Dan Burung-Burung Pun Pulang ke Sarangnya

Mashdar Zainal

Dan Burung-Burung Pun Pulang ke Sarangnya

Dan Burung-Burung Pun Pulang ke Sarangnya

Mashdar Zainal

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Persembahan

Untuk seorang wanita yang
tak pernah mengenal nama huruf,
Ibu, tanpamu, jutaan huruf dalam buku ini
takkan pernah lahir.

Kekata dan Terima Kasih

Alhamdulillah.
Rasanya tak ada kata yang lebih pantas diucapkan selain itu. Berkat kekuatan dan *ghirah* yang dianugerahkan-Nya-lah, lembar-lembar ini benar-benar menjadi buku yang bisa Anda baca dan (mungkin, semoga) bisa Anda ambil tamsilnya. Yang Mahapuitis telah menyematkan imajinasi dan kata-kata, kemudian gerak jemari melepaskannya, maka kini, kertas dan tinta menyempurnakannya. Lewat kepala rapuh ini, sebuah ingatan semasa remaja telah disemayamkan dan akhirnya menjelma buku ini.

Ketika sebuah buku lahir, maka seorang bayi telah lahir. Itu hanya sekadar ibarat. Ketika seorang bayi lahir, ia akan terus tumbuh menjadi semakin sempurna sebagai sosok manusia. Pun

buku ini. Ia telah mengalami kisah yang berliku untuk sampai di meja penerbit hingga akhirnya bertakdir di tangan para pembaca. Sebuah buku tak ubahnya nyawa yang mampu berbisik dan bercerita dengan caranya sendiri. Tentu saja. kelahirannya diharapkan memberi sebuah manfaat dengan caranya sendiri.

Sebagaimana penulis pemula pada umumnya, semangat menulis pun kerap pasang surut. Banyak sekali pihak yang (secara langsung dan tak langsung) selalu menyulut semangat saya untuk terus menulis, memperbaiki, menulis lagi, memperbaiki lagi, dan seterusnya. Buku ini lahir juga karena hal-hal sederhana dan tak pernah kita sadari semacam itu. Oleh karena itu, ruahan terima kasih tentu saja perlu saya sampaikan, terutama untuk dua perempuan yang banyak merevisi hidup saya, ibu dan istri saya tercinta. Selanjutnya, kepada kawan-kawan dan para penulis yang selalu menyemangati dengan memamerkan karya-karya mereka—itu suntikan semangat paling ampuh.

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada rekan-rekan di Penerbit Quanta yang dengan lapang hati bersedia menerima dan menerbitkan naskah sederhana ini. Terakhir, *khususon* kepada Mbak Linda selaku editor buku ini, jika sebuah buku adalah anak dan seorang penulis adalah orangtua yang melahirkannya, maka seorang

editor adalah guru yang membimbingnya dan menjadikannya lebih baik.

Semoga cerita sederhana ini dapat mencerahkan, menginspirasi, atau sekurang-kurangnya menghibur. Selamat membaca.

Penulis

Daftar Isi

1
BAIT-BAIT PUISI DI SORE HARI

Nun jauh di ketinggian, di ranting-ranting malam yang mulai mengembang, burung-burung beterbangan, beriringan, pulang ke sarang-sarang mereka.

Matahari tampak seperti sorot mata yang lelah, yang begitu pasrah dan merendah, menjalankan titah. Sinarnya yang jingga dan matang bagaikan sendang, tak henti-henti membasuh jiwa-jiwa yang lelah. Angin yang semilir memberi kesejukan buat jisim-jisim yang terpuruk. Sebuah lukisan, bukan kata-kata. Sungguh merana bagi siapa yang enggan memandangnya. Lebih merana lagi bagi siapa yang memandangnya tapi masih harus berpikir ulang untuk mengakui betapa hebat Sang Pelukisnya. Yang paling merana adalah mereka yang memandangnya, mengakui kehebatan Pelukisnya, lalu melupakannya begitu saja.

Di ketinggian, seorang gadis tengah bercumbu dengan senja, dengan buku harian yang seperti menyimpan setiap detail rahasia hidupnya. Ia menuliskankan sajak-sajaknya. Cahaya jingga tumpah di kerudungnya.

Perjalananku bagaikan air, mengalir saja lewati beribu alam

Riak gemericiknya mesra, sama tapi selalu berganti

Ada kala kuterjang dangkal, batu kering dan padas licin mengisapiku

Kan kulewat penat kulalu hakikat, kurangkul segala apa dalam sejukku

Namun ada kala kujelang muara, kan kusulam arus kan tenang

Kan kusujud kubasuh kalut, biar kurebah di ruang tirta

Perjalananku bagaikan angin, berembus saja mengarungi berjuta bentuk

Desah desirnya lembut, sama meski berganti

Ada saat kutampar bingar, asap-asap sombong meracuniku

Kan kubadai dan hitam kubawa terbang, kugiring segala apa dalam semilirku

Dan ada kala kusaput hawa, kan kuhabis segala bengis

Kan kukikis sebentuk tangis, biar kurehat di rongga bayu

Tenang, ia menorehkan bait-bait itu sendiri, bagai tenggelam di dunianya sendiri. Dia yang merangkainya sendiri, mendendangkannya sendiri. Di sebuah tempat tinggi, lantai puncak beratap langit lepas, lantai puncak sebuah bangunan yang bersejarah bagi para penghuninya. Penghuni

Yayasan Panti Asuhan dan Pesantren Anak 'Manba'ul Ulum' yang berdiri di tanah Tanjung, pedalaman Nganjuk, Jawa Timur. Di ketinggian ia berdiri, menyanyi, berpuisi, mencurahkan hati, dan memanjakan dirinya dengan belaian angin di sore hari; seorang diri.

Ia biasa melakukan itu pada sore hari seusai menjemur cuciannya atau saat ia sekadar ingin disentuh embusan angin. Atau kadang, ketika ingin menangis, ia akan menaiki tangga untuk sampai di puncak lantai tiga itu, lalu ia akan menepi, merapat dengan pagar yang setinggi pinggulnya. Di sana ia akan membentangkan kedua tangan, lantas memejamkan mata untuk membiarkan angin membawa terbang sesak di dadanya, juga genangan kecil di matanya. Hanya itu yang paling ia sukai untuk mengisi kekosongan waktu setiap matahari terapung menghilang. Ia takkan beranjak dari tempatnya berdiri sebelum lazuardi di barat benar-benar menjadi merah. Magrib.

Sore itu adalah bagian dari sore-sore yang lain saat ia larut dalam ritualnya sendiri. Mengadukan kerinduan pada sosok-sosok yang hilang sebelum sempat ia temui. Sosok ayah sebagai curahan lelah, sosok ibu sebagai aduan rindu. Sosok yang belum pernah ia rasakan sentuhan kasihnya. Hanya itu.

Pada dasarnya, tak banyak alasan baginya untuk bersedih-sedih tapi hati seseorang siapa yang tahu. Boleh wajah ceria, hati luka siapa yang tahu. Boleh bibir tersenyum, hati menangis juga tak ada yang tahu. Bagaimana pun, Milati adalah gadis yang sudah cukup banyak belajar mengendalikan diri dan hati sehingga segala kesedihan itu hampir-hampir tidak terlukis di wajahnya, kecuali pada saat-saat tertentu.

"Milati, Bu Nyai memintamu menemuinya! Sekarang!"

Teriakan keras itu menyambar tiba-tiba, membuyarkan kedekatannya dengan langit, keasyikannya dengan angin. Suara itu bagaikan petir yang kecil berkilat tapi cukup untuk membuatnya tersentak dari lamunan. Ia membenci itu, tapi sekadarnya saja. Ia tak lagi asing dengan suara parau yang meneriaki namanya dari bawah sana. Ia adalah Syaqib, yang sama seperti dirinya dalam segala hal, juga kehidupannya yang bebas terlepas sejak kecil tanpa kedua orangtua. Milati tak heran kalau suara yang berteriak di bawah ialah Syaqib, hanya dia yang tahu dan mau tahu segala tentang dirinya. Takkan ada orang yang tahu di mana Milati menghabiskan sorenya selain Syaqib.

Dengan sedikit malas, Milati balas meneriakinya. "Iya, aku akan segera turun."

Segera ia berlari menuruni anak tangga lantai demi lantai. Ketika sampai di anak tangga terakhir sebelum kakinya menyentuh tanah, ia meloncat.

"Dipanggil Bu Nyai, tuh!"

"Ada apaan lagi, sih?"

"Yah, mana kutahu. Buruan!" ucap Syaqib sembari berlalu begitu saja.

Milati mengekor di belakang Syaqib, lalu memasuki pintu *ndalem*[1] sedangkan Syaqib ngeloyor ke aula asrama.

Milati berjalan pelan. Matanya tertuju pada seorang perempuan berkebaya cokelat muda berkerudung tipis, sang pemilik yayasan yang biasa dipanggil Bu Nyai. Bu Nyai terlihat sibuk di depan sebuah kompor lecek, suara *kemerotak* terdengar dari luar pintu dapur. Seperti biasa, Bu Nyai sibuk menggoreng opak singkong yang menjadi kesukaan anak-anak. Milati yang biasa membantu Bu Nyai menggorengnya, lalu membungkusnya. Setelah rapi, kerupuk itu akan digantung di depan koperasi panti. Yang berminat, akan menarik bungkusan itu dan meletakkan uang 500 perak di stoples bekas biskuit yang diletakkan di sebelahnya."Bu Nyai memanggil saya?" sapa Milati lembut.

Bu Nyai tak menyahut. Mungkin suara Milati ditelan *kemerotak* opak singkong yang sedang

1 Sebutan untuk rumah kiai.

mekar saat digoreng. Milati mendekat dan berdiri di belakang Bu Nyai. Bu Nyai tersentak kaget dengan kedatangan Milati yang *sekonyong koder* berdiri di sebelah kirinya.

"Masya Allah, jantungku copot," ucap Bu Nyai sambil mengelus dada. "Kamu bikin Ibu kaget. Nggak salam nggak apa. Muncul gitu saja," lanjut Bu Nyai.

"Saya sudah salam, Bu. Ibu, sih, terlalu konsentrasi goreng-gorengnya, sampai suara saya nggak kedengaran. Ibu panggil saya, ada apa?"

"Itu, lho, minyak gorengnya habis. Tolong kamu ambilkan di warung Pak Hadi. Sudah ada catatannya, kok. Kamu tinggal ambil saja."

"*Inggih,*[2] Bu. Ambil berapa liter?"

"Yang sudah bungkusan satu kiloan saja, ambil dua. Oh iya, sekalian tepung terigunya, sekilo saja."

"Tembakaunya jangan lupa, satu kilo," teriak Abah dari kamar depan.

"Tuh, tambah tembakau satu kilo." "Siap berangkat, Boss!" ucap Milati konyol. Tangannya diletakkan di pelipis seperti pasukan upacara yang sedang hormat pada bendera. Milati beranjak, Bu Nyai tersenyum-senyum saja melihat ulah anak asuhnya yang cantik, lincah tapi nurut itu. Bu Nyai merawat Milati semenjak ia kecil, kalau tidak

2 Iya (Bahasa Jawa halus).

salah waktu itu umur Milati masih tiga tahun, neneknya waktu itu masih agak muda, sekitar 50 tahun. Neneknya sendiri yang mengantarkannya ke yayasan yang menaungi panti asuhan, pesantren anak, dan madrasah sore itu.

Waktu itu, Milati sudah menjadi yatim piatu. Sebelum dibawa ke panti, ia hidup bersama kakek dan neneknya saja. Kata nenek Milati, ibunya meninggal saat melahirkannya, sedangkan ayahnya meninggal karena serangan jantung saat Milati berumur tiga bulan dalam kandungan. Kisahnya memang menyedihkan. Kakek nenek Milati mengantarkannya ke yayasan bukan karena tak mampu menanggung biaya hidup ataupun sebab lainnya. Milati dibawa ke panti dengan harapan Milati kelak menjadi seorang gadis yang cerdas berilmu; menguasai ilmu dunia tanpa kebobolan ilmu akhirat. Supaya kelak menjadi perempuan salihah yang bisa mendoakan orangtuanya, setidaknya begitu.

Kakek nenek Milati sendiri bukanlah orang berpendidikan. Mereka tak pandai baca tulis, meskipun sekadar mengeja *a-ba-ta-tsa*, apalagi ngaji. Kendati demikian, mereka tak pernah lepas diri sebagai hamba Allah yang teguh menjalankan kewajiban sebagaimana layaknya hamba. Meski kakek nenek Milati buta baca lumpuh tulis, mereka acap mengikuti pengajian-pengajian di

kampung. Mereka merasa butuh seperti butuhnya orang kegelapan pada dian. Dari pengajian-pengajian itulah mereka tahu bahwa dalam hal beribadah, shalat tak boleh ditinggalkan. Apa pun alasannya.

Bagi orang-orang berusia lanjut, menghafal bacaan shalat bukanlah hal yang sekadar sulit, tapi sangatlah sulit. Karena memang sudah telanjur, apa boleh buat. Namun, jika nasi sudah jadi bubur, tidak berarti semua hangus pupus. Jika nasi sudah menjadi bubur, yang harus kita lakukan ialah mempersiapkan kacang, seledri, bawang goreng, sedikit daging ayam, dan kecap. Jadilah bubur ayam istimewa yang disuka siapa saja.

Intinya, tak pernah ada kata terlambat dalam pencapaian kebaikan. Itulah, meski kakek nenek Milati tak tahu bacaan shalat, mereka tak pernah meninggalkan shalat. Shalat merupakan kewajiban, tidak bisa bukanlah alasan yang tepat untuk meninggalkan shalat. Selama hayat masih dikandung badan, istilah belajar tak boleh disudahi. Belajar ialah keharusan. Yang namanya keharusan tentu harus dilakukan, sebisanya. Mereka melakukan shalat sebisanya, mereka bisa membaca *kalimah thayyibah* untuk mengganti lafal shalat yang mereka tak bisa.

Kakek nenek Milati sejak lahir tak begitu mengenal bangku sekolah ataupun pesantren. Itu karena orangtua mereka tak begitu peduli dengan ilmu. Jika ditelusuri, entahlah yang seperti itu salah siapa. Kakek nenek Milati tak mau mengulang sejarah. Mereka ingin mengubah sejarah dengan membawa Milati ke panti asuhan yang merangkap sebagai pesantren anak Manba'ul ulum, yang berarti sumber ilmu. Milati akan mendapat ruahan ilmu dari sumbernya: Panti Asuhan dan Pesantren Anak Manba'ul ulum.

Milati adalah gadis panti kesayangan Bu Nyai. Sewaktu kecil gadis itu memang dekil ingusan, nakal, suka membuat ulah, dan selalu mengganggu teman-temannya. Pada temannya yang lelaki pun ia tak mau kalah. Pernah suatu ketika ia dihukum oleh ustaz karena mendorong seorang teman sebayanya hingga tenggelam ke kolam yang dalamnya dua meter. Kolam itu terletak di depan musala panti, biasanya digunakan untuk wudu orang dewasa. Untuk anak-anak tersedia kolam di sebelahnya yang dalamnya selutut orang dewasa. Semua orang di panti tahu bahwa teman yang didorong Milati itu kini jadi teman dekatnya: Syaqib.

Tapi itu dulu. Kini Milati sudah bukan Milati kecil. Umurnya sudah 19 tahun. Kini Milati adalah gadis yang cantik parasnya, lincah

geraknya, cerdas pikirannya, dan yang paling disukai Bu Nyai ialah ia penurut tetapi punya prinsip. Intinya, Milati telah menjadi gadis yang manis perangainya.

Di sisi lain, Milati tergolong gadis yang melankolis sempurna. Ia suka melamun, menyendiri dengan alam, dan meluapkan perasaan dengan goresan kata-kata di atas kertas. Hatinya akan bergetar bila mendengar kata-kata puitis sekelas rangkaian kata yang terekam dalam syahdu indah Al-Qur`an. Pernah ia meraih juara satu saat lomba baca puisi yang diambil dari terjemah Al-Qur`an. Ia suka sekali berteriak lirih di bawah atap langit ataupun di ketinggian.

Sejak kecil Milati sudah terbiasa dengan kehidupannya di panti. Ia sudah belajar mandiri sejak masuk sekolah dasar; mandi sendiri, juga mencuci pakaian sendiri. Mungkin kenyataan mengajarkannya harus seperti itu. Di panti asuhan memang tak ada tempat dan waktu untuk bermanja-manja. Usia anak yang masih kecil bukanlah alasan tepat untuk bermanja-manja. Justru dari usia mula itulah anak harus belajar untuk hidup meski masih sulit untuk memahami bahwa hidup adalah perjalanan panjang yang harus ditempuh dengan langkah sendiri tanpa harus minta gendong sama orang lain.

Barangkali ada pendapat yang mengatakan bahwa panti adalah tempat mengintimidasi anak karena penerapan kemandirian pada anak tersebut. Namun, apakah memanjakan anak secara berlebihan sehingga menjadikannya lumpuh pada masa remaja, bukan intimidasi yang sebenarnya? Seorang yang bijak tentu tak akan beranalisis demikian dangkal.

Rasanya sangat berlebihan jika panti asuhan dikatakan sebagai tempat yang penuh dengan kesedihan. Tak banyak yang tahu bahwa anak-anak yang berstatus yatim, piatu, ataupun yatim piatu juga memiliki kebahagiaan sendiri. Di panti, seorang yatim bisa mendapatkan kebahagiaan dari yatim lainnya, sebut saja berbagi yang merupakan hal yang sangat menyenangkan.

Kebahagiaan mereka adalah saat bisa bermain gundu bersama setelah pulang sekolah. Kebahagiaan mereka adalah saat bisa makan bersama di atas gelaran tikar tanpa harus membeda-bedakan apa yang mereka telan. Kebahagiaan mereka ialah saat puasa atau Lebaran tiba, berkah akan menghambur dalam benak mereka, tentang baju baru yang sama, tentang ketupat dan opor yang sama. Ya, kebahagiaan mereka adalah kebersamaan. Di dalamnyalah Milati dan Syaqib menjalaninya. Sebagai sesama anak yatim piatu; dua orang yatim piatu.

Sewaktu kecil, Milati dan Syaqib selalu membuat ramai panti dengan pertengkaran mereka. Milati tak penah mau kalah. Sikap Milati beranjak berubah saat dia masuk MTs. Ia mulai malu untuk berteriak-teriak di depan orang banyak, siapa pun itu. Ia mulai bisa mengalah saat beradu mulut dengan teman. Ia pun mulai bisa berkerudung secara benar dan berpakaian rapi. Ia pun perlahan mulai menjadi lembut meski tetap lincah. Masa kecil memang kadang indah untuk dikisahkan, meski kadang memalukan.

Milati dan Syaqib mulai dekat saat mereka sudah duduk di kelas dua Tsanawiyah; satu kelas. Syaqib banyak bertanya tentang pelajaran yang tak ia paham pada Milati. Mereka pun sering saling menitip surat izin saat salah satu dari mereka uzur untuk masuk. Yang membuat mereka bertambah karib ialah Bu Nyai. Milati dan Syaqib sama-sama menjadi anak asuh kepercayaan Bu Nyai. Bu Nyai kerap menyuruh mereka berdua bila ada keperluan-keperluan seperti mengambil dana dari para donatur panti atau berbelanja untuk kebutuhan anak-anak.

Mereka berdua juga suka membantu Mbah Nah, juru masak satu-satunya di panti itu. Di dapur, mereka sering ngobrol tentang pelajaran ataupun kejadian di sekolah. Juga tentang kehidupan mereka. Itulah yang menjadikan ke-

duanya sahabat karib. Di mana ada Milati, di situ ada Syaqib. Bu Nyai kadang khawatir dengan kedekatan mereka, meski paham betul kepribadian anak-anak yang diasuhnya sedari kecil itu.

Suatu sore Bu Nyai memanggil mereka berdua. Bu Nyai meminta mereka untuk duduk dengan tenang. Dengan lembut Bu Nyai memulai kata-katanya. "Mil, Qib, sebelumnya Ibu mau minta maaf...."

"Iya, Bu. Ada apa, tho? Sepertinya kok penting banget," Milati menyela.

"Iya. Begini, Mil, Qib. Ini soal kalian. Banyak pengasuh yang mengeluh sama Ibu tentang kedekatan kalian berdua."

Milati dan Syaqib mengernyitkan dahi mendengar kata-kata Bu Nyai.

Bu Nyai melanjutkan kata-katanya, "Begini, kalian kan tahu sendiri, selain sebagai panti asuhan, tempat yang kita diami ini juga menyandang label pesantren. Meski hanya pesantren anak-anak, tetap saja pesantren. Pernah kalian lihat pengasuh pesantren yang berlainan jenis tapi ke mana-mana berduaan?"

"Maaf, Bu Nyai, tapi kami berdua cuma berteman, kok. Nggak ada hubungan apa-apa antara kami berdua," Syaqib membuka mulut.

"Iya, Ibu paham. Bukannya Ibu melarang kalian berteman. Berteman kan nggak harus selalu

runtang-runtung[3] ke mana-mana berdua, tho? Ya, sebenarnya nggak apa-apa. Ibu sendiri sebenarnya juga senang melihat kalian berkumpul, rukun, sudah kayak saudara. Ibu paham dengan kalian berdua. Tapi yang lain? Ingat, kalian jangan menyamakan mereka dengan Ibu. Berteman kan nggak harus selalu berdekatan. Ibu tahu sendiri kalo kalian ke musala berduaan, ke dapur berduaan, ke mana-mana berduaan. Untung juga Abah nggak banyak tahu, kalau Abah tahu, kalian pasti habis kena semprot. Di luar itu, Ibu yakin kalian berdua sudah paham hukum berikhtilat antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram."

"Iya, kami paham, Bu. Tapi dari pelajaran yang saya paham, hubungan atau komunikasi antara laki-laki dan perempuan tidaklah menjadi masalah selama yang berhubungan bisa menjaga batas-batas adab berikhtilat. Toh saya dan Syaqib belum pernah sekali pun bersentuhan, kulit bertemu kulit," kilah Milati kritis. Ia mencoba menjelaskan apa yang ia ketahui dan apa yang ingin ia ketahui. Adapun Syaqib hanya mematung.

"Mil, kamu benar, tetapi kamu juga harus tahu bahwa indra manusia lebih dari satu. Bukan hanya tangan atau peraba, tapi juga ada penglihatan,

---

3 Pergi bersama-sama ke sana kemari lebih dari dua orang.

pendengaran, penciuman, dan pengecap. Masih ada satu lagi yang lebih rawan kena penyakit, yaitu hati. Taukah kau, bahwa setan bisa dengan mudah melantunkan bisikan-bisikan celakanya pada setiap indra manusia, tanpa terkecuali? Ibu yakin kalian berdua pernah mendengar sabda Rasulullah bahwa pandangan ibarat anak panah setan yang bisa menghunjam ke dalam hati dan melemahkan keimanan manusia. Ingat, ya, jika ada dua orang, laki-laki dan perempuan berduaan, sebenarnya mereka bukan hanya berdua melainkan bertiga. Yang ketiga itu ialah setan," ujar Bu Nyai kepada kedua anaknya yang masih terbengong-bengong.

Hening sejenak. Tak selang lama, Bu Nyai melanjutkan kata-katanya dengan penuh kelembutan, "Sekali lagi, Mil, Qib, Ibu sama sekali tak bermaksud mengatakan bahwa kalian tak bisa menjaga diri. Ibu sama sekali tak bermaksud begitu."

"Bu," Milati menyela lagi, "berarti kalau seseorang bisa menjaga diri masing-masing, menjaga indra masing-masing, menjaga hati masing-masing, hubungan ukhuwah antara laki-laki dan perempuan diperkenankan?"

"Islam tak pernah melarang jalinan ukhuwah pada sesama manusia, baik sesama laki-laki maupun perempuan. Yang perlu kalian catat dan garis bawahi ialah ukhuwah, persaudaraan, atau

persahabatan bukan berarti memperkenankan berikhtilat atau berbaur secara bebas. Ya, setan itu ada di mana-mana. Kenapa juga kita mendekati setan bila kita bisa menjauhinya? Bukankah setan itu musuh kita?"

Syaqib mengangguk paham. "Daripada mengundang setan, lebih baik kita mengusirnya. Mencegah itu lebih baik," katanya.

"*Inggih,* Bu Nyai. Kami minta maaf. Itu tak pernah terpikirkan oleh kami berdua. Mulai hari ini kami berjanji akan menjaga jarak. Ya, Qib, ya?"

Syaqib mengangguk sepakat.

Sejak mendapat peringatan dari Bu Nyai, mereka memang jarang terlihat berduaan. Mereka hanya terlihat berdua kalau Bu Nyai menyuruh mereka belanja atau bersih-bersih *ndalem.* Meski begitu, komunikasi mereka tetap berjalan lancar. Mereka tetap bertemu tapi hanya sekadarnya.

Lembaga yang diasuh Abah dan Bu Nyai memang tidak terlalu besar. Kurang lebih ada sekitar 80 anak asuh (dari yatim piatu sampai anak jalanan), 60 santri, dan sekitar 40 orang dewan pengasuh atau asatidz. Di sana tak ada pembedaan ataupun pemisahan antara anak asuh dan santri.

Dalam bangunan yang lebarnya setengah hektare itu berdiri 25 ruang kamar; 10 kamar untuk

santri putra beserta pengasuhnya, dan 15 untuk santri putri beserta pengasuhnya. Setiap kamar dihuni oleh 6 sampai 8 santri yang didampingi oleh 2 orang pengasuh. Setiap kamar mempunyai nama masing-masing. Milatilah yang berinisiatif mengganti nama kamar yang dulunya cuma disebut kamar A, B, C, dan seterusnya itu menjadi kamar yang disebut kamar Abu Bakar Ash-Shidiq, kamar Ali bin Abi Thalib, kamar Khadijah, dan sebagainya.

Asrama santri putra dan putri dipisahkan oleh sebuah musala yang cukup besar serta sebuah aula yang terletak di depannya. Dapur dan ruang makan yang terletak paling belakang merupakan ruang pemisah bagi kamar mandi putra dan kamar mandi putri. Dapur itu biasa disebut dengan dapur belakang. Meski disebut dapur, luasnya tak kalah dengan aula. Ada dua jalan masuk menuju dapur belakang. Yang pertama ialah pintu depan, santri putri biasa ke dapur lewat pintu itu. Pintu yang kedua terletak di samping, dari arah kamar santri putra.

Dapur belakang tertata cukup rapi, paling ujung ialah tempat khusus untuk memasak. Di sana ada empat kompor minyak dan satu kompor gas. Kompor gas biasanya digunakan kalau perlu saja. Kompor-kompor itu berjajar rapi, tidak terlalu dekat dengan dinding. Dengan begitu,

dinding tak mudah dihinggapi kerak asap hitam yang merusak pemandangan. Di ruang khusus masak itu terdapat satu meja tanggung, satu dipan kecil dari bambu, serta sebuah rak besar tempat perkakas masak. Ruang berikutnya ialah ruang khusus tempat piring. Di situ ada satu rak piring besar serta tempat gelas dan sendok.

Di arah berlawanan, terdapat tiga wastafel besar yang biasa digunakan untuk mencuci tangan sekaligus mencuci piring. Anak-anak memang diwajibkan mencuci piring sendiri usai makan. Ruang dapur yang paling luas ialah ruang makan. Di sana ada beberapa meja dan bangku panjang seperti di kantin-kantin. Di setiap sudut ruang tersebut terdapat empat dispenser, anak-anak akan mengantre minum di situ.

Santri putra dan putri memang makan di satu ruangan. Namun, di setiap dinding di sebelah meja makan tertulis jelas mana tempat untuk putri dan mana untuk putra. Meski di ruang makan terdapat meja kursi, anak-anak lebih suka menyisihkan meja kursi itu dan menggelar tikar, atau makan di depan TV bagi santri putra. Sebagian santri putri lebih suka makan di dalam kamar ataupun di taman belakang kamar mereka. Di belakang tiap kamar terdapat taman dengan penataan yang sama, juga bunga yang sama. Selain taman belakang, terdapat juga taman depan.

Disebut taman depan karena taman itu terletak di depan pesantren, depan *ndalem*. Ukurannya jauh lebih luas daripada taman belakang dan bunganya pun beraneka ragam. Anak-anak paling suka bermain di sana.

Jumlah santri putri memang separuh lebih banyak daripada santri putra. Hampir 75 persen penghuni panti itu adalah anak-anak, dari usia pra-TK hingga remaja, dari yatim piatu hingga anak orang berpunya juga ada.

Orang-orang kaya yang menitipkan anak mereka di tempat ini beralasan tidak mempunyai waktu untuk mengurus anak karena kesibukan mereka. Daripada si anak kurang mendapat perhatian dan kemudian salah pergaulan, mereka memutuskan untuk menitipkan anak mereka ke pesantren anak saja. Namun, penghuni panti pesantren yang paling banyak ialah anak-anak dari kalangan orang tak punya atau anak jalanan yang telantar. Di sana mereka menemukan dunia baru sebagai titian menuju masa depan mereka.

Tentang anak-anak panti memang banyak sekali cerita yang rasanya layak untuk dikisahkan. Cerita tentang para balita tanpa orangtua yang sering buang air di sembarang tempat dan merepotkan sang pengasuh, cerita tentang anak-anak kecil yang sudah berani mengirim surat cinta pada lawan jenisnya, juga cerita pengambilan barang

santri oleh santri lain tanpa izin alias *ghosob*[4]. Itu semua sudah biasa, bukan lagi menjadi hal yang baru.

Kesemuanya itu merupakan tantangan bagi para pengasuh dan ustaz-ustazah, bagaimana kreativitas mereka untuk menghadapi makhluk kecil yang mempunyai karakter beraneka ragam itu. Mungkin perlu juga pendidikan bagi orang dewasa mengenai cara menghadapi anak-anak. Selain belajar, setiap manusia yang sehat jasmani rohani juga memiliki kewajiban untuk mengajar, memberikan apa yang didapat untuk orang lain yang belum mendapatkannya. Tak perlu jauh-jauh, karena akan tiba saatnya nanti—mau tidak mau—mereka harus mendidik anak-anak mereka sendiri.

Sepulang dari warung Pak Hadi dan membantu Bu Nyai sebentar, Milati sudah harus bersiap untuk mengajar ngaji anak-anak. Anak-anak paling suka diajar oleh Milati. Anak-anak suka menyebutnya sebagai ustazah sabar. Milati memang sangat suka pada anak-anak dan anak-anak juga menyukainya.

Sore itu, ketika hendak ke kamar mandi, Milati mendengar suara anak menangis. Ia men-

4 Memakai barang milik orang lain tanpa seizin yang punya.

cari sumber suara itu. Di kamar Siti Khadijah yang terletak paling ujung sebelum kamar mandi terlihat banyak anak berkerumun. Milati membubarkan mereka.

"Ayo, bubar, bubar! Mandi, mandi! sebentar lagi jam ngaji, lho! Ayo buruan! Nanti kalau terlambat *tak* suruh berdiri, lho. Ayo cepat!" seru Milati pada anak-anak sambil mengibaskan handuknya.

Anak-anak pun berhamburan menuju kamar mandi dengan membawa handuk dan sabun masing-masing. Tinggallah di kamar itu seorang anak perempuan berusia 4 tahun bernama Indah bersama Ustazah Juwar yang sedang memarahinya tanpa jeda. Ustazah Juwar menjewer kuping Indah yang masih menangis sambil membentak-bentaknya.

"Anak nakal! Disuruh mandi nggak mau. Mau kamu apa? Lihat itu badanmu kotor, bau. Teman-temanmu sudah pada mandi, tinggal kamu yang belum. Eh... kok masih nangis? Diam! Diam, nggak! Ayo mandi!" teriak Ustazah Juwar sambil menyeret Indah dengan paksa.

"Indah kenapa, Bu?" tanya Milati kalem.

"Ini bocah manja banget, nakal. Masa *ngengek*[5] di tempat tidur. Disuruh mandi nggak mau, malah nangis. Aku jengkel, Mil. Mana harus

5 Buang air besar.

bersihin bekas beraknya itu. Hhh! Siapa yang nggak marah menghadapi anak seperti Indah ini? Mana sebentar lagi aku harus ngajari anak-anak tsanawi ngaji. Aku juga belum mandi, belum apa-apa. Waktuku sudah habis hanya untuk merayu bocah aleman ini mandi. Hhh...!" jawab Ustazah Juwar emosi.

Sebenarnya Milati tak sependapat dengan perlakuan Bu Juwar. Toh, tak semua anak kecil bisa nurut kalau dikasari. Yang ada nanti malah berontak, benci, dan dampaknya juga tidak bagus bagi perkembangan si anak. Tapi ia takut Bu Juwar malah tersinggung, dikira ia menggurui. Bu Juwar kan seniornya.

"Biar saya tangani saja, Bu. Bekas beraknya biar nanti saya yang bersihkan. Sekarang ibu mandi dulu aja," tanggap Milati.

"Bener, Mil? Kamu bisa ngurus anak manja ini?"

"Iya, Bu. Jangan khawatir."

"Ya sudah kalo begitu. Aku mandi dulu. Kamu urus tuh Indah. Ndah, tuh sama Bu Milati. Ibu capek. Kalo nggak mau, seret saja, Mil. Sekali-kali anak itu perlu dikerasi," ujar Bu Juwar sebelum melangkah ke kamar mandi.

"Iya, Bu, tenang saja."

Tanpa membuang waktu lagi, Bu Juwar segera meninggalkan kamar itu.

"Indah, Indah pengin jadi anak pinter, nggak?" Milati merayu anak kecil itu. "Anak pinter itu nggak nakal. Nurut sama ustazah. Terus kalau mau buang air, Indah harus ngomong dulu sama ustazah. 'Ustazah, Indah mau ee'!' Gitu. Kalo Indah ee'-nya di kamar, nanti kan kamarnya bau. Kalau kamarnya bau, nanti nggak ada teman yang mau sekamar sama Indah. Indah mau tinggal di kamar sendirian?" rayu Milati lembut.

Si anak tak menyahut tapi isaknya sudah mulai reda.

"Kok Indah diam saja? Sekarang Indah mandi, ya? Sama Bu Milati, ya?"

Anak itu masih diam saja.

"Kenapa Indah nggak mau mandi? Lihat tuh, badan Indah kotor, bau. Nanti terlambat ngaji, lho," bujuk Milati.

Indah menggeleng-geleng.

"Kenapa? Indah nggak mau ngaji? Ya sudah, nggak ngaji nggak apa-apa, tapi Indah mandi, ya? Habis mandi pakai baju yang bagus. Nanti Bu Milati beliin permen stroberi. Indah kan pinter, ya?"

Indah mengangguk.

Hati Milati plong bisa membujuk anak itu. Milati menuntun Indah ke kamar mandi dan memandikannya dengan lembut dan penuh kasih.

Seusai memandikan Indah, Milati mendandani Indah dengan pakaian Lebaran kemarin yang paling disukai Indah. Setelah itu, ia mendudukkan Indah di kasur.

"Tuh, kalau sudah mandi Indah jadi cantik, kan? Harum, lagi," ujar Milati. "Indah, Indah duduk sini dulu, ya? Ibu mau membersihkan kamar sebentar."

Indah mengangguk.

Milati singgah di kamarnya sebentar, ia mengambil sebungkus snack dan memberikannya pada Indah kecil. "Indah, Bu Milati bawa makanan kecil, nih. Ibu bukain, ya? Ibu bersih-bersih kamar dulu. Indah duduk aja di sini."

Sementara Indah sibuk dengan makanannya, Milati membersihkan kamar yang berantakan dan bau itu dengan telaten. Bel sudah berbunyi. Jam mengaji sudah dimulai. Kamar sudah bersih dan rapi. Indah dititipkannya sebentar pada Dewi, salah satu santriwati, untuk ditinggalnya membersihkan badan. Seusai mandi, Indah dibawanya ikut mengajar. Suara anak-anak bersahutan membaca *Kalam Qodim*[6]. Ramai sekali. Suasana pesantren seperti itulah yang paling dirindukan oleh Milati.

---

6 Syair Arab yang menerangkan keistimewaan Al-Qur`an, biasanya dibaca sebelum mengaji (Al-Qur`an).

Jika suasana sore riuh oleh anak-anak yang mengaji, baca tulis Iqra' ataupun Al-Qur`an, pukul sepuluh malam suasana akan sangat lengang. Itulah waktu bagi para pengasuh serta para ustaz-ustazah untuk belajar, mengkaji kitab kuning yang dibimbing oleh Abah atau Bu Nyai.

2
PERSAHABATAN SENASIB

Fajar *kadzib* tersingkir oleh fajar *shadiq* yang menyingsing, disusul gema azan Subuh. Dengung nyamuk dan kerik jangkrik pelan-pelan mulai menghilang. Langit masih remang-remang. Rembulan separuh sisa semalam masih tampak, meski warnanya berubah putih pucat. Satu dua bintang masih tampak tercecer di penjuru langit. Angin terasa begitu basah. Seperti tanah dan rumput-rumput.

Pagi yang cerah dinaungi langit nan gagah. Langit yang sama memayungi Panti dan Pesantren Manba'ul Ulum. Hari libur adalah hari yang dinanti-nantikan para santri. Hari Ahad adalah waktu yang tepat untuk bersenang-senang. Sekolah libur pada hari Ahad. Pengurus pesantren menetapkan kebijakan bahwa hari libur pesantren juga pada hari yang sama, bukan hari Jumat. Sesekali anak-anak perlu diberi kesempatan untuk menyegarkan pikiran mereka yang cukup tegang oleh kegiatan pesantren selama enam hari suntuk.

Meski hari libur, tak jarang anak-anak dikerahkan untuk kerja bakti membersihkan seantero pesantren. Anak-anak juga tak pernah menyiakan kesempatan sepekan sekali itu. Anak-anak maniak film kartun akan bersemadi di depan TV dari pagi sampai azan Zuhur memanggil. Anak-anak yang suka berpetualang biasanya akan berangkat ke sawah-sawah atau sungai untuk memancing ikan

ataupun belut. Yang pasti, libur sepekan sekali itu adalah jadwal wajib mencuci baju. Para asatidz juga akan sibuk dengan keperluan masing-masing yang tak perlu di beberkan satu per satu.

Lain halnya dengan Milati dan Syaqib. Biasanya mereka akan menyempatkan untuk membantu Abah dan Bu Nyai sebisa mereka, entah itu membersihkan *ndalem*, membantu masak, atau menguras bak mandi. Tentu saja setelah keperluan mereka sendiri selesai.

Ahad ini mereka diminta Bu Nyai untuk membantu membuat kue dalam rangka syukuran kedatangan Misas, putra bungsu Bu Nyai yang telah menyelesaikan kuliahnya di Universitas Al-Ahqâf, Yaman. Mungkin pekan depan putra kesayangan Bu Nyai itu datang. Pada Milati dan Syaqib, Bu Nyai acap menceritakan putra kebanggaannya itu.

"Bu, Mas Misas kan datang masih sepekan lagi. Kok buat kuenya sekarang? Apa nanti nggak basi?" tanya Milati heran.

Syaqib diam saja, tak seperti biasanya. Wajahnya terlihat murung.

"Memang, insya Allah Misas datang pekan depan, tapi kan nggak ada salahnya kita mulai persiapan dari sekarang. Persiapan kita bukan cuma buat kue saja, lho, Mil. Masih banyak yang belum kita siapkan. Tuh kardus juga masih utuh,

belum diapa-apain," jelas Bu Nyai sambil terus mengadon kue.

"Kuenya?"

"Kalau soal kue tenang saja. Ibu kan jagonya buat kue kering. *Wis tho*… kalau yang buat Ibu, sebulan juga nggak bakalan basi. Ada rahasianya, lho, itu," sambung Bu Nyai bangga.

"Oooh, " Milati mengangguk-angguk.

"Ah, mosok. Coba!" ledek Abah yang tiba-tiba muncul dari kamar mandi lalu mencomot kue yang sudah matang di nampan.

Milati tertawa.

"Oh, iya. Bener kuenya memang *mak nyusss*...." komentar Abah yang langsung ngeloyor ke ruang tengah.

"Qib, kamu kenapa? Dari tadi kok diam saja? Biasanya kamu kan suka ngoceh," tanya Milati pada Syaqib.

"Nggak ada apa-apa, kok. Orang ngitung sendok nggak boleh diganggu," sanggahnya. Tapi Milati tahu Syaqib sedang menyembunyikan sesuatu. Itu terlihat dari raut muka dan nada bicaranya.

"Ngitung sendok apa mikirin yang lain?" goda Bu Nyai.

"Ah, Ibu," Syaqib mulai menyungging senyum. Lesung pipinya yang cuma satu jadi kelihatan.

“Qib, tolong kamu pergi ke pasar dulu. Belikan tepung roti sama kismis, sekalian isi galon air. Sama minyak juga, ya,” pinta Bu Nyai.

“*Inggih*, Bu.”

“Aku ikut! ” pinta Milati latah.

“Kamu ngapain ikut? Sudah, di sini saja bantuin Ibu. Kamu lupa, ya, kita nggak boleh berduaan?” jawab Syaqib jutek.

“Sudah, nggak apa-apa. Biar kamu nggak kerepotan, nanti Milati saja yang ke toko kue,” Bu Nyai mengizinkan.

Sebenarnya Milati ingin ikut Syaqib karena hendak menanyakan ada apa dengan Syaqib, dari tadi pagi kelihatan murung. Kapan lagi ada kesempatan bisa ngobrol dengan sahabatnya itu kalau nggak nyuri-nyuri? Di pesantren mereka ngobrol sekadarnya saja. Sungkan karena sudah dapat peringatan dari Bu Nyai. Mau ngobrol di *ndalem* juga sungkan sama Abah dan Bu Nyai.

Syaqib dan Milati meluncur dengan becak butut milik koperasi pesantren dengan membawa galon air dan jerigen minyak. Syaqib yang mengayuh. Dalam perjalanan, mereka mulai mengobrol.

“Kenapa nggak pakai sepeda motor saja? Kan lebih enak, lebih cepat. Nggak capek,” protes Milati.

“Aku yang *ngonthel* kok kamu yang protes?”

"Aku nggak protes. Aku cuma kasian sama kamu. Ngonthel."

"Motornya kehabisan bensin. Aku lagi bokek. Kalau kamu ada duit buat beli bensin, sekarang kita balik lagi."

"Nggak usah. Kamu biar olahraga."

"Ngomong aja kalau kamu juga bokek."

"Hihihi," Milati cekikikan.

"Tuh, kan!"

"Qib, aku mau tanya tapi jawab jujur, ya? Kamu kenapa? Kok kelihatan murung begitu?" tanya Milati serius.

Yang ditanya cuek saja, seperti tak mendengar apa-apa.

"Qib, kamu dengar nggak aku tanya?" ulang Milati jengkel.

"Heh? Dengar. Sudah kubilang nggak ada apa-apa, kok," Syaqib menghentikan becaknya lalu turun di depan sebuah kios kecil pengisian ulang air minum.

"Galonnya ditinggal aja dulu. Diambil pulangnya nanti. Biar nggak *otang-otong*[7]," saran Milati.

"Iya," Syaqib kembali mengayuh becaknya.

"Qib, bener kamu nggak mau cerita?" tanya Milati lagi.

"Nggak ada apa-apa, kok. Cuma masalah kecil."

7 Ke sana kemari dengan membawa barang.
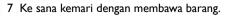
“Kalau boleh tahu, soal apaan, sih? Bukan soal cewek, kan? ”

“Bener. Soal cewek.”

“Soal cewek!” Milati kaget.

Syaqib mulai bercerita. “Iya. Sudah dua kali aku mendapat surat kaleng, isinya ancaman. Aku khawatir Abah dan Bu Nyai tahu.”

“Maksud kamu?”

“Cewek itu suka sama aku, tapi aku tidak. Masalahnya dia itu nekat. Maksa.”

“Nekat bagaimana?”

“Dia minta aku tukar cincin dengannya.”

“Dia minta kamu nikahin dia?”

“Belum, tapi aku yakin arahnya ke situ. Aku yakin lama-lama dia pasti minta aku menikahinya. Dia benar-benar memaksaku. Pakai mengancamku segala. Kalau aku tak menggubrisnya, dia akan….” Syaqib menggantung kata-katanya.

“Dia akan apa?”

“Dia akan bunuh diri.”

“Bunuh diri? Kok jadi sinetron?” Milati terkejut bukan main. Kok ada cewek yang rela mati demi seorang lelaki?

“Ini serius. Aku sendiri juga bingung. Dia sepertinya yakin sekali dengan perasaannya.”

“Kapan dan bagaimana ceritanya kamu bisa kenal sama cewek nekat begitu?”

"Aku kenal cewek itu juga nggak sengaja. Pertama kenal, kurang lebih dua bulan lalu. Waktu itu aku pulang dari Jombang. Mungkin kamu masih ingat, waktu itu aku sampai pesantren jam sebelas malam. Kan kamu yang bukain gerbang. Nah, itu gara-gara cewek nggak jelas ini. Aku kenal dia di angkot. Ceritanya, cewek itu turun dari angkot. Nah, uang yang dia sodorkan untuk bayar angkot itu seratus ribuan, sedangkan sopir nggak punya uang kecil. Si sopir marah-marah. 'Kalau mau tukar uang jangan sama sopir dong, Mbak!' kata-kata sopir itu ketus.

"Sebenarnya cewek itu mau ambil uang di rumahnya yang katanya di ujung gang. Tapi sopir itu minta barang jaminan dari cewek itu, hape atau kalung, khawatir kalau cewek itu kabur. Cewek itu menolak memberikan barang jaminan. Sopir itu marah-marah lagi. Ia mau mengantarkan cewek itu sampai depan rumahnya tapi ia minta bayaran lima kali lipat. Gila tuh sopir. Cewek itu diam, matanya sudah berkaca-kaca. Sopir itu masih juga membentak-bentaknya. Para penumpang lain mengeluh minta cepet tanpa ada satu pun yang mau membantu cewek itu.

"Sebenarnya aku ingin membantunya tapi uangku waktu itu benar-benar ngepres. Kalau mau bantu cewek itu bayar ongkos angkot, aku harus rela berjalan kaki sejauh enam kilometer.

Kamu kan tahu dari jalan utama ke pesantren musti oper dua kali. Entah siapa yang menyuruh, akhirnya aku melepaskan uang tiga ribu rupiah milikku buat ongkos angkot cewek itu. Nggak apa-apalah. Sekali-kali jalan-jalan malam. Itung-itung olahraga, meski sampai di pesantren Bu Nyai harus bangun karena mendengar ketukan pintu gerbang dari seng itu. ”

“Kenapa kamu nggak turun aja, nganterin gadis itu sampai rumahnya di ujung gang? Dia kan bisa langsung ganti uang kamu itu.”

“Mana mungkin aku turun, itu sudah malam. Angkot sudah sepi. Kalau aku turun, belum tentu aku dapat angkot lagi setelahnya, lagi pula mana mau si sopir nungguin aku.”

“Iya, ya,” Milati mengangguk paham, “Terus, kamu kenalan?”

“Bukan kenalan sih, dia cuma tanya nama dan nomor telepon. Katanya sih supaya dia bisa balikin uangku. Ya, aku kasih aja. Pertama, dia nelepon aku minta ketemuan di dekat masjid kota. Dia mau balikin uang dan traktir aku sebagai rasa terima kasih katanya. Aku nggak bisa nolak. Kedua, ia nelepon lagi, katanya ia kagum padaku. Dia pengin kenal lebih dekat sama aku. Sejak itu aku menjadi agak risih aja.

“Pernah dia ngajak ketemuan lagi. Dia ajak aku ke alun-alun kota. Aku sungkan mau

menolaknya, khawatir dia kecewa. Di jalan dia gandeng-gandeng tanganku gitu. Sudah aku bilang jangan, nggak enak dilihat orang. Dia cuek aja. Aku tinggal aja dia pulang. Dia teriak-teriak sendiri kayak orang gila. Sebenarnya aku nggak tega melihatnya tapi dia juga nggak bisa menempatkan diri. Sampai akhirnya kalau dia nelepon tak pernah aku terima. Aku selalu buat alasan-alasan supaya bisa jauh dari dia, supaya dia nggak kejar-kejar aku lagi. Lama sekali dia nggak nelepon ke panti. Aku lega. Tapi kelegaan itu sebentar saja. Aku mendapat kiriman surat kaleng tanpa alamat pengirim. Aku tahu itu dari dia," tutur Syaqib. Wajahnya menyiratkan kekesalan.

"Kenapa kamu nggak terima dia aja lalu kalian menikah," ujar Milati enteng.

"Pernikahan dini?" Syaqib tertawa sinis, ia menganggap Milati sedang bercanda, "Lagi pula aku nggak suka sama dia, lanjutnya santai."

"Nggak suka? Kenapa? Apa dia kurang cantik?" Milati mencoba menelisik.

"Kurasa perangainya yang kurang cantik." Syaqib seperti tak peduli.

"Kamu nggak boleh mengklaim seperti itu," balas Milati tak terima.

"Aku tidak mengklaim. Dia sendiri yang mengklaim dirinya. Mana ada gadis baik-baik yang kerjaannya ngejar-ngejar cowok sampai

seperti itu? Main ancam pula. Aku jadi muak," Syaqib mendengus.

"Tapi seharusnya sikapmu tidak begitu." Milati memelankan suaranya.

"Oke, oke, sebenarnya ini bukan masalah dia cantik atau tidak cantik. Bukan pula masalah suka tidak suka."

"Lantas?" Alis Milati nyaris menyatu.

"Karena hatiku sudah untuk orang lain." Balas Syaqib ragu-ragu.

"Siapa?" Milati masih mengejar jawaban Syaqib berikutnya.

"Nggak penting buat kamu." Jawab Syaqib sambil membuang muka dari Milati. Ia ingin sahabatnya itu sadar, bahwa ia tak suka direcoki dengan pertanyaan-pertanyaan yang enggan ia jawab.

"Hmm...." Milati mengangguk-angguk.

"Terkadang ada beberapa hal yang tak harus dikatakan, bahkan pada orang terdekat sekalipun. Kalau tak begitu, kita telanjang di mana-mana, dong!" dalih Syaqib.

"Kamu memang pintar berdalih" sindir Milati, "Terus suratnya dikirim lewat pos?" tanyanya kemudian.

"Tidak, dititipkan sama anak-anak."

“Kok bisa? Ia tahu dari mana kalau kamu di sini tinggal sama anak-anak? Terus kenapa dia nggak langsung saja datang ke panti?”

“*Embuh* lah. Mungkin ia memata-mataiku. Apa alasan dia aku juga nggak tahu,” ujar Syaqib pasrah.

“Kamu nggak tanya sama anak-anak, siapa yang ngasih surat itu?” tanya Milati lagi masih dengan wajah serius.

“Kata anak-anak dikasih sama Mbak yang naik sepeda motor, suruh kasih ke Pak Syaqib,” jawab Syaqib datar.

“Kamu tidak membalasnya?”

“Buat apa?” suara Syaqib sedikit meninggi membuat Milati sedikit mengkerut.

“Yang seperti itu perlu diakhiri dengan tanggung jawab dan kelembutan, Qib. Bukan kabur seperti yang kamu lakukan ini,” jawab Milati lirih, persis seperti ibu yang mewejangi anaknya.

“*Wis emboh,* aku pusing,” Syaqib menutup mukanya dengan dua telapak tangan.

“Eh, boleh nggak aku lihat suratnya?” incar Milati lagi.

“Iya, nanti aku kasih lihat, sekarang ada di kamar. ”

“Kamu yang sabar aja, ya!”

“Memangnya ada pilihan lain?” dari mimiknya bicara, Milati tahu bahwa sahabatnya itu benar-benar kesal. Setelah saling diam beberapa jenak, Milati memohon diri dari sahabatnya itu dengan perasaan iba sekaligus jengkel.

Milati duduk menyelonjorkan kedua kakinya yang pegal, menyandarkan punggungnya di tubuh dipan. Di tangannya, sebuah buku terbuka tapi urung ia baca. Matanya lebih asyik menerawang ke luar jendela. Terlihat pohon jambu air dengan buahnya yang lebat. Di dahannya ada burung-burung kecil yang seru bermain, meloncat dari satu dahan ke dahan yang lain. Sesekali, burung-burung kecil itu menyenggol bunga jambu berserabut putih halus yang kemudian jatuh berhamburan indah ke tanah. Ada juga beberapa burung yang lebih besar membawa rumput kering untuk dijadikan sarang.

Tiba-tiba ia rindu akan sosok ibu dan ayah. Burung-burung pun memiliki ayah dan ibu. Meski ia hidup cukup bahagia di panti dan pesantren, tanpa mengurangi rasa syukur, sejatinya ia masih merasa iri bila melihat seorang anak dipeluk oleh ibunya dengan segenap kasih. Pikirannya melayang.

"Bu Milati!" seorang anak tiba-tiba membuka pintu kamar. Pintu itu berderit hebat.

Milati kaget. Ia menyeka kedua matanya, lalu menampilkan wajah cerah di depan anak-anak. "Iya. Ada apa, Sayang?" katanya lembut.

"Ini buku dari Pak Syaqib," balas bocah itu manja.

Milati mengangkat kedua alis, tak paham. Sepertinya ia tak hendak meminjam buku apa pun pada Syaqib. Sebuah buku prosa Kahlil Gibran, *Dongeng Sang Perawan*.

Milati membuka lembar demi lembar. Ia menemukan dua buah amplop surat berwarna biru muda dan merah muda. Di luar amplop itu hanya tertulis "To: Syaqib" tanpa alamat pengirim. Ia baru paham itu surat dari cewek yang Syaqib ceritakan. Ia memang hendak tahu isi surat itu. Ia merebahkan diri, menyandarkan kepala di bantal yang ditumpuk dua, lalu membuka amplop yang berwarna biru. Di dalamnya ada dua lembar kertas berwarna sama, baunya wangi. Ia mulai membaca surat itu.

Selasa, 12 April 2005

Dear, *Syaqib.*
Salam rinduku….
Wahai pemuda yang wajahnya tak mau enyah.

Sebelumnya aku meminta semesta maafmu karena terlalu lancang dan gegabah. Tapi sungguh aku bukan orang yang pandai menahan perasaan, kecuali menahan tangis. Jika kau tak ingin menyiksaku, mengapa kau menyiramkan air garam ke hati yang penuh luka ini?

Waktu itu. Saat kejadian di angkot itu. Saat pertama mataku menatap matamu. Apakah kau tak pernah merasakannya? Seharusnya kau tak perlu berbaik hati membayar ongkosku. Seandainya kau tahu kebingunganku menghadapi sopir angkot itu tak ada apa-apanya dibandingkan kebingungan yang menderaku karenamu.

Rasanya aku menyesal menolak membayar sopir itu lima kali lipat karena dengan itu aku harus mencari penawar untuk hatiku yang tidak keruan yang nilainya berjuta kali lipat. Aku benar-benar menyesalkan pertemuan itu. Namun, semua sudah terjadi. Juga sudah terjadi sesuatu dengan hatiku. Dan itu kau penyebabnya.

Cinta memang bukan hal yang bisa dipaksakan tapi aku yakin cinta bisa diusahakan. Tolonglah aku.

Hatiku semakin remuk saja ketika kurasakan kau semakin jauh dariku. Kutahu kau sengaja. Jika aku salah atas apa yang kurasakan, apakah lantas aku harus menanggungnya sendiri? Aku telanjur jatuh dan aku tak akan pernah mau berdiri lagi sebelum kau mau menuntunku.

Wahai pemuda yang suaranya selalu terngiang….

Jika saja kau merasakan apa yang aku rasakan, mungkin kau takkan mudah mencercaku. Sungguh bukan aku sendiri yang memaksa hatiku untuk condong kepadamu. Buktinya, tetap saja senyum manismu itu tak mau pergi meski sekuat tenaga aku usir. Buktinya, tetap saja suaramu terngiang meski telingaku ini kututup rapat. Mengapa hatiku bergetar begitu saja saat namamu disebut? Begitu lama aku ingin meluapkan kata-kata hati yang memang tak terbendung lagi ini. Aku ingin kau melihatnya, mendengarnya, dan merasakannya.

Syaqibku, aku gersang dan hanya sentuhanmu yang bisa menyejukkannya meski kau tak pernah sudi menyentuhku. Akan kubiarkan aku semakin panas dan hilang terbakar.

Syaqibku, aku pecah dan tatapan matamulah yang bisa menyatukannya meski kau selalu memandangku dengan sebelah mata. Biarkan aku semakin koyak dan menjadi puing-puing.

Syaqibku, aku kacau dan pelukanmulah yang bisa menenangkannya meski kau selalu jijik tuk mendekatiku. Biarkan diriku menjadi goyah dan gila.

Cinta memang bukan hal yang bisa dipaksakan tapi aku yakin cinta bisa diusahakan. Tolonglah aku….

Jika kau masih punya belas asih, kumohon temui aku hari Rabu sore, di taman dekat masjid kota. Aku menunggumu.

Dariku yang gila.

Surat itu sangat berlebihan. Milati tertegun usai membacanya. Batinnya turut bergejolak. Begitukah jika seorang perempuan sudah terkena panah eros. Milati khawatir jika kelak ia jatuh cinta pada seseorang yang tidak mencintainya. Wajah Syaqib sebentar berkelebat di benaknya. Ada apa sebenarnya pada diri Syaqib sehingga seorang cewek bisa bertekuk lutut seperti itu? Diam-diam ia bersimpati pada Syaqib tetapi di sisi lain ia merasa iba pada gadis yang mabuk kepayang itu. *Seandainya aku yang mengalaminya.*

Milati tersadar dari pikirannya yang menerawang. Ia membuka amplop kedua yang berwarna merah muda. Kali ini hanya satu lembar folio berwarna putih biasa.

Kamis, 14 April 2005

Dear, *Syaqib.*

Salam segala....

Wahai pemuda yang tak punya belas kasih.

Aku yakin kau tak tahu bahwa kemarin sore ada seorang anak manusia didera gelisah hebat. Ia rela

membiarkan dirinya dibakar matahari sore yang masih menyengat, ia rela wajahnya ditampari debu jalanan. Ia menunggu seseorang yang dianggapnya punya maaf dan belas kasih. Dan ia salah.

Satu jam dua jam ia masih setia menunggu seperti seorang anak menunggu ibunya dari pasar. Setiap ada angkot berhenti, ia mengamati wajah-wajah yang ada di dalamnya. Siapa tahu dia yang dinantikan ada di dalamnya, kemudian turun untuk menyapanya. Tapi ia tak mendapatkan apa pun. Ia harus memendam kekecewaan seiring azan Magrib yang perkasa, yang seperti mengusirnya untuk segera pulang, untuk tidak banyak berharap. Ia kembali dengan hati tidak tenang. Semalam ia tak dapat menenangkan dirinya sehingga ia menulis surat ini.

Wahai pemuda yang tak kenal maaf.

Kukatakan padamu, betapa sombongnya engkau… betapa pengecutnya engkau. Kau seperti seorang perempuan yang lari dari kenyataan. Meski begitu kukatakan juga bahwa hatiku tak bisa menghapusmu meski satu detik… meski satu detik…. Yang paling terakhir, sekali lagi kutantang kau untuk menemuiku, menatap mataku, mengucapkan bahwa kau bisa mengusahakan cinta itu dengan sebuah cincin.

Aku akan menunggumu dengan dua cincin di tanganku. Untukku dan untukmu. Hanya itu.

Rasanya tak perlu orang lain untuk menyaksikannya. Biar sumpahmu sendiri yang menyaksikannya. Itu harapan terakhirku. Kutunggu kau Minggu sore di tepi Sungai Brantas, dekat jembatan besar.

Kali ini aku pasrah. Jika kau benar-benar tak datang, biarkan aku menenggelamkan perasaan ini untuk selamanya bersama aliran Sungai Berantas yang besar dan bisa menghanyutkan apa saja, mungkin juga cintaku. Aku benar-benar tak peduli, karena selama hayatku masih dikandung badan, perasaan yang menyiksa ini tak pernah mau hilang. Sekali lagi, aku tak peduli. Semoga kau paham kata-kataku ini. Artinya, jika kau tak datang, kau takkan pernah melihatku lagi. Selamanya.

Wahai pemuda yang….

Kutunggu kehadiranmu atau kautunggu mayat-ku ditemukan dengan cinta yang tak pernah me-nemukannya.

Benar-benar kutunggu.

Dariku yang semakin gila.

Milati ingat, Minggu sore adalah hari ini. Ia bergegas ke asrama pria untuk memastikan keberadaan Syaqib di kamarnya. Kalau tidak ada, berarti dia menemui perempuan itu. Ia tak peduli pernah diperingatkan oleh Bu Nyai. Ini menyangkut hidup dan mati.

Ternyata Syaqib baru bangun tidur. Dengan malas Syaqib membuka pintu kamar.

Milati segera menyeretnya ke dapur. “Heh, kaulupa atau memang sengaja? Kau mau membunuh gadis itu?” pekiknya.

“Aku tak mau membunuh siapa pun,” ujar Syaqib santai.

“Cepat! Sekarang kaubersihkan muka lalu temui gadis itu daripada nanti kuceritakan semua pada Bu Nyai! Sesekali kau harus dipaksa.”

“Lho, kenapa jadi kamu yang memaksaku? Sekali tak mau, aku tetap tak mau.”

“Qib, kau jangan bercanda!”

“Aku tak bercanda. Sungguh, aku muak dengan pemaksaan seperti itu.”

“Kau benar-benar sudah tak punya hati. Benar, kau pengecut.”

“Dengar, Milati. Aku tak suka kaubicara begitu,” balas Syaqib dengan nada tak kalah sengit. “Kau harus tahu aku memutuskan ini bukan tanpa pertimbangan. Pertama, aku tidak mencintainya. Jika aku memenuhi permintaan gadis tak jelas itu, sama saja aku menyerahkan diri untuk mati. Kedua, aku sangat tidak suka dipaksa. Ketiga, aku tak yakin ia benar-benar berani menjatuhkan diri di arus Sungai Berantas yang ganas itu. Kalaupun ia mati, itu bukan karena aku tapi karena kebodohannya sendiri.”

"Kau egois!" teriak Milati marah.

"Terserah kau mau bilang apa. Aku tak peduli. Meskipun kau sahabatku, kali ini kau tak bisa memaksaku. Tak bisa. Camkan itu!" suara Syaqib bergetar. Ia menutup pintu keras-keras.

Milati kaget. Belum pernah Syaqib membentak-bentak dan mengacung-acungkan tangan seperti itu. Tanpa berkata apa-apa lagi, Milati pergi begitu saja. Syaqib sempat melihat mata Milati yang berkaca. Syaqib hanya duduk memegangi kepala dengan kedua tangannya. Rasa dongkol, marah, menyesal, dan kasihan bercampur aduk jadi satu.

Dengan sigap Milati menyambar kereta angin yang disandarkan di depan musala, ia tak peduli itu milik siapa. Ini urusan hidup dan mati. Ia meluncur cepat dengan sepeda itu menuju tepian Sungai Berantas, dekat jembatan yang dimaksudkan gadis itu. Jaraknya lumayan jauh. Jika ditempuh dengan sepeda motor tanpa macet mungkin 45 menit sampai. Kini ia hanya bersepeda. Tak ada kendaraan lain. Untungnya ia sudah tahu tempat itu. Ia mengayuh sepedanya dengan tergesa, khawatir terlambat.

Keringat mulai membasahi jilbabnya. Setelah hampir satu jam, ia sampai juga di tepi sungai.

Napasnya tersengal-sengal. Pakaiannya basah oleh keringat. Sempat juga ia menaiki tanggul tepian sungai itu. Sepedanya ia bawa serta. Matanya memandangi hamparan tanggul tepian sungai yang agak silau oleh matahari sore. Tak ada siapa pun. Hatinya tegang. Kembali ia mengarahkan mata ke seluruh penjuru tanggul. Ia melihat seseorang gadis duduk terpaku di tepi tanggul sungai. Benar-benar di tepi. Milati ragu. Apakah benar gadis itu?

Perlahan Milati mendekatinya. Ia mengucap salam tapi tak ada jawaban. Gadis itu menoleh ke arah Milati. Terkejut. Masih ada bekas air mata yang mulai kering di pipinya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Milati lirih, agak ragu.

Gadis itu tetap mematung, seolah tak ada siapa pun di dekatnya.

"Apa kamu menunggu Syaqib?" lanjut Milati.

"Syaqib? Di mana dia?" sambut gadis itu gamang.

"Aku yang diutus Syaqib untuk menemuimu."

"Sekarang di mana Syaqib? Kamu siapa?"

"Marilah kita duduk dengan tenang dulu. Aku akan menjelaskan semuanya nanti. Aku saudaranya dan dia sekarang baik-baik saja."

"Kenapa ia tak datang sendiri?"

Milati terdupak dengan pertanyaan itu. Tak mungkin ia mengatakan Syaqib sengaja tak mau datang dengan alasan yang bila ia katakan, gadis itu akan benar-benar terjun ke sungai.

"Mmm... Syaqib sedang tak enak badan. Ia demam dari kemarin. Seharian tak mau makan. Sebenarnya ia hendak datang sendiri tapi tubuh lemahnya tak mengizinkan. Jadi, dia mengutusku," sahut Milati mengarang cerita.

"Apa itu benar?"

Milati menganggguk.

Milati menarik tangan gadis itu dan membawanya duduk di atas sebuah batu kali di bawah pohon beringin yang rindang. Gadis itu pasrah.

"Kenalkan dulu, saya Milati Tamama," Milati mengulurkan tangan.

"Fida," gadis itu menyambut. Suaranya serak-serak lemah.

Milati baru tahu gadis itu bernama Fida. Syaqib juga tak pernah menyebutkan nama gadis itu kecuali dengan sebutan 'gadis yang tidak jelas'.

"Sebelumnya maaf. Aku tak bermaksud sok akrab atau bagaimana, tapi aku bisa memahami apa yang sedang kaurasakan," ujar Milati lirih.

Gadis itu hanya menyahut dengan anggukan ragu.

Milati melanjutkan kata-katanya, "Syaqib ingin aku menyampaikan sesuatu padamu. Apa

kau benar-benar mau mendengarkan aku bicara, tanpa beban dan tanpa paksaan?"

Gadis itu tak menoleh sedikit pun tapi ia mengangguk.

"Saya sudah tahu semua tentang kamu dan Syaqib. Apa kau benar-benar mencintainya?"

Gadis itu mengangguk lagi.

"Fida, sekali lagi aku minta maaf. Aku tak bermaksud mencampuri urusanmu. Aku juga tak bermaksud sok bijak atau apa. Aku hanya ingin menyampaikan apa yang ingin disampaikan Syaqib."

Gadis itu melirik ke arah Milati, lalu kembali mengempaskan pandangan ke sungai.

"Fida, aku yakin engkau tahu apa itu cinta. Mungkin kau hanya belum mengerti apa itu cinta. Aku juga yakin, sama sekali tak pernah terpikirkan olehmu bahwa cinta dan keinginan tidaklah sama. Pertama, tentang cinta. Kau menyukai Syaqib hanya karena dirinya adalah jelmaan dari dirimu. Kau mencintai Syaqib karena ia memiliki banyak kesamaan denganmu. Semua itu berbaur menjadi satu sehingga kau merasa sangat mencintainya, padahal sejatinya kau hanya mencintai dirimu sendiri. Semua yang kautuntut dari Syaqib ialah demi kebahagiaanmu sendiri, bukan kebahagiaannya. Jujurlah, jika seseorang yang kaucintai begitu tersiksa demi

kebahagiaanmu sendiri, apa kau benar-benar menyebut itu bahagia?

“Memang benar, cinta tak bisa dipaksakan tapi bisa diusahakan. Untuk mengusahakan cinta kau juga harus tahu bahwa seseorang membutuhkan modal cinta. Jika modal itu tak ada sama sekali, usaha untuk sebuah cinta tak lain hanyalah merupakan penyiksaan diri.

“Fida, kau mungkin tak pernah tahu bahwa Syaqib sudah cukup menderita. Jika kau memang benar-benar mencintainya, kau bisa meredakan derita itu. Ingatlah dan jujurlah pada dirimu sendiri bahwa kebahagiaan itu adalah melihat orang yang kita cintai berbahagia. Cinta itu kekuatan, kekuatan untuk melepaskan. Jika kau mencintai seseorang, bebaskanlah dia. Jika dia kembali kepadamu, maka dia adalah milikmu. Jika tidak, berarti dia telah menemukan kebahagiaannya. Jika kau benar-benar mencintainya, kau tak akan mengusik kebahagiaannya. Tujuan cinta adalah kebahagiaan, bukan yang lain. Jika kita berani mencintai, berarti kita harus belajar melepaskan rasa takut, curiga, dan ego. Apakah kau sudah melakukannya?”

Sepanjang senja itu, Fida hanya bisa terdiam mendengarkan Milati berbicara panjang lebar tentang cinta. Mata Fida kembali basah.

“Fida, telah berapa kali kaupertimbangkan sehingga kauberani mengambil keputusan nekat yang tak bijak seperti ini? Kini kutanya, kau muslimah, kan? Kau tentu paham bagaimana Islam mengajarkan cinta. Mungkin kau lupa, di dunia ini tak ada sesuatu pun yang tak bisa diakhiri. Jika kau mengakhiri cinta dengan bunuh diri, itu namanya mati konyol. Seseorang yang mengakhiri hidupnya dengan mati konyol itu namanya apa? Biar kau menjawabnya sendiri.

“Fida, apakah kau tak punya sedikit pun rasa kasihan pada ibu dan ayahmu? Kaurela meninggalkan ibumu yang susah payah mengandungmu, ayahmu yang rela berkorban apa pun demi kebahagiaanmu, demi seorang lelaki, lelaki yang kaukenal secara kebetulan di angkot, lelaki yang belum tentu bisa membahagiakanmu. Cobalah kaupikirkan itu. Apakah itu adil? Aku yakin orangtuamu tak pernah meminta balasan apa pun darimu. Mereka tak menginginkan balasan apa pun, kecuali kebahagiaanmu. Jika jalan seperti ini cukup membuatmu bahagia, lakukanlah apa yang ingin kaulakukan.

“Tidakkah kausadar bahwa secara tidak langsung kau telah berbuat zalim pada banyak orang? Pada keluargamu, pada Syaqib, bahkan pada dirimu sendiri. Mungkin benar cinta itu buta sehingga membutakan rasa untuk mensyukuri bah-

wa kehidupan ini merupakan nikmat, anugerah. Kau harus tahu bahwa anugerah kehidupan jauh lebih berharga daripada cinta yang kaupikirkan itu. Cinta adalah bagian dari kehidupan. Apakah kaurela menghancurkan sesuatu yang besar demi sesuatu yang merupakan bagian kecil dari sesuatu yang besar itu?"

Gadis itu tetap diam meski isaknya semakin menjadi-jadi. Ia memeluk tas kecil yang dibawanya. Pandangannya masih menunduk.

Milati memperhatikan gadis itu. "Kedua, tentang keinginan-keinginan. Ini yang sering mencelakakan manusia. Jika kau telah benar-benar bisa membedakan cinta dan keinginan-keinginan, perjalanan cintamu tak akan sampai seperti ini. Aku telah membaca surat-suratmu untuk Syaqib. Tentang rindu, ingin selalu berdekatan, tak mau jauh, dan seterusnya, dan seterusnya. Apa itu yang namanya cinta?

"Kembali kukatakan padamu, coba kau telusuri, apa yang membuatmu begitu kacau, dan tidak tenang. Pasti kaujawab cinta. Jika cinta jawabannya, tentu kau belum bisa mengendalikan yang namanya cinta. Kau belum bisa mengendalikan cinta karena kau belum bisa mengendalikan dirimu. Kau belum bisa mengendalikan dirimu karena kau belum menyerahkan dirimu pada yang memiliki dirimu.

Kembalikanlah semua pada Zat yang memiliki dirimu, memiliki Syaqib, memiliki segalanya. Pernahkah kau mencoba pasrah, menyerahkan dirimu yang lemah? Pasrah bukan berarti kalah.

"Kautahu mengapa manusia cenderung suka sesuatu yang berasal dari tanah? Tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, semua berasal dari tanah. Mengapa manusia menyukainya? Ya, karena manusia juga berasal dari tanah. Jika manusia tidak menyukai makanan yang berasal dari saripati tanah, bisa dipastikan dia sakit, tidak sehat. Begitu pula hati kita, roh kita. Semua berasal dari Allah. Sudah selayaknyalah kita menyukai segala sesuatu yang berasal dari-Nya. Shalat, zikir... adalah makanan dari-Nya untuk rohani kita. Jika kita tidak menyukai semua yang berasal dari-Nya, roh kita benar-benar sakit. Tanyakan pada dirimu sendiri, hatimu sakit atau tidak?"

Fida bergeming, air matanya meleleh. Tatapnya mengisyaratkan bahwa ia mulai tenang.

Milati menarik lembut tangan gadis itu dan membawanya mundur beberapa langkah dari tepian sungai. "Apa kau merasa lebih baik sekarang?" tanya Milati.

Fida menganggguk sambil menyeka air matanya.

Di bawah terlihat arus Sungai Berantas yang deras bercampur lumpur. Di atas terlihat matahari jingga mengapung indah. Angin dari tengah sungai semilir menerpa wajah mereka berdua.

Fida berjalan pelan mendekat kembali ke bibir sungai. Mata Milati terpicing, namun ia tak bergerak. Milati cukup yakin Fida takkan berbuat konyol dengan menerjunkan diri ke dasar sungai. Milati memperhatikan Fida dengan saksama, menunggu apa yang hendak dilakukannya.

Fida terpekur dalam-dalam, memperhatikan arus sungai yang beriak-riak, kasar dan menghanyutkan apa saja. Air itu mengalir ke hilir hingga menemukan muara yang tenang. Mungkin seperti itulah keadaan hatinya sekarang setelah sebelumnya bergejolak tak keruan. Baru kali ini ia menerima kata-kata yang demikian menohok benak sadarnya. Tak ada satu alasan pun untuk tidak membenarkan petuah Milati untuknya. Tak ada pula jalan keluar yang membuatnya lebih tenang selain yang disarankan Milati.

Begitu saja rasa malu menyentil palung hatinya, entah malu pada siapa. Yang jelas, tanpa bisa membantah, ia merasa bahwa semua yang ia terima selama ini tak jauh dari apa yang ia lakukan. Ia sadar sepenuhnya bahwa sesuatu yang disebut manfaat tak sedikit pun menyenggol apa-apa yang telah ia usahakan.

Satu hal lagi yang membuatnya sangat malu. Ia merasa bisa mendapatkan ketenangan jiwa dan kebahagiaan tanpa harus mendekatkan diri pada Tuhan. Nyatanya, ia tak mendapatkan secuil pun dari apa yang disebut sebagai kebahagiaan, apalagi ketenangan jiwa. Jika pada jalan itu ia tersesat, satu-satunya jalan ialah ia harus kembali ke jalan yang benar-benar terang adanya. Sudah, titik. Tak ada lagi suara-suara yang sering meniupkan syak di kalbunya. Rasanya kebenaran itu sudah tak bisa lagi ia bantah. Kini ia baru sadar ia malu kepada siapa.

"Fida?" tegur Milati lagi. "Aku benar-benar merasa lebih baik, Milati," ujar Fida, seolah paham akan kekhawatiran Milati.

"Syukurlah."

"Iya, terima kasih," Fida tersenyum.

"Cobalah pejamkan kedua matamu!" pinta Milati tiba-tiba.

Fida memejamkan mata. Begitu mudah gadis itu menurut.

"Bentangkan kedua tanganmu!"

Gadis itu menurut lagi.

"Rasakan semilir angin ini! Dapatkah kau merasakannya?" kata Milati lagi.

"Iya, kaubenar Milati. Indah."

"Beristigfarlah pada-Nya."

Fida bergumam lirih. Beristigfar.

“Fida, apa kau sudah shalat Asar? Waktunya hampir habis, lho!”

“Bbb… belum, ” jawab Fida terbata.

Milati tahu Fida masih belum terbiasa.

“Aku sudah shalat tapi kalau kau mau, aku bisa menemanimu mampir di masjid kota untuk shalat Asar. Di sana ada mukena.”

“Tentu. Milati, aku sangat berterima kasih padamu. Mungkin kamulah orang yang dikirim Tuhan untuk menyadarkan hamba-Nya yang awam ini. Berkat kamu, aku dapat banyak wawasan. Semoga kelegaan seperti ini akan terus bersemayam dalam hidupku. Terima kasih, Milati,” ucap Fida bersemangat. Ia berpikir tak ada buruknya mengubah diri menuju sesuatu yang lebih baik, meskipun *sekonyong koder*. Toh, ia masih ingat bagaimana caranya shalat meski ia lupa kapan terakhir kali shalat. Shalat. Ya, kata itu terdengar akrab tapi asing di telinga Fida.

“Alhamdulillah. Ayo!” ajak Milati.

Milati memboncengkan Fida menuju masjid. Dalam pejalanan, mereka kembali bercakap-cakap. Fida yang memulainya.

“Mil, boleh nggak aku ikut mengabdi di pesantren kamu itu?”

Milati kaget bukan kepalang, tetapi ia berusaha menjawab dengan bijak. “Benarkah? Kalau kau memang berniat seperti itu, aku bersyukur sekali.

Saranku, sebelum kau mengambil keputusan, pikirkanlah dulu matang-matang. Jangan serta-merta."

"Iya, saya sudah memikirkan dan mempertimbangkannya."

"Mengurus anak kecil bukanlah hal yang mudah, Fid. Anak-anak panti itu tak seperti anak-anak biasa. Badungnya minta ampun. Kau harus mempersiapkan mental yang kuat untuk menghadapi mereka."

"Iya, aku tahu."

"Kalau boleh tahu, alasan kau apa, sih? Kok punya rencana seperti itu?"

"Alasan? Apakah seseorang yang hendak insaf harus memiliki alasan yang tepat?"

Milati terdiam.

"Mil," Fida terdiam sejenak, "apa yang kau lakukan saat menemukan sebuah jalan yang benar-benar kauyakini kebenarannya? Tentu kau akan mengikuti jalan itu, kan? Bagiku, pesantren tempat kaubelajar berbagi ilmu dan kebajikan itu ialah jalan bagiku, jalan untuk membiasakan diri pada hal-hal yang nantinya bisa mengantarku pada ketenangan, lahir batin. Oh, aku paham. Pasti kau mengira Syaqiblah alasanku. Yah, entahlah. Yang kutahu, hidup di dekat orang yang kita cintai tapi tidak mencintai kita, itu sangat menyiksa. Mungkin dalam hal itu aku harus

berusaha menahan diri dan hati. Tenang saja, Mil, aku akan belajar beramal tanpa tendensi apa pun."

"Iya, memang. Segala amal yang kita lakukan hendaknya karena Allah, mengharap rida Allah. Bagaimana pun, kamu kan harus minta izin pada kedua orangtuamu. Iya, kan?"

"Aku yakin mereka mengizinkan, bahkan dapat kupastikan mereka akan pingsan saking senangnya. Bagaimana tidak, anaknya yang urakan akhirnya bertobat juga," Fida setengah tertawa. "Tolong, ya. Coba tanyakan pada pengasuh pesantrenmu, apa aku diperkenankan mengabdi di sana."

"Oh, Abah dan Bu Nyai? Kalau mereka gampang. Masalahnya sekarang cuma ada padamu. Pikirkan dulu matang-matang. Kalau bisa, shalat istikharah."

"Oke, aku pertimbangkan lagi. Kalau sudah dapat jawaban, besok pagi aku ke tempatmu."

"Oke, deh! Yuk, kita sudah sampai, nih."

Mereka turun dari sepeda dan menyandarkannya di bawah pohon. Milati mengantar Fida ke tempat wudu putri. Usai shalat, Fida terlihat menulis sesuatu. Milati menunggunya dengan tenang. Mereka berpelukan untuk berpisah. Fida menitipkan selembar kertas untuk Syaqib.

Ketika beduk Magrib bertalu dan azan mulai dikumandangkan, Milati baru sampai di latar pesantren. Suara Syaqib yang mengumandangkan azan terdengar merdu mendayu.

Usai shalat berjemaah, Syaqib menemui Milati. "Mil, kamu dari mana?"

"Menemui Fida."

"Fida? Bagaimana keadaannya sekarang?" tanya Syaqib penasaran.

Milati tidak menjawab.

"Apa kamu masih marah padaku?" Syaqib tampak menyesal.

"Apa kamu masih peduli padanya?" balas Milati.

Syaqib membisu.

"Alhamdulillah, ia sekarang baik-baik saja. Aku sudah bicara panjang lebar dengannya. Ia minta maaf. Ini ada titipan darinya." Milati menyerahkan selembar kertas.

"Memangnya kaubicara apa saja dengannya?"

"Kau tak perlu tahu. Itu urusan perempuan," sahut Milati singkat sambil melangkah ke asrama putri.

"Mil, Milati…!" Syaqib memanggil-manggil. Namun, yang dipanggil bablas.

Di kamar, Sayqib merebahkan diri di atas sajadah kumal. Ia membuka lipatan kertas itu dan membacanya.

Minggu, 17 April 2005

Kepada: Syaqib di singgasana kedamaian

Assalamualaikum.

Wahai pemuda yang telah aku zalimi.

Selama ini aku benar-benar mabuk sehingga diriku tak bisa kukendalikan. Kini aku melepaskanmu meskipun kau tak pernah aku belenggu. Kini aku membebaskanmu meski aku tak pernah memenjarakanmu. Kini carilah kebahagiaanmu. Aku akan mencari sendiri kebahagiaanku. Jika kau mendapatkan kebahagiaanmu, aku juga telah mendapatkan kebahagiaanku dengan sendirinya.

Kini aku insaf bahwa rasa ingin memiliki bukanlah cinta karena cinta adalah kekuatan untuk melepaskan. Melepaskan rasa takut, curiga, dan ego.

Kautahu? Aku meminjam kata-kata itu dari Milati. Mungkin kaukenal gadis manis itu. Dia telah mengajariku banyak hal tentang hidup, tentang cinta. Aku sangat bahagia dia mau menjadi sahabatku. Di sisi maaf kuucapkan juga kata terima kasih yang mendalam karena kau telah mengutus seorang Milati untuk menemuiku sehingga aku bisa mengenal seorang perempuan salihah seperti dia.

Takkan panjang-panjang lagi aku mengobral kata. Di waktu seperti ini, kata-kataku kelu, tintaku kabur. Aku tak meminta apa pun darimu

selain maaf karena maafmu sudah mencukupi segalanya. Aku yakin kau bukan orang yang tidak mengenal maaf.

Sekian dan terima kasih.

Mufida

Syaqib melipat kertas itu kembali. Hatinya merasa lega sekaligus iba pada gadis itu. Namun, yang berkelebat dalam benaknya hanyalah Milati, gadis yang cerdas dan memiliki kepedulian besar pada seorang sahabat; padanya, juga pada Fida yang baru dikenalnya.

Malam itu ia tak bisa memejamkan mata. Ia penasaran, apa sebenarnya yang dikatakan Milati pada Fida sehingga gadis itu berbalik 180 derajat seperti itu. Dari surat yang dikirimkan Fida untuknya, dari bahasanya yang memakai salam, Syaqib bisa menebak apa saja yang dikatakan Milati pada Fida. *Ah, Milati… bagaimana hendak kuucapkan terima kasihku ini?*

Semalaman ia hanya bisa menatap langit-langit kamar, sulit sekali memejamkan mata. Bayangan Milati menerornya begitu saja. Ia khawatir dengan dirinya, ia khawatir Milati mulai mengusai hatinya. Dengan paksa ia memejamkan mata dan melantunkan istigfar panjang hingga lelap menjemputnya.

Sehari setelah berkenalan dengan Milati, Fida mengunjungi panti. Ia minta bertemu Milati. Seorang santri memanggilkan Milati. Milati mengajaknya ke ruang tamu *ndalem*, tapi Fida menolak dengan dalih lama: sungkan. Akhirnya, mereka bercakap-cakap di musala.

"Mil, bagaimana? Apa kamu sudah bilang sama Bu Nyai?"

"Belum. Aku minta kamu pikirkan lagi."

"Iya, sudah aku pikirkan masak-masak. Aku juga sudah minta pertimbangan pada kedua orangtuaku. Mereka mengizinkan. Mereka berdua senang sekali."

"Alhamdulillah. Kalau begitu, *no problem*. Ayo, aku antar ke *ndalem*. Sowan sama Abah dan Bu Nyai."

"Yuk."

Mereka berdua beranjak ke *ndalem*. Ketika hendak keluar musala, mata Syaqib menangkap sosok mereka berdua. Ia kaget bukan kepalang. Begitu pula dengan Fida. Tanpa menghiraukan Syaqib ataupun Fida, Milati terus menarik tangan Fida untuk menemui Abah dan Bu Nyai.

Milati mempersilakan Fida untuk duduk, kemudian ia ke belakang untuk memanggil Abah dan Bu Nyai. Setelah agak lama, Bu Nyai muncul

dari ruang tengah, sedangkan Abah tak bisa diganggu.

"Siapa, Mil?" tanya Bu Nyai lembut tanpa meninggalkan senyum.

"Ini teman Milati, Bu. Namanya Fida. Fida, ini Bu Nyai."

Fida menjabat tangan Bu Nyai dan menciumnya.

Milati meneruskan kata-katanya, "Maksud teman saya ini datang kemari ialah untuk meminta restu Ibu."

"Restu apa?"

"Teman saya ini bermaksud mengabdikan dirinya di pesantren ini sekaligus menimba ilmu dari Abah juga Bu Nyai."

"Alhamdulillah, Ibu sangat senang. Tapi ya beginilah keadaannya. Gedung dan kamar-kamarnya masih seperti itu. Anak-anaknya juga nakal-nakal. Jadi, Bu Fida siap-siap mental saja," canda Bu Nyai.

"Insya Allah, Bu," jawab Fida santun.

"Ya sudah. Milati, kamu antar teman kamu ke kamar yang kiranya masih lowong."

"Itu kamar saya, Bu."

Milati memohon diri, lalu meninggalkan ruang tamu. Ia mengantar Fida ke kamarnya. Fida tampak senang. Setelah Fida selesai me-

rapikan tempat tidur dan menata pakaian, Milati mengantar Fida berkeliling kamar untuk mengenalkannya pada para pengasuh dan para santri.

3
NAMANYA MISAS

Milati semalaman tidak tidur kecuali sebentar. Semalam dia membantu Bu Nyai membungkus jajanan untuk acara syukuran kedatangan Misas. Kabarnya Misas datang nanti malam dan acara syukuran akan dilaksanakan besok malam. Di acara syukuran tersebut Bu Nyai akan mengundang tetangga sekampung, juga para kiai sahabat Abah dan para wali santri. Mungkin kakek Milati juga datang. Milati sudah sangat rindu pada kakeknya itu. Sudah hampir setengah tahun ia tidak bertemu dengan kakek neneknya.

Pernah tebersit dalam pikirannya bahwa ia ingin boyong saja dari pesantren agar bisa menjaga kakek neneknya yang semakin renta. Tapi ia tak bisa meninggalkan anak-anak. Bu Nyai pun pasti akan mencegahnya. Kata Bu Nyai, tanpa Milati pesantren terasa mati. Bu Nyai malah meminta agar Milati saja yang membawa kakek dan neneknya ke pesantren. Dengan begitu ia bisa tetap menjaga keduanya tanpa harus meninggalkan pesantren. Milati sebenarnya setuju dengan saran dari Bu Nyai itu tapi kakek dan neneknya yang menolak.

Siang begitu perkasa. Usai Zuhur, Bu Nyai dan keluarga bersiap-siap untuk ke Surabaya, menjemput Misas di Bandara Juanda. Tadi pagi Misas menelepon ke rumah, minta dijemput sekitar pukul tujuh malam. Milati diajak serta

untuk membantu membawa barang-barang Misas, juga untuk menemani Bu Nyai. Syaqib pasti ikut karena dia yang menyetir.

Sedan putih milik Abah sudah dikeluarkan dari kandangnya dan diparkir di depan pintu gerbang pesantren. Milati membawa tas plastik berisi beberapa botol air dan sedikit makanan. Bu Nyai membawa tas tangan tanggung dan tas kecil putih berisi mukena. Meski udara dan hawa menyengat tak bersahabat, Abah dan Bu Nyai terlihat bersemangat. Cinta memang bisa mengubah segala sesuatu yang makruh menjadi indah. Kurang lebih begitulah cinta dan kerinduan seorang Abah dan Bu Nyai pada Misas, anak mereka. Cinta kasih seorang ibu tak pernah sepadan dibandingkan dengan apa pun, juga tidak dengan panas matahari yang menyengat.

Sebelum Abah dan Bu Nyai berangkat, anak-anak mencium tangan mereka dengan khidmat, seperti mencium tangan orangtua sendiri. Demikian juga para asatidz. Setelah mengucapkan salam, mereka masuk ke mobil. Rasanya bagaikan masuk ke oven saja.

Syaqib menyalakan AC. Semerbak wangi apel memenuhi ruangan mobil. Panasnya juga mulai mereda. Abah duduk di depan di samping sopir, Syaqib. Milati dan Bu Nyai duduk di jok belakang. Mobil meluncur perlahan. Dari kaca

belakang mobil, Milati dapat melihat anak-anak kecil itu melambaikan tangan: *dadah…!*

Beberapa saat kemudian, mobil memasuki jalan utama menuju Surabaya. Syaqib melajukan mobil. AC dimatikan dan jendela dibuka sedikit. Kalau mobil sudah melaju, biasanya rasa panas akan dikalahkan oleh semilir angin kencang dari luar mobil meskipun kadang bercampur asap dan debu. Perjalanan memang sedikit macet. Sekarang ini jumlah mobil, motor, dan kendaraan lain penyebab polusi hampir sama dengan jumlah manusia. Mungkin orang-orang berpunya merasa lebih baik jika setiap kepala memiliki kendaraan sendiri.

Itu hanya salah satu alasan mengapa macet selalu ada. Macet itu bukan suatu halangan, melainkan suatu risiko. Kalau tak mau ada macet, protes saja pada penemu mobil atau motor—sengaja sepeda tak disebutkan karena sepeda adalah kendaraan antimacet, bisa lewat lorong-lorong kecil, bisa juga diangkat kalau jalanan sempit atau becek. Yang paling penting, nggak bakalan kena tilang pak polisi karena nggak ada yang bisa dimakan dari sepeda—mengapa pula mereka menemukan kendaraan penyebab macet? Kalau tak ada mobil atau motor, pasti tak ada yang namanya macet, hanya saja silakan *ngonthel* atau jalan kaki menuju tempat kerja.

Waktu Asar tiba, Bu Nyai dan rombongan sudah sampai di Mojokerto dan berhenti untuk istirahat sejenak dan shalat Asar. Mereka melanjutkan perjalanan setelah beristirahat sekitar dua puluh menit. Perjalanan begitu bising oleh mesin-mesin penghasil asap. Seisi mobil sudah dibuai mimpi, selain Syaqib.

Sebenarnya Syaqib merasa cukup lelah dan mengantuk tapi sopir selalu dilarang tidur. Jangankan tidur, bicara saja dilarang. Untuk alasan kenapa dilarang, rasanya tak perlu dijelaskan lagi. Dari kaca spion muka, Syaqib dapat melihat Milati yang sedang tidur. Meski begitu, ia tetap terlihat cantik. Lambat laun Syaqib merasa kekagumannya terhadap Milati itu berlebihan. Ia segera menepisnya.

Jalan perempatan, lampu merah menyala. Syaqib menghentikan mobilnya. Seisi mobil tak ada juga yang bangun. Seorang anak kecil bertopi dekil melambai-lambaikan tangannya dari luar kaca. Syaqib paham maksudnya. Syaqib membuka kaca itu separuh. Sayang ia tak memegang uang receh sama sekali, apalagi yang tidak receh. Di laci mobil juga kosong. Mau membangunkan yang tidur, Syaqib tak sampai hati. Membangunkan orang tidur ialah hal yang tak disukainya, kecuali darurat. Apa boleh buat, ia telanjur membuka kaca itu. Ia melihat dua gepok kacang rebus dan

tiga bungkus tahu Sumedang di sebuah kantung kresek. Diberikannya satu gepok kacang rebus dan satu bungkus tahu pada anak itu, tak lupa ia bilang "maaf tak ada uang receh, adanya sedikit makanan ini!". Anak kecil itu menerima dengan senang hati dan ucapan terima kasih, lalu pergi.

Perhentian lampu merah seperti ini adalah sebuah kesempatan bagi para pedagang kaki dua untuk menjajakan dagangannya, juga bagi para penyanyi jalanan. Jalanan beraspal panas dan berdebu tak menyurutkan nyali mereka untuk mendapatkan sesuap nasi. Syaqib dapat melihat semangat dari wajah-wajah mereka yang hitam terpanggang panas jalanan, wajah-wajah yang teroles asap hitam kendaraan yang tak pernah habis.

Di samping rasa ibanya itu, Syaqib bertanya-tanya, sempatkah wajah mereka yang tebal dan hitam itu tersentuh air wudu. Dalam keadaan hidup yang sulit seperti itu, jika mereka masih mengerjakan shalat, itu adalah hal yang layak untuk disalutkan. Jika tidak, sungguh memprihatinkan. Bagaimana tidak? Dunia jauh di angan, akhirat kabur di tangan. Ketika melihat serba-serbi kehidupan seperti itu, sudah selayaknya kita tak pernah berhenti merangkai syukur. Jika diperhatikan, kehidupan di panti ataupun pesantren ternyata memang lebih baik.

Secara tidak sengaja, matanya kembali menatap Milati dari kaca spion depan. Ia menjadi enggan mengalihkan pandangannya. Sekali lagi, kekagumannya terhadap gadis itu memang berlebihan. Dia merasakannya sendiri. Pikirannya menerawang.

Tin… tin… tin…. Suara klakson bertubi-tubi dari belakang mengagetkannya. Ia tak sadar lampu merah sudah padam dan lampu hijau menyala. Buru-buru ia tancap gas. Seisi mobil kaget, terbangun semua.

Tepat pukul enam petang mereka sampai di bandara. Jalan memang sedikit macet. Setelah memarkirkan mobil, mereka mencari musala untuk shalat Magrib. Sebenarnya mereka juga bisa melakukan jamak takhir tapi waktu rasanya agak luang sehingga mereka memutuskan untuk mencari musala saja, sekalian meluruskan kaki. Jam menunjukkan pukul tujuh tepat. Bu Nyai mulai gelisah.

"Bah, ini sudah jam tujuh, lho. Misas kok belum telepon, ya? Kemarin kalau sudah sampai katanya mau langsung telepon?" ucap Bu Nyai resah.

"Kalau belum telepon, ya berarti belum sampai, Bu! Nanti kalau sampai, pasti dia telepon," sahut Abah.

Belum lama Abah berbicara, ponsel di saku Abah sudah bergetar.

"Ini pasti Misas," duga Abah. Benar, memang Misas. Abah mengaktifkan *loudspeaker* ponsel.

"Assalamualaikum. Abah sekarang di mana? Alhamdulillah, ini pesawat sudah *landing.* Saya baru turun dari pesawat," suara Misas nyaring terdengar dari peranti komunikasi itu.

"Walaikumsalam. Abah juga sudah sampai di bandara. Ini Abah masih di musala. Bagaimana? Kamu tunggu di mana? Biar kami ke sana!"

"Abah sama siapa?"

"Ini ada Umi, Syaqib, juga Milati."

"Mas Misbah nggak ikut, Bah?"

"Istri kakakmu sedang hamil tua. Jadi, nggak bisa ditinggalkan."

"Oh, kalau begitu biar Misas saja yang ke musala. Syaqib saja suruh ke sini, bantuin bawa koper."

"Ya sudah. Wassalamualaikum," Abah menutup telepon. "Qib, tolong kamu susul Misas. Kalau dia belum datang, tunggu saja di dekat loket. Kamu masih ingat, kan, sama Misas?"

"Iya, Bah. Tentu saya masih ingat," jawab Syaqib yang kemudian berlalu.

Abah dan Bu Nyai sudah tak sabar untuk memeluk putra kesayangan mereka itu. Milati juga tak sabar untuk melihat bagaimana wajah Misas sekarang. Sudah lama sekali dia tak melihatnya. Terakhir dia melihat wajah Misas adalah ketika Misas masih duduk di kelas tiga Madrasah Aliyah. Waktu itu Misas masih mondok di Lirboyo, Kediri. Sesekali saja ia pulang. Setamat dari Kediri, Misas langsung melanjutkan S1 di Yaman atas biaya dari pemerintah karena dia memang murid yang berprestasi.

Begitu lulus S1, tak juga ia mau pulang ke Indonesia. Sebenarnya, uminya memintanya untuk pulang dan melanjutkan S2 di Indonesia saja. Apa boleh buat, Misas lebih betah di Yaman sehingga setelah tamat S1 ia melanjutkan S2 di universitas yang sama.

Selama hampir tujuh tahun Misas kuliah di Yaman, baru tiga kali ia pulang. Pertama ialah sekitar empat setengah tahun yang lalu. Kebetulan waktu itu Milati pas mudik, jadi mereka tak bisa bertemu. Yang kedua ialah dua tahun lalu. Waktu itu Milati masih duduk di kelas Tsanawi dan ia tak terlalu peduli. Yang ketiga ialah sekarang ini.

Milati sudah lama tak menatap wajah put-ra Bu Nyai yang katanya tampan itu secara langsung. Paling-paling hanya melihat fotonya yang dipajang di kamar yang sering ia bersihkan.

Setiap kali Milati melihat foto Misas itu, hatinya berdesir. Entahlah. Wajahnya memang tampan tapi sepertinya bukan itu yang membuat dada Milati berdesir. Wajah itu begitu teduh. Entah mengapa hati Milati menjadi berdebar menunggu kedatangan Misas, padahal mereka tidak pernah dekat sebelumnya.

Setelah agak lama, di kejauhan terlihat Syaqib membawa sebuah koper besar. Di sebelahnya ada seorang laki-laki dengan tas punggung dan koper kecil. Wajahnya putih bersih dengan jenggot dan kumis tipis. Dialah Misas. Secara tidak sengaja mata mereka bertemu sekilas dari kejauhan. Hati Milati semakin berdesir.

“Bu, itu Mas Misas!” teriak Milati.

Bu Nyai berlari menyongsong anaknya itu. Abah menyusul. Misas mencium tangan kedua orangtuanya itu dengan mata berkaca-kaca.

“Misas,” Bu Nyai memeluk dan mencium anaknya itu dengan air mata berlinang. Rindu yang lama ia tahan akhirnya meluap juga bersama air mata. Sudah dua tahun lebih mereka tak bertemu. Suasana menjadi haru bahagia, tak ada sepatah kata pun terucap. Kebahagiaan bertemu dengan orang-orang tercinta memang sulit untuk dilukiskan dengan apa pun, kecuali dengan air mata. Bu Nyai belum juga melepaskan pelukannya.

"Bu, sudah, ayo masuk mobil," pinta Abah.

Melihat Bu Nyai yang memeluk anaknya dengan penuh cinta, Milati ikut terharu. Ia menjadi rindu pada ibunya meski tak pernah melihat wajahnya sekalipun. Ternyata Syaqib juga merasakan hal yang sama. Dua orang yatim piatu yang merindukan sentuhan seorang ibu.

Syaqib meletakkan koper besar di bagasi belakang. Misas duduk di depan, menggantikan tempat Abah. Sementara itu, jok belakang diisi tiga orang: Abah, Bu Nyai, dan Milati.

Sepanjang perjalanan pulang, Misas bercerita banyak tentang Yaman dan apa saja yang dialaminya selama dua tahun terakhir ini. Tak terasa mereka sudah sampai Jombang. Di daerah Perak, Misas minta berhenti sebentar untuk mampir ke sebuah warung lesehan ayam bakar. Meski sudah agak malam, warung itu masih buka. Mereka sekalian shalat Isya, kebetulan ada musalanya. Mereka shalat dulu, kemudian makan.

"Ayam bakarnya saja dua," pesan Misas pada seorang pelayan yang menunjukkan menu.

"Iya. Minumnya apa, Mas?" tanya pelayan itu.

"Saya teh jahe aja. Abah sama Umi apa? Syaqib sama siapa…?"

"Milati!" sahut Milati segera.

"Ya, Milati. Pesen sendiri, ya. Terserah kalian. Tenang saja, saya yang bayarin."

"Iya, Mas," jawab Syaqib dan Milati bersamaan.

"Abah jeruk anget saja," ujar abah.

"Umi juga, Qib. Mil kamu apa?"

"Sama."

Tak lama kemudian, datang dua orang pelayan dengan dua ingkung ayam bakar, lima porsi nasi, tak lupa lalapan dan sambelnya. Tak lama, datang lagi seorang pelayan dengan lima gelas panjang minuman, satu teh jahe dan empat jeruk anget. Mereka mulai makan. Misas makan dengan lahap. Setiap pulang ke Indonesia, Misas tak pernah lupa mampir ke warung kesukaannya itu.

Satu ingkung ayam akhirnya dibungkus, dibawa pulang. Satu ingkung saja ternyata sudah berlebihan. Setelah itu, mereka bergegas pulang.

"Qib, biar saya saja yang nyopir," pinta Misas pada Syaqib.

"Nggak usah, Mas, biar saya saja. Mas Misas pasti capek. Kan dari perjalanan jauh."

"Nggak apa-apa. Saya tahu kamu capek, dari berangkat pasti kamu yang nyopir, kan? *Wis,* nggak apa-apa. Kamu istirahat dulu sebentar."

"Iya, Qib. Kamu istirahat saja dulu, biar si Misas yang nyopir. Mumpung dia semangat," sela Bu Nyai.

"Ya sudah kalau begitu. *Monggo.*"

Jadilah dalam perjalanan dari Jombang sampai ke rumah, Misas yang menjadi sopir. Yang

lain tertidur. Juga Milati. Sesampai di rumah, pesantren sudah lengang. Lampu-lampu kamar, musala, juga ruang tamu *ndalem* sudah dimatikan. Itu berarti para penghuninya sudah tidur. Pintu gerbang sudah ditutup. Misas membunyikan klakson beberapa kali sehingga seorang santri membukakan pintu gerbang. Mobil segera dimasukkan ke kandangnya. Rasa lelah dan payah menyerang mereka berlima.

Tak ada yang harus dilakukan kecuali merebahkan diri menikmati anugerah malam dan kalau sempat nanti sepertiga malam bangun untuk tahajud. Mereka biasa melakukan tahajud kecuali bila tidur mengalahkan mereka.

Sehabis meletakkan beberapa barang bawaan Misas, Milati dan Syaqib kembali ke kamar masing-masing. Milati ke kamar mandi dulu sebelum tidur untuk mencuci kaki, tangan, dan muka, kemudian menggosok gigi.

Di kamarnya, Syaqib belum bisa tidur meski matanya terasa berat dan tulang belulangnya terasa lemas. Ia teringat saat tatapan Misas dan Milati bertemu secara tidak sengaja di bandara. Seperti ada sesuatu. Syaqib tidak dapat merayu hatinya untuk menganggap hal itu biasa-biasa saja. Dadanya sedikit sesak.

4
SI PENYELAMAT

Sehabis shalat Subuh berjemaah dan ngaji pagi, anak-anak antre mandi. Setelah berseragam rapi, mereka akan berbaris di depan pintu dapur dengan piring dan sendok masing-masing. Dua atau kadang tiga orang pengasuh duduk di samping meja makan. Mereka bertugas mengambilkan nasi dan lauk bagi anak-anak.

Dapur akan benar-benar ramai ketika waktu makan tiba. Anak-anak mendapatkan jatah makan tiga kali dalam sehari, yaitu pagi sebelum berangkat sekolah, siang sepulang sekolah sebelum Zuhur, dan bakda Asar sehabis ngaji sore menjelang Magrib. Malam adalah waktu untuk belajar. Di luar waktu makan, dapur akan terasa sepi. Hanya ada Mbah Nah, si juru masak, yang sibuk dengan tugasnya. Sesekali Milati membantunya.

Bila anak-anak sudah berangkat ke sekolah, barulah para pengasuh mendapat giliran untuk sarapan. Para pengasuh putri biasanya lebih suka makan di kamar masing-masing, sedangkan para pengasuh putra bisa makan di mana saja. Di dapur, di depan TV, bahkan di depan kamar.

Untuk mendapat seporsi sarapan, para pengasuh juga perlu antre, tetapi antrean mereka tak seperti anak-anak yang harus berbaris rapi dengan piring dan sendok di tangan. Jika anak-anak suka berceloteh ke mana-mana yang tak

ada artinya saat mengantre, para pengasuh juga melakukan hal yang sama, tingkatannya saja yang berbeda. Biasanya mereka membicarakan kelakuan anak-anak yang bandel dan suka aneh-aneh atau menceritakan pengalaman lucu mereka. Yang jelas, pembicaraan mereka tidak akan jauh-jauh amat dari persoalan-persoalan yang terjadi di pesantren itu. Kebetulan, yang menjadi topik obrolan mereka kali ini adalah Misas, putra Bu Nyai yang baru tiba dari Yaman.

"Mil, Mas Misas itu orangnya kayak gimana, sih? Aku kok penasaran," tanya Rahma, salah seorang pengasuh putri.

"Memangnya kenapa? Kamu naksir?" sahut Milati enteng.

"Cuma nanya aja. Denger-denger, orangnya cakep. Bener nggak, sih?"

"Nanti kamu juga bakal tahu sendiri."

"Ya nggak gitu, Mil. Tadi malam kan kamu ikut jemput ke Surabaya. Nggak apa-apa, dong, bagi-bagi cerita."

"Ssst.... " desis Milati lirih.

"Assalamualaikum." Misas tiba-tiba muncul dari pintu samping dapur. Para pengasuh putri kaget dan bengong, meski salam dari Misas sempat mereka jawab.

"Maaf, mengganggu pembicaraan kalian," lanjut Misas.

"Nggak apa-apa, Mas," jawab para pengasuh putri seperti koor.

"Milati dipanggil Umi," ujar Misas.

"Ya. Ada apa, Mas?" balas Milati.

"Itu, Umi ada perlu sama kamu."

"Iya, saya akan segera ke sana."

"Ya sudah, saya duluan. *Monggo* dilanjut ngobrolnya. Assalamualaikum," ujar Misas dengan senyum mengembang.

"Oh, iya. *Monggo,* Mas. Walaikumsalam," jawab para pengasuh putri, masih dengan koor mereka.

Milati beranjak ke *ndalem*, mengikuti Misas yang berjalan duluan. Para pengasuh putri yang tadi bengong, kini ribut membicarakan Misas.

"Masya Allah.... Itu *tho* yang namanya Mas Misas? Cakep banget…."

"Cieee… yang terpesona…." goda Fida.

"Eh, tapi tadi Mas Misas dengar pembicaraan kita nggak, ya?" tanya Rahma cemas.

"Makanya jangan genit gitu, dong," sahut Bu Juwar.

"Siapa yang genit? Tapi memang masya Allah... gantengnya," Rahma membela diri.

"Kenapa? Kamu terpesona pada pandangan pertama?"

"Apaan, sih? Mana mau dia sama saya?"

“Ya, kamu minta mukjizat aja,” ejek Bu Juwar lagi.

Rahma tak menjawab.

Milati berjalan lambat di belakang Misas. Misas mempercepat jalannya. Ia tahu Milati berjalan lambat karena sungkan hendak jalan bersamaan atau mendahuluinya. Misas masuk lewat dapur, Milati lurus lewat ruang tengah, meski di ruang tengah mereka bertemu juga. Bu Nyai sudah menunggu di sana.

“Alhamdulillâh, kamu *tak* tunggu-tunggu akhirnya datang juga,” ujar Bu Nyai ramah.

“*Inggih*....”

“Kamu nganggur, kan?”

“Iya, Bu. Apa yang bisa saya bantu?”

“Ibu mau minta tolong lagi. Kamu tahu kios kue Prima Rasa, kan? Depan Pasar Besar sebelah studio foto itu, lho.”

Milati berpikir sejenak. “Oh, tempat beli tepung roti kemarin, ya?”

“Iya.”

“Tapi ini mau beli apa lagi, Bu? Rotinya kan sudah jadi.”

“Cuma pesen saja. Selain buat sendiri, Ibu juga pesen roti dari sana. Nah, kemarin kan Ibu pesennya cuma seratus lima puluh kotak.

Ternyata setelah dihitung-hitung, tamunya insya Allah lebih dari seratus lima puluh. Nah, tugas kamu ke sana bawa bon ini, lalu bilang rotinya nambah lima puluh kotak lagi. Jadi, pas dua ratus. Paham, kan?"

Milati mengangguk-angguk paham.

"Ngomong-ngomong, kamu sudah sarapan belum?"

"Sebenarnya belum. Tapi ke pasar dulu nggak apa-apa kok, Bu."

"Eh, jangan. Kamu harus sarapan dulu. Nanti perut kamu sakit, lho!"

"Kalau begitu saya ke belakang dulu, Bu. Sarapan dulu."

"Ngapain ke belakang? Di sini juga ada nasi. Sama saja, *tho*? Itu Misas juga lagi sarapan."

"Sungkan, Bu," ujar Milati malu-malu.

"Walah, pakai sungkan segala. Jangan malu-malu sama Misas," balas Bu Nyai.

"Nggak usah malu-malu. Ayo sini sarapan bareng. Umi juga belum sarapan, kan?" sahut Misas dari ruang makan.

"Ayo, sini sarapan bareng. Umi juga mau sarapan," tukas Bu Nyai sambil meraih tangan Milati, menariknya ke ruang makan.

Mereka makan bersama sambil ngobrol. Milati sebenarnya sudah terbiasa makan bersama Abah dan Bu Nyai, tapi ia tak biasa makan bersama

putra Bu Nyai, Misas. Entah ada apa, rasanya ia menjadi serbasalah, menjadi kikuk saat ada Misas di hadapannya. Sepertinya akan terasa begitu untuk seterusnya.

"Abah mana?" tanya Milati basa-basi. Tangannya tiba-tiba bergetar ketika menciduk nasi.

"Abah ada tamu di depan," jawab Bu Nyai sembari mencomot tempe goreng di depannya.

"Oh iya, Mil, kamu nanti ke pasarnya bareng Misas sama Syaqib saja sekalian," usul Bu Nyai tiba-tiba.

Misas dan Milati melongo. Hendak bertatapan tetapi tak jadi.

"Kenapa? Katanya kamu sama Syaqib mau ke temanmu, sekalian ke Plaza buat nyari baju. Kan sejalan. Daripada Milati naik becak sendirian," ujar Bu Nyai pada Misas.

Misas hanya mengangguk.

"Ngng... nggak usah, Bu. Biar saya minta antar Mbak Juwar sebentar. Mas Misas berangkat duluan saja. Saya juga masih ada perlu sebentar," balas Milati. Itu alasan Milati saja. Sebenarnya ia senang tapi rasa malu dan sungkan tak mengizinkannya untuk itu, entah mengapa.

"Ya sudah, kalau begitu. Kamu sama Syaqib berangkat duluan saja, Sas! Sepertinya Syaqib sudah nunggu di teras, tuh," kata Bu Nyai pasrah.

"Iya, Mi."

Usai makan, Misas masuk ke kamar. Tak lama kemudian, ia keluar dengan jaket cokelatnya lalu pamit pada ibunya yang masih mengunyah nasi di ruang makan.

“Berangkat dulu, Mi. Assalamualaikum,” pamit Misas sambil mencium tangan ibunya.

“Walaikumsalam,” jawab Bu Nyai dan Milati bersamaan.

Akhirnya Milati berangkat diantar Mbak Juwar. Mbak Juwar sebenarnya juga sibuk, jadi Mbak Juwar hanya bisa mengantar sampai depan pasar, tak bisa menemaninya.

Setelah berputar-putar sejenak, akhirnya Milati menemukan toko yang dimaksud. Pasar yang ada di pusat kota itu memang terkenal besar, namanya juga Pasar Besar. Kalau dilihat dari atas, mungkin bentuknya seperti kubus raksasa yang menancap di tanah dengan atap seng mengilat. Di jantung pasar itu dibangun pasar swalayan modern. Anak-anak sekarang menyebutnya mal. Pasar Besar terletak tidak jauh dari alun-alun, pusat kota. Transportasi apa pun cukup mudah menjangkaunya, termasuk becak.

Rasanya matahari belumlah sepenggalah naik, hari masih muda, masih pagi. Milati keluar dari toko dengan napas lega. Tadi ia harus mengantre.

Walaupun baru buka, toko roti yang satu itu sudah ramai dikunjungi pelanggan. Tugas dari Bu Nyai sudah dilaksanakannya. Ia hendak segera pulang, tapi rasanya masih terlalu pagi. Milati memutuskan untuk berjalan-jalan dulu melihat keramaian pasar, mengamati kebisingan pusat kota. Siapa tahu ia mendapat inspirasi yang bagus untuk dituangkan lewat tinta. Ia bisa tenang karena Bu Nyai sudah membekalinya dengan ongkos angkot, kalau-kalau Syaqib tak bisa menjemputnya.

Nuansa kota memang sarat dengan kebisingan, dengan asap bahan bakar yang melumuri dedaunan dengan kerak hitam menyebalkan, juga dengan lalu lalang orang-orang dengan maksud dan kesibukan masing-masing. Rasanya tak ingin ia tinggal di perkotaan, begitu benaknya bicara. Milati gesit menelusuri gili-gili, mendahului langkah-langkah lamban para peminta-minta.

Milati bisa menghitung para gelandangan yang duduk lemas menengadahkan tangan atau mangkuk-mangkuk butut setiap beberapa langkah. Di satu sisi ia prihatin. Di sisi lain, ia serbasalah karena memberi—meski hanya seratus perak—pada seorang peminta-minta sama saja dengan membunuhnya, yaitu dengan membiarkannya tenggelam lebih jauh dalam kemalasan. Meski begitu, ia masih menjatuhkan

seratus-dua ratus perak di tangan mereka yang menganga. Dengan seratus-dua ratus, Milati bisa mendapat ucapan terima kasih dan doa kelancaran rezeki secara gratis.

Meski langkah tak putus dari ayunan, pikiran bisa menerawang ke mana-mana. Menerawang kehidupan manusia yang berlapis-lapis dengan kisahnya sendiri-sendiri, menerawang kisah hidupnya yang lurus-lurus saja meski berbatu-batu tajam, menerawang usianya yang kian bertambah seiring umur dunia yang semakin bertambah pula. Semakin tua, semakin mendekati titik akhir. Ah, dunia.

Milati menghentikan langkah ketika pandangannya mendarat pada sosok lelaki yang agak jauh di depannya. Gerak-geriknya mencurigakan. Wajahnya berewok dan berjerawat. Ia memakai pakaian kumal berwarna biru pudar bermotif kotak-kotak, mengenakan rompi jins, tapi tak beralas kaki. Milati memperhatikan gerak-gerik lelaki itu dengan saksama, ia seperti mengincar tas yang dicangklong seorang gadis di depannya. Copet, pikir Milati.

Benarlah apa yang diduga Milati. Lelaki mencurigakan itu mulai menggerakkan tangannya dan siap meraih tas merah muda milik gadis itu. Ingin rasanya Milati menghentikannya tapi ia seorang gadis yang lemah, bisa-bisa malah dia

sendiri yang bakal ketiban sial. Namun, ia sudah telanjur menyaksikannya dan selayaknya ia tak membiarkan itu terjadi. Sebelum tangan lelaki itu benar-benar menyentuh tas milik gadis itu, keluar juga teriakan dari mulut Milati, “Copet, copeeet...!”

Tak ayal semua pandangan tertuju pada sumber suara itu, Milati. Termasuk si copet yang urung menjalankan aksinya.

“Apa? Apa?” gertak si copet ganas sambil berjalan mendekati Milati.

Orang-orang yang melihat kejadian itu cuma melihat tanpa berbuat apa pun. Mungkin mereka harus berpikir beberapa kali untuk berurusan dengan copet, preman, dan semacamnya. Melihat tak ada seorang pun yang bernyali membelanya, Milati memutuskan untuk ambil langkah seribu, lari. Ia berharap si copet tak mau mengejar seorang gadis lemah seperti dia.

Ia berlari sambil sesekali menoleh ke belakang. Sialnya, si copet ternyata mengejarnya juga. Semakin laju ia berlari. Ia kumpulkan seluruh tenaga untuk menghindari si copet itu. Hatinya menjadi sesak tidak keruan, juga takut. Si copet terus saja mengejarnya.

Milati masih terus berlari, napasnya tidak beraturan. Kakinya mulai terasa lemas dan sedikit diserang keram, namun ia takkan hendak

berhenti. Akhirnya, sampailah ia di muka pasar swalayan yang megah bertingkat dua. Di depan pintu utama ada dua orang satpam berbadan besar. Larilah Milati ke sana. Ia berharap satpam itu menjadi dewa penolongnya. Di depan gerbang utama, Milati membaca sebuah tulisan *press* mika yang tertempel di dinding kaca:

PEMULUNG, PENGEMIS,
GELANDANGAN,
DILARANG MASUK

Milati mengurungkan niatnya untuk merepotkan kedua satpam itu. Milati meluncur saja ke dalam pasar swalayan. Kedua satpam itu sempat kaget melihat Milati yang lari tunggang-langgang. Milati menoleh ke belakang, ia masih melihat si copet mengikutinya. Si copet menghentikan laju langkahnya dan berusaha masuk swalayan itu dengan berjalan seperti biasa.

Milati masih deg-degan dan semakin deg-degan. Ia berusaha menerobos kerumunan orang yang sedang asyik memilih baju-baju berdiskon. Ia juga tak memalingkan pandangan dari copet yang tak menyerah mengincarnya.

Hati Milati menjadi *plong* saat ia melihat kedua satpam itu menghadang lelaki sangar yang tadi mengejarnya. Ia melihat satpam itu mengacung-

acungkan tangan pada tulisan yang tertempel di dinding sebelahnya. Milati paham maksud mereka. Setelah beberapa jenak menenangkan diri, dan kira-kira si copet itu telah pergi jauh, Milati memutuskan untuk pulang saja.

Namun, Milati kaget setengah mati ketika melihat si copet duduk di samping gerbang pagar pintu utama yang merupakan satu-satunya jalan keluar-masuk bangunan tersebut. Milati yakin copet itu menunggunya keluar. Milati membuang niatnya untuk pulang. Ia masuk kembali ke swalayan dengan rasa takut yang menjadi-jadi.

Di dalam swalayan, ia mengusir rasa takut dan khawatirnya dengan berputar-putar melihat baju-baju yang digantung rapi. Ada juga beraneka jilbab yang menarik perhatiannya. *Ah, kapan aku bisa mempunyai pakaian bagus-bagus seperti itu?*

Perhatian Milati menjadi buyar dan pikirannya kacau ketika ia sadar kembali bahwa di luar ada bahaya menunggunya. Bagaimana pun, ia tak bisa mencairkan ketegangannya itu.

Rasanya sudah hampir satu jam ia berada dalam swalayan. Kembalilah ia mendekati pintu masuk dengan harapan copet itu sudah tidak di sana lagi. Namun, lagi-lagi Milati harus mengelus dada, copet itu masih setia menunggunya di sana. Rasanya ia ingin menangis. Milati duduk lemas di tangga, tak ia pedulikan orang-orang yang lalu-

lalang, naik-turun tangga, melihatnya dengan aneh. Tak ada seorang pun yang mendekatinya untuk bertanya, "Ada apa, Dik?" atau " Ada yang bisa saya bantu?".

Tak terasa sudah dua jam ia di sana. Untuk ketiga kalinya ia mendekati pintu masuk untuk melihat copet itu masih ada di sana atau tidak. Alangkah nahasnya, si copet tak juga beranjak dari tempat itu.

Milati kembali menuju tangga naik dan duduk dengan pasrah. Saraf-sarafnya benar-benar terasa lumpuh. Ia tak tahu lagi harus bagaimana. Dalam keadaan seperti itu tak sempat terpikirkan olehnya untuk meminta tolong pada siapa pun. Ia hanya bisa duduk lemas dan berdoa semoga Tuhan mengirimkan malaikat penyelamat untuknya.

Tiba-tiba, di sela-sela kerumunan pengunjung toko, Milati melihat seseorang yang tak asing. Matanya kembali berbinar. Ia bisa kembali menggerakkan sendi-sendinya yang tadi keram. Hatinya berdegup. Ia mengucap syukur, Allah mendengar doanya dan mengirimkan malaikat penyelamat untuknya.

Milati berlari mendekati sosok itu dan berteriak, "Mas Misaaas...! "

Misas kaget. Ia semakin kaget ketika tiba-tiba Milati meraih tangannya dari depan. Wajah gadis itu terlihat lusuh dan tegang.

Milati segera melepaskan pelukan tangannya. Dalam keadaan takut seperti itu, siapa pun bisa hilang kesadaran, juga Milati. Milati menangis di depan Misas. “Mas, tolong saya, Mas,” rengek Milati. Wajahnya basah oleh keringat dan air mata.

“Iya, iya. Tenang dulu, Milati. Ini ada apa?” Misas berusaha menenangkan Milati yang begitu gugup.

“Saya dikejar-kejar copet.”

“Copet?” balas Misas kaget, kedua alisnya yang tebal beradu menjadi satu.

“Iya, copet.”

“Coba kamu duduk dulu, tenang. Coba kamu cerita. Kok bisa-bisanya kamu berurusan sama copet?” lanjut Misas sembari menggiring Milati ke sebuah anak tangga.

Milati duduk memeluk lutut di anak tangga paling bawah. Misas turut duduk di sampingnya, mengabaikan tatapan orang-orang di sekeliling mereka.

Dengan gugup Milati menceritakan semua kejadiannya secara runtun. Misas mendengarkan-nya dengan tegang.

“Tolong, Mas. Saya harus bagaimana?” desis Milati.

“Bagaimana, ya?” gumam Misas. Mata mereka bertemu, dalam keadaan tegang seperti itu sempat

juga hati mereka berdesir. “Sebentar. Kamu tenang dulu, ya, Mil!” Misas memutar otak untuk melindungi gadis yang terisak di sampingnya itu. “Begini saja. Kamu ikut aku dulu. Kita jalan-jalan dulu, lihat-lihat, siapa tahu ada pakaian yang cocok buat kamu,” lanjut Misas.

Milati mengangguk saja. Ia tak tahu apa yang direncanakan Misas untuknya. Ia tak peduli. Entah mengapa ia begitu yakin bahwa Misas akan senantiasa melindunginya. Entah mengapa pula ia merasakan kenyamanan yang luar biasa saat berada di samping lelaki itu. Rasanya, ketakutan hebat yang semula menderanya hilang begitu saja, berganti ketenangan yang menyusup seperti embun yang meresap di pori-pori darah.

Milati belum paham kalau dia sudah terserang penyakit paling berbahaya di dunia. Ya, penyakit yang gejalanya mudah ditebak: hati berdegup hebat tanpa alasan yang jelas saat bertemu dengan seseorang, nyaman berada di sampingnya, dirundung rindu saat tak berada di dekatnya, di mana pun dan kapan pun wajah orang itu tak pernah mau pergi, namanya menjadi buah mulut dalam kesendirian, dan suka memandang lekat-lekat gambar orang tersebut. Ya, sebuah penyakit, di mana orang yang terserang tak mau sembuh.

Keduanya berjalan-jalan berkeliling pasar swalayan. Mereka berhenti di tempat baju-baju.

"Milati, kamu suka baju yang mana?" tawar Misas.

"Kenapa?" Milati pura-pura tidak tahu.

"Kamu suka baju yang mana? Ini mumpung ada rezeki, aku pengin beliin kamu baju. Kamu pilih saja baju yang kamu suka, biar aku yang bayarin."

"Jangan, Mas."

"Eit, kamu jangan panggil aku Mas. Biasa saja, Misas."

"Iya, Mas Misas. Maksud saya, uangnya jangan dihambur-hamburkan buat hal yang nggak penting seperti ini."

"Lho, kata siapa nggak penting? Kamu dengar, ya, justru ini penting banget. Pertama, aku mau sedekah. Apa sedekah itu nggak penting? Kedua, aku pengin membuat orang seneng. Membuat orang seneng itu pahala, lho. Apa kamu nggak seneng kalau punya baju baru? Ketiga, buat kenang-kenangan. Yang paling penting, aku membelikan kamu baju ini agar kamu bisa selamat dari copet yang tadi ngejar-ngejar kamu itu."

"Maksudnya?"

"Ya, kalau kamu keluar dari sini dengan penampilan beda, tentunya copet itu nggak bakal ngenalin kamu, tho?" jelas Misas.

"Cerdas!" gumam Milati lirih. Milati semakin kagum saja pada sosok di hadapannya itu.

"Kenapa bengong?"

"Eh, bukannya Mas Misas ke sini pakai mobil?"

"Itu masalahnya. Tadi kan parkirannya penuh. Ya, mobilnya aku parkir di luar. Kalau nggak begitu, mungkin kita sudah sampai rumah dari tadi."

"Oooh!"

"Ya sudah, cepetan kamu pilih baju mana yang kamu suka."

"Mmm, mana, ya? Menurut Mas Misas, yang bagus yang mana?"

"Kalau ini bagaimana?" Misas menyodorkan gamis terusan biru muda dengan bordir bunga-bunga berwarna sama.

Alangkah terkejutnya Milati melihat gaun itu. Itu gaun yang sempat menarik perhatiannya. Baginya cukup aneh, bagaimana Misas tahu kalau baju itulah yang ia sukai. Jika tadi Milati hanya berkhayal mempunyai baju itu, kini khayalan itu jadi nyata oleh Misas.

"Ya. Alhamdulillah. Memang ini yang tadi saya lirik, Mas!" ucap Milati girang.

"Baguslah kalau begitu. Oh, iya sekalian jilbabnya. Ini kayaknya serasi dengan bajunya."

"Ya, bener. Itu aja."

"Kamu jangan ngikut gitu, dong. Aku kan cuma usul. Kamu pilih sendiri aja, mana yang menurut kamu bagus dan kamu suka."

"Ya. Itu aku suka, yang Mas Misas pilihkan."

"Okelah."

Misas berjalan menuju kasir, Milati mengekornya.

"Mbak, ini langsung dipakai nggak apa-apa, kan?" tanya Misas pada kasir yang melayaninya.

"Oh iya, bisa. Ruang gantinya di sebelah sana. Silakan!" jawab kasir itu ramah.

Setelah baju itu dibayar, Milati menuju ruang ganti. Misas menunggunya di dekat kasir. Tak berapa lama, Milati muncul dengan gaun terusan panjang dan jilbab yang baru saja dibeli. Ia tampak anggun. Misas nyaris tak berkedip melihatnya.

"Sempurna," komentar Misas.

Milati diam. Wajahnya yang memerah tak membuat keanggunannya hilang.

"Oh iya, ini," Misas merogoh sesuatu dalam tasnya dan mengeluarkan sebuah kacamata. "Kamu pakai ini, ya, biar copetnya semakin nggak ngenalin kamu."

"Ya. Tapi Mas Misas ke sini katanya mau nyari-nyari baju, dan..." kepala Milati menoleh ke empat penjuru, matanya terpicing seperti mencari seseorang, "bukannya tadi Mas Misas berangkat bareng Syaqib?" lanjutnya setelah sadar bahwa mereka hanya berdua.

"Soal nyari baju, gampang. Lain kali juga bisa. Kalau Syaqib, tadi dia pulang duluan, Umi nelepon, dia dicari temennya."

"Oooh," Milati mendesis. Sebenarnya kakinya mulai gemetar.

Mereka berdua melangkah keluar swalayan. Copet itu bergeming dari tempatnya. Milati berjalan pelan diiringi Misas. Dan benar, copet itu sama sekali tak mengenali Milati. Milati lega. Mereka terus berjalan menuju tempat parkir. Milati benar-benar lega saat memasuki sedan putih itu dan duduk di jok belakang. Milati mengucap hamdallah berkali-kali. Misas tersenyum saja melihatnya.

Milati merasa lega. Namun, meski hari itu ia terselamatkan dari incaran copet, ia tidak yakin akan selamat dari incaran teman-temannya di pesantren. Karenanya, ia harus mempersiapkan alasan-alasan yang masuk akal kenapa ia bisa pulang satu mobil bersama Misas. Itu artinya ia harus melangsungkan siaran ulang tentang kisah seorang gadis yang dikejar copet kemudian diselamatkan oleh seorang pangeran tampan, Misas.

Milati bertanya-tanya, apa yang sebenarnya ada di balik kejadian yang menimpanya barusan. Ah, seperti sebuah rekayasa, seperti sebuah skenario. Ia ke pasar seorang diri, lalu bertemu pre-

man, lalu datanglah seorang penyelamat. Yang tak habis pikir, mengapa penyelamat itu harus Misas. Bukankah kejadian seperti itu sering disinetronkan dan akhirnya sang pemuda penyelamat jatuh hati pada sang gadis yang diselamatkannya?

Sejujurnya, terlepas dari batas sadarnya, Milati merasakan sesuatu yang beda yang membuatnya pantas tersenyum-senyum sendiri. Tak pula Milati bisa memungkiri bahwa hati kecilnya didera perasaan bersalah, telah berani memikirkan seorang lelaki yang bukan mahramnya.

5
GETARAN YANG MENYUSUP

"*Khomsa Daqaiq*[8]! Khomsa Daqaiq!"

Tanbih dari *speaker* musala sudah berkoar-koar. Suaranya nyaring menyelusup ke sudut-sudut kamar, ruang TV, bahkan dapur dan ruang makan. Itu berarti waktu azan kurang dari lima menit lagi. Para santri harus meninggalkan segala bentuk aktivitas dan segera berangkat ke musala untuk menunaikan shalat berjemaah, kecuali mereka yang *uzhur syar'i* atau ingin membersihkan kamar mandi. Para pengasuh disarankan memberi contoh bagi para santri dengan datang tepat waktu.

Jadwal muazin dan imam shalat beserta *badal*[9]*nya* juga tersusun dengan rapi. Yang berhalangan diwajibkan menghubungi badal yang berkaitan. Jadi, tak pernah ada cerita muazin ataupun imam shalat datang telat atau bahkan kosong. Hal utama yang paling ditekankan di pesantren ialah shalat berjemaah. Oleh karena itu, jika tiba waktu shalat, Abah dan Bu Nyai rela turun tangan untuk ngopyak-ngopyak, membangunkan para santri yang masih bermalas-malasan.

Azan sudah berkumandang. Untuk menunggu imam, para santri biasanya melantunkan shalawat. Mungkin sudahlah masyhur bahwa waktu sela antara azan dan iqamah merupakan salah satu

8 Lima menit.

9 Pengganti.

waktu mustajab untuk berdoa. Karenanya, mereka berdoa dengan melantunkan shalawat.

Mendengar anak-anak bershalawat agak lama, Syaqib segera mengenakan peci dan menyambar serbannya, lalu menuju musala. Kali ini dia mendapat jadwal menjadi imam shalat. Dilihatnya musala sudah hampir penuh. Abah, Misas, dan para pengasuh lain juga sudah berbaris rapi. Seorang santri yang memegang mikrofon segera berdiri dan mengumandangkan ikamah.

Menghadaplah mereka pada Sang Sesembahan yang memberi makan pada roh-roh yang lapar, yang memberi ketenangan pada hati-hati yang guncang, menyiram embun pada jiwa-jiwa yang gersang. Sebuah hal terburuk yang tak pernah diinginkan oleh mereka yang bisa merasakan nikmatnya shalat ialah meninggalkan shalat atau tatkala mereka tak lagi bisa shalat. Alangkah bahagia hamba yang mampu menempatkan shalat sebagai kebutuhan hidup. Tak ada orang sakit akan sembuh tanpa penawar, takkan pula rasa dahaga sirna tanpa tetes air menyentuhnya. Itulah sebenarnya shalat.

Sehabis shalat, jemaah membentuk lingkaran, berjabat tangan seraya melantunkan shalawat. Sebelum anak-anak bubar, Misas memanggil Syaqib dan membisikkan sesuatu padanya. Misas

melangkah keluar musala, sedangkan Syaqib meminta anak-anak tetap berkumpul di musala.

"Assalamualaikum. Anak-anak, jangan bubar dulu. Pak Misas mau menyampaikan sesuatu."

Para santri menjawab salam dari Syaqib serentak.

"Ada apa sih, Pak?" tanya seorang santri ingin tahu.

"Pokoknya ada. Yang mau bubar duluan, silakan, tapi kalau nggak kebagian jangan protes."

"Pak Misas mau bagi-bagi jajan, ya, Pak?" celetuk seorang santri mungil dengan polosnya.

"Makanya, kalau mau tahu jangan bubar dulu. Nah, itu Pak Misas sudah datang."

Misas datang dengan dua tas plastik besar di tangannya. Di belakangnya ada Milati dengan dua tas plastik yang sama, untuk santri putri. Misas duduk di sebelah Syaqib, dia hendak menyampaikan sesuatu.

"Assalamualaikum, Anak-anakku yang manis," mulai Misas.

Serentak anak-anak menjawab salam. Riuh.

"Alhamdulillâhi rabbil 'âlamîn. Pertama Bapak ucapkan puji syukur pada Allah karena Bapak sudah bisa menyelesaikan kuliah Bapak di negeri jauh sana dengan lancar sehingga bisa segera pulang ke Indonesia, bisa bertemu dengan kalian dalam keadaan selamat, sehat walafiat. Sebagai

ungkapan syukur, Bapak ingin berbagi nikmat bersama kalian. Bapak ada oleh-oleh untuk kalian. Syaratnya, kalian harus berbaris rapi, nggak boleh rebutan. Ayo, mulai dari depan sini! Untuk yang putri sama Bu Milati."

Anak-anak berbaris rapi, maju satu per satu untuk menerima hadiah dari Misas. Setiap bingkisan berisi beraneka makanan ringan, roti, dan sebuah peci bagi setiap santri putra, dan sebuah kerudung bagi santri putri. Misas tersenyum lega, senang bisa berbagi kebahagiaan dengan para santri dan anak-anak yatim. Senyum anak-anak itu adalah kebahagiaan tersendiri bagi Misas. Jika para santri sudah mendapatkan hadiah sendiri-sendiri, untuk para pengasuh jangan ditanya lagi.

Seperti biasa, pagi-pagi ruang dapur sudah riuh oleh anak-anak yang tak bisa diam, baik geraknya maupun suaranya. Milati dan Syaqib mendapat giliran melayani anak-anak pagi ini. Syaqib yang mencidukkan nasi, sedangkan Milati membagikan lauk. Kali ini menunya nasi pecel.

"Tenang, sabar... semua pasti kebagian," teriak Milati. Tangannya terus bergerak lincah menyumpit sayur, menumpahkan sambal di

atasnya, lalu menaburinya dengan cacahan mentimun dan rempeyek.

“Sudah dibilang, tak perlu saling dorong begitu. Nanti ada yang jatuh, lho. Tenang, semua pasti kebagian,” sekali lagi Milati teriak, mengingatkan anak-anak yang masih asyik berdesak ria menunggu giliran jatah nasi dan lauk.

“Tiap hari anak-anak begitu. Namanya juga anak-anak,” timpal Syaqib yang merasa teriakan Milati tak mempan menghardik anak-anak itu.

Milati sama sekali tak menggubris kawannya itu.

“Pak Syaqib sama Bu Milati dipanggil Bu Nyai!” Seorang anak berusia enam tahun memotong antrean, menghadap Milati dan Syaqib.

Pengasuh lain yang berada di dapur segera menggantikan Milati dan Syaqib yang bergegas ke *ndalem.* Milati ingat, beberapa waktu lalu Bu Nyai pernah bilang bahwa sekitar hari-hari ini beliau mau ke Kediri. Istri Mas Misbah, kakak Misas, sedang hamil tua. Perkiraannya hari ini ia melahirkan. Bu Nyai serta Abah hendak menemaninya.

“*Dalem,* Bu Nyai. Ada apa?” sapa Milati pada Bu Nyai yang sibuk mempersiapkan sebuah tas besar. Syaqib hanya mengikuti dari belakang.

“Mil, Qib, maaf. Ibu mau minta tolong lagi sama kalian.”

"Apa yang bisa kami bantu, Bu?"

"Begini, Ibu sama Abah kan mau ke Kediri, istri si Misbah mau *babaran*. Insya Allah hari ini bayinya lahir. Nah, karena itu Ibu mau titip rumah."

"Ibu nggak nitip pun sudah pasti kami jaga seperti rumah sendiri," tutur Syaqib, tersenyum genit.

"Iya, Ibu tahu."

"Mas Misas ikut ke Kediri juga, Bu?" tanya Milati.

"Misas nggak ikut. Makanya nanti tolong kamu yang masak buat dia. Biasanya dia paling suka tempe penyet. Kamu nggak usah masak nasi, nasinya ambil saja dari dapur belakang."

"*Inggih,* Bu."

"Syaqib jangan lupa bantu Milati. Itu, sama kamar mandinya Misas, kalau kamu ada waktu luang, tolong diurus, ya?"

"Beres, Bu."

"Ya sudah, ini seratus ribu. Cukup kan buat belanja atau kalau perlu apa-apa? Kalau kurang, minta saja sama Misas."

"Memangnya Ibu di Kediri berapa hari?"

"Mungkin tiga sampai lima hari. Kenapa?"

"Lama sekali," keluh Milati.

"Bu, ayo cepetan! Ngapain, tho? Kok lama buanget!" teriak Abah dari depan.

"Iya! Ya sudah Mil, Qib. Ibu berangkat dulu," ujar Bu Nyai. Ia bergegas menghampiri Abah di depan.

Tanpa disuruh, Syaqib menyangking tas Bu Nyai yang hendak dibawa. Milati mengekor Bu Nyai ke depan.

"Abah nyetir sendiri?"

"Iya, Qib, kan dekat. Kalau jauh, pasti kamu yang *tak* kontrak buat nyopir," kelakar Abah.

Bu Nyai tertawa irit, juga Milati. Setelah mobil yang membawa Abah dan Bu Nyai meninggalkan halaman, Milati dan Syaqib segera masuk *ndalem*. Dalam hati Milati tersenyum-senyum sendiri: masak buat Misas.

Syaqib kembali ke kamarnya, ada kepentingan. Milati memulai bersih-bersih, mengelap debu-debu di meja, menata rapi segala yang belum rapi, menyapu, lalu mengepel lantai. Membersihkan kamar mandi adalah tugas Syaqib.

"Mil, Umi sudah berangkat?" suara Misas membuat Milati hampir terpeleset.

"Iya, sudah, Mas," jawab Milati gemetar. Ia mencoba mengatur degup jantungnya tetapi tak berhasil.

"Nggak usah grogi. Hati-hati kalau ngepel. Tuh, masih basah semua," kata Misas. Ia masuk kamar sambil berjingkat. Misas menutup pintu kamarnya. Ia rebahan memeluk bantal,

tersenyum-senyum sendiri. Ia begitu menikmati ekspresi wajah Milati yang berubah ketika ia tiba-tiba datang. Ia begitu yakin Milati merasakan hal yang sama. Ia bisa menangkap ada sesuatu di antara mereka. Kalau tidak, mengapa degup jantungnya menjadi-jadi saat menghadapi gadis itu? Mengapa pula gadis manis itu mengelap lantai di sebelah dinding sana tetapi wajahnya tak hilang dari kamarnya?

Sambil mengelap lantai, Milati terus memandangi kamar tempat lelaki yang barusan menyapanya masuk. Ia mempercepat pekerjaannya dan segera kembali ke kamarnya. Ia takut, senang, dan merasa bersalah. Lagi-lagi, entah kenapa. Ia tak tahu.

Waktu makan siang tiba. Milati merengek-rengek meminta Syaqib menemaninya ke *ndalem*.

"Kamu kan bisa sendiri. Ngantar nasi aja minta diantar."

"Aku nggak minta kamu antar, Qib. Aku cuma minta, kalau aku lagi di *ndalem*, lagi bersih-bersih, masak atau apa, kamu juga menemani aku di sana."

"Kan sudah ada Mas Misas."

"Justru itu. Aku sungkan kalau ada Mas Misas. Makanya kamu kuminta nemenin aku di sana. Nah, kalau Mas Misas keluar, baru kamu boleh ninggalin aku."

"Aneh. Jangan-jangan kamu suka sama Mas Misas, ya?"

"Huh!" Milati ngeloyor ke depan membawa sebakul nasi.

"Iya, iya, *tak* temenin. Gitu aja marah." Syaqib mengejar gadis itu.

Milati meletakkan sebakul nasi di meja makan. Misas asyik menonton berita kriminal siang.

"Siapa itu?" teriak Misas dari ruang depan.

Milati tak menjawab.

"Saya, Mas," jawab Syaqib yang lalu duduk di sebelah Misas.

"Ooo... kamu. Saya kira siapa. Milati mana? Kok nggak kelihatan?" tanya Misas polos. Ia tak sadar kalau gadis yang ia tanyakan ada di ruang makan belakang dan mendengar pertanyaannya.

Milati yang jadi bahan pembicaraan berbunga-bunga merasa diperhatikan.

"Itu Milati ada di belakang."

"Ups," Misas menutup mulutnya dengan dua jari tangan dan berharap gadis yang ada di belakang sana tak mendengar pertanyaannya barusan.

"Kenapa, Mas?"

"Nggak!"

Sementara dua lelaki muda itu berkelakar sambil menonton berita siang, Milati sibuk

menyiapkan lauk untuk seorang lelaki yang pernah menyelamatkannya dari copet. Ia memasak dengan bersemangat. Panas kompor di depannya ia rasakan sejuk. Ia kupas bumbu demi bumbu seperti mengupas perasaan indah yang terselubung. Ia mengiris sayur laksana memotong kesepian-kesepian yang hendak terisi.

Pada hari pertama ditinggal Bu Nyai, Milati sengaja memasak makanan spesial untuk lelaki yang kata Bu Nyai menyukai tempe penyet itu. Jika Bu Nyai mengatakan Misas paling suka tempe penyet, Milati ingat betapa lahapnya Misas menyantap ayam bakar sepulang dari Yaman. Untuk itulah Milati sengaja menyajikan menu ayam bakar pada hari pertama. Milati berharap Misas makan dengan lahap lalu mengatakan ia pandai memasak. Tak lebih dari dua jam, menu makan siang sudah tertata rapi di meja hidang.

Milati malu-malu mempersilakan Misas untuk makan. Hatinya berdegup-degup lagi. "Mas, makan siangnya sudah siap."

"Oh, ya? Masak apaan?" tanya Misas basa-basi.

"Ayam bakar."

"Alhamdulillah. Ayo, Qib, makan bareng."

"Nggak, Mas. Saya makan di belakang saja."

"Ah, kamu nggak asyik. Ayo sini makan bareng. Makan sendiri tuh kurang nikmat."

Syaqib masih sungkan-sungkan. Dengan matanya, Milati mengisyaratkan supaya Syaqib tak menolak.

"Kamu juga Milati," pinta Misas seperti memaksa.

"*Monggo* duluan, saya makannya nanti saja. Masih ada pekerjaan yang belum selesai." Tanpa banyak kata Milati berbalik ke belakang dengan cepat. Misas tak mungkin mengejar hanya untuk memintanya makan siang bersama. Misas dan Syaqib segera menyerbu meja makan. Sambil makan mereka berdialog.

"Qib, enak ya, masakan Milati."

"Kalau soal masak-memasak, dia memang jagonya, Mas."

"Aku seratus persen percaya. Dia kalau masak pasti nggak pakai tangan."

"Ah, Mas Misas ini bisa saja. Kalau nggak pakai tangan, lalu pakai apa? Masa pakai kaki?"

"Milati itu kalau masak pakai hati. Segala sesuatu yang disentuh dengan hati pasti nikmatnya beda. Kamu tahu ayam bakar Perak yang kemarin itu?"

"Iya."

"Nah, itu enak, kan? Tapi kurang nikmat, soalnya masaknya pakai tangan nggak pakai hati."

"Ooo...." Syaqib mengangguk-angguk untuk menunjukkan bahwa ia paham dengan apa yang

dibicarakan Misas, padahal ia tak paham sama sekali apa itu masak pakai tangan atau pakai hati. Entahlah, apa maksudnya.

"Selain cantik, cerdas, lincah, dan nurut, ternyata Milati itu jago masak juga."

"Iya, dia memang serbabisa. Dulu waktu masih satu kelas, dia selalu menjadi juara satu, nggak pernah absen. Suaranya juga bagus, Mas. Dia pernah memenangkan lomba kasidah. Dia juga pandai menulis dan berpuisi. Tuh, di kamarnya ada koleksi pialanya," Syaqib menjabarkan prestasi Milati. Begitulah orang kalau memendam rasa, suka membicarakan orang yang ia sukai.

"Qib, apa Milati itu benar-benar yatim piatu?"

"Iya. Dari cerita yang saya dengar, ibunya meninggal saat melahirkannya, sedangkan ayahnya meninggal ketika ia berumur beberapa bulan dalam kandungan. Milati itu sama seperti saya, Mas. Bedanya ia ditinggal kedua orangtuanya saat masih bayi, bahkan masih dalam kandungan, sedangkan saya sudah usia sembilan tahun. Kami dari kecil sudah di sini, Mas."

"Ooo, pantesan akrab."

"Siapa bilang, Mas? Dulu kami itu musuh bebuyutan. Tanya aja sendiri sama dia."

"Masa iya?"

"Iya."

"Itulah, Qib, seseorang yang hendak berdekatan biasanya diawali dengan berjauhan dahulu. Maka dari itu…."

"Kalau membenci seseorang janganlah membenci dengan sepenuhnya, karena bisa jadi suatu saat ia menjadi orang yang paling kaucintai. Dan jika mencintai seseorang, janganlah mencintai dengan sepenuhnya karena bisa jadi suatu saat ia menjadi orang yang paling kaubenci," lanjut Syaqib tak mau kalah.

"*Jayyid*[10]. Itu yang mau aku katakan."

Tawa mereka meledak renyah.

"Qib, boleh nggak aku tanya lagi?"

"Selama saya bisa jawab, silakan."

"Selama kamu kenal dia, apa dia pernah dekat dengan cowok?"

"Pernah."

"Siapa? Pacarnya?"

"Kenalkan!" kata Syaqib sambil mengulurkan tangan.

Lagi-lagi tawa mereka meledak. Sesekali mereka mengontrol dengan menutup mulut atau begumam " Pssst…," supaya tawa mereka tak terdengar dari luar.

"Mas Misas ini ada-ada saja. Gadis seperti Milati itu nggak pernah kenal yang namanya

---

10 Bagus

pacaran. Dia itu antipacaran. Sama cowok pun dia nggak mau sembarangan kenal. Selama hidupnya cuma saya seorang laki-laki yang dekat sama dia, itu pun karena kami memang senasib dari kecil di panti asuhan ini. Saya sudah dianggap seperti saudaranya sendiri. Selama kami bergaul, tak sekali pun Milati membiarkan saya menyentuhnya walau sekadar berjabat tangan. Dia itu kuat sekali memegang prinsip. Soal pacaran, dia pernah cerita sama saya, ia hanya akan berpacaran dengan suaminya seorang, tentu setelah menikah," Syaqib menjelaskan agak panjang.

"Oh, begitu, ya. Dia memang gadis yang hebat." Misas mengangguk-angguk. "Ngomong-ngomong, Milati itu asli mana, sih?"

"Bantul, Yogyakarta. Kakek dan neneknya masih ada di sana. Dulu saya pernah diajak Milati ke rumahnya. Rumahnya masih desa banget."

Misas manggut-manggut. "Satu lagi, Qib…."

"Apa?"

"Kamu tahu nggak hari ulang tahun Milati?"

"Pasti tahulah…."

"Tanggal berapa?"

"Tujuh. Tanggal tujuh Juli tepatnya."

"Dia lahir tahun berapa, sih?"

"Sama kayak saya, tahun 1986."

"Mmm… berarti beda empat tahun sama saya."

Misas menuliskannya di ponsel, lalu menyimpan dan menandainya dengan peringatan.

Misas melanjutkan makan dengan semangat. Syaqib lain lagi. Dengan malas ia mengaduk-aduk nasi di piring tanpa memasukkannya ke mulut. Misas sendiri mulai menangkap ada perubahan seketika pada diri Syaqib.

Di dapur belakang, Milati tak sabar menunggu Syaqib untuk mendengarkan komentar Misas tentang masakannya dan apa saja yang mereka bicarakan.

Syaqib datang dengan lesu.

"Bagaimana, Qib?"

"Apanya yang bagaimana?"

"Ya masakanku. Apa Mas Misas suka?"

Syaqib menahan kekecewaannya. Ternyata Milati masak cuma buat Misas, bukan untuknya. Seharusnya pertanyaan Milati, "Apa kalian suka?"

Dengan perasaan yang ditahan-tahan, Syaqib menceritakan kalau sepanjang makan siang Misas memuji-muji Milati. Memuji masakannya, menanyakan banyak hal tentang dia, bahkan menanyakan hari ulang tahunnya. Wajah dan telinganya menjadi sangat panas ketika Milati mendengarkan ceritanya dengan senyum semangat yang dahsyat.
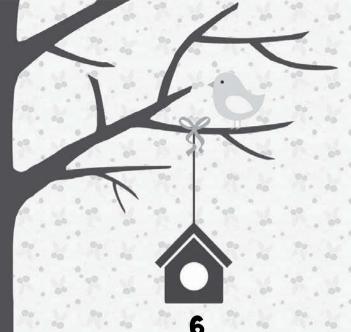
6
SEBUAH SURAT ISTIMEWA

Tiga hari saja pesantren ditinggal oleh Abah dan Bu Nyai, keadaannya sudah berubah. Abah adalah sosok yang paling ditakuti dan dipatuhi para santri, sedangkan Bu Nyai adalah sosok yang paling disungkani. Beberapa hari saja tanpa Abah dan Bu Nyai, anak-anak sudah berani telat shalat Subuh berjemaah dan telat ngaji sore. Itu karena mereka telat bangun. Biasanya Abah dan Bu Nyai sendiri yang mendatangi kamar-kamar untuk menggedor-gedor pintu sambil berseru keras-keras, *"Istaiqidh… istaiqidh…"*[11].Begitu mendengar suara Abah dan Bu Nyai, anak-anak bergegas ke kamar mandi seperti orang kesurupan.

Lain lagi jika yang membangunkan mereka adalah para pengasuh kamar. Mereka akan tetap bangun tapi tak beranjak dari tempat tidur, kecuali para pengasuh menyentuh mereka dengan cipratan air atau bahkan ujung sapu.

Para pengasuh selalu bangun lebih awal daripada anak-anak karena harus memberi contoh yang baik bagi asuhan mereka. Jika ada seorang pengasuh yang berani telat bangun, ia akan langsung berhadapan dengan teriakan Abah dan Bu Nyai. Kalau sudah begitu, mereka akan bingung mau menaruh muka di mana. Itu adalah sedikit hal yang tak biasa terjadi bila kedua sosok yang dihormati seantero pesantren itu ada. Ya,

11 Bangun… bangun…!

itu hanya sedikit hal dari banyak hal yang tak diharapkan.

Dua hari selepas kepergian Abah dan Bu Nyai, pesantren dihebohkan dengan kasus kesasarnya seorang santri putra ke kamar mandi putri yang cuma terhalang ruang dapur. Dasar cari penyakit. Untuknya diberikan pelajaran menyikat kamar mandi sekalian WC-nya sampai mengilat.

Sebenarnya ada yang lebih parah daripada itu. Kali ini, seorang santri kelas empat SD yang sudah cukup familier dengan julukan Si Tangan Panjang yang beraksi. Ia beraksi waktu semua penghuni pesantren melaksanakan shalat Subuh berjemaah, termasuk Misas yang menjadi imam shalat. Tak tanggung-tanggung, yang menjadi targetnya ialah *ndalem*. Untung saja Milati memergokinya.

Kebetulan waktu itu Milati 'libur' shalat. Ia membantu Mbah Nah menyiapkan sarapan untuk anak-anak. Sebelum subuh, Mbah Nah harus sudah menyalakan kompor kalau tak mau anak-anak telat berangkat ke sekolah. Mbah Nah bisa meninggalkan dapur dan shalat jika ia sudah meminta tolong pada salah satu pengasuh untuk menjaga dapurnya sebentar.

Ketika itu Milati bermaksud mengambil bumbu dapur yang habis. Bila bahan-bahan di dapur belakang sudah habis, bisa mengambil di dapur depan, dapur *ndalem*. Milati kaget melihat

pintu dapur yang sedikit terbuka. Ia masuk. Di ruang depan, tepat di sekitar kamar Misas, ia melihat sesosok anak kecil berkelebat masuk ke kamar.

Perlahan-lahan Milati memasuki kamar Misas yang pintunya menganga lebar. Ia longokkan kepala ke seluruh penjuru kamar. Sepi, tapi berantakan seperti habis diacak-acak. Ia yakin, ini ada apa-apa. Daun pintu yang ia pegang kemudian ia tarik maju. Tepat di pojok, di belakang pintu, di bawah baju-baju yang tergantung rapi, matanya mendarat pada mata seorang anak kecil yang mengkerut dengan muka merah. Anak kecil itu lari keluar kamar dan amblas.

Dalam hati Milati beristigfar. Kasihan. Haruskah ia melaporkan kejadian itu pada Abah? Milati tak tahu lagi harus berbuat apa. Anak itu lebih dari sering mendapat peringatan, bahkan sanksi. Namun, itu semua tak lantas menjadikannya sembuh, malah semakin kambuh.

Misas yang baru selesai melaksanakan shalat Subuh berjemaah kaget ketika melihat kamarnya terbuka. Ia lebih kaget lagi ketika melihat Milati sibuk menata buku-buku dan memunguti kertas yang berantakan.

"Assalamualaikum. Ada apa, Mil?"

Tak terlintas pada pikiran Milati jika tiba-tiba saja Misas datang dan melihat ia di kamarnya

seorang diri, sedangkan waktu masih pagi buta. Memang sudah menjadi kebiasaan, ketika melihat sesuatu yang berantakan, tanpa menunggu apa pun Milati langsung merapikannya.

Dengan gugup Milati menjawab salam dan menceritakan kejadian sebenarnya. Milati cepat-cepat membersihkan ruangan Misas supaya ia bisa lekas keluar dari kamar itu. Benar-benar menyesakkan kalau sampai ada yang tahu ia berada di kamar Misas subuh-subuh. Bersih-bersih bisa dilakukan di lain waktu subuh. Untunglah Misas pengertian.

Biasanya seusai subuh ia membaca mushaf di kamar itu, sendiri. Karena kali ini uzur, maka Misas mengambil mushaf kecilnya dan membawanya ke ruang tamu depan.

Dari kamar, Milati bisa mendengar lirih suara Misas melantunkan bait-bait indah itu. Suaranya sangat lembut, selembut buluh perindu. Hatinya bergetar-getar. Yakinlah ia bahwa gerak dan bisik hatinya ketika melihat Misas, mendengar suaranya atau bahkan mendengar namanya disebut selama ini, bukanlah gerak dan bisik sembarangan, melainkan gerak jiwa menyentuh jiwa, bisik hati memanggil hati. Ia mulai digoda keasyikan yang menakutkan. Ia mulai didera ketakutan yang mengasyikan.

"Mas, kamarnya sudah rapi. Silakan kalau mau dipakai," ucap Milati. Dadanya semakin berdebar.

"Iya, terima kasih," balas Misas.

Mata mereka bertatapan. Ada debar hebat di dada mereka masing-masing. Milati segera memalingkan wajah, lalu mohon diri. Debar itu mulai berkurang meski bekasnya masih menyala-nyala. Debar hatinya naik lagi ketika Misas memanggilnya.

"Milati, tunggu."

"Iya, Mas."

"Tolong jangan laporkan kejadian ini pada siapa pun termasuk Abah dan Umi."

"Tapi Mas...." ujar Milati dengan pandangan yang dilempar ke dinding berlukis.

"Biar saya sendiri yang bicara dengan anak itu."

"Iya."

Milati beringsut ke dapur belakang untuk kembali membantu Mbah Nah. Ada pertanyaan tersisa di benaknya. Mengapa Misas melarangnya melaporkan pelanggaran yang dilakukan anak itu? Seperti dirinya, mungkin Misas juga tak tega kalau anak itu dihukum lagi atau ia berpikir kalau hukuman fisik dan kekerasan lebih banyak gagalnya. Untuk itu, Misas coba membantu anak itu dengan caranya. Di sini kekaguman Milati pada Misas bertambah lagi.

Milati masih tertegun. Ia merasa senang sekaligus khawatir. Berkali-kali ia mengenyahkan Misas dari kepalanya, tapi tak juga bisa. Ia teringat ketika Misas menatapnya tadi pagi. Tatapan yang sedikit aneh. Ia menjadi takut tapi tak bisa menghilangkannya. Istigfar berkali-kali barulah bisa membuat hatinya tenang.

"Katanya mau bantu masak, kok malah ngelamun sendiri?" goda Syaqib dari belakang. Ia tergopoh-gopoh membawa satu galon air.

"Memangnya kenapa?"

"Ya nggak apa apa."

"Qib."

"Ya?" jawab Syaqib sambil membenarkan letak galon.

"Aku boleh nanya, nggak?"

"Nanya apa?"

"Tapi kamu jangan mikir yang macam-macam, lho."

"Iya. Memangnya kamu mau nanya apa?" balas Syaqib. Ia mulai penasaran.

"Iya, tapi ngobrolnya di belakang sana aja sambil bantu Mbah Nah masak."

Di ruang belakang ada Mbah Nah yang sibuk dengan pekerjaannya. Setelah menanyakan apa yang bisa dibantu, sambil mengupas bumbu dan

mengiris sayur-mayur mereka mulai bercakap-cakap.

"Ayo, mau nanya apa?" pancing Syaqib.

"Tapi sekali lagi aku minta kamu jangan menduga yang macam-macam."

"Iya," Syaqib menegaskan.

"Begini, kamu kan sering ngobrol sama Mas Misas."

Sampai di sini hati Syaqib mulai tidak enak. "Iya. Memangnya kenapa?"

"Mas Misas itu orangnya bagaimana, sih?"

Untuk kesekian kalinya, dengan wajah panas dan dada sesak Syaqib memaksakan diri untuk tetap bersikap biasa. "Kamu suka sama dia, ya?"

"Nggak tahu," jawab Milati pasrah.

Namun, Syaqib paham, "*nggak tahu*" di situ berarti iya. Untuk memutuskan suka atau tidak pada seseorang tak perlu berpikir panjang. Kalau tidak, ya tidak. Kalau jawabnya *nggak tahu,* berarti masih berpikir ulang untuk mengatakan tidak. Tak bisa dimungkiri, itu berarti suka.

Syaqib semakin panas. Dengan terpaksa Syaqib menceritakan apa adanya. Menceritakan bahwa Misas sering menanyakan Milati bila sehari saja ia tak berkunjung ke *ndalem*. Juga ia ceritakan kepribadian Misas yang ia ketahui tanpa ia kurangi ataupun ia lebihkan sedikit pun. Dengan jiwa

bergejolak, Syaqib mohon diri dengan alasan yang tak jelas. Meski begitu, Milati tak jua peka.

Syaqib memasuki kamarnya dengan muka panas, lalu menutup pintu rapat-rapat. Ia membanting tubuh di sebuah kasur busa tipis, menutupi wajahnya dengan bantal. Pikirannya terus mencari-cari kemungkinan bahwa pertanyaan Milati tentang Misas cuma pertanyaan biasa.

Hatinya kembali sakit ketika menyadari bahwa tak mungkin seseorang menanyakan kepribadian seorang lainnya dengan begitu antusias tanpa ada apa-apa. Ia pun sadar Milati bukanlah siapa-siapanya. Milati hanya teman. Dengan kecut pula ia harus mengakui bahwa yang dirasakannya bukanlah cemburu seorang teman kepada teman, melainkan cemburu yang lainnya. Dengan pikiran menerawang ia memaksakan diri untuk memejamkan mata, dan ia berhasil.

Semenjak kedatangan Misas, Milati merasa keadaan pesantren sangatlah berbeda. Ada yang berubah, namun sulit menelusuri apa yang berubah. Milati seperti menemukan sebuah obor yang menyulut api semangat pada setiap aktivitas yang ia lakukan. Ia bisa merasakan perubahan pada dirinya, perubahan yang aneh. Dulu, ketika hendak memasuki pintu *ndalem*, Milati merasa biasa-biasa saja. Namun, sekarang seperti ada yang memompa detak jantungnya dengan

kencang ketika ia menyentuh daun pintu *ndalem*. Bila tak melihat Misas mengajar ngaji atau shalat berjemaah, hatinya mulai tak tenang.

Sepanjang hari ia karam dengan rasa penasaran akan bagaimana sebenarnya hati seorang Misas. Berdasarkan kabar-kabar yang ia dapat dari Syaqib serta gelagat yang ia lihat langsung, cukuplah menjadi bukti bahwa Misas pun setali tiga uang dengannya.

Misas sendiri tak menyadari bahwa ia sekarang sering mengunjungi dapur belakang. Ketika beberapa saat saja tak melihat Milati ke *ndalem*, Misas akan memutar otak untuk bisa mengunjungi dapur belakang. Biasanya ia mengambil piring di dapur belakang meskipun sebenarnya piring di *ndalem* masih ada, berpura-pura mengambil lauk, padahal lauk di dapur depan belum habis.

Hatinya akan gusar bilamana Milati tak ditemuinya di sana. Biasanya ia akan tanyakan Milati pada Mbah Nah dan memohon untuk tidak memberi tahu Milati kalau ia mencarinya. Hatinya akan kembali nyaman ketika dilihatnya Milati mengiris sayur atau mengupas bumbu di sana. Ia sangat senang ketika melihat Milati berpura-pura tidak tahu ia datang. Ketika beranjak keluar dapur, ia menengok ke belakang dan sempat memergoki Milati memandanginya.

Ia semakin yakin dengan perasaannya. Sempat terlintas di otaknya untuk menemui Milati dan mengatakannya sendiri, mengatakan semua perasaan yang ia tahan. Ketika Misas termangu seorang diri mengharapkan dilipatnya hari supaya lekas tiba pada sebuah pertemuan yang mendebarkan, begitu menyala-nyala. Namun, setelah bertemu lidah menjadi kaku. Segala kata yang dia susun berulang-ulang, begitu saja hilang. Untuk itulah kata-kata yang berhari-hari mengering dalam benak ia ruahkan dengan tinta di atas selembar kertas. Dengan begitu lidah takkan kelu, kata-kata yang ia cipta takkan mudah sirna.

Pada Syaqib, Misas meminta bantuan untuk menyampaikan surat itu pada Milati. Tanpa ia sadari, ia telah meremukredamkan hati seorang teman. Tentu saja Syaqib tak mungkin menolak, lalu bilang bahwa Milati adalah miliknya. Rasa sungkan dan hormat yang memenuhi sanubarinya tak mengizinkannya melakukan hal-hal yang menebarkan permusuhan. Meski hatinya sakit, ia tak bisa berbuat banyak karena ia tahu Milati pun menyimpan perasaan yang sama pada Misas.

Syaqib menghibur hatinya dalam-dalam dengan selalu mengingat kebaikan Abah dan Bu Nyai terhadapnya. Tak mungkin ia memaksakan cinta karena ia sendiri benci akan pemaksaan. Tiba-tiba ia ingat Fida dan ia bertanya-tanya

apakah di dunia ini benar-benar ada hukum karma. Syaqib tak hendak menyampaikan surat itu sendiri. Ia tahu hatinya akan semakin sakit bila ia menyampaikan surat itu sendiri. Untuk itu, ia menitipkan surat tersebut pada Mbah Nah.

Pucuk dicinta ulam tiba. Dalam ombang-ambing penasaran, Milati menerima sepucuk surat, dan itu dari Misas. Seperti mimpi. Hal itu adalah hal yang paling dinantikannya selama bulan-bulan terakhir ini. Kamar ditutupnya rapat-rapat, hatinya tak dapat berhenti dari degup yang kejar-mengejar. Dengan tangan gemetar hebat ia sobek amplop putih itu. Ia tengkurap memeluk bantal dan mulai membaca surat itu.

Minggu, 19 Juni 2005

Semesta salam aku haturkan untukmu.

Untuk gadis yang dibawa angin dari surga bersama gugur bunga-bunga berkelir merah muda....

Sebelumnya, cawan keringku selalu menanti anggur maafmu karena hatiku menjadi begitu tidak tenang setelah aku menuliskan obralan kata-kata ini untukmu. Namun, jauh tidak tenang lagi bila perasaan yang mengganggu ini terus kutahan-tahan karena akhirnya akan meledak juga.

Milati....

Tolong ceritakanlah padaku, apa yang aku rasakan ini?

Aku merasakan getaran heboh mengguncang dadaku, dan itu ketika aku bertemu denganmu.

Aku mencari-carimu jika sedikit lama kau tak datang untuk mengantarkan nasi dan sayur.

Aku dihempas dahsyatnya rindu ketika sehari saja tak melihatmu.

Bila engkau tak ada di dekatku, segala apa yang kurasakan ingin kutumpahkan di depanmu, tapi begitu kaudatang semua hilang.

Milati….

Kan kukatakan padamu sebuah inti hati, sebentuk syahdu kalbu.

Bahwa padamu aku merasakan apa yang dirasakan Qais pada Laila.

Bahwa bagimu aku bisa mendermakan apa yang didermakan Romi pada Yuli.

Bahwa untukmu aku rela mengorbankan apa yang dikorbankan Sam Pek pada Eng Tay.

Bahwa karenamu aku mampu mengagunkan apa yang diagunkan Zainuddin pada Hayati.

Milati....

Sungguh aku terlampau lemah, aku sulit memilah apakah yang kurasakan ini sekadar nafsu atau cinta. Tapi bukankah sejak zaman azali begitulah gejala-gejala cinta? Aku takkan melanggar aturan Allah. Aku hanya ingin mengungkapkan

perasaan dari palung hatiku yang terdalam. Sekali lagi, jika kaurela menyambutnya, tak pernah salah sebagai umat Rasulullah kita mengikuti sunahnya

Milati….

Jika aku ceritakan semua perasaan ini, tentu surat-suratku akan menjadi sebuah antologi hati. Setelah surat ini sampai di tanganmu, dan mungkin bila kau menemukan keputusanmu, tetaplah bersikap biasa padaku. Tolong jangan sampai Abah atau Umi tahu tentang semua ini. Jika hendak kaubalas surat ini, titipkanlah pada orang yang kutitipi surat ini.

Akhirnya….

Kedamaian semoga selalu menyemayamimu.

Salam,

Misas Sururi

Surat itu dilipatnya kembali dan ia lekatkan di dadanya. Ia tak percaya dengan yang dialaminya sekarang. Mimpi pun tak pernah seindah kenyataan yang dihadapinya sekarang.

Ia memejamkan mata dan wajah Misas yang tampan tersenyum padanya. Jujurlah ia pada dirinya sendiri bahwa tak pernah ia merasakan kebahagiaan seperti ini. Ia bangun dari rebahnya, lalu duduk. Ia menimang dan memeluk bantal erat-erat sambil tersenyum-senyum sendiri. Bila memejamkan mata, ia bagaikan sedang berlari-

lari kecil di ruang angkasa, di atas taman bunga yang adiwarna. Kebahagiaan yang sempurna.

Hari-hari Misas kuyu menantikan surat balasan dari gadis unik impiannya itu. Seolah hari-hari ia lewati hanya untuk menanti sebuah surat. Memang dalam surat yang ia tulis, ia tak memaksa Milati untuk membalasnya. Tapi entah mengapa ia selalu gelisah menantikan sepucuk surat balasan. Setiap Syaqib datang, hatinya berdebar-debar dibias harapan bahwa Syaqib membawa surat balasan dari Milati. Satu hari yang dilaluinya akan terasa lesu jika lagi-lagi Syaqib datang dengan tangan kosong.

Sudah hampir satu minggu surat yang ia kirimkan belum ada jawaban. Setiap bertemu pandang, Misas akan menatap gadis itu lama-lama seolah meminta pertanggungjawaban atas hatinya yang diombang-ambing perasaan tanpa kejelasan. Meski begitu, Misas sangat menikmatinya.

Milati sendiri sengaja tak membalas surat dari Misas karena beberapa pertimbangan. Pertama karena ia takut kalau-kalau Abah dan Bu Nyai tahu. Ia masih ragu untuk menitipkan surat itu pada Mbah Nah karena Mbah Nah ialah teman ngobrol setia Bu Nyai. Sebenarnya ia punya alternatif untuk membalasnya dengan cara bicara langsung pada yang bersangkutan.

Alasan kedua ialah karena Misas tak sepenuh hati meminta surat balasan darinya. Sebenarnya yang kedua ini bukanlah hal yang tepat untuk dijadikan sebuah alasan, tapi hati orang yang kasmaran memang cenderung rawan. Alasan yang ketiga ialah karena Milati cukup menikmati perasaannya tanpa ikatan apa pun. Ia tak bisa memprediksikan apa yang akan terjadi bila ia membalas surat itu.

Alasan berikutnya ialah karena ia sangat senang melihat orang yang dicintainya itu dipermainkan oleh rasa penasaran.

Misas tak pernah tahu kalau Milati tak pernah melewatkan hari tanpa memandangi surat darinya dan membacanya berulang-ulang, menghayati huruf per huruf, kata per kata, dan kalimat per kalimat yang ia tulis.

7
TUJUH JULI

Milati dan beberapa pengasuh putri sibuk membantu Bu Nyai di dapur. Kursi-kursi di ruang depan dikeluarkan semua dan diganti dengan gelaran karpet tebal. Ruangan ditata sedemikian rupa dan disemprot pengharum ruangan. Meski biasanya cukup ramai, hari ini rumah Bu Nyai akan lebih ramai lagi. Bukan oleh riuh anak-anak, melainkan oleh teman-teman Misas selama kuliah di Yaman. Hari ini mereka akan datang untuk menghadiri acara rutin tahunan PERMAI: Perkumpulan Mahasiswa Alumni al-Ahqaaf Indonesia.

Acara tersebut adalah yang perdana setelah kelulusan mereka. Teman-teman Misas se–Indonesia akan hadir. Hampir tujuh puluh persen anggota PERMAI berasal dari Jawa. Dari Jakarta sampai Madura ada. Yang paling banyak berasal dari Malang, Kediri, dan Yogya. Dari Sumatra ada beberapa orang, dari Kalimantan dan Sulawesi bisa dihitung jari, sementara dari Papua tak ada sama sekali.

Beranda dan ruang tamu sudah dipenuhi tamu. Tak kurang dari tujuh puluh orang sudah hadir. Mereka kebanyakan akhwat. Ikhwan duduk lesehan di sisi kiri dan akhwat sebaliknya. Panitia berkumpul di tengah agak ke pinggir, merundingkan acara. Sebelum acara dimulai mereka ngobrol tentang kenangan-kenangan

semasa di negeri orang sambil sesekali menyeruput air mineral dalam gelas dan mencicipi makanan kecil. Misas segera mengondisikan peserta ketika acara hendak dimulai.

Sementara Misas dan anggota PERMAI lainnya hanyut dalam acara mereka, anggota seksi konsumsi, termasuk Milati, menyiapkan segala sesuatunya. Sambil menunggu waktu istirahat, Milati mengintip dari tirai tebal yang memisahkan ruang keluarga dan ruang depan. Terlihat Misas sedang memberi sambutan diselingi sedikit guyonan segar. Terlihat pula gadis-gadis menyambutnya dengan semangat.

Milati tenganga, tamunya banyak sekali, perempuannya cantik-cantik, prianya juga tampan-tampan. Dada Milati terganjal batu ketika ia melihat gadis-gadis itu menyambut Misas dengan semangat. Lebih parah lagi ketika tak sengaja ia memperhatikan beberapa gadis tak berkedip memandang putra Bu Nyai itu.

Acara per acara, dari pembukaan sampai *mau'idhoh hasanah* berlalu dengan lancar. Tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 11.00. Waktu istirahat tiba. Lagu-lagu berirama Timur Tengah diputar di sebuah CD player. Minuman dan makanan dikeluarkan. Beberapa orang, termasuk Misas, masuk untuk membantu. Para lelaki membawa nampan berisi beberapa piring

nasi. Yang perempuan mengikuti di belakang, kemudian menurunkan piring-piring tersebut dari nampan.

Sehabis makan siang mereka melakukan shalat berjemaah di musala bersama anak-anak, Abah sebagai imam. Kali ini musala benar-benar sesak oleh jemaah. Shalat berjemaah kali ini sengaja agak diperlambat karena banyak yang harus mengantre wudu.

Seusai shalat mereka kembali ke tempat semula. Acara berikutnya adalah ramah tamah atau acara santai. Para tamu yang hendak mencari angin diperkenankan berjalan-jalan keliling pesantren. Tentu saja Bu Nyai sudah mengomando anak-anak untuk membersihkan pesantren sampai sudut-sudutnya karena ada tamu yang akan datang dan kemungkinan besar mampir juga ke pesantren. Sebuah pantangan bila tamu disuguhi dengan sesuatu yang amburadul.

Misas bersama beberapa teman perempuannya bercakap tentang keadaan panti dan pesantren di taman depan. Di taman depan pesantren terdapat empat bangunan kecil semacam gubuk yang biasa digunakan para santri untuk bermain. Beberapa teman Misas lainnya sedang berjalan keliling taman, memperhatikan tanaman hias yang teratur asri.

Di taman depan terdapat tiga pohon besar; dua pohon trembesi, dan satu pohon beringin. Ada pula dua batang kelapa kuning yang belum terlalu tinggi namun sudah berbuah. Lantai taman itu digelari dengan rumput hijau lembut yang subur laksana permadani alam. Tepian belakang ditanami mawar beraneka warna, sedangkan tepian depan yang melekat dengan pagar ditumbuhi pohon sayur, kecipir, dan koro.

Bugenvil besar berdiri kokoh di empat sudut taman. Di sayap kiri dan sayap kanan. Di tengah-tengah, di antara dua bugenvil, terdapat bunga melur rambat. Kalau sudah berbunga, cantiknya minta ampun, semacam semak hijau tua dengan bintik putih yang gemebyar seperti bintang. Wanginya tak ketulungan, seolah-olah seantero taman disemprot minyak wangi melati.

Ruang sela dari gubuk satu ke gubuk yang lain ditempati *Adenium* yang berbunga lebat merah muda. Lidah Jawa dengan enteng akan menyebut bunga ini kemboja jepang karena kemboja jawa biasanya ditanam sebagai penghias kuburan dan daunnya jauh lebih lebar daripada kemboja jepang. Kemboja jepang satu batangnya dihargai puluhan ribu, bahkan ratusan ribu, sedangkan kemboja jawa bisa diambil bebas di tengah pekuburan. Bila dibandingkan, sebenarnya bunga kemboja jawa lebih wangi tetapi wanginya membuat

orang menjadi pusing. Jadi, bunga itu ditanam di tempat orang mati dengan logika orang mati tak akan pusing karena bau sekuntum kemboja.

Beberapa tanaman kerdil dengan pot leper yang unik terpajang di sisi depan masing-masing gubuk. Orang yang melihat tanaman itu pasti akan berpikir bagaimana tumbuhan itu bisa hidup dengan demikian memukau sedangkan ia disiksa. Bagaimana tidak disiksa, setiap batang pohon imut itu dililit kawat untuk dibentuk paksa, sedangkan tempat berpijaknya hanya segenggam tanah dan beberapa onggok batu padas. Mungkin di sinilah keunikan bonsai. Ia disiksa sedemikian rupa tapi tetap bisa bertahan untuk menyenangkan hati siapa pun yang memandangnya. Mungkin nasib anak-anak panti, para santri, tak jauh berbeda. Mereka harus dipaksa dan dibentuk di sebuah pesantren agar kelak memiliki pribadi yang indah sehingga bisa bermanfaat bagi orang lain, paling tidak menyejukkan hati bila dipandang.

Dari jalan besar depan pesantren, taman itu terlihat seperti rumah makan modern yang menyuguhkan nuansa alami, dengan gubuk-gubuk kecil yang berjajar, apalagi ditambah koperasi pesantren yang terletak agak menjorok ke dalam di samping *ndalem*. Untung saja ada plang nama besar yang melekat di pagar taman yang memisahkan tepi jalan dan taman sehingga

mengurungkan maksud para pengguna jalan untuk mampir mengisi perut. Plang nama itu berbentuk persegi panjang dengan dua tiang kayu yang menyangganya. Plang itu bertuliskan:

"Sas, sebenarnya ini panti asuhan atau pesantren, sih?" tanya seorang teman Misas. Misas menghela napas, menikmati semilir angin dari pepohonan di sisian gubuk kecil itu.

"Ini panti asuhan, juga pesantren, tapi khusus pesantren anak." Misas memulai penjelasannya, "Tempat ini disebut panti asuhan karena di sini Umi juga mengasuh anak-anak yang sudah tak memiliki orangtua atau kerabat, juga anak-anak jalanan. Ada juga beberapa anak yang masih memiliki orangtua lengkap tetapi si orangtua menitipkan anak mereka untuk belajar di sini. Konsep asuhan di sini tak jauh beda dengan pesantren. Anak-anak di sini digembleng untuk disiplin waktu, shalat berjemaah, juga belajar baca tulis Al-Qur`an."

"Terus, para pengasuh dan pengajarnya diambil dari mana?" telisik pemuda itu.

"Alhamdulillah, kebanyakan pengasuh dan pengajar di sini dulunya juga dibesarkan di sini."

"Alumni?"

Misas menganggguk sekilas, "Kurang lebih begitu."

Mereka terdiam sejenak, memperhatikan dua bocah yang berlarian di samping musala.

"Lalu, mereka digaji?" pemuda itu mulai bertanya lagi.

"Di tempat seperti ini yang dipentingkan cuma pengabdian dan keikhlasan." Misas tersenyum mantab, seakan-akan ia telah melontarkan jawaban yang paling bijak.

"Iya. Istilahnya, walaupun ikhlas, orang kan butuh makan."

"Aku kan nggak bilang kalau pengabdian dan keikhlasan itu bukan berarti tak digaji." Misas membela diri.

"Berarti mereka digaji?"

"Cuma sekadar uang sabun," sahutnya.

"Oooh.... Ngomong-ngomong, jumlah santri di sini berapa orang?"

Misas menatap temanya itu sejenak dan baru menyadari bahwa ia seperti tengah di-wawancari oleh seorang wartawan yang sedikit menyebalkan—karna terlalu banyak tanya.

"Kurang lebih ada 140 orang anak," jawabnya kemudian, "terdiri dari 80 anak asuh dan 60 anak yang dititipkan orangtua mereka. Dewan pengasuhnya berjumlah 40 orang."

"Lumayan banyak juga, ya," pemuda itu manggut-manggut dan bertanya lagi, "Untuk kebutuhan anak-anak, seperti makan, sabun, sekolah, dan sebagainya, bagaimana?"

Dengan sabar Misas menjabarkan, "Bagi anak asuh yang tak memiliki keluarga, yayasan yang menanggung. Anak-anak yang dititipkan orangtua mereka, biasanya para orangtua menitipkan sejumlah uang untuk keperluan anak mereka tiap beberapa bulan."

"Berarti beda, dong, antara anak asuh dan anak yang dititipkan tadi?"

"Beda apanya?"

"Ya dari segi pemenuhan kebutuhan mereka. Kan untuk anak yang dititipkan ada tunjangan dari orangtuanya."

"Ah, nggak juga. Tak ada beda ataupun pemisahan antara anak asuh dan bukan. Yang mereka makan sama. Hak dan kewajiban yang mereka dapat dan laksanakan juga sama."

"Tapi kan kebanyakan di sini anak asuh. Berapa, delapan puluhan, ya?"

Misas hanya menjawabnya dengan anggukan.

"Itu ditanggung yayasan semua? Wah, hebat, ya. Lantas, pemasukan yayasan dari mana saja?"

"Hampir lima puluh persen pemasukan yayasan diperoleh dari usaha Umi sendiri, bertani. Alhamdulilah, Allah menitipkan tanah yang cukup untuk menghidupi sekian nyawa. Selain itu juga ada pemasukan dari beberapa donatur tetap. Masih ada pertanyaan lagi?"

Mendengar kalimat terakhir, pemuda itu hanya tersenyum, ia baru sadar kalau sudah terlalu banyak tanya. Keduanya hanya tersenyum. Menikmati semilir angin yang seperti membuai mereka dalam kantuk.

Azan Asar sudah berkumandang. Para tamu berbondong-bondong menuju tempat wudu untuk melakukan shalat Asar bersama. Usai shalat Asar, mereka kembali berkumpul di ruang depan. Waktunya penutupan.

Usai acara, para tamu saling berjabat tangan, putra dengan putra, putri dengan putri. Abah dan Bu Nyai juga hadir di sana beserta seorang dai lokal yang tadi memberi *mau'idhoh*. Usai penutupan, rumah Bu Nyai menjadi sedikit sepi. Sebenarnya Misas sudah menawarkan pada rekan-rekannya yang datang dari jauh untuk bermalam di pesantren, di sana ada kamar khusus tamu.

Namun, mereka menolak dengan alasan yang masuk akal. Misas tahu mereka akan menginap di hotel karena tidak ingin merepotkan tuan rumah. Jemaah shalat Magrib dan Isya menjadi separuh lagi. Keadaan pesantren semakin sepi ketika para penghuninya sudah kalah diserang lelah setelah sibuk sepanjang pagi dan siang.

Waktu menunjukkan 23.58 tepat. Misas masih belum bisa memejamkan mata meski tubuhnya terasa remuk. Misas bahagia bersujud syukur, acaranya dapat berjalan dengan sempurna. Ingatannya kembali pada kejadian siang tadi ketika Milati dengan berani bercakap-cakap dengan beberapa teman lelakinya. Ia tak suka itu. Ia tak suka kalau Milati terlalu berani.

Drtz... drtz.... Ponselnya di atas meja bergetar. Ia membukanya. Ia baca berita peringatan yang ia *set up* sendiri. Ia sengaja mengatur pesan peringatan pada tangal 6 Juli, sehari sebelum ultah Milati. Dengan begitu ia bisa mempersiapkan kado untuk Milati. Pesan peringatan itu tertulis: Milati ULTAH besok.

“Subhanallah, besok tanggal tujuh Juli. Milati ulang tahun,” katanya girang.

Sepanjang malam ia memutar otak, memikirkan hadiah yang tepat untuk sang pujaan.

Sepertiga malam ia belum juga lelap. Ia ke kamar mandi, wudu, dan shalat malam. Ia tertidur, bersila di atas sajadah ketika sedang wirid. Subuh ia terbangun, shalat berjemaah, tilawah, dan kembali memikirkan hadiah yang tepat untuk Milati.

Sempat tebersit dalam benaknya untuk membelikan pakaian kurung dan jilbab, tapi ia ingat beberapa waktu lalu sudah membelikannya. Akhirnya, ia berpikir untuk menghadiahi Milati sebuah telepon genggam. *S*ebagian besar pengurus dan pengasuh sudah memegang ponsel, kecuali beberapa orang saja termasuk Milati. Syaqib juga baru dapat paket berisi ponsel dari kerabat satu-satunya yang tinggal di Bali. Katanya supaya bisa berhubungan. Di sisi lain, pertimbangan Misas sendiri supaya ia bisa lebih leluasa berkomunikasi dengan Milati.

Sehabis shalat Duha, Misas berangkat ke pertokoan kota demi sebuah ponsel dan sebuah harapan akan kebahagiaan seorang gadis. Ia memilihkan ponsel yang tidak terlalu mahal tapi pantas dan masih baru. Ia juga mampir ke toko alat tulis untuk kertas kado dan selotip. Sampai di rumah, ia segera masuk ke kamar dan sibuk dengan belanjaannya barusan. Ia menggunting kertas kado itu, dan membungkusnya sendiri.

Saking asyiknya, ia tidak sadar Umi memasuki kamarnya.

"Kamu bikin apa, *Le*? Wah, kado buat siapa itu? Buat calonmu, tho?"

Misas terkejut. "Ini... ini buat... hm... buat Milati, Mi," dengan tergagap-gagap Misas menjawab.

"Subhanallah. Besok Milati Ulang tahun, ya. Umi lupa. Biasanya kalau dia ulang tahun, dia sendiri yang bilang sama Umi untuk mengadakan syukuran kecil-kecilan, membuat nasi kuning yang akan dibagikan untuk anak-anak."

"Mungkin Milati memang belum sempat bilang, Mi."

"Iya, mungkin. Itu kamu kasih hadiah apa buat dia?"

"Hape."

"*Feeling* kamu memang main. Umi sebenarnya juga sempat kepikiran mau belikan dia hape supaya Umi bisa hubungi dia kalau Umi butuh dan dia pas nggak ada."

"Oh, ya? Ini memang bukan kebetulan, Mi. Umi jangan kasih tau dia dulu, ya."

"Beres. *Yo wis,* Umi tinggal dulu. Umi ada perlu."

"Monggo."

Bu Nyai berjalan meninggalkan Misas yang masih sibuk dengan kertas kadonya.

Kado sudah siap untuk dihadiahkan besok. Sekarang tinggal berpikir bagaimana caranya supaya besok kado itu sampai ke tangan Milati. Ia masih berpikir ulang untuk memberikannya sendiri. Menitipkannya pada anak-anak sungguh tidak mungkin. Minta tolong Umi, rasanya sungkan. Minta bantuan Abah, apalagi. Misas tak sabar menunggu besok.

Hari itu, tanggal 7 Juli pukul 11.00, Milati sibuk sepulang dari les modiste. Dengan tas yang masih dicangklongnya ia tak langsung ke kamar, tetapi mampir ke *ndalem* buat mengambil es batu untuk menyegarkan tenggorokannya yang kesat sehabis berpanas-panas di jalan. Misas yang sedang membaca buku di ruang tengah melihatnya. Muncullah sebuah ide. Kebetulan Umi baru kedatangan tamu.

Misas mendatangi gadis itu. “Mil, maaf. Bisa minta tolong nggak?”

“Apa, Mas?”

“Tolong buatkan minuman untuk tamu Umi. Ada tiga orang.”

“Iya, Mas.”

Misas masuk ke kamar dan menunggu Milati meletakkan tasnya. Ketika Milati beranjak ke depan untuk mengantar minuman, dengan lincah Misas memasukkan bungkusan kado ke dalam tas Milati yang tergeletak di meja. Misas menarik napas lega, lalu duduk memegang bukunya kembali, seolah semua biasa saja.

Milati yang sudah selesai mengantar minuman, menyambar tasnya tanpa prasangka apa-apa. Semua beres.

Sesampai di kamar, ia merebahkan diri di lantai tanpa alas. Hawanya benar-benar panas. Tas ia lempar begitu saja ke atas kasur. Sampai azan Zuhur tiba, belum juga ia membuka tasnya. Sampai habis Isya ia belum tahu kalau di dalam tasnya ada sebuah barang yang sangat berharga.

Misas yang bertemu Milati menjadi bingung karena sikap Milati biasa-biasa saja. Ketika ia bertanya *"Bagaimana?"* Milati malah balik bertanya, *"Apanya yang bagaimana?"*

Sepanjang pagi dan siang ada beberapa teman yang memberinya ucapan selamat ulang tahun, termasuk Syaqib dan Bu Nyai. Tapi Misas tak mengucapkan apa pun. Ketemu malah nanya: Bagaimana? Apanya yang bagaimana? Kata Syaqib, Misas sempat tanya ulang tahunnya, tapi mengapa ia lupa. Perhatiannya sangat tipis.

Milati mengalihkan pikirannya dari Misas, Misas, dan Misas. Karenanya, ia bermaksud mengkaji ulang pelajaran les modiste tadi pagi. Ia membuka tasnya dengan lesu. Alangkah terkejutnya ia ketika melihat sebuah kotak kado terbungkus rapi. Pikirnya melayang mengingat-ingat, siapa kira-kira yang menaruh kado itu. Atau jangan-jangan itu bukan miliknya? Tapi di kulit kado itu tertulis jelas: *Buat Milati Tamama*. Ia yakin sekali kado itu untuknya. Ia buka kado itu dengan hati-hati agar tak menyobek bungkusnya sedikit pun.

Anak-anak yang telanjur melihatnya enggan beranjak. Dengan serius mereka memperhatikan Milati yang girang dengan kadonya. Anak-anak memang suka begitu. Waktu belajar sehabis Isya kadang mereka gunakan untuk bermain atau keluyuran. Mereka akan kembali rapi dan pura-pura memelototi buku bila terlihat salah seorang pengasuh membawa sapu atau kemoceng. Mereka harus sering-sering diingatkan bahwa mereka sedang menjalani ujian kelas, harus sering-sering pula diimingkan pada mereka bahwa setelah ujian mereka bisa bermain sepuasnya. Dengan agak jengkel Milati coba memberi pengertian.

"Anak-anak, kalian kan masih ujian. Belajarnya ditingkatkan, dong! Masa ujian nggak ujian sama

saja?" Milati nyerocos, tetapi anak-anak masih asyik memperhatikannya membuka kado.

Milati melanjutkan nasihatnya, "Ayo kembali belajar. Sekarang kan masih ujian, jadi belajarnya yang sungguh-sungguh. Untuk kebaikan diri sendiri masa harus dipaksa. Lagian kan pekan depan kalian sudah libur! Sudah bisa main sepuasnya."

Milati masih mengomel, yang diajak bicara malah melongo seperti tak punya telinga. Milati beranjak dari duduknya dengan geram.

"Ayooo…! Belajaaar…! Sekarang waktunya belajar…!" Milati mengeluarkan auman singanya.

Anak-anak berhamburan keluar, bahkan ada yang menangis karena jidatnya terbentur daun pintu. Dengan dongkol Milati mengantar anak itu kembali ke ruang belajar sambil membujuknya supaya diam.

Milati menutup pintu kamarnya kembali. Ia terkejut bukan kepalang ketika menemukan sebuah dus ponsel di balik bungkusan kado yang ia singkap. Ponsel kan mahal. Jangan-jangan cuma dusnya doang, pikirnya. Selama ia berulang tahun, hadiah dengan harga termahal yang ia terima ialah sebuah buku.

Ia bolak-balik benda yang ada di tangannya seperti orang yang tak percaya telah memenangkan

hadiah undian. Ia temukan juga kartu perdana dan secarik kertas. Ada tulisan ringkas di sana.

Buat Milati Tamama.
Selamat ulang tahun yang ke-20
Semoga selalu mendapatkan yang terbaik
Segala keinginanmu semoga tercapai
Tolong terimalah hadiah ini sebagai tanda perhatian dariku dan Umi.
Salam,
Misas Sururi

Tahu itu dari Misas, Milati terbaring lunglai. Ia menjadi salah tingkah mendapatkan perhatian seperti itu. Yang membuatnya agak lega ialah karena hadiah itu bukan dari Misas semata, tapi juga dari Umi, Bu Nyai. Misas sengaja mencantumkan nama Umi di situ karena kalau tak begitu Milati pasti akan menolaknya.

Milati benar-benar bahagia. Ternyata Bu Nyai dan putranya sama sekali tak lupa akan hari ulang tahunnya. Namun, rasanya ada kebahagiaan yang berbeda pada ulang tahunnya kali ini. Ia enggan untuk jujur pada dirinya sendiri bahwa kebahagiaan itu adalah Misas. Misas yang penuh perhatian.

Milati menyobek segel bungkus ponsel itu dan membukanya. Kini dia memiliki ponsel. Ia

mengaktifkan ponsel dan kartu perdana yang disertakan dalam kado tersebut. Selama ini ia hanya bermimpi memiliki ponsel jelek-jelekan, tapi ternyata ia mendapatkan yang lebih dari mimpinya, lagi-lagi karena Misas. Ia mencari-cari nomor Misas yang pernah ia catat di sebuah sobekan kertas. Ia menemukannya. Orang pertama yang akan dia SMS ialah Misas. Meski belum pernah punya ponsel, jempol Milati sudah lihai bermain dengan tombol. Bagaimana tidak, ia kerap mendapat pinjaman dari temannya sesama pengasuh sekamar.

Di kamarnya, Misas tak kuasa menahan gelisah. Berbagai kemungkinan buruk bermain di benaknya. *Jangan-jangan Milati menolaknya. Jangan-jangan kado itu tak sampai ke tangannya. Jangan-jangan ia belum membuka tasnya, atau… atau….*

Pikirannya yang melayang-layang berhenti oleh ponselnya yang memekik keras. Sebuah SMS. Nomor baru, tapi ia seperti tak asing dengan nomor tersebut. Ia baca pesan teks itu.

Asw. Mas Misas, sebelumnya saya ucapkan banyak terima kasih atas segala kebaikan antum juga Umi. Jika Mas Misas berharap saya senang dengan pemberian Mas Misas, keadaan saya jauh lebih baik daripada sekadar senang. Saya juga mau minta maaf karena tidak membalas surat dari Mas

Misas. Tapi jangan khawatir karena Mas Misas telah mendapatkan apa yang Mas Misas harapkan. Wass.

Salam

Milati Tamama.

Sepanjang malam Misas memandangi layar ponselnya itu. Tubuhnya menjadi sangat ringan, seperti terbang dan singgah di atas awan putih nan lembut. Perasaannya tak pernah salah, prasangkanya juga tak ada yang salah. Ia paham betul akan maksud kata-kata Milati, *"Mas Misas telah mendapatkan apa yang Mas Misas harapkan."*

Suara binatang malam berkidung riuh tanpa mengusik sama sekali. Malam kian larut dengan hitam, hitam begitu lekat dengan sunyi, sunyi amatlah satu dengan syahdu, syahdu amatlah dekat dengan rindu. Dua orang anak manusia telah dibuai mimpi-mimpi indah. Seperti pengalaman para pujangga ketika jatuh cinta, mereka tak bisa tidur. Ketika mata terbuka, sebuah wajah tersenyum di dinding-dinding dan di plafon-plafon. Ketika mata dipejamkan, wajah itu masih saja tersenyum di antara ruangan hitam. Air wajah mereka ialah mata yang berbinar dan bibir yang tersenyum, sedangkan hati *semriwing*.

Waktu terasa ingin mereka dorong dengan paksa untuk sebuah pertemuan berikutnya. Ruang seakan ingin mereka tendang untuk tatap pandang selanjutnya.

Pada sepertiga malam, Milati terbangun seperti biasa. Ia pakai sandal tipis berwarna putih, lantas berjalan seperti seorang maling yang tak ingin membangunkan siapa pun. Pintu ia angkat sedikit dan ia tarik dengan sangat hati-hati supaya tak menimbulkan derit sama sekali. Ia melangkah dengan tegas, seolah menampari hawa dingin yang menyapa tubuhnya. Dari jauh ia mendengar suara gemericik air dari kompleks kamar mandi putra. Ia berjalan lurus dan kaku, tak memedulikan dingin, apalagi sepi. Sampai di tempat wudu, ia berwudu.

Dalam remang lampu 5 watt, ia menggelar sajadah lalu mengenakan mukena setelah sebelumnya bermain tombol sejenak dengan ponsel barunya. Dalam keheningan dan segala perasaan, ia bermunajat. Biasanya ia takkan memejamkan mata kembali sampai terdengar Bu Nyai mengetuk-ketuk pintu dengan keras dan berteriak *"Qumiy…Qumiy"*[12]. Lalu, azan Subuh menggema.

Misas yang terlelap terlalu malam masih memeluk guling. Tidaklah ia terbangun bila

---

12 Bangun… bangun…. (untuk perempuan).

tak mendengar ponselnya berdering. Ada pesan masuk dari Milati.

Asw.
Qum wa badir….
Wa minallaili fatahajjad bihi naafilatan laka 'asa an yab'atsaka rabbuka maqaaman mahmuudaa.[13]
Aamiin.

13 *"Dan pada sebagian malam hari, bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Isra [17]: 79).

8
SEPI

Pada masa-masa liburan, keadaan pesantren terasa lengang. Seperti rumah yang ditinggal pergi penghuninya, seperti masjid yang ditinggal jemaahnya, seperti stadion usai pertandingan bola. Sepi. Tak ada suara anak-anak yang berkelakar renyah. Tak ada tangisan-tangisan yang biasa mengiringi bangun pagi. Tak ada pula suara anak-anak melantunkan *kalam qadim* di sore hari. Suara *gemelodak* piring di dapur pun menjadi sepi.

Demikianlah yang terjadi pada masa liburan. Banyak anak yang pulang kampung. Tinggal beberapa orang saja yang mau bersemadi di pesantren saat liburan tiba. Di antaranya adalah mereka yang berumah di seberang pulau. Mereka tak pernah pulang, orangtua mereka saja yang menjenguk ke pesantren, itu pun belum tentu setahun sekali. Anak-anak panti yang tak punya kerabat sebagai tujuan mudik pun akan tetap tinggal di pesantren, kecuali ada teman yang mau mengajak pulang bersamanya.

Liburan ini pesantren benar-benar sepi. Hanya tujuh orang santri putra dan beberapa santri putri yang tidak pulang, juga beberapa pengasuh, termasuk Milati dan Syaqib. Kalau keadaan pesantren sudah begitu sepi, Milati lebih suka berjalan menaiki lantai dua, lalu lantai tiga yang beratap langit. Ia akan berlama-lama di sana.

Kesepian liburan kali ini akan terasa lain. Tadi Milati mendengar Bu Nyai bilang hari ini Misas dan Abah akan ke Kediri. Mas Misbah membutuhkan bantuannya di sana, dan itu seminggu. Sebenarnya yang diminta ke sana adalah Abah dan Bu Nyai, tapi karena Bu Nyai berhalangan, maka yang diminta menggantikan menemani Abah adalah Misas. Milati yang tahu kabar tersebut menjadi tidak tenang, gelisah. Sehari tak mendengar suaranya saja rasanya sudah melumpuhkan semangatnya untuk beraktivitas.

Ingin dia mengirim pesan lewat SMS untuk mengungkapkan kegelisahannya tapi ia urungkan. Ia berharap Misas yang mengirim SMS duluan. Berulang-ulang ia tengok ponselnya, tak ada pesan masuk atau apa pun. Ketika sesekali ponselnya berdering, cepat-cepat ia mengangkatnya sambil berharap-harap Misaslah yang menghubunginya. Bila ternyata bukan Misas, ia akan menanggapinya lemas. Berulang kali ia menepis perasaannya yang tak keruan terhadap lelaki yang belum menjadi suaminya itu, tapi tetap tak bisa. Sehabis shalat, ia gencarkan permohonan supaya perasaannya tak berlebihan seperti itu. Ia memohon sampai air matanya mengalir.

Dalam simpuhnya yang layu, ia beristigfar dan bergumam, “Ini murni perasaan atau perasaan yang diperbudak hawa nafsu? Apakah seperti

ini yang dulu dirasakan Fida terhadap Syaqib? Ternyata seperti ini yang namanya cinta. Ya Allah, apa pun yang menimpa perasaanku ini, janganlah pernah ini menjauhkanku dari-Mu. Jauhkanlah aku dari godaan setan yang terkutuk, yang amat dekat, yang sewaktu-waktu bisa meniupkan bisikan-bisikan celakanya pada jiwa-jiwa yang lemah seperti ini. *Allahumma a'inny 'alaa dzikrika wa syukrika wa husni ibadatika....*"

Jemaah shalat Asar kali ini cuma memenuhi saf paling depan. Syaqib yang mengimami. Pada hari-hari biasa, sehabis Asar pesantren akan gaduh oleh anak-anak yang hendak mengaji, para pengasuh akan sangat sibuk. Tapi musim liburan seperti ini waktu luang melimpah ruah. Para pengasuh biasa memanfaatkannya untuk berjalan-jalan atau melakukan hal-hal yang tak bisa mereka lakukan pada hari biasa. Anak-anak yang tidak pulang kampung akan menghabiskan hampir setengah hari di depan televisi.

Milati tengok ponsel yang tergeletak di atas bantal. Ada pesan masuk dari Misas.

Asw. Mil, sebelumnya saya mohon maaf, tidak memberi tahu sebelumnya. Sekarang saya dan Abah sudah ada di perjalanan menuju Kediri. Entah kenapa, sebenarnya saya sangat berat meninggalkan pesantren meski cuma satu minggu. Semoga semuanya berjalan baik dan lancar.

Milati menengadah ke langit-langit kamar. Ia harus membalas SMS itu. Ia memilih kata-kata yang hendak ia sampaikan sebagai balasan. Dengan gugup ia menuliskannya.

Wass. Ya, kepergian Mas Misas tidaklah menjadi suatu apa. Keperluan keluarga haruslah tetap diutamakan. Ya, semoga semuanya lancar-lancar saja. Wass.

Hatinya mencelos ketika tombol OK ia pencet. Pesan itu sudah dikirimnya lalu *delivered.* Ia insaf, semenjak penyakit cinta menjalari hatinya, ia menjadi sangat pandai bersandiwara membohongi hatinya sendiri, juga Misas. Ia juga telah menzalimi perutnya dengan tidak mengisinya sedari pagi. Semenjak mendengar Bu Nyai mengatakan Misas akan ke Kediri selama seminggu, tiba-tiba sarapan menjadi sangat tidak penting meskipun perutnya terkatung garing.

Biasanya ia berbagi kegelisahan seperti itu dengan Syaqib, tapi kali ini tidak karena kegelisahan ini bukanlah seperti yang dulu-dulu. Ia juga enggan memberi tahu sahabatnya itu bahwa ia telah menemukan tambatan hati. Tambatan hatinya ialah Misas, bukan orang lain. Ia bisa mengira jika Syaqib tahu bahwa ia telah jatuh cinta pada putra Bu Nyai, Syaqib takkan menyambutnya dengan reaksi apa-apa kecuali tawa-tawa konyol yang melecehkan. Milati tak

tahu kalau perkiraannya itu salah besar. Jika Syaqib tahu yang sebenarnya, bukanlah tawa-tawa konyol yang keluar dari mulutnya, melainkan isak tangis karam.

Milati masih besimpuh di antara bantal-bantal yang berserakan. Pikirannya melayang-layang menggapai segala kemungkinan yang akan ia alami bila berani mencintai anak Bu Nyai itu. Bu Nyai pasti telah mencarikan calon istri yang sesuai dengan anaknya. Misas itu saleh, cerdas berpendidikan, lulus S2, tampan, berbelas asih, pokoknya segala kebaikan melekat padanya. Ia sadar, cinta telah mengubah segala sesuatu menjadi indah dan baik. Ia berusaha mencari-cari kekurangan pada diri Misas tapi ia tidak menemukannya.

Tak bisa ia bayangkan bila Bu Nyai tahu anaknya itu telah menitipkan hatinya pada seorang gadis yang tak punya ayah, tak punya ibu, yang dititipkan sejak bayi oleh kakek neneknya. Gadis yang pekerjaan sehari-harinya cuma mengabdi pada kiai yang membesarkannya, gadis yang cuma lulus Aliyah. Ah, cukup mengerikan untuk dilanjutkan. Mengapa pula ia tak memikirkan itu sejak pertama kali? Seandainya waktu bisa ia kembalikan, tentu ia akan memilih untuk tak mengenal Misas sedekat itu. Seandainya jatuh cinta itu bisa memilih, tentu ia lebih memilih

untuk jatuh cinta pada Syaqib saja, risikonya lebih kecil. Sayangnya, sejak zaman Nabi Adam, yang namanya cinta adalah urusan hati. Urusan hati tak pernah dan tak akan pernah bisa dipaksa-paksa.

Tanpa ia sadari matanya basah berkaca. Bulir-bulir bening melata membentuk garis cekung di pipinya yang bersih, terus turun mendarat di sudut bibirnya. Terasa asin. Ia seka lelehan itu dengan punggung tangannya. Suasana kamar yang sudah hening menjadi semakin hening. Ia membuka lemari dengan perlahan.

Di rak paling atas ia pilah buku demi buku. Ia menemukannya. Sebuah buku tebal, ukurannya seadik buku tulis, warnanya biru tua. Itulah buku pribadi miliknya. Wadah emosi-emosi jiwa. Teman bisu yang setia mendengar curah marah, sempit jerit, ranum senyum, dan adu sedu yang mengalir dari tinta yang mengawin halaman-halaman putihnya. Di buku tercantol pena empat warna. Milati akan menuliskan sukacita dengan tinta hijau, kisah-kisah labil yang menyeru hidupnya ia goreskan dengan tinta hitam, dukacita dan kepedihan dengan tinta biru, sementara kekesalan, rasa marah, dan dongkol ia lukiskan dengan tinta merah. Kali ini ia menuliskannya dengan tinta biru.

Dalam keramaian, gelak tawa. Kubersiap
Ketika tiba-tiba semua hilang pergi. Senyap...
Yang ingin pergi biarlah menjauh
Biar sepi jangan kesepian
Dalam kesunyian, lengang. Kubersiap
Jika tiba-tiba saja datang ledakan. Menggema...
Yang ingin datang biarlah mendekat
Biar ramai jangan berisik
Roda berguling. Muka datang dan berpaling
Diri bagai gubuk tempat mampir
Dalam ramai mereka damaiku
Ketika sunyi kunikmati sendiri
Di tengah hamparan permata hijau kehidupan
Kutengadahkan diri beserta hati
Agar tanganku basah oleh berkah
Sehingga napas bertabur ikhlas

Tepat pukul lima sore Misas menginjakkan kaki di depan rumah Mas Misbah, kakaknya. Misas sungkem, menyalami dan merangkul kakaknya itu penuh rindu. Mas Misbah sungkem, mencium tangan Abah, lalu mempersilakan mereka masuk.

"Mas, bagaimana kabar Mbak Nia dan bayinya?"

"Alhamdulillah, semua baik-baik saja. Itu orangnya."

Mbak Nia yang menggendong bayinya menyambut mereka, lalu menyambar tangan Abah dan menciumnya. Pada Misas, ia hanya mengucapkan salam lalu menggodanya, "Wah, yang sudah lulus S2 tambah ganteng aja. Sudah punya pandangan belum?"

"Mbak Nia ada-ada saja. Kalau soal pandangan, sudah banyak yang saya pandang."

Mereka larut dalam tawa-tawa kebersamaan yang damai.

Mas Misbah mempersilakan Misas dan Abah untuk beristirahat meluruskan tulang. Mas Misbah mengantarkan mereka ke kamar belakang dekat taman. Di sana kamarnya agak luas dan ada dua dipan di dalamnya. Misas menyalakan AC. Mereka merebahkan tubuh di sana. Subhanallah... *Nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian dustakan?*

Sehabis makan malam, Mas Misbah menjelaskan bahwa ia mau minta tolong pada Abah dan Misas untuk menemani istrinya di rumah. Sebenarnya ia sudah punya seorang pembantu tapi ia tidak lega kalau tak seorang pun dari anggota keluarga turut menemani istrinya. Mas

Misbah ada keperluan, ia ada tugas kampus ke Surabaya selama seminggu. Ia dipercaya untuk mewakili kampus mengikuti penataran dosen dan sebuah seminar nasional. Mas Misbah adalah seorang dosen salah satu perguruan tinggi swasta di Kediri yang dipimpin oleh mertuanya sendiri, ayah istrinya.

Pagi-pagi, Mas Misbah dan rombongannya berangkat ke Surabaya. Tinggallah Misas, Abah, Mbak Nia dan bayinya, serta seorang pembantu setianya. Abah dan Misas tak tahu harus melakukan apa karena semua pekerjaan rumah tangga sudah dikerjakan oleh si pembantu. Tapi tanpa segan Misas meminta Mbak Nia dan pembantunya untuk memanggilnya sewaktu-waktu bila diperlukan. Abah lebih suka menghabiskan waktu siangnya untuk merawat tanaman di taman belakang. Ada-ada saja yang dilakukan Abah di sana, seperti menyemai biji-biji bunga matahari, menyiangi rumput, atau menyirami tanaman.

Beda Abah, lainlah Misas. Ia lebih suka menghabiskan waktunya di depan komputer yang terletak di ruang tengah. Ruang tengah itu juga berfungsi sebagai rumah buku. Di sana banyak sekali koleksi kitab berbahasa Arab, dari kitab klasik yang berwarna kuning sampai kitab karangan ulama terbaru. Yang berbahasa Indonesia juga ada, bahkan lebih banyak. Dari

buku agama, kamus, ensiklopedia pengetahuan, sampai buku sastra. Jika Misas jenuh, ia akan mematikan komputernya dan memilih-milih buku di sana untuk dibacanya di kamar sebelum tidur. Mas Misbah menyebut tempat itu sebagai perpustakaan pribadi.

Dalam keheningan malam, biasanya Misas kembali teringat gadis nan jauh di mata. Sudah beberapa hari ini ia tidak menjumpainya, tidak juga menghubunginya lewat ponsel. Ia sengaja ingin menjajal apakah gadis itu merindukannya atau tidak. Sudah tiga hari, akhirnya ia tidak kuat juga. Untuk memancing, ia kirimkan pesan singkat.

Assalamualaikum, Milati.

Gelisah ia menunggu jawaban. Tak juga ponselnya berdering. Dengan sabar ia menunggu hingga akhirnya ponselnya berdering. Dengan hati berdebar-debar dibukanya pesan itu.

Wa'alaikum salam. Ya?

Begitulah, selanjutnya mereka ngobrol lewat SMS.

Mil, kamu lagi ngapain?

Lagi nganggur, baca-baca buku. Mas Misas sendiri lagi ngapain?

Sama. Lagi baca buku. Bagaimana keadaan pesantren?

Baik-baik saja.

Ada yang nyariin aku nggak?

Nggak.

Umi bagaimana?

Semua baik-baik saja. Kapan antum balik?

Mungkin lusa. Kenapa?

Nggak apa-apa. Cuma nanya.

Mil….

Apa?

Semoga kamu merasakan apa yang aku rasakan....

Misas tak tahan untuk terus berbasa-basi. Ia luapkan perasaannya yang tertahan-tahan. SMS terakhir yang ia kirim itu lama tak berbalas tapi tak apalah. Paling tidak hatinya sudah lega dan ia bisa berangkat tertidur dengan sedikit tenang. Sebelum matanya benar-benar terpejam ponselnya bergetar.

Seseorang yang memburu cinta itu laksana memburu kijang di tengah rimba belantara. Bertambah diburu bertambah jauh ia berlari, akhirnya tersesat dalam rimba dan tak bisa kembali.

Misas tertegun setelah membaca SMS balasan yang terakhir. Matanya terpicing serius mencari-cari maksud kata-kata itu. Setelah merasa menemukan maksud kata-kata Milati, hatinya kembali gelisah.

Minggu pagi-pagi sekali, telepon berdering. Misas yang mengangkatnya.

"Assalamualaikum. Siapa?"

"Ini Misbah."

"Ooo... Mas Misbah. Gimana, Mas, acaranya? Lancar?"

"Alhamdulillah, kemarin terakhir. Hari ini sudah bisa pulang. Rumah bagaimana?"

"Alhamdulillah, aman-aman saja."

"Mbakmu ada?"

"Oh ya, sebentar! Mbak… Mas Misbah!"

Selang sebentar, yang dipanggil datang. Misas memberikan gagang telepon kepada kakak iparnya itu, lalu kembali masuk kamar. Ia senang bukan kepalang. Hari ini ia sudah bisa pulang ke pesantren. Pasti Milati gelisah menunggunya di sana.

"Bah, insya Allah Mas Misbah hari ini pulang. Kita balik ke pesantren hari ini juga, kan?" Misas mengabari Abah yang sedang sibuk membolak-balik kitab di tangannya.

"Kenapa kamu terburu-buru? Memangnya ada apa di rumah?" tanggap Abah santai.

"Ya nggak apa-apa, Bah. Sudah kangen aja sama rumah."

"Sudahlah, jangan terburu-buru. Santai saja. Kita balik besok atau lusa."

"Lho? Nanti kan Mas Misbah sudah pulang? Ngapain kita lama-lama di sini?" Misas keheranan.

"Abah mau ngajak kamu dan Masmu untuk silaturahmi, sowan ke Kiai Syafi' Pare."

"Ke Kiai Syafi'? Memangnya dalam rangka apa? Kok tumben sekali?"

"Silaturahmi kan nggak harus dalam rangka apa pun. Kita cuma mau menyambung silaturahmi, sekalian mengenalkan kamu pada putri beliau. Kiai Syafi' sudah sering nanyain kamu."

Misas terdiam. Kaget. Perasaannya mulai tidak enak.

"Kenapa kamu diam?"

"Nggak apa-apa. Cuma kaget. Kenalan sama putri Kiai Syafi'? Seperti perjodohan saja."

"Sebenarnya begini, Sas. Niat Abah ke Kediri ini bukan untuk menemani Mbakmu saja."

"Terus?"

"Beberapa waktu lalu Kiai Syafi' menghubungi Abah, menanyakan kamu."

"Menanyakan apa, Bah?"

"Kamu kan sudah dewasa. Beliau bermaksud memintamu untuk meminang putrinya. Beliau menanyakan kepada Abah, apakah kami sudah siap atau belum."

"Lalu Abah menjawab apa?"

"Setelah melihat keadaanmu sekarang, Abah menjawab bahwa kami sudah siap."

"Abah... jangan.... bercanda," kata Misas tergagap.

"Bercanda bagaimana? Ini serius."

"Kenapa Abah sama Umi nggak bilang ke saya sebelumnya?" tanya Misas dengan intonasi tinggi, wajahnya memerah. Ia tampak kecewa.

"Kami sengaja tidak bilang sama kamu supaya *surprise*."

"*Surprise* apanya? Ini namanya Abah sama Umi egois. Ini menyangkut masa depan saya, Bah! Jadi, ketika Abah dan Umi memutuskan sesuatu untuk kehidupan saya, seharusnya minta pertimbangan saya dulu."

Abah terdiam sejenak ketika melihat emosi Misas mencuat-cuat. Setelah dilihatnya Misas agak tenang, barulah Abah melanjutkan."Sas, apa kamu masih ingat, sewaktu kamu lulus dari pesantren, cita-cita terbesarmu ialah melanjutkan kuliah ke luar negeri."

Misas masih diam, tak paham ke mana pembicaraan Abah menjurus.

"Coba kamu ingat-ingat. Meski kamu lulusan terbaik se-Kediri, kamu takkan mungkin bisa melanjutkan sekolah ke Yaman kalau Kiai Syafi' tak berusaha sekuat tenaga untuk membantumu. Dulu beliau kan salah seorang panitia seleksi mahasiswa yang hendak dikirim ke Yaman. Kamu ingat? Waktu kamu daftar dulu itu, sebenarnya

waktu pendaftaran sudah ditutup. Kiai Syafi'lah yang sekuat tenaga membujuk panitia supaya kamu tetap bisa masuk daftar calon peserta seleksi. Bayangkan, dari hampir seribu peserta, cuma diambil 90 orang. Kamu termasuk di dalamnya. Melihat kemampuan dan pribadimu, beliau mati-matian membelamu untuk mendapatkan beasiswa itu. Bolak-balik Surabaya–Kediri beliau lakukan, bahkan saat tes di Surabaya pun beliau yang mengantarmu."

"Lalu, apa hubungannya?"

"Abah masih ingat ketika itu, mungkin kamu juga masih ingat. Sebelum kamu berangkat ke Yaman, Kiai Syafi' memberi banyak nasihat padamu. Salah satunya ialah nasihat tentang perempuan, supaya kamu berhati-hati dengan makhluk yang bernama perempuan. Jika kelak mencari istri, carilah istri sebagaimana yang dinasihatkan Rasul. Waktu itu kamu mendengar nasihat Kiai Syafi' sambil manggut-manggut. Lalu, kamu juga berpesan pada beliau supaya beliau saja yang mencarikan istri untukmu kelak. Dengan senang hati beliau menyanggupimu. Lalu kamu menyebutkan kriteria wanita yang kamu inginkan, yaitu salihah, berbakti, hafal Al-Qur`an, kalau bisa cantik. Soal fisik yang terakhirlah. Dengan semangat dan setengah bercanda Kiai Syafi' menawarkan putri beliau yang masih belajar

di PIQ Malang. Kamu pun tersenyum lalu bilang, "*Kalau jodoh pasti tak akan ke mana*". Dari itulah Kiai Syafi' benar-benar mengharapkanmu karena beliau sudah paham benar dengan pribadimu. Sudah beberapa orang datang untuk melamar putri beliau tapi beliau tolak. Beliau menunggu keputusan dari kamu dulu."

Mendengar segala penjelasan Abah, Misas tergugu bisu. Ia teringat semuanya. Tak tebersit sama sekali di kepalanya jika pembicaraannya waktu itu dengan Kiai Syafi' benar-benar telah mengikatnya. Ia pikir perkataannya waktu itu hanya perkataan anak ingusan yang belum tentu bisa dipertanggungjawabkan keseriusannya.

"Misas, kenapa kamu diam? Apa kamu sudah benar-benar lupa?"

"Iya, Bah, tapi waktu itu saya kan belum tahu apa-apa. Orangtua bicara apa, ya saya mengalir saja ikut bicara apa," suara Misas merendah.

"Memangnya kamu kenapa? Apakah kriteria wanita yang kamu cari kini sudah berubah?"

"Bukan begitu....."

"Lalu apa? Putri Kiai Syafi' itu, pintar, salihah, hafizah, cantik lagi. Kurang apa, coba? Kamu memang belum pernah ketemu orangnya, jadi masih ragu-ragu."

"Bukan itu, Bah, yang jadi pertimbangan saya."

"Lalu?"

Misas terdiam, tak tahu harus menjelaskan apa pada Abah. Tidak mungkin ia mengatakan pada Abah kalau hatinya sudah diambil Milati, gadis asuhan Abah dan Umi sendiri. Misas sangat paham Kiai Syafi' tak mungkin memaksanya bila ia tak mau. Namun, ia juga paham jika menolak perjodohan itu, banyak sekali kemungkinan yang tidak diharapkan akan terjadi. Kiai Syafi' merupakan salah seorang donatur terbesar bagi panti dan pesantren yang diasuh Abah dan Umi.

Tentu Abah dan Umi akan sangat kecewa dan tak tahu harus menyembunyikan muka di mana bila *sekonyong koder* perjodohan itu dibatalkan. Haruskah ia meninggikan kebahagiaannya sendiri, sementara Abah dan Umi larut dalam kekecewaan?

Mengecewakan kedua orangtua ialah hal yang paling ia hindari selama hidupnya. Tak mau sedikit pun ia melukai hati orang-orang yang membesarkannya itu. Jika ia memang harus menderita untuk kelegaan hati Abah dan Umi, itu pun belumlah sepadan dibandingkan kasih sayang yang telah mereka curahkan sedari ia kecil. Meski begitu, air matanya kembali tiris bila teringat seorang gadis yang sekarang ada bersama Umi. Bila Milati tahu, pastilah hatinya akan

remuk redam sebagaimana yang kini ia rasakan, atau bahkan lebih karena ia seorang wanita.

9
KEHENDAK JODOH

Minggu siang Mas Misbah sudah sampai rumah. Wajahnya terlihat kuyu kelelahan. Misas membantu mengeluarkan koper bawaannya dari mobil dan menentengnya ke dalam. Sang istri menyambutnya dengan hangat.

"Mas, mandi air dingin apa air hangat?" tawar sang istri.

"Dingin saja."

"Mas, kopernya berat banget. Bawa oleh-oleh apa saja?" tanya Misas menyela.

"Kamu buka sendiri situ, apa isinya. Aku mau mandi dulu, shalat, terus istirahat. Badanku pegel semua."

"Yo wis."

Misas meletakkan koper yang dibawanya di depan TV, di ruang tengah. Ia keluarkan isinya satu per satu.

"Mas, ini baju kotor apa bersih?" teriak Misas pada masnya yang sedang berganti pakaian.

"Yang di dalam tas plastik itu kotor."

Misas mengeluarkan baju-baju dari dalam koper dan memisah-misahkan yang kotor dan yang bersih.

"Mbok!" teriak Misas memanggil Mbok Sri, pembantu Mas Misbah. "Maaf, Mbok, ini baju Mas Misbah. Yang ini bersih, dan yang itu kotor."

"Iya, Mas." Si Mbok mengambil baju-baju kotor itu dan memasukkannya ke mesin cuci.

Baju-baju bersih ia taruh di tempat setrikaan untuk disetrika kembali.

Misas masih sibuk mengorek-ngorek isi koper, berharap sang kakak membawakan sesuatu untuknya. Ia menemukan beberapa bungkus kurma basah dan anggur kering, beberapa botol minyak wangi, tasbih, kopiah, kerudung, siwak, satu plastik besar kacang arab, satu paket kaset murottal 30 juz, beberapa sarung dan baju koko. Seperti oleh-oleh orang sepulang haji. Misas dapat menebak kakaknya itu sempat mampir untuk berziarah ke makam Sunan Ampel di Surabaya.

Mas Misbah yang terlihat segar sehabis mandi mendekati adiknya yang sudah membongkar semua isi koper.

“Sudah?” sapa Mas Misbah sambil membenarkan letak leher gamis yang dikenakannya.

“Mas Misbah mampir ke Sunan Ampel, ya?”

“Kamu tahu aja.”

“Lha ini ada bukti. Yang buat saya yang mana, Mas?” tanya Misas sambil memilah-milah barang-barang yang berserakan di depannya.

“Kamu suka yang mana? Ambil aja!”

“Ini… sama ini… sama ini… ini juga… sama ini,” tutur Misas sambil mencomoti satu demi satu barang di depannya. Ia mengambil sebuah sarung, baju koko, kopiah, sepotong siwak, dan sebotol minyak wangi.

"Sudah, borong saja semua," seloroh Abah.

"Bagaimana, Bah, jadi ke Kiai Syafi' kapan?" Mas Misbah mengalihkan pembicaraan.

Misas langsung masam mendengar nama Kiai Syafi' disebut. Ia teringat kembali keputusan Abah yang menerima tawaran Kiai Syafi' untuk meminang putri beliau. Bersamaan dengan itu, terlukis pula wajah Milati yang sayu. Sesak kembali menyebar, mengganggu sistem pernapasannya. Ia terdiam.

"Besok sore, insya Allah. Hari ini kamu istirahat saja dulu. Besok kita ke sana bareng-bareng."

"Iya."

Misas masih utuh dalam diamnya yang kecut.

Besok sore! Hatinya kembali meratap-ratap. Ia berharap hari ini sudah pulang ke pesantren dan meneguk penawar dari kerinduannya selama seminggu. Apa boleh buat. Semuanya malah berbalik. Hari-hari yang ia tunggu kini menjadi hari-hari yang ia benci. Ibarat orang yang terkena penyakit dan sudah divonis mati sebelum menemukan penawar. Ketika penawar sudah tersodor di muka, mobil keranda telanjur membawanya.

Besok sore! Misas tak pernah sedemikian ngeri pada hari-hari ke depan yang akan dia lalui. Kali ini dia merasa begitu canggung untuk menerima

kenyataan bahwa hari esok adalah hari yang harus ia lalui sebagaimana hari-hari biasa. Kecuali napas terlepas dari badan. Begitu konyol perilakunya yang mengharapkan hari esok tetap menjadi hari esok sehingga tak pernah menjadi hari ini atau kemarin.

Besok sore! Kini tak ada lagi besok sore karena besok sore telah menjelma hari ini. Hari ketika seorang Abah berpetualang mencari sebentuk batu pijakan yang mengantarkan seorang anak pada lingkaran kemawadahan dalam sebuah ikatan tanpa membelenggunya. Hari ketika seorang kakak melihat adiknya memasang sayap-sayap untuk terbang mengarungi angkasa kehidupan tanpa badai yang berkepanjangan. Juga sebuah hari ketika seorang anak manusia yang baru duduk tenang menikmati manisnya gula-gula harus diseret untuk dicekoki tuba. Tak ada lagi gula-gula ataupun duduk tenang untuknya.

Begitu berbeda penafsiran seseorang atas kebahagiaan seseorang yang lain meskipun itu orang terdekat. Kepala Misas mendidih diolah pilihan antara kepatuhan pada orangtua ataukah kebahagiaannya sendiri. Ia memantapkan hatinya. Tak mungkin ia mencari seorang Abah dan

Umi yang lain untuknya. Tapi apakah mungkin mencari seorang Milati yang lain?

Mobil terus bergerak melata dari jalan satu ke jalan selanjutnya. Misas menyetir di depan tetapi ia tak pernah bisa menyetir pikirannya. Abah duduk di sampingnya, sedangkan Mas Misbah di belakang. Sepanjang mobil merayap dan menderu-deru, Misas sama sekali tak mengeluarkan suara. Ketika Abah atau kakaknya mengajak bicara, ia tanggapi sekenanya saja. Misas merasa semakin jauh mobilnya merayap, semakin dekat ia menuju tiang gantungan. Sekali lagi ia mantap-mantapkan hatinya.

Ia persiapkan sepenuh batinnya untuk menanggapi Kiai Syafi' dengan tanggapan yang terbaik. Ia adalah lelaki. Bukan seorang pengecut yang mengkerut oleh vonis-vonis kehidupan ke depan yang belum jelas juntrungannya. Ia insafkan pikiran bahwa kini ia sedang takut menghadapi masa depan yang belum tentu benar-benar ia jalani. Artinya, ia begitu takut dengan apa yang hendak diberikan Tuhan untuknya, sedangkan sewaktu-waktu Tuhan bisa memotong perjalanannya sehingga masa depan yang ia suramkan sama sekali takkan pernah ia jalani. Sesekali Abah menghubungi Kiai Syafi' untuk mengabarkan bahwa mereka sudah sampai di

jalan *anu*. Sekarang di daerah *anu*. Sekian menit lagi sampai.

Benarlah. Tak lama, mobil yang dikendarai Misas masuk ke sebuah kompleks berpagar tembok tebal setengah badan. Kompleks Pesantren Nurul Huda Pare.

Misas dirajut kejut. Beberapa tahun lalu, ketika ia tamat Aliyah, pesantren itu tak begitu besar, santrinya hanya beberapa puluh orang. Kini semuanya benar-benar sudah berubah. Bangunan bilik-bilik santri terlihat lebih rapi dan bernuansa kekinian. Melihat santri bersarung yang berkeliaran di mana-mana, ia mengira santri di pesantren itu melebihi seratus orang. Musala yang dulu terletak di samping *ndalem* sudah tumbuh menjadi masjid.

Diam-diam Misas merasa kagum. Dari situ ia bisa merasakan rindunya terhadap Kiai Syafi', gurunya. Meski Kiai Syafi' tinggal di Pare, beliau merupakan salah seorang dewan kiai di Madrasah Tri Bhakti Lirboyo, tempat Misas dulu menimba ilmu. Beliau pulang pergi dari Pare ke Lirboyo karena beliau juga harus mengisi pengajian untuk santri-santri beliau sendiri.

Mobil diparkir di bawah pohon kenitu yang rindang. Dari bawah, pohon itu tampak gagah dengan daun yang warnanya sulit disebutkan, cokelat yang dicampur kuning, merah, serta

keemasan mengilat. Begitulah pohon kenitu. Jika dipandang dari kejauhan, daunnya akan berkibas-kibas hijau dan cokelat karena daun tersebut memiliki warna yang berbeda di tiap sisinya. Jika dibolak-balik, akan ditemukan warna hijau mengilat di sisi yang satu dan warna yang sulit disebutkan namanya itu di sisi yang lain.

Pohon kenitu banyak dijumpai di pesantren-pesantren atau masjid-masjid. Konon, pohon tersebut memiliki aura tersendiri dengan tegak kokohnya. Ada pula yang berdesas-desus pohon itu adalah pohon keramat yang serumpun dengan beringin, tanpa perlu dijabarkan kekeramatannya terletak di mana. Kenapa pohon-pohon kenitu banyak tumbuh di pesantren-pesantren atau masjid-masjid, juga tak ada yang tahu.

Mereka turun dari mobil, lantas menuju sebuah rumah yang berhalaman luas, dipenuhi dengan tanaman hias. Rumah itu terlihat unik. Dindingnya terbuat dari jati pelituran yang antik artistik, dipadu dengan keramik bercorak awan lembut berwarna merah tua. Terlihat seorang lelaki seumuran Abah, ia sedikit gemuk, mengenakan gamis panjang, dan menenteng serban. Dialah Kiai Syafi'. Abah dan rombongan melepas alas kaki, lalu menaiki *trap-trap* mini. Mereka mengucap salam bersamaan.

Misas terlebih dulu mencium tangan kiainya itu. Kiai Syafi' menyambut mereka dengan hangat. Rumah itu agak menjorok ke atas dari tanah, tangganya rapi seperti tangga singgasana raja di keraton Yogya. Beraneka anggrek tergantung di sisi-sisi atap paling depan. Melati air mengapung segar di sebuah pot besar yang penuh berisi air di puncak tangga. *Euphorbia* yang anggun dengan pot plastik hitam terpajang sepanjang *baduk*[14] setinggi pinggul. Seperangkat kursi meja dari bambu tertata rapi di teras sebelah kiri dan kanan. Kiai Syafi' mempersilakan mereka masuk.

"Subhanallah, nggak nyangka kita bisa ketemu lagi. Bagaimana ini kabarnya?" kata Kiai Syafi'.

"Alhamdulillah, Yai, semua baik-baik saja," balas Abah.

"Masya Allah, Misas, kamu tambah gagah saja," kata Kiai Syafi' sambil mengelus-elus pundak pemuda itu.

"Ah, Yai bisa saja."

"Bagaimana studimu di Yaman? Lancar?"

"Alhamdulillah, semua berkat doa Yai juga. Bagaimana kabar Lirboyo, Yai?"

"Saya sekarang sudah nggak ngajar di sana lagi."

"Kenapa, Yai?"

---

14 Pagar dari beton.

"Kalau bolak-balik Lirboyo terus, nanti anak-anak saya keteteran. Sekarang yang ngaji di sini banyak, lho. Waktu kamu terakhir ke sini, yang ikut ngaji cuma 30 orang, jadi saya bisa nyambi ngajar anak-anak di Lirboyo. Nah, sekarang santrinya sudah hampir 500 orang. Kasihan kalau *tak* tinggal wira-wiri.· Di sini saja dewan asatidznya masih kurang."

"Yai kan bisa mengangkat guru dari luar."

"Saya nggak mau merekrut sembarang orang untuk menjadi ustaz. Sebenarnya pesantren ini butuh orang-orang seperti kamu, Sas."

"Iya. Jadi mantu Kiai Syafi' itu enak, lho," Mas Misbah mulai berkelakar. Yang diajak bercanda tersenyum datar.

Seorang perempuan muda berwajah bersih nan anggun keluar membawa senampan minuman dan kue kering. Perempuan itu adalah anak pertama dari tiga bersaudara, putri Kiai Syafi'. Beliau memang tak memiliki anak laki-laki. Kiai Syafi' merupakan lelaki satu-satunya dalam keluarganya. Beliau merupakan seorang kepala keluarga yang hebat. Beliau mengurus ketiga putri beliau seorang diri karena sang istri sudah dipanggil terlebih dulu ketika melahirkan putrinya yang terakhir.

Tiga putri beliau merupakan perempuan-perempuan yang hebat dan mandiri. Putri pertama

beliau bernama Nurillah Syifa'ah. Dengan nama itu Kiai Syafi' berdoa semoga anak pertamanya itu bisa menjadi cahaya dari setiap pekat dan penawar dari setiap penyakit yang akan menguji keluarga mereka. Beliau dan istri mengasuh anak pertama mereka dalam keadaan yang serbasulit. Waktu itu merupakan awal-awal Kiai Syafi' mengarungi samudra rumah tangga. Usia beliau masih 25 tahun dan istri beliau 19 tahun. Kiai Syafi' masih merintis perjalanan hidup dengan mengabdikan diri di pesantren tempatnya mondok dulu.

Beliau juga nyambi sebagai tukang sablon. Dari situlah beliau mengumpulkan rezeki sedikit demi sedikit untuk menghidupi keluarga. Meski begitu, beliau masih sempat mengabdikan diri dan ilmu beliau kepada warga sekitar yang memiliki niat menuntut ilmu tetapi tak memiliki biaya untuk memondokkan anak mereka.

Tanpa dinyana, itulah sejarah mula pesantren besar "Nurul Huda" yang berada di bawah asuhan beliau. Artinya, beliaulah pendirinya.

Kalau menceritakan sejarah pesantren Kiai Syafi' pasti akan lama selesainya. Bayangkan saja, dari satu dua orang privat mengaji, kini jadi ratusan. Tentu semua itu bukan tanpa perjuangan dan pengorbanan. Untuk mengisahkan perjalanan, perjuangan, dan pengorbanan Kiai Syafi' dari awal berdirinya pesantren hingga kini

mungkin perlu dibuatkan sebuah buku berjudul *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Pare*.

Beliau memiliki putri kedua setelah putri pertama berumur delapan tahun. Beliau memberi nama Hayya Mardliya. Dengan itu beliau berharap sang putri kedua mampu membawa diri dan keluarga pada kehidupan yang diridai Allah. Setamat ibtida'iyah, putri kedua itu dititipkan di Pesantren Tambak Beras Jombang.

Tak berselang lama, Kiai Syafi' mendapat anugerah sekaligus cobaan berat dari Allah. Bu Nyai, istri beliau, mengembuskan napas terakhir saat putri ketiga mereka menghirup napas pertama. Anehnya, putri ketiga Kiai Syafi' ini tak seperti bayi pada umumnya. Kalau bayi pada umumnya menangis saat hijrah dari rahim sang ibu, bayi Kiai Syafi' ini justru tertawa-tawa. Belumlah tahu dia kalau seisi rumah terisak-isak.

Bayi ketiga Kiai Syafi' ini memiliki wajah yang benar-benar jernih dengan rambut hitam mengilat. Ada sesuatu yang lain pada mata putri ketiga beliau ini. Beliau memberi nama putri ketiganya itu Hurin 'In. Melihat keadaan si bayi, Kiai Syafi' terkulai, sehingga sepenuh hati memanjatkan doa supaya si putri ketiga itu bisa menjadi bidadari surga di balik segala kekurangannya. Kiai Syafi' sangat menyayangi

Hurin karena Hurin memang butuh perhatian lebih dibandingkan kedua kakaknya.

Kecerdasan Hurin melebihi gadis-gadis seusianya. Kelemahan yang ada pada dirinya ia jadikan motivasi untuk selalu menjadi yang terbaik. Saat usia Hurin mencapai 13 tahun, ia sudah hafal lima juz terakhir dalam Al-Qur`an. Untuk itu, ia memohon pada abahnya supaya diperkenankan memupuk ilmu di PIQ, Pesantren Ilmu Al-Qur'an, Malang. Selain untuk menjaga hafalannya, ia juga ingin belajar mandiri. Ia akan membuktikan bahwa ia bisa mandiri. Kiai Syafi' sebenarnya tak tega melepaskan putri ketiganya itu mengarungi dunia luar. Namun, apa boleh buat, Hurin memaksa dengan dalil-dalil akal yang entah ia pelajari dari mana. Hati Kiai Syafi' pun luluh.

Dari ketiga putri beliau, yang belum menikah hanya satu orang. Si bungsu, Hurin. Kakak pertama Hurin menikah dengan putra seorang kiai di Bandar. Sekarang ia dan suaminya tinggal di Pare untuk membantu Kiai Syafi' mengurus pesantren. Kakak kedua Hurin dipinang oleh gurunya sendiri di Pesantren Tambak Beras Jombang dan sekarang menetap di sana.

10
HURIN 'IN

Untuk kesekian kali Kiai Syafi' mempersilakan Abah, Misas, serta Mas Misbah untuk menyeruput sirop buatan putrinya, juga mencicipi kue-kue kering yang tertutup dalam stoples-stoples plastik.

Udara agak panas. Kiai Syafi' menarik tambang kecil yang menggelantung di atas halaqah mereka. Kipas angin gantung mulai berputar. Udara mulai sejuk. Mereka berempat ngobrol ngalor-ngidul. Tentang kenangan-kenangan masa lalu, tentang pesantren yang berubah pesat, tentang santri-santri, tentang panti asuhan, tentang Bu Nyai yang tak bisa ikut serta, tentang putri-putri Kiai Syafi', juga tentang Hurin dan Misas.

"Ngomong-ngomong, Misas ini sama sekali belum kenal, ya, sama Hurin?" selidik Kiai Syafi'.

"Ya belum, Yai. Melihat wajahnya juga belum," sahut Abah.

"Masa iya?"

"Iya. Misas saya masukkan ke Ar-Risalah Lirboyo kalau tidak salah mulai umur 8 tahun. Sewaktu Misas lulus dari Aliyah, si Hurin sudah di PIQ Malang. Sebaliknya, Hurin selesai dari PIQ, Misas sudah jadi penduduk Yaman dua tahun."

"Mmm... iya, ya...." gumam Kiai Syafi' sambil manggut-manggut. "Nur!" teriak Kiai Syafi' kemudian.

"*Dalem,* Bah," jawab seorang perempuan dari balik tirai yang menutupi ruang tamu dan ruang tengah.

"Mreneo, Nduk!"[15]

*P*utri pertama Kiai Syafi' itu pun menghampiri abahnya. "Dalem. Ada apa, Bah?"

"Adikmu si Hurin mana?"

"Ada di kamarnya. Lagi *duhaan*.[16]"

"Kalau sudah selesai, ajak kemari!"

"*Inggih.*"

Misas semakin berdebar-debar saja meski debaran itu terimpit sesak. Sesekali ia lemparkan pandangan pada tirai merah muda yang terkesiap-siap dipermainkan tiupan kipas angin. Ia begitu dibuai penasaran oleh sosok Hurin yang sering disebut-sebut Kiai Syafi', juga Abah.

Sedikit waktu berlalu dalam hambar. Kiai Syafi' agaknya gusar. Ia bergumam lirih, "Kok lama, ya?"

Berkali-kali Misas menyeruput teh yang tak habis-habis.

"Itu dia," ujar Kiai Syafi', pandangannya tertuju pada dua orang wanita yang berjalan mendekatinya.

Yang seorang ialah Mbak Nur, putri Kiai Syafi' yang pertama tadi. Yang dituntun pelan ialah

15 Ke sinilah, Nak!

16 Shalat Duha.

seorang gadis mahaanggun berpakaian panjang hijau muda dengan motif bunga warna jeruk. Kerudungnya yang senada membuatnya tampak seperti dewi senja yang memukau. Wajahnya mencorong, dagunya sedikit berbelah, alisnya tipis seperti penghabisan bulan sabit, binar matanya terang dan mengesankan sesuatu yang tak biasa di sana. Misas dapat merasakan kejanggalan itu. Meski begitu, energi dan aura positif memancar terus dari gadis itu, dan itu bisa dirasakan oleh Misas, juga yang lainnya.

Dengan jujur Misas mengakui kecantikan gadis itu tak kalah dengan kecantikan gadis yang ia elu-elukan di pesantren sana. Dengan jujur pula ia menegaskan bahwa dirinya tetap tak bisa. Ia teringat pada sebuah pepatah '*Bukanlah cantik yang membuat cinta tapi cintalah yang membuat cantik*'. Berkaitan dengan Milati, hatinya bisa berkilah ia jatuh hati bukan karena wajah semata.

Mbak Nur dan Hurin lantas duduk mantap di sebelah abahnya.

"Nduk, ini keluarga Kiai Rahman yang dari Nganjuk, di sini juga ada putra-putra beliau. Ada Misas, juga Masnya, Misbah."

"Assalamualaikum," sapa Hurin seraya menyatukan kedua telapak tangannya dan mengangkatnya ke depan mulut.

"Walaikumsalam," jawab satu keluarga kompak.

Sebelum mereka berkata-kata banyak, Kiai Syafi' mengisyaratkan rekannya itu untuk membiarkan anak-anak mereka ta'aruf lebih dekat.

"Hurin, Misas, kami ke depan dulu. Abahmu pengin lihat-lihat *gothakan*[17] yang baru."

"Tapi Mbak Nur biar tetap di sini menemani Hurin," pinta si bungsu.

"*Yo wis*... kami ke depan dulu. Ngobrol saja yang enak!" ujar Kiai Syafi' sambil melangkah ke luar. Abah dan Mas Misbah mengikuti.

Misas menjadi kikuk. Gagap dan bisu. Ruangan menjadi senyap seperti masjid di waktu duha. Tak seorang pun dari mereka berinisiatif memulai pembicaraan sehingga Mbak Nur menjadi gerah dan melempar sindiran.

"Sepi."

"Iya, sepi…." jawab Misas konyol.

Misas semakin waswas. Ia bisa merasakan ketidaknyamanan itu. Otaknya berkeliling mengorek kata-kata yang kiranya pantas sebagi bahan basa-basi.

"Dengar-dengar Mas Misas ini lulusan Hadramaut, ya?" suara Hurin terangkat. Ia terlebih dulu menemukan bahan basa-basi yang cukup bagus.

17 Istilah untuk menyebut bilik atau kamar di pesantren.

Misas kembali mengilaskan pandangan pada gadis itu. Ia kembali menemukan keanehan pada kedua netra gadis itu yang enggan sekali berkedip, bahkan hampir tidak. "Alhamdulillah," jawabnya sedikit lesu.

"Di Al-Ahqaaf, ya?"

"Iya, di Al-Ahqaaf."

Sementara Hurin dan Misas ngobrol, Mbak Nur berakting seolah tidak memperhatikan ta'aruf dua orang di hadapannya. Ia meraih salah satu majalah yang bertumpuk di rak bawah meja, lalu berpura-pura asyik membaca. Sesekali ia tersenyum dan berdeham. Mulai merasa cocok dengan obrolan mereka, Hurin dan Misas tak sadar wanita yang membaca majalah di samping mereka, telah menjadi pengawal sekaligus penguping setia.

"Wah, bahasa Arab dan *balaghah*-nya *ngewes,* dong?" incar Hurin.

"Sedikit-sedikit. Saya yakin Dik Hurin sendiri sudah tak dapat diragukan lagi *nahwu sharaf*-nya," jawab Misas malu-malu.

"Yah, sama. Sedikit-sedikit."

"Sesuatu yang banyak tentu dari sedikit demi sedikit. Bukankah begitu?"

"Ya, saya setuju. Ngomong-ngomong, sekarang kegiatan Mas Misas apa aja?"

"Apa, ya? Paling cuma nulis-nulis buat media lokal. Ngurusin anak-anak panti. Bantu-bantu Abah di sawah. Dan tentunya belajar." Misas mencoba tersenyum meski pandangannya terus menunduk ke meja."Belajar apaan?" Tanya Hurin kemudian.

"Belajar berbagi ilmu."

"Di mana?"

"IKAHA." Jawab Misas mantap.

"Dosen, dong?" Hurin menekankan kata-katanya.

"Ya, begitulah."

Pembicaraan mereka terus mengalir. Malu-malu. Misas tak menyadari kalau ia menyambut gadis itu sedemikian ramah. Namun, hatinya kembali kacau bila sosok Milati hadir kembali di benaknya. Kerinduan, perasaan bersalah, dan kasihan berbaur menyatu. Tiba-tiba mulutnya melemah kalah ketika ruang kepalanya menangkap wajah Milati yang sayu payu menangis dalam kesendirian. Tanpa sadar mulutnya bergerak menyebut sebuah nama, "Milati…."

Keadaan menjadi mati.

Hurin pun dapat merasakan perubahan yang tiba-tiba itu tetapi ia bisa menempatkan diri. Cukup lama mereka membisu. Bermain dengan isi kepala masing-masing, sibuk menuruti neuron masing-masing.

Kebungkaman takkan pecah kalau saja mereka tak mendengar sayup suara Kiai Syafi', Abah, dan Mas Misbah yang semakin dekat, berjalan menaiki anak tangga teras depan.

"Bagaimana ta'arufnya?" tanya Kiai Syafi' tiba-tiba.

Misas hanya bisa tersenyum. Senyuman yang kira-kira berarti "ya, begitulah!".

Sehabis shalat Isya berjemaah, Milati menghempaskan tubuh di kasur tipis di kamarnya. Matanya hambar menatapi langit-langit kamar yang berhias benang-benang laba-laba. *"Milati, Milati… kenapa kamu nggak bisa berhenti memikirkan Misas?"*

Untuk menepis perasaan yang macam-macam, ia beringsut keluar kamar, melangkah menuju *ndalem*. Ketika hendak membuka pintu, ia kembali sadar bahwa Misas masih di Kediri. Ia membuka pintu, mengucap salam, dan mendekati Bu Nyai yang sibuk mengareti es lilin. Di sana juga ada Syaqib yang membantunya.

"Nah, kebetulan. Ayo sini bantu, daripada ngelamun sendiri di kamar," Bu Nyai menyungging senyum.

"*Inggih,* Bu. Niat saya ke sini memang mau menemeni Ibu."

"Oh, iya, itu di meja makan ada pisang goreng. Tadi habis yasinan rutin di tempat Bu Shodiq."

Syaqib melangkah ke belakang dan kembali dengan sepiring pisang goreng yang sudah layu.

"Ayo, sambil dimakan," tawar Bu Nyai.

Sambil menonton sinetron yang tak berujung, mereka membungkus air gula di plastik-plastik kecil yang nantinya akan dibekukan dan menjadi es lilin. Sesekali mereka mencomot pisang goreng lalu mengelap tangan yang berlumur minyak dengan serbet, kemudian kembali menyentuh plastik es.

"Mil, kamu kenapa, sih? Akhir-akhir ini kelihatan murung terus dan jarang keluar kamar?" tanya Syaqib tanpa sebab.

"Iya. Kalau ada apa-apa, kamu ngomong. Siapa tahu Ibu atau Syaqib bisa bantu. Masa sama keluarga sendiri tidak percaya?" sambung Bu Nyai.

Alis Milati bertaut. "Nggak ada apa apa, kok, Bu. Milati cuma kangen sama kakek nenek di rumah." Terpaksa ia berbohong karena sangat tidak mungkin mengatakan bahwa semua karena Misas.

"Ooo… begitu. *Tak* kira ada apa. Nanti kalau Misas sudah pulang dari Kediri, kamu pulang jenguk kakek nenekmu nggak apa-apa. Kalau

sekarang jangan. Masa kamu tega ninggalin Ibu sendirian?"

Mendengar nama Misas, hati Milati kembali berdetak kencang. Namun, ia tetap berusaha untuk bersikap biasa-biasa saja. "Kan ada Syaqib."

"Syaqib itu suka ngeluyur. Nggak tahu, tumben ini nggak ke mana-mana," sindir Bu Nyai sambil melirik Syaqib yang tersenyum-senyum, menulikan diri di sebelahnya.

Inilah kesempatan Milati untuk menanyakan keberadaan Misas yang sebenarnya.

"Memangnya Mas Misas kapan balik, Bu? Katanya cuma seminggu," kata Milati dalam kepura-puraan yang mengiringi debar jantungnya.

"Insya Allah besok sudah bisa balik. Sekarang dia sama Abah ke Pare."

"Ke Pare?"

"Iya, ke Kiai Syafi'."

"Acara apa?" tanya Milati mulai gemetar.

"Mempertemukan Misas dengan putri beliau. Ta'aruf."

Sampai di sini detak jantung Milati menjadi berat. Ia berkata-kata dalam gemetar yang sulit disembunyikannya. "Mm... maksud *njenengan*?"

"Hubungan Kiai Syafi' dengan Abah kan sangat dekat. Untuk semakin mempererat hubungan itu, Kiai Syafi' dan kami sudah bersepakat untuk menyatukan Misas dan Ning Hurin,

putri beliau. Sudah lama sekali, semenjak Misas hendak mengambil kuliah di Yaman, Kiai Syafi' sudah mengincar Misas untuk dijadikan mantu beliau. Kiai Syafi' itu nggak mau nyari mantu sembarangan. Beliau dulu kan salah seorang anggota Dewan Kiai di Lirboyo. Beliau sudah tau Misas luar dalam, makanya beliau berani meminta Misas untuk menjadi anggota keluarga beliau. Kami juga nggak keberatan, soalnya kami tahu Ning Hurin itu orangnya seperti apa. Kalau Ibu bilang, Ning Hurin itu ibarat bidadari. Salihah, lemah lembut, santun, cerdas, cantik, hafal Al-Qur`an lagi. Cuma, Allah mengambil sinar matanya. Dia mengalami kebutaan sejak lahir. Bagi kami itu bukanlah masalah besar. Meski matanya buta, hatinya berbinar-binar. Itulah yang kami suka."

Mendengar segala penjelasan Bu Nyai, Milati bagaikan dikutuki Agni. Wajah dan telinganya terasa sangat panas. Kutukan itu seperti menekan-nekan kelenjar air matanya. Dengan sekuat tenaga ia mencoba tetap bersikap wajar. Tapi dia benar-benar menjadi lumpuh, sarafnya seakan melemah kalah, persendiannya karam, mulutnya bergetar-getar hebat meski cuma diam bungkam.

Dengan sisa-sisa kekuatan, ia paksakan untuk bersikap biasa di depan Bu Nyai meski akhirnya

suara itu serak merendah. "Alhamdulillah. Mas Misas suka nggak sama Ning Hurin?"

"Insya Allah. Memang demikian kriteria istri yang dicari Misas."

"Syukurlah kalau Mas Misas telah menemukan jodohnya."

"Iya, Mil. Kamu doakan saja semoga semuanya lancar."

"Pasti, Bu."

Ada air tipis nan bening mengembangi pelupuk mata Milati. Ia sudah tak kuasa menahannya. Sebelum matanya benar-benar basah, ia berlari keluar. Dengan sepatah maaf dan alasan yang cukup masuk akal, dia memohon diri pada Bu Nyai lalu berlari menuju kamarnya.

Bu Nyai sendiri tak menyadari apa pun. Tak sempat Bu Nyai menangkap mata Milati yang berkaca-kaca. Hanya Syaqib yang merasa sedikit aneh tapi tak mungkin ia mengejar Milati untuk bertanya, "Ada apa?".

Sampai di kamar ia kunci pintu rapat-rapat, ia bantingkan tubuh lemahnya di atas kasur yang *seprai*-nya tak keruan. Ia peluk bantalnya erat-erat. Air matanya memuara, mengalir seperti bendungan yang tak kuat lagi menahat debit air yang terlalu banyak. Begitu lama ia menenang-nenangkan diri, namun tetap tak bisa. Kembali ia teringat saat-saat bersama Misas. Kembali ia

teringat surat, SMS, kata-kata, dan semua yang pernah dicurahkan Misas untuknya. Tiba-tiba saja kerinduan yang ia simpan selama seminggu meluap jadi kebencian. Untunglah ia gadis yang pernah mengenyam pendidikan akidah dan akhlak sehingga ia tahu bagaimana menempatkan kekecewaan tanpa merugikan siapa pun.

Yang membuatnya lukanya meradang dan sangat sakit ialah karena Misas sempat melantun puisi-puisi cinta untuknya, sedangkan Abah dan Umi sudah mengikatnya dengan putri Kiai Syafi'. Kenapa Misas tak pernah menceritakan itu sebelumnya? Apakah ia tak tahu atau sengaja menyembunyikannya? Apakah syair-syair cinta yang Misas cipta merupakan pedang yang dengan sengaja ia hunus dari bibir manisnya, untuk menghunjami setiap sel saraf yang menari girang di jantungnya?

Sampai malam benar-benar larut dimakan hitam, Milati belum juga bisa memejamkan mata. Satu-satunya amal yang bisa ia lakukan ialah menginsafkan diri siapa dia dan siapa Misas. Ia pejam-pejamkan mata, namun tak jua tertidur. Ia menunggu sepertiga malam dengan tidak sabar. Hendak ia curahkan segala yang kini ia tanggung, ia hendak menangis manja di sela-sela sujudnya, hendak ia mantapkan bahwa sekarang ia hanya bersandiwara di panggung mayapada, hendak

ia kukuhkan bahwa sebenarnya cinta ialah pada genggaman Sang Mahacinta. Misas bukanlah siapa-siapa, bukan pula seseorang yang mampu mengendalikan dirinya. Dialah yang lebih berkuasa atas dirinya, takkan ia biarkan dirinya dijamah duka rana tiada akhir. Jika tiba sepertiga malam, ia akan bersimpuh seperti biasa, hanya saja ia akan lebih memperpanjang doanya.

Bersama hatinya yang dilanda abrasi, ia raih sebuah buku yang sudah menjadi antologi hatinya, ia raih pula sepotong pena multiwarna. Dengan perasaan pedar, ia alirkan pena biru tua. Warna kepedihan.

Di tamanku tumbuh bunga berduri tajam
Pencipta luka sempurna. Tamanku suram
Dalam paksa tetap kusiraminya.
Tak peduli urat sarafku keram
Kutertusuk, berdarah lagi. Perih…
Telanjur di taman. Telanjur tertanam
Kurajut kesemuan sepanjang malam
Kulewati diam seribu alam
Kutertusuk, berdarah lagi. Perih…
Taman pun subur tersiram
Tubuh pun hancur tertikam
Sisa-sisa asa pun tenggelam
Kutertusuk, berdarah lagi. Perih…
Luka-luka yang masih terekam

Jeritan-jeritan yang senantiasa terpendam
Keadaan membuat mulutku terbungkam
Kutertusuk, berdarah lagi. Perih…

Begitulah, dengan mudah perasaannya mengalir dan beriak-riak tertuang di lembaran-lembaran kosong dalam puisi sendu syahdu. Memenuhi lembar putih dengan ukiran biru legam, memenuhi hatinya yang polos dengan pengalaman yang haru dalam. Dan ia sendiri. Ia biarkan semua mengalir sehingga kantuk mengajaknya singgah ke ruang bawah sadar.

Hidupnya tambah sepi, tambah hampa.
Malam apalagi.
Ia memekik ngeri
dicekik kesunyian kamarnya.
Bahaya dari tiap sudut mendekat juga.
Dalam ketakutan menanti ia menyebut satu nama.
Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu?
Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu![18]

18 Petikan puisi Chairil Anwar, "Sendiri".

11
PULANG

Pagi-pagi melata, sehabis shalat Subuh, Milati bergegas ke *ndalem*. Ia ingin sesegera mungkin pamit pada Bu Nyai. Ia harus pulang, pagi itu juga, tidak boleh tidak. Entah mengapa ia memutuskan begitu, perasaannya tiba-tiba saja tidak enak.

Milati beruluk salam, Bu Nyai memintanya masuk.

"Ada apa, *Nduk*?" ujar Bu Nyai sembari menoleh ke arahnya. Bu Nyai masih duduk bersimpuh menghadap kiblat dengan tasbih yang terus berputar di jemarinya. Seperti sehabis Subuh yang lain, Bu Nyai selalu meneruskan wirid di kamar.

Milati luluh memandang wajah Bu Nyai yang jernih dan teduh itu. Sungguh takkan sampai hati ia menyakiti perasaan perempuan salihah yang mengasuhnya sejak kecil itu. Mendadak ia membatin bahwa ia bisa melepaskan seribu Misas untuk seorang ibu seperti Bu Nyai.

"Ada apa?" ulang Bu Nyai karena Milati belum menjawab.

Dengan berat hati Milati mengutarakan maksudnya, "Mohon maaf sebelumnya, Bu."

"Iya, ada apa?"

"Saya mau minta izin sama Bu Nyai, saya pengin pulang pagi ini juga."

"Lho? Kenapa kok jadi keburu-buru? Nggak nunggu Abah dulu? Abah sama Misas pulang hari ini, lho."

"Iya, nggak apa apa, Bu. Salam saja buat Abah, Mas Misas, juga Syaqib. Sekali lagi saya mohon maaf. Entah kenapa, perasaan saya nggak enak, pengin cepat-cepat pulang, sampai rumah."

"*Yo wis*, kalau memang begitu nggak apa-apa, kok. Tunggu sebentar!" Bu Nyai beranjak dari bersimpuhnya, mengambil selembar uang dari tas tangan yang tergeletak di meja rias. "Ini buat naik bus."

"Terima kasih, Bu," Milati menerimanya. Ia tahu, jika ia menolaknya, Bu Nyai akan marah.

"Ya sudah, kamu hati-hati di jalan. Salam buat kakek nenekmu."

"*Inggih,* Bu. Assalamualaikum…."

"Walaikumsalam…."

Dengan langkah berat Milati meninggalkan Bu Nyai yang kembali bersimpuh melanjutkan *wirdullathif*-nya.

Agak jauh di muka pesantren, Milati menoleh ke belakang. Lampu-lampu redup di teras pesantren dan *ndalem* masih menyala. Langit masih meremang pucat. Dingin kodrati pagi tak ia gubris. Ia terus melangkah gamang. Matanya yang merah karena menangis semalam kembali berlayar bening. Ia berdiri menunggu becak

untuk mengantarkannya ke terminal. Ia tahu sulit menemukan tukang becak di pagi buta seperti itu tapi kadang ada juga satu dua. Itulah mereka yang paham tentang konsep *al barakati fi bukuriha*.[19]

Thek… thek... thek… thek….

"Alhamdulillah," gumam Milati, telinganya sudah cukup akrab dengan suara bel becak. Ia lambaikan tangan, "Terminal, Pak!"

Sampai terminal, langit sudah cerah meski matahari belum terlalu tampak. Milati menapaki tangga sebuah bus dengan kaki gontai. Meski hari baru dimulai, bus sudah berjubel dengan makhluk-makhluk berkeringat dan beku. Ia duduk paling belakang. Bus mulai melaju. Dari kaca usang belakang bus tampaklah semburat jingga mengapung. Mentari pagi sudah tak tahan untuk memamerkan selimut hangatnya yang akan menyaput tubuh-tubuh dingin yang meringkuk dan berdengkul di emper-emper toko, trotoar-trotoar, bahkan di tepi selokan.

Perjalanan selama hampir enam setengah jam ia gunakan untuk berzikir. Jika kepalanya mulai terasa pening, segera ia sandarkan kepala di ujung jok dan memejamkan mata. Kepalanya pusing, perutnya mual, dan matanya berat seperti berkarat. Semua ia tahan hingga tertidur. Bus masih melaju dengan kencang, mendahului

19 Barakah selalu ada di awal (waktu).

kendaraan-kendaraan kecil yang tak ada apa-apanya.

Milati terbangun sebelum raja jalanan itu berhenti di tempat yang ia tuju. Ia segera beranjak sebab tempat yang ia maksud sudah dekat.

"Depan, Pak!" teriaknya.

Di dekat pintu keluar, ia meloncat turun setelah sebelumnya si kondektur menyarankan "hati-hati, kaki kiri dulu".

"Alhamdulillah… sampai," gumamnya dengan helaan napas lega.

Ia merogoh ponsel di sakunya untuk melihat waktu. Pukul 11.30. Ia pandangi ponsel di genggamannya. Ah, hadiah ulang tahun dari Misas. Hatinya kecut.

Untuk sampai ke rumah, ia cukup berjalan kaki sekitar setengah jam. Tak ada becak, apalagi angdes. Yang ada hanya ojek. Ongkosnya jangan ditanya. Makanya ia lebih suka berjalan kaki daripada menghamburkan uang. Wajahnya sudah agak cerah. Tebersit dalam benaknya, pasti kakek dan nenek akan terkejut dengan kedatangannya yang tiba-tiba. Ah, ia rindu sekali pada mereka. Pada tiwul buatan nenek, juga pada nasihat-nasihat bijak kakek.

Milati berjalan dengan bersemangat, wajahnya ditampari debu. Ia berbelok mengambil jalan pintas, melewati pematang sawah yang panjang

berkelok. Hatinya cukup damai. Ia bawakan segelundung semangka dan segerombol rambutan untuk kakek nenek serta anak-anak kecil tetangga mereka. Dapat ia bayangkan kembangan senyum kakek dan nenek lepas menyambutnya.

Ketika kakinya sudah menapaki jalanan tepi sawah yang berumput dan berembun, hatinya mulai berdebar penuh rajut. Beberapa meter lagi ia sampai. "Kakek… Nenek… Milati datang."

Alangkah terkejutnya Milati ketika mendapati rumahnya sepi tertutup. Namun, sayup-sayup Milati mendengar ada orang membaca ayat-ayat suci di dalam rumah itu. Dengan rasa ingin tahu Milati berlari dan membuka pelan pintu reyot itu. "Assalamualaikum…."

"Walaikumsalam…." seisi rumah menyambut-nya.

Sang nenek berlari mendekat dan merangkul-nya erat "Nduk, Milati. Kakekmu, Nduk...."

Milati melihat kakeknya terbujur lemas di tikar, diam tak ada daya. Tubuhnya tinggal ulit membajui tulang. Beberapa orang me-ngerumuninya dan membawa mushaf kecil. Milati tahu neneknya menangis. Tiba-tiba air matanya pun tiris. Ia lepaskan rangkulan sang nenek, lalu ia kecup tangannya.

"Kakek kenapa, Nek?" tanyanya sambil meng-hapus air yang merembes dari kedua matanya.

“Kakekmu sakit, Nduk… sudah seminggu,” ujar Nenek dalam senggukan lembut.

“Kenapa Nenek nggak ngasih kabar ke Milati, Nek?” balas Milati kesal, juga sesal.

“Maaf, Nduk. Baru tadi Nenek minta tolong sama Mas Aan untuk nelepon kamu ke pondok. Tapi sekarang kamu sudah datang.”

“Pantesan, Nek, beberapa hari terakhir ini perasaan Milati nggak enak.”

“*Yo wis*, kamu istirahat dulu.”

Milati mengangguk meski batinnya berkata, “Bagaimana mungkin aku bisa istirahat, sedangkan nenek panik dan kakek tersengal-sengal seakan menahan cekik?”

Milati melangkah mendekati kakeknya yang kaku. Hatinya menjadi pilu gemilu. Ia tatap wajah sang kakek. Keriput di wajahnya tak begitu terlihat saking kurusnya. Kakek benar-benar diam beku, hanya bola matanya yang sesekali masih bergerak. Napasnya kejar-mengejar usia.

“Astagfirullah…, Allah… Allah…, nyebut, Kek,” bisik Milati di telinga kanan sang kakek.

Napas Kakek mulai teratur. Nenek datang dengan secawan bubur, juga segelas air putih dan obat gerus.

“Kakek makan, ya? Biar perut Kakek nggak kosong,” bisik Milati lagi.

Dengan perlahan Nenek menyuapi Kakek, yang untuk menelan bubur lunak pun kesulitan.

Milati mengambil buku kecil. *Yasin dan Tahlil*. Berulang-ulang ia baca sebagai doa. Tak terasa azan Zuhur sudah sayup menggema dari corong-corong di ujung kubah. Tetangga sudah pulang. Milati menyelesaikan bacaannya, lalu mengambil air wudu. Usai shalat, Milati ganti menunggui Kakek, sementara Nenek shalat. Milati melihat mata Kakek berkedip dengan irama tertentu. Ia shalat dengan *rukhsoh*[20] yang ada.

Malam sudah kembali utuh. Rembulan redup malu-malu memayungi rumah reyot berdinding anyaman bambu rapuh. Rumah itu sepi. Kalau tak ada lampu 5 watt yang tersalur dari kemurahan tetangga sebelah, mungkin rumah itu sudah bertanda mati. Dua orang di dalamnya duduk termangu, sayu. Seorang lagi tergeletak layu.

Diam. Sepi. Hanya gemerisik dedaunan bambu yang terdengar ngeri, bergesekan diombang-ambing angin.

"Nek, Nenek makan dulu, *nggih*! Dari pagi kan belum makan," ucap Milati menembus sepi.

"Sudah kok, Nduk. Tadi bubur kakekmu yang nggak habis sudah Nenek habiskan."

---

20 Keringanan.

"Itu kan cuma sedikit, Nek."

"Sudah, kok. Nenek sudah kenyang."

Diam lagi. Sepi lagi.

Siang melata, panas membara. Bu Nyai terperanjat dari istirahat siangnya demi mendengar *suara* pintu garasi dibuka. Abah dan Misas sudah datang. Bu Nyai menyambut keluar. Wajah Abah dan Misas berkilat, kepanasan. Mereka berdua masuk dan Bu Nyai mengekor di belakang.

"Bagaimana Kiai Syafi', Bah?"

"Alhamdulillah…. Semua lancar."

"Misas suka?"

"Iya," jawab Abah mengalir.

Misas sendiri beringsut ke dalam dengan wajah tak bersahabat. Tak lama berganti kaus, ia keluar lewat pintu samping. Dari jauh ia pandangi kamar Milati. Sepi. Mungkin ia di dapur, pikirnya. Berjalanlah ia menuju dapur. Detak jantungnya semakin kencang. Sampai di depan dapur, ia tidak masuk, hanya melirik ke dalam. Tak ada Milati. Hatinya mulai cemas. Mungkin Milati sedang istirahat siang di kamarnya, pikirnya lagi. Dengan sedikit tenang ia kembali ke *ndalem* mendekati Abah dan Umi yang sedang berbincang entah apa.

"Kok sepi, Mi? Anak-anak ke mana?" basa-basinya, padahal pertanyaan intinya ialah "Milati di mana?"

"Sekarang kan sedang libur, anak-anak ya pulang," balas Bu Nyai.

"Syaqib juga pulang?"

"Ada. Mungkin di kamarnya. Memang ada apa?"

"Nggak apa apa. Kok sepi aja."

"Milati yang pulang," ujar Bu Nyai kemudian.

Misas terperanjat. Sesak dan berat jantungnya. Tapi ia tak mau Umi tahu. Ia pasang muka wajarnya.

"Milati pulang?"

"Iya."

"Tumben. Memangnya ada apa?" tanyanya mencari tahu.

"Katanya perasaannya nggak enak. Dia pengin cepet pulang, kangen sama kakek nenek, katanya."

"Ooo…."

Misas melangkah masuk ke kamar dan menguncinya. Ia duduk termangu di bibir kasur. Mulutnya bergerak-gerak, *Milati... kenapa…?*

Waktu terus melaju tak memedulikan kehidupan. Sehari, dua hari, tiga hari, dan seterusnya Misas disiksa oleh kerinduan dan rasa penasaran akan cintanya. Ia SMS tak pernah dibalas, ia telepon tak pernah diangkat. Hatinya semakin

tak tenang, semakin bimbang, semakin rawan dan meregang. Otaknya ditusuki oleh sekian pertanyaan, ada apa dengan Milati? Apakah dia sudah tahu? Mengapa Milati tega menyiksanya seperti ini? Hendak ia menyusul Milati tapi ia belum mempunyai alasan yang tepat untuk menjelaskan pada Abah dan Umi. Selain itu, ia juga belum punya alamat Milati di Yogya. Jauh, pula. Haruskah ia minta tolong kepada Syaqib? Lalu bagaimana pula dengan Abah, Umi, Kiai Syafi', dan Hurin? Tiba-tiba kepalanya sakit.

Milati tak bisa diam sepanjang pagi merambat siang, ia harus membantu Nenek memasak, membersihkan rumah, juga berangkat ke tempat gadai untuk mengagunkan ponsel satu-satunya. Apa boleh buat, ia butuh uang. Ia harus pergi ke apotek untuk segepok tablet dan kapsul untuk Kakek. Bagaimana pun manusia tak boleh berhenti berupaya mencari kesembuhan sebelum tangan Tuhan benar-benar turun.

Setelah sedari pagi melakukan hal-hal yang cukup melelahkan, Milati kembali duduk payah di sebelah Kakek dan Nenek. Tubuhnya pegal semua, matanya diserang kantuk.

"Kalau ngantuk, kamu istirahat di kamar saja," saran si Nenek.

Belum lama Milati terlelap dalam tidurnya, ia terbangun oleh suara ribut yang berasal dari ruang depan. Dengan tergopoh-gopoh ia keluar dari kamarnya, memastikan apa yang terjadi di sana. Dilihatnya orang mengerumuni kakeknya, juga ada Pak Kiai Anwar, imam masjid di desanya. Milati mendekat. Pak Kiai bersila membungkuk, ia bisikkan kalimat-kalimat tayibah di telinga Kakek. Semua orang yang berkerumun melantunkan Yasiin, kecuali Nenek. Nenek hanya menuntun Kakek untuk terus mengucap Allah, Allah....

Milati mendekat.

"Astagfirullah.... Kek... Allah, Kek... Allah... Allah...!" Milati terisak di dekat kepala kakeknya. "Sebut Allah... Allah, Kek!"

Nenek tak bisa membendung air matanya sambil terus berzikir. Pak Kiai terus menalkin[21].

Napas Kakek naik turun dan berat. *Ngrhk... ngrhk....*

Allahumma hawwien alaina fi sakaratil maut[22] ....

"Allah... Allah...." kamit sang kakek, kemudian mengembuskan napas penghabisan.

---

21 Membisikkan kalimat-kalimat tauhid pada orang yang tengah mengalami sakaratul maut, meregang nyawa.

22 Ya Allah, mudahkanlah kami dalam menghadapi sakaratul maut.

Innalillahi wa inna ilaihi raaji'un... Semua milik-Nya dan pada-Nya-lah semua kembali.

Kakek sudah benar-benar tak bergerak. Milati dan Nenek mengatupkan mata Kakek dalam timangan duka. Belumlah air mata Milati kering dicampakkan mimpi-mimpi, kini harus meluap lagi diguyur kenyataan. Kenyataan bahwa sang Kakek sudah menemui waktunya yang tidak bisa tidak.

Ia pandangi wajah kakeknya dalam-dalam untuk yang terakhir kali, sebelum ia dibenamkan di perut bumi. Ia pandangi pula pakaian-pakaian kakek yang teronggok di lemari tanpa pintu, juga kopiah hitam yang menggantung di sebuah tiang kayu. Semua ditinggal dan akan menjadi kenangan untuk selama-lamanya.

Air mata Nenek masih deras menghampiri kekeriputan di pipinya. Mereka benar-benar sadar dan ikhlas bahwa perpisahan adalah salah satu rumus dunia. Pertemuan dan perpisahan ibarat sepasang mempelai yang tak bisa dipisahkan kecuali oleh perpisahan itu sendiri.

Mereka insaf, tak seharusnya mereka menenggelamkan diri dalam duka berkepanjangan. Dalam sebuah riwayat pernah diterangkan bahwa air mata yang berlebihan tidak terlalu baik, bahkan buruk bagi si mati. Biarlah semua berjalan sesuai ketentuan Yang Di Atas.

12
MELAWAT
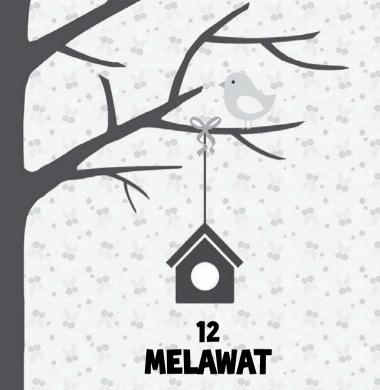
Libur telah usai. Panti asuhan dan pesantren kembali ramai. Hanya saja, semua merasa ada yang hilang dari sana. Tak hanya Bu Nyai, anak-anak juga merasakannya, apalagi Misas. Semenjak Milati pulang dan belum kembali ke pesantren, sepanjang hari ia lalui dengan murung.

"Milati ngapain ya, Mi, di rumah? Kok nggak balik-balik? Kan kasihan anak-anak," ujar Misas pada Umi saat sarapan.

"Iya, ya. Nggak biasanya Milati berlama-lama di rumah. Jangan-jangan ada apa-apa."

"Bagaimana kalau kita susul ke rumahnya saja, Mi?" usul Misas.

"Tapi rumahnya jauh, Sas. Di Bantul sana."

"Bantul itu daerah mana, sih, Mi?"

"Itu nama kabupaten di Yogya sana. Ada apa, ya? Sudah hampir sebulan, lho, dia pulang. Dia juga nggak nelepon ke sini. Coba kamu hubungi nomor hapenya saja!"

"Sudah, Mi. Minggu-minggu kemarin sudah saya SMS tapi nggak dibalas, saya telepon juga nggak diangkat. Kemarin saya hubungi lagi, nomornya sudah nggak aktif."

"Kamu hubungi lagi sekarang, coba!"

Misas meraih ponselnya, mencari nomor kontak Milati. Ia pencet tombol *dial*.

Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan. Cobalah beberapa saat lagi. Tut… tut… tut….

"Tuh, kan, nggak aktif," kata Misas. Kesal.

Kring… kring… kring…. Telepon rumah memekik.

"Sas, angkat tuh!" pinta Bu Nyai.

"Iya, Mi. Halo… Assalamualaikum…."

"Walaikumsalam…." terdengar suara lembut di sana.

Misas sangat kenal dengan suara itu. "Halo? Ini Milati, ya?" Agak lama tak ada jawaban. "Halo, ini siapa? Halo?"

"Siapa, Sas?" Bu Nyai mendekat dan meminta gagang telepon yang digenggam Misas.

"Assalamualaikum. Ini siapa?" tanya Bu Nyai. Lembut.

"Walaikumsalam. Ini Milati, Bu."

"Milati!" seru Bu Nyai.

Misas deg-degan memperhatikan Umi yang mulai berbicara dengan gadis yang selalu membuat jantungnya berdebar kencang itu.

"Iya, Bu. Ini Milati. Bu Nyai bagaimana kabarnya?"

"Alhamdulillah, baik."

"Anak-anak?"

"Alhamdulillah, semua baik-baik saja. Kamu kok nggak balik-balik? Anak-anak sudah bingung, nanyain kamu melulu."

"Maaf, Bu Nyai, Milati nggak sempat kasih kabar."

"Oh iya, bagaimana kabar kakek nenekmu?"

"Kakek… Kakek meninggal, Bu," Milati terdengar mulai terisak.

"Innalillahi wa inna ilaihi raaji'un…." ujar Bu Nyai spontan.

Misas kaget. "Siapa yang ninggal, Mi?" tanyanya ingin tahu.

"Kakek Milati."

"Innalillahi wa inna ilaihi raaji'un…." kata Misas pula.

"Bu…."

"Iya, Nduk. Kamu yang sabar aja, ya. Semua itu kehendak Allah."

"*Inggih*, Bu. Milati minta maaf sebelumnya. Milati masih belum bisa balik ke pesantren."

"Iya. Nggak apa-apa. Kamu yang sabar, ya."

"Iya. Terima kasih, Bu. Salam buat anak-anak. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam."

Bu Nyai menutup telepon dengan wajah berbelasungkawa. Misas larut juga dalam kesedihan. Itulah jawaban yang ia cari selama ini. Rasa dukacita dan kerinduan semakin dalam

bersemayam di lubuk jiwanya. Sebentar lagi ia bertemu dengan sang kekasih yang kini sedang didera gulana lantaran orang-orang yang ia cintai hilang direnggut tangan kenyataan.

Kehilangan pertama, Misas yang harus lepas lantaran Tuhan telah mengirim Hurin sebagai jodohnya, bukan dia. Hal itu cukup mengendapkan lara yang keruh di dasar hati sehingga ia harus menghamburkannya dengan sungai kecil yang setia mengalir di matanya. Belum kering cucuran air mata itu, ia harus lembap dalam kedukaan kedua. Seseorang yang menjadi bagian dari dirinya harus melepas napas untuk menghadap Tuhan di langit lepas.

"Mi, kapan kita ke Milati? Kasihan dia," desis Misas.

"Kalau bisa secepatnya, nanti sore. Abah kita beri tahu dulu, juga warga pesantren supaya nanti bisa shalat Gaib bersama. Kita ajak beberapa perwakilan dari pengasuh untuk ke rumah Milati."

"Iya."

Air duka masih tampak mengemas rumah kecil berdinding buluh itu. Rumah itu lengang meski pintu terbuka lebar. Bangku-bangku panjang dan meja-meja kayu tertata rapat di teras berlantai tanah. Terlihat asap mengepul menyeruak dari

genting-genting hitam yang terpasang dengan celah longgar di sayap kiri rumah itu.

Di halaman rumah itu terhampar rumput-rumput yang tumbuh renggang tanpa ditanam. Satu dua ayam berkeliaran mengaduk-aduk batu kerikil bercampur tanah dengan cakarnya. Sesekali ayam-ayam itu mematuk-matukkan paruh mereka pada kerikil-kerikil tanpa menelannya. Ayam-ayam itu berhamburan ketika sebuah sedan putih diikuti *carry* merah melaju lambat dan berhenti di halaman rumah itu.

"Alhamdulillah, kita sudah sampai," ujar Bu Nyai lega.

Milati yang mendengar suara mobil berhenti langsung keluar, memastikan siapa yang datang. Serombongan orang pesantren turun dari mobil. Ada Abah, Bu Nyai, Syaqib, Fida, Bu Juwar, dan yang lainnya. Yang membuat darahnya mengalir deras ialah Misas yang masih duduk diam di jok depan sedan putih itu. Mata mereka sempat bertemu.

"Assalamualaikum," rombongan tamu mengucapkan salam bersama-sama.

"Walaikumsalam," jawab Milati.

"Siapa, Mil?" tanya Nenek yang baru meyusulnya dari dapur.

"Bu Nyai sama rombongan."

Nenek menyambut dan menyalami mereka satu per satu. Yang putri berjabat tangan dan yang putra cukup mengangkat kedua tangan serupa berjabatan tanpa bersentuhan.

"Mil, bagaimana keadaanmu?" tutur Misas ketika mereka berhadapan. Keadaan hatinya sulit digambarkan. Hanya bahasa tubuh yang bisa mewakilkan. Misas merasakan itu.

"Baik, alhamdulillah," jawab Milati singkat. Ia enggan menatap wajah bersih itu. Takut tersiksa.

"Yang tabah, ya, Mil," kata Syaqib, setelah Misas.

"Iya. Terima kasih, Qib," jawab Milati, memperhatikan wajah sahabatnya yang tampak berduka sebagaimana dirinya.

"Oh iya, Mil, tikarnya belum digelar," seru Nenek.

Milati berlari pelan, mengambil tikar yang tergulung panjang di pojok ruangan dan menggelarnya. Syaqib membantunya.

Para pelayat duduk lesehan di tikar pandan yang adem. Milati menyiapkan teh. Nenek dan para pelayat berbincang perihal Kakek, dari sehatnya hingga sakit dan menemui ajalnya.

Syaqib beranjak ke dapur.

"Mau ke mana, Qib?" tanya Bu Nyai.

"Bantu Milati di belakang, Bu. Kasihan, sendirian."

Misas yang melihat Syaqib ke ruang dapur segera menyusul.

“Ada yang bisa dibantu, Mil?” tanya Syaqib.

Milati menggeleng. “Nggak usah repot-repot.”

“Nggak apa-apa. Biar kami yang bawakan ke depan,” sela Misas yang muncul di belakang Syaqib.

“Biar saya saja, Mas. *Njenengan* duduk saja di sana. Biar saya saja yang bantu Milati,” balas Syaqib.

“Nggak apa-apa, Qib. Kamu boleh bantu, masa saya tidak.”

Milati masih menuang teh ke dalam puluhan gelas yang tertata rapi di atas nampan. Setelah minuman siap, Misas menyambarnya dan membawanya ke depan. Syaqib membawa dua piring gemblong ketan hitam. Milati membawa dua piring pisang goreng.

“*Monggo.* Di desa adanya cuma beginian,” Nenek mengacungkan ibu jari, mempersilakan para tamu menikmati minuman dan makanan yang ada.

“Memangnya kakek Milati sakitnya sudah lama, Nek?” tanya Bu Nyai.

“Ya, sudah hampir satu bulan, ” jawab Nenek.

“Tapi sudah dibawa ke dokter, ya, sebelumnya?”

“Iya, sudah.”

“Kata dokter sakit apa?”

"Cuma asma. Sama dokter juga sudah diberi resep. Tiap hari saya minumkan tapi tetap nggak ada perubahan. Saya kira penyakit Kakek memang penyakit wajar yang biasa diderita orang lanjut usia. Makanya sekali saya bawa ke dokter, nggak saya bawa lagi," jelas Nenek.

"Yah, semua sudah terjadi. Nenek harus sabar."

"*Inggih,* Bu. Untung ada Milati."

"Iya. Pantesan Milati pengin buru-buru pulang. Rupanya dia punya firasat."

"Ya, itu. Baru kami mau hubungi pesantren, Milati sudah ada di depan pintu."

"Semua sudah ketentuan yang di atas, Nek. Sekali lagi kita harus tetap sabar."

Begitulah seterusnya percakapan Bu Nyai dan Nenek. Yang lain hanya menjadi penyimak setia.

Tanpa terasa, azan Zuhur melengking di puncak kubah. Para tamu melaksanakan shalat Zuhur berjemaah di masjid terdekat. Milati mengeluarkan semua mukena yang ada. Usai shalat berjemaah, mereka memohon diri pada Nenek. Kecuali Syaqib. Ia sudah izin pada Bu Nyai untuk tinggal beberapa hari di rumah sahabatnya itu.

Melihat yang demikian, muka Misas menjadi muram temaram. Banyak sekali kalimat hati dan kerinduan yang hendak ia curahkan pada gadis pujaannya itu tapi keadaan sangat mengungkung.

Bagaimana mungkin ia mendahulukan keperluan dirinya sendiri sedangkan sang kekasih masih dalam suasana belasungkawa. Sayanglah ia tidak tahu bahwa separuh kepedihan gadis itu juga musabab dia.

Ketika salam penutup sudah terlontar dari bibir para pelayat, Misas berbalik dengan suasana hati tidak keruan. Ditolehkan lagi mukanya ke belakang. Ada Milati, Nenek, juga Syaqib.

Milati pun juga merasakan hal yang sama. Namun, apa boleh buat. Dia juga tak bisa berlaku apa-apa. Ingin rasanya ia berlari mengejar lelaki bening itu lalu merangkulnya lekat-lekat. Ah, tapi itu tak tak mungkin. Itu hal haram yang ia sendiri sebenarnya canggung meski sekadar membayangkannya. Toh, hidungnya terasa kemasukan air, matanya berkaca-kaca.

"Kamu kenapa, Mil?" telisik Syaqib yang sedari tadi memperhatikannya.

"Nggak apa-apa. Aku cuma ingat Kakek," jawab Milati singkat.

Dengan hati dongkol Syaqib bergumam, "Ingat Kakek, apa ingat Kakek?"

Milati sendiri tak tahu apa sebenarnya yang membuat hatinya sedih, cemas, dan tak tenang. Kepergian sang Kakek atau kepergian Misas? Atau keduanya? Milati tak pernah segamang itu dengan hatinya sendiri.

13
KEBENARAN YANG GETIR

Sepanjang perjalanan pulang, Misas benar-benar menyamarkan senyum. Tak ia tanggapi orang-orang yang mengajaknya berkelakar-kelakar kecil. Ia memilih diam. Tak ia gubris orang yang mengajaknya bicara, termasuk Abah dan Umi.

Bu Nyai mulai peka. "Sas, kamu kenapa? Kok masam begitu? Kayak orang jengkel."

Misas tak menjawab sama sekali.

"Sas!"

"Apa, Mi?" ia menjawab juga.

"Kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa, Mi. Sopir kan dilarang bicara," terpaksa ia berkelakar.

"Tadi berangkat kamu *ngecipris*, pulang kok jadi apatis."

Misas bungkam lagi. Bu Nyai mulai bosan.

Cittt…!

Misas menginjak tekan rem *sekonyong koder*. Di depannya ada truk pasir berhenti tiba-tiba, seenaknya. Semua terperanjat dan beristigfar.

"Pelan-pelan, Sas! Kamu ngantuk, ya?" tanya Abah yang duduk di jok belakang.

"Iya, ati-ati," tambah Bu Nyai.

"Nggak, Misas nggak ngantuk. Umi, sih, ngajak ngomong terus. Konsentrasi nyopir jadi hilang. Sudah dibilang, dilarang berbicara dengan sopir!" balas Misas.

"Iya… iya, Umi diam. Kamu juga ati-ati. Jangan ngantuk!"

"Inggih!"

Menjelang Magrib, mobil rombongan sudah sampai di depan pesantren. Para penumpang berebut turun. Ngaji sore terpaksa diliburkan. Sebagian besar pengajar kuyu-layu kecapaian sehabis perjalanan jauh. Anak-anak bersorak riang. Sebagian lagi berkesah, "aduh… libur."

Hari berembang petang
Langit pucat mengkerut
Hati semakin bimbang
Kasih tiada bersambut

Gelap malam mencuat
Kilat gemerlap padang
Hati menjadi pucat
Ingat wajah di seberang

Kata para penyair, cinta itu memainkan perasaan. Rasa lapar dimain kenyang. Rasa kantuk dimain jaga. Rasa giat dimain payah. Dan seterusnya.

Memang benarlah adanya. Sepulang dari melawat, perut Misas belumlah terisi sama sekali, namun ia mengabaikannya begitu saja. Hatinya bergelut. Ia memutar pikiran untuk menjelaskan

pada Abah dan Umi tentang apa yang sebenarnya terjadi antara dia dan Milati. Nyalinya belumlah penuh, ia masih ragu. Namun, ia tak tahan menyembunyikan perasaannya lama-lama. Sebelum akad nikah antara dia dan Hurin terjadi, ia ingin segera mengutarakan kebenaran yang ia katupkan selama ini. Ia berharap Abah bisa membatalkan pertunangannya dengan anak gadis Kiai Syafi' itu.

Misas seperti orang yang sedang kebingungan. Kadang merebahkan diri memeluk bantal. Kadang duduk diam menerawang. Kadang berdiri di depan cermin.

"Kau harus berani mengungkapkan semuanya pada Abah, juga Umi. Kau bukan laki-laki yang lemah. Kau harus berani!" katanya pada sosok di cermin.

Sesaat kemudian tubuhnya melemas. Ia lemparkan kembali tubuhnya di pangkuan tilam.

"Tidak. Aku tak mau melukai hati Abah, apalagi Umi. Tidak. Tapi aku harus bagaimana?" Ia remas kepalanya, lalu telapaknya ia tarik ke belakang. Dalam. Rambutnya yang mengilat tersibak.

Wajah Milati kembali berkelebat.

"Aku harus bilang," katanya lagi.

Ia buka pintu kamarnya perlahan. Ia keluar. Jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Abah dan Bu Nyai masih terjaga di ruang tengah.

"Bah, Mi," ia memulai perkataannya. "Misas mau bicara sama Abah, sama Umi."

"Soal apa? Kok kayaknya serius betul?" sambut Bu Nyai.

Abah sibuk membaca koran tadi pagi.

"Abah dan Umi boleh marah sama Misas."

"Memangnya apa yang mau kamu omongin? Kalau nggak yang macam-macam, Abah sama Umi mana mungkin marah," kata Abah.

Misas mulai gemetar. Beberapa jenak ia diam. Dengan hati masygul ia mengangkat suara lagi. "Misas pengin petunangan Misas sama Hurin dibatalkan."

"Heh? Apa?" Abah melongo. Kaget. Bu Nyai juga. "Kamu itu ngomong apa? Jangan bercanda!" tandas Abah.

"Misas serius, Bah. Misas nggak ada perasaan apa-apa sama Hurin."

"Nggak!" kata Abah tegas. "*Wis,* kamu nggak usah macam-macam. Semua sudah diatur matang-matang! Kamu mau merusak hubungan baik Abah sama Kiai Syafi'?" cecar Abah.

"Kamu itu juga aneh. Waktu pertama dipertemukan sama Hurin, kamu setuju, diam

saja. Apa alasan kamu nggak suka sama Hurin. Apa karena dia tunanetra?” sambung Umi.

Debaran kencang jantung Misas terasa berhenti begitu saja saking terkejutnya. Ia setengah percaya setengah tidak pada kata-kata Umi. Barulah dia sadar. Barulah ia yakin. Ternyata putri Kiai Syafi’ itu memang tunanetra. Semakin yakinlah ia bahwa keputusannya untuk membatalkan pertunangan itu memanglah tepat.

“Bukan begitu, Bah, Mi,” kilahnya.

“Lalu apa lagi? Pokoknya Abah nggak mau kamu merusak semua. Abah itu sudah carikan yang terbaik buat kamu, Sas. Apa kamu kurang yakin? Memang Hurin itu buta. Tapi hanya fisiknya yang buta! Hatinya sama sekali tidak buta. Dia gadis yang salihah, Sas. Cantik. Pintar. Hafal Qur`an. Kurang apa? Bukankah dulu kamu sendiri yang bilang pada Abah, juga pada Kiai Syafi’, kalau kamu dewasa nanti, kriteria istri yang kamu cari ialah salihah, seperti putri-putri Kiai Syafi’ itu. Urusan fisik nomor sekian.”

“Iya, Misas paham. Misas ngerti. Tapi itu cuma omongan anak ingusan yang belum pernah menyelami apa itu cinta, apa itu lautan rumah tangga, dan seterusnya. Salah kalau Abah dan Kiai Syafi’ menafsirkan itu sebagai janji bahwa Misas akan memperistri Hurin. Siapa pun orangnya pasti ingin mendapat istri yang salihah, Bah.

Misas juga. Tapi haruskah Hurin? Misas nggak cinta sama Hurin, Bah! Nggak cinta!"

"Kalau kamu nggak suka, kenapa dulu kamu diam saja?"

Misas tak bisa menjawab. Hanya menunduk.

"Kenapa diam? Cinta nggak cinta itu bukan alasan. Kamu kira Abah sama Umi dulu menikah karena cinta? Bukan. Abah sama Umi baru kenal saat di pelaminan. Toh, pada akhirnya cinta tumbuh dengan sendirinya. Yang paling penting itu adalah keikhlasan, Sas. Abahmu dulu menikah juga demi bakti pada kakek nenekmu. *Sami'na wa atha'na.* Abah yakin mereka mencarikan jalan yang terbaik buat Abah. Nggak ada orangtua yang menjerumuskan anaknya, Le! Buktinya, Abah bahagia sama Umi. *Sakinah mawaddah wa rahmah.* Sampai sekarang. Tanya sendiri sama Umi. Apa pernah Abah cekcok*, tukar padu*[23] *sama Umi? Nggak pernah. Sama sekali nggak pernah. Semua itu karena apa coba kalau bukan berkah? Berkahnya orang manut* sama *wong tuwo*. Rida orangtua itu ridanya Gusti Allah. Yang penting kamu ikhlas. Sudahlah, jangan macem-macem," nasihat Abah panjang lebar.

"Abahmu benar, Le!" Bu Nyai meyakinkan Misas.

Sepi.

---

23 Bertengkar.

Mata Misas mengilat. Lirih ia bersuara lagi.

"Tapi Bah...." katanya terkatung.

"Tapi apa?"

"Misas sudah lama ada perasaan sama Milati."

Abah dan Bu Nyai seperti dihantam raket raksasa dengan sekencang-kencangnya. Mereka coba memutar ulang apa yang barusan dikatakan Misas. Antara yakin dan mungkir. Abah mengerutkan alis dalam-dalam.

"Misas yakin Milati juga punya perasaan yang sama," lanjut Misas. "Abah sama Umi cuma nggak peka terhadap kami. Apa Abah dan Umi tega menghancurkan hati kami berdua? Apa salah kalau Misas jatuh cinta sama Milati? Abah dan Umi juga tahu sendiri apakah Milati itu gadis baik atau bukan. Salihah atau tidak. Kalau boleh memilih, tentu Misas akan memilih sebagaimana Abah dan Umi memilih. Misas juga tak mau melukai hati Abah dan Umi. Tapi kalau sudah begini Misas nggak bisa apa-apa lagi," kata Misas berapi-api, seolah-olah naga telah merasuki tubuhnya. Wajahnya memerah marah.

Abah dan Bu Nyai masih bengong. Mengatur hati memilih kata.

"Kenapa kamu nggak pernah bilang, Sas?" tanya Bu Nyai dengan nada rendah.

"Abah sama Umi nggak pernah kasih kesempatan Misas untuk bicara. Langsung saja

membawa Misas ke Kiai Syafi tanpa Misas tahu untuk apa. Ternyata...."

"Kamu kan bisa bicara sama Umi sebelum itu."

"Seharusnya Abah sama Umi bilang kalau Misas diajak ke Pare itu untuk membicarakan soal pertunangan."

"*Wis*... terserah kamu! Urusanmu! Kalau kamu nggak bisa ditata, *yo wis.* Terserah kamu mau nikah sama siapa. Itu urusanmu," kata Abah kasar.

Dengan tertatih Abah beringsut masuk ke kamar. Dadanya sesak. Misas tahu Abah marah besar. Bu Nyai beranjak menyusul Abah tanpa sepatah kata. Tinggal Misas sendiri. Air matanya jatuh juga. Masuklah dia ke kamar dengan hati kacau. Marah, menyesal, kecewa, kasihan, semua memblender perasaannya.

"Kenapa Milati juga nggak bilang?" keluh Bu Nyai pada Abah yang bersandar di bantal tebal dalam kamarnya.

"Nggak tau, Bu. Abah juga bingung sendiri."

"Kalau mereka memang sudah saling cinta, kasihan juga."

"Abah nggak yakin Milati juga suka sama Misas. Selama ini kan Milati cuma dekat sama Syaqib. "

"Iya juga. Lalu bagaimana?"

"Apanya yang bagaimana?"

"Pertunangan Misas sama Hurin."

"Ya harus tetap dilanjutkan. Nggak bisa putus di tengah jalan sembarangan seperti itu."

"Tapi kalau Misas dan Milati memang saling mencintai bagaimana?"

"Yah, mesti bagaimana lagi, Bu? Aku pusing! Coba Ibu bicara sana Milati!"

Setelah kejadian itu, seperti ada dinding kaca tebal yang menghalangi Misas dan Abah. Enggan sekali mereka bertegur sapa kecuali dalam hal-hal yang perlu saja. Meski begitu, Misas tak pernah menghilangkan sikap sopan dan hormat pada Abah.

Misas sendiri semakin kacau. Abahnya dingin dan keras seperti es batu. Tak perlu lagi ia menghadap Abah untuk yang kedua kali kalau tak ingin hatinya tercabik lagi. Semua sudah jelas. Jika ia tak menuruti Abah, tentu saja sang Abah praktis apatis terhadapnya. Jika ia meninggalkan Milati, hatinya sendiri yang akan memusuhinya. Serbasulit. Sadarlah ia bahwa ia tengah mengunyah buah simalakama.

14
MENITIS MAJNUN

Seminggu sudah berlalu. Milati belum juga kembali ke pesantren. Bu Nyai semakin waswas. Jangan-jangan apa yang dikatakan Misas benar adanya. Barulah ia sadar ketika mengingat-ingat sikap Milati yang tiba-tiba menjadi murung setelah ia bercerita bahwa Misas ke Kediri untuk membicarakan pertunangannya dengan Hurin. Tapi entahlah.

Syaqib yang sempat beberapa hari terakhir tinggal bersama Milati juga ikut cemas. Syaqib mendengar sendiri dari mulut Milati bahwa seminggu lagi ia akan menyusul balik ke pesantren. Kenyataannya, sudah seminggu lebih ia belum juga datang.

Di antara orang-orang yang cemas, Misas adalah orang yang paling cemas. Hatinya yang terbakar tak jua padam oleh hari-hari yang pergi. Sesekali ia mengutuki Milati yang tega menyiksanya demikian rupa. Di lain kali, kerinduannya pada Milati mencuat tinggi. Sementara itu, Abah dan Umi masih gencar menegaskan hari pertunangannya dengan Hurin. Hari-harinya terasa panas dan sesak.

Terlintaslah dalam pikiran Misas untuk minggat, menyusul Milati ke Yogya. Akan segera ia lepaskan beban kerinduan yang menumpuk di dadanya. Akan ia jelaskan pula bahwa antara dia dan Hurin tak ada apa-apa. Ia begitu yakin Milati

pun pasti tengah gelisah memikirkannya. Pagi buta, selepas Subuh, tanpa sepengetahuan Abah dan Umi ia berangkat, hendak menyusul Milati. Ia masukkan beberapa pakaian ke dalam ransel tanggung, kemudian berangkat.

Di perjalanan, tak ada yang menjadi buah pikirannya selain waktu-waktu indah bersama Milati. Ia putar ulang di memorinya rekaman saat pertama bertemu Milati di bandara. Rupanya pandangan pertama itulah yang menjadi akar guncangan di jiwanya kini. Ia kenang pula saat pertemuannya dengan Milati di swalayan kota, ketika Milati merangkul tangannya dengan panik. Di sana pula ia membelikan sepasang jubah dan jilbab untuk gadis polos itu. Semua keindahan itu begitu saja buyar ketika tiba-tiba terlintas wajah Abah, Umi, Kiai Syafi', juga si gadis buta.

"Malang sekali," gumamnya dalam hati, "kenapa aku harus menikah dengan gadis yang tidak aku cintai? Buta, pula. Apakah aku terlalu naif sehingga sulit sekali bagiku mendapatkan gadis yang kucintai? Apakah aku terlalu dina sehingga harus memperistri seorang gadis buta? Hhh…." sumpah serapahnya keluar, entah melaknati siapa.

"Tapi tak masalah, semuanya akan segera berakhir. Sebentar lagi aku akan menemui Milati. Akan aku lepaskan segenap kerinduan

ini. Akan kujelaskan pula padanya apa yang sebenarnya terjadi. Pastilah Milati paham dan mau menjelaskan semuanya pada Abah dan Umi," begitulah pikirnya kemudian.

Setelah perjalanan yang sangat lama, hampir enam jam, sampailah ia di pemberhentian bus tempat Milati juga berhenti kalau hendak pulang. Hatinya bedetak-detak saat turun dari bus. Ia telusuri jalan-jalan yang pernah ia lalui, dan tentunya pernah dilalui Milati. Ia masih ingat letak rumah kekasihnya itu. Semakin dekat ia melangkah mendekati rumah sang kekasih, semakin kencang jantungnya berdetak. Semakin dekat, semakin kencang. Semakin dekat dan semakin kencang lagi. Hingga sampailah ia di rumah reyot itu dengan tubuh bergetar lantaran detak jantungnya yang tak terkendali.

Harapnya menjadi karam berserakan setelah dilihatnya pintu rumah itu tergembok dari luar.

Tok… tok….

"Assalamualaikum…." Ia mengetuk daun pintu dengan tangan gemetaran akibat rasa cemas yang memberondong hatinya.

Tok… tok….

Ia ulang lagi ketukan itu.

Tak ada jawaban.

Tok… tok….

Sepi.

Dengan pikiran galau ia mencari alternatif-alternatif bahwa Milati sedang pergi sejenak dan segera kembali.

Ia duduk dengan lemas di sebuah bangku panjang yang terbuat dari buluh. Ia pandangi lagi daun pintu rumah itu. Diam. Mematung. Entah mengapa tiba-tiba ia ingin menangis. Di sela tubuhnya yang terantuk lunglai, ia tertidur.

Tak berapa lama ia gelagap terbangun. Ia tengok arloji di tangannya. Pukul 14.00 terik hari. Dilihatnya daun pintu masih mematung dengan gembok yang masih menggantung.

Kepada seorang ibu yang sedang duduk-duduk di halaman rumah sebelah, ia memberanikan diri untuk bertanya. "Maaf, Bu, numpang tanya. Milati sama neneknya ke mana, ya?"

"Ooo, kemarin mereka berangkat ke Solo, Mas. Ke kerabat mereka."

"Kira-kira pulang kapan, ya, Bu?"

"Wah, ya nggak tahu, Mas. Biasanya kalau main ke kerabat mereka, seminggu baru pulang, cepat-cepatnya tiga hari."

Misas tercenung dan melangkah pergi dengan pedar tak terlukiskan. Ia berjalan menuju masjid untuk shalat Zuhur. Kakinya diseret seperti binatang terluka. Di dalam masjid ia berdoa seraya menahan tangis. Pikirannya berkecamuk liar. Mana mungkin ia berani pulang, sedangkan

ia pergi dari rumah begitu saja tanpa sepatah kata? Pengharapannya hanya satu, ketenangannya takkan pernah bermuara kecuali pada satu hal: Milati, yang kini entah di mana. Ia tak tahu lagi ke mana langkah kakinya hendak diayun. Ke mana lagi gelisah hatinya hendak dijunjung.

Dengan pertimbangan dan pikiran yang panjang ia memutuskan untuk pergi ke Lirboyo, Kediri. Ia yakin satu dua temannya masih ada di sana. Sepanjang kakinya menapak, pikirannya tak pernah berhenti menyalak asa-asa yang terbentuk kemudian retak lagi. Terbentuk lagi dan retak lagi.

Misas berdiri kering di trotoar berdebu, umpama *kelaras* yang masih menggantung pada pohon pisang padahal ia sudah terbuang. Matanya bergerak ke kanan dan ke kiri, mencari bus tujuan Surabaya, berhenti di Nganjuk untuk oper ke Kediri. Dengan pikiran tak terarah, ia mulai melihat kanan kiri dan menyeberangi jalan besar. Matanya sakit oleh debu-debu beterbangan yang dihempas kendaraan-kendaraan besar. Sebuah bus berhenti di tepian jalan, menghalangi jarak pandangnya ke kanan depan. Pikirannya yang kalut membuatnya sembrono. Ia coba menyeberangi jalan ramai itu tanpa peduli.

Ayunan langkahnya terhenti ketika terdengar pekikan klakson sebuah sedan yang melaju kencang dari arah kanan. Ia bergerak gesit ke

belakang, menghindar. Tanpa terelakkan, sepeda motor yang melaju tak kalah kencang dari arah berlawanan menghantam tubuhnya dari belakang. Ia terpental kasar dan terseret oleh beban tubuhnya sendiri, beberapa meter ke tengah jalan, menanti minibus yang segera melahap, meremuk tubuhnya.

Tin… tin…!

Cittt… cittt…!

Suara klakson dan gesekan roda dengan aspal terdengar riuh. Minibus berhenti beberapa meter di depan tubuh Misas yang tergeletak layu. Darah segar mengucur dari keningnya akibat terbentur aspal kasar. Lengan bajunya geripis merembes darah. Betis kakinya juga berlumur darah, celananya sobek akibat gesekan panjang dengan kerikil-kerikil.

Jalanan jadi macet. Kerumunan orang tak terhindarkan. Beberapa orang segera mengangkat Misas ke tepi. Salah seorang yang membawa mobil segera membawanya ke rumah sakit terdekat.

15
SEBUAH COBA

Hari sudah rembang petang. Magrib. Bu Nyai resah gelisah memikirkan putra bungsunya yang sedari pagi tak ia jumpai. Tak biasanya Misas pergi-pergi, kecuali setelah mendapat izin dari Abah dan Umi. Bu Nyai sangat khawatir kalau terjadi apa-apa pada Misas. Sudah ia telepon kakaknya di Kediri, tapi Misas tak ada. Ia telepon juga beberapa teman dekat Misas di Jombang, Misas juga tak ada di sana. Bu Nyai semakin khawatir.

"Misas ke mana, ya, Bah?" tanya Bu Nyai gusar.

"Paling-paling ke temannya yang lain atau mungkin ke Lirboyo. Misas kan sudah gede, nggak usah disusahin. Dia bisa jaga diri," tukas Abah dengan santainya.

"Jangan-jangan ke Yogya."

"Nggak mungkin. Ngapain dia pergi jauh-jauh ke sana? Nyari Milati?"

"Mungkin saja."

Azan Magrib sudah kumandang.

"Magrib, Magrib. Sudah, nggak usah dipikirin. Nanti kalau capek dia juga pulang sendiri," kata Abah sambil ngeloyor ke tempat wudu.

Kring… Kring….

Bu Nyai yang siap-siap berangkat ke musala dikagetkan oleh pekikan telepon yang memburu,

seolah-olah ada hal penting yang harus segera disampaikan.

"Siapa, sih? Nelepon, kok, Magrib-Magrib begini," gumam Bu Nyai yang sudah menenteng sajadah dan mukena, siap berangkat ke musala.

"Maaf, apa benar ini rumah Saudara Misas?" sapa suara dari seberang.

"Iya, benar. Saya ibunya. Ini dari siapa?"

"Kami dari Rumah Sakit Muhammadiyah, Yogyakarta. Maaf, tadi sore anak Ibu, Saudara Misas, mengalami kecelakaan."

"Innalillahi...." tubuh Bu Nyai lunglai bersandar di kursi. Seperti ada jutaan lebah hitam menyengat tubuhnya bersamaan. Air di matanya menyembul dengan cepat, spontan. Apa yang paling ia khawatirkan terwujud. "Bagaimana keadaannya sekarang, Pak?"

"Kami tak bisa menjelaskan banyak. Lebih baik Ibu segera kemari."

"Iya, Pak. Di mana alamat rumah sakitnya?"

"Jalan KH. A. Dahlan No. 20 Yogyakarta."

"Kamarnya?"

"Kamar kelas III, No.24."

"Baiklah, Pak. Terima kasih atas pemberitahuannya."

"Sama-sama."

Bu Nyai kebingungan. Iqamah sudah berkumandang. Bu Nyai berlari kecil ke musala.

Pikirannya tak tenang. Dalam shalat pun tak tenang. Usai shalat dan wirid, segera Bu Nyai menyampaikan kabar yang baru ia terima kepada Abah. Abah tak kalah kaget. Segeralah Abah memanggil Syaqib untuk mengantarkannya ke Yogya, saat itu juga. Beberapa pengasuh diminta untuk menjaga rumah. Syaqib pun kaget. Ia bertanya-tanya di dalam hati kenapa hal tersebut bisa terjadi.

Sesampai di rumah sakit, mereka bertiga segera mencari kamar yang dimaksud. Tangis Bu Nyai meledak begitu melihat putranya terbaring tanpa daya dengan mata terpejam. Keningnya penuh goresan, dalam. Darahnya belum kering.

“Masya Allah, Le… kenapa ini bisa terjadi?” isak Bu Nyai seraya mengusap-usap tubuh putranya itu. Abah yang melihatnya juga menjadi lemah hati. Pada salah seorang dokter, Bu Nyai meminta supaya anaknya itu dipindahkan ke kamar kelas I.

Sampai pagi menjelang pun mata mereka tidak dapat terpejam. Rasa khawatir membaluti perasaan mereka, Misas belum juga siuman. Bu Nyai terus memandangi putranya itu dengan doa yang menderas dari mulutnya. Abah dan Syaqib pun menunggu dengan cemas hati.

Milati yang baru pulang dari tempat kerabatnya di Solo sudah punya firasat. Sedari kemarin pikirannya sudah tidak nyaman. Seorang ibu di sebelah rumah menghampirinya ketika ia berucap salam dan hendak membuka kunci gembok rumahnya.

"Mil, kemarin ada teman kamu nyariin ke sini, lho!"

"Laki-laki apa perempuan, Bulik?"

"Laki-laki."

Milati coba menebak siapa lelaki itu. "Orangnya bagaimana?"

"Orangnya ganteng, putih, rambutnya *ngandan-andan*[24]. Kalau nggak salah dia pernah ke sini, kok!"

Semakin jelas syak waduganya. "Orangnya ke sini naik apa?"

"Kayaknya jalan kaki. Mungkin naik bus, terus ke sininya jalan kaki."

Milati semakin yakin.

"Siapa, Nduk?" tanya Nenek yang sedari tadi tak paham.

"Mungkin Mas Misas," katanya datar, padahal hatinya sudah berdebaran dari semula.

"Putra Bu Nyai itu?"

"Iya."

---

24 Bergelombang.

"Ada apa ya, Nduk, kira-kira? Jangan-jangan penting. Coba kamu telepon ke sana. Siapa tahu ada yang penting. Kalau nggak ada yang penting, masa putra Bu Nyai mau jauh-jauh datang kemari."

Setelah meletakkan tasnya, Milati bergegas ke wartel terdekat. Ia paham sekali kenapa jantungnya berdebar semakin kencang saat mendekati wartel. Semakin dekat, semakin kencang, apalagi saat ia memegang gagang telepon dan jari telunjuknya memencet nomor yang sangat ia hafal.

Tut….

Tut….

Tut….

Tak ada yang mengangkat. Ia tutup, lalu ia tekan tombol *redial*.

Tut….

"Assalamualaikum. Siapa?"

"Ini Milati. Ini Mbak Juwar, ya?"

"Iya, benar."

"Bu Nyai ada?"

"Oalah, Mil, kamu belum tahu, ya? Mas Misas kecelakaan. Sekarang keluarga *ndalem* ke rumah sakit semua."

Milati tak menjawab. Kabar dari seberang sana membuat jantungnya berderak-derak. Air matanya mengembang. Bibirnya bergetar menyebut nama Misas. Tak perlu ia ragukan berita

itu. Itulah rupanya yang mengusik pikirannya, menguak firasatnya.

“Rumah sakit mana, Mbak?”

“Kalau nggak salah, Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogya.”

Alangkah kagetnya Milati mendengar kelanjutan kabar itu. Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogya.

“Kecelakaannya di mana, Mbak?”

“Saya kurang tahu, Mil. Ngomong-ngomong, kenapa kamu nggak balik-balik ke pesantren?”

“Sibuk,” jawab Milati sekenanya. Pikirannya sedang melanglang dibuai pedih. “Ya sudah, Mbak. Biar saya langsung nyusul ke rumah sakit aja.”

“Iya. Hati-hati.”

“Wassalamualaikum….”

16
PENGORBANAN

Siang menjalar, saat matahari bertengger di puncak semangatnya untuk menjemur bumi. Milati membawa neneknya serta ke rumah sakit. Sebenarnya ia meminta Nenek untuk beristirahat saja di rumah, tapi Nenek bersikeras ingin tahu keadaan Misas.

Sampai di meja resepsionis, Milati mencari tahu keberadaan pasien yang bernama Misas. Setelah dapat, ia berjalan mengayun langkah di lantai keramik yang licin. Nenek dituntunnya hati-hati meski tidak perlahan.

Sampai di kamar yang dituju, Milati tidak menemukan Misas. Ia lantas bertanya pada seorang perawat yang kebetulan ada di sana. Perawat itu menjelaskan bahwa pasien yang bernama Misas barusan dipindah ke kamar kelas I No.07.

Milati bergegas mencarinya, kamar kelas I. Ia cermati kamar per kamar. Pada papan-papan imut bertuliskan angka-angka yang melekat di atas kusen pintu, ia menetapkan pandangannya, 03, 04, 05, 06, dan 07.

"Ini dia," ujarnya.

Milati mengetuk pelan daun pintu yang sedikit terbuka. Misas, kekasihnya, ada di dalam. Debar jantungnya terasa dipompa lagi. Selalu begitu setiap mau bertemu Misas. Ia tak pernah kuasa menghindarinya.

"Milati!" seru Syaqib.

Bu Nyai yang mendengar seruan itu segera menoleh, lalu memeluk Milati. Matanya cekung, melukiskan kesedihannya. Milati terbawa, apalagi ketika tatapannya jatuh pada seonggok tubuh yang tergeletak tenang di atas tilam putih. Ia tak bisa membendung air mata. Ia takut sekali kalau terjadi apa-apa pada lelaki itu.

"Kenapa ini bisa terjadi, Bu? Kronologisnya bagaimana?" tanya Milati dengan suara rendah, tak pada tempatnya jika ia berisik.

"Ibu juga nggak tahu. Minggu kemarin, sehabis Subuh ia pergi tanpa pamit. Sorenya kami dapat telepon kalau Misas dirawat di rumah sakit ini karena mengalami kecelakaan."

"Kejadiannya di mana, Bu?"

"Kata orang yang menolongnya, yang menelepon Ibu, Misas kecelakaan di daerah Bantul. Dekat tempatmu. Ibu sendiri juga bingung, apa dia mau ke rumah kamu atau ke mana. Yang Ibu tahu, dia tak punya teman di Bantul, kecuali kamu. Sebenarnya Ibu mau nyusul kamu, kan dekat dari sini. Tapi itulah, sampai sekarang Misas belum sadar."

Ada yang mendetak lebih kencang di dada Milati. Ia yakin seratus persen Misas mengalami kecelakaan seusai dari rumahnya. Ia merasa sangat bersalah, seolah dialah penyebab semua itu.

“Maafkan Milati, Bu Nyai,” kata Milati tiba-tiba. “Kata tetangga saya memang ada seorang laki-laki ke rumah, tapi saya tidak tahu karena saya ke Solo. Setelah saya tanya tetangga saya itu, yakinlah saya bahwa yang mencari saya itu Mas Misas.”

Bu Nyai tergugu, dugaannya tidak meleset. Tahulah ia bahwa perasaan putranya terhadap Milati teramat kuat dan bukan main-main.

“Mil, kalau kamu tidak keberatan, Ibu ingin bicara empat mata sama kamu,” kata Bu Nyai.

Melihat Bu Nyai yang semakin serius, Milati cemas menduga-duga. Jangan-jangan Abah dan Bu Nyai sudah tahu bahwa antara dia dan Misas telah terjadi sesuatu.

Bu Nyai mengajak Milati keluar ruangan. Milati menurut. Usai shalat, di serambi musala, Bu Nyai meminta Milati untuk duduk tenang.

“Mil, sebelumnya maafkan Ibu, kalau secara tidak sadar kami sekeluarga telah menzalimi kamu.”

“Maksud Bu Nyai?” Milati mengerutkan alis.

“Mil, Misas sudah menceritakan semua. Tentang kalian.”

Milati mulai merasakan ketegangan itu. Benarlah praduganya.

“Mil,” Bu Nyai meneruskan ucapnya, “Ibu minta kamu jujur. Apa benar kalian berdua

sudah menjalin hubungan diam-diam dan saling mencintai?"

Milati bungkam. Pertanyaan itu seumpama bongkahan salju yang mengimpit tubuhnya, membekukan tuturnya.

"Milati, tolong kamu jawab, Milati. Kalau kalian memang saling mencintai, bisa saja kami membatalkan pertunangan Misas dan Hurin meski kami harus menelan muntahan kami lagi. Itu tidaklah masalah daripada kami harus menancapkan paku berkarat di jantung kalian. Kamu sudah kenal Abah dan Umi sejak kamu kecil. Kamu tak perlu takut."

Milati masih bungkam seribu bahasa. Ia tak menentang mata Bu Nyai yang menghunjamnya meminta jawaban, tak juga menunduk.

Sebelum ia mendobrak hatinya dan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya, ia haruslah tenang. Pikirannya tengah bertarung. Haruskah ia mengatakan yang sesungguhnya? Apa yang akan diputuskan Abah dan Bu Nyai jika ia mengatakan kebenaran hatinya? Sungguh jauh dari bayang benaknya. Betapa banyak mudharat mengintai bila ia mengatakan kebenaran itu. Kebenaran hatinya sebenarnya bukanlah kebenaran yang pahit baginya. Akan tetapi, bila ia utarakan juga, alangkah banyak orang yang akan terimbas bisanya. Pertunangan Misas dan Hurin tentulah

sudah matang direncanakan oleh Abah, Bu Nyai, dan Kiai Syafi'.

Milati tak mau melihat ayah ibu asuhnya itu didera aib yang akan tertinggal di mata Kiai Pare. Meski Kiai Syafi' seorang kiai, ia tetaplah manusia yang akan menaruh kecewa bila dikecewakan, yang akan menanggung luka bila nadi batinnya diiris-iris. Demi kebahagiaan diri, haruskah ia memenggal hubungan baik dua keluarga yang terjalin sejak lama? Belum lagi perasaan seorang gadis salihah yang harus ia rebus hidup-hidup di dalam bejana egonya. Tidakkah seseorang yang berkorban itu selalu lebih mulia dibandingkan dengan orang yang mengorbankan orang lain?

"Mil, jangan mendiamkan Ibu seperti itu. Tolong kamu bicara!"

Milati tersentak dari dinding hatinya yang beku dan retak. "Ah, Mas Misas pasti bercanda. Bu Nyai jangan dengarkan dia. Nggak ada apa-apa kok antara kami berdua. Kami cuma berteman biasa. Saya kira Ibu sendiri juga sudah tahu," kilahnya, sedangkan hatinya getir.

"Mil, kamu belum menjawab pertanyaan Ibu. Apa kalian berdua saling mencintai? Jawabannya cuma iya dan tidak."

Menyimak ketegasan Bu Nyai, Milati menjadi semakin nyanyuk. "Ss... saya... saya sendiri kurang tahu bagaimana perasaan Mas Misas. Tapi

kalau Ibu tanya perasaan saya, saya tak punya perasaan apa pun pada Mas Misas. Saya sangat menghormatinya."

Bu Nyai merangkul Milati dengan seulas senyum. Milati pun tersenyum, sedangkan hatinya tak usah ditanya.

Ruangan sepi. Abah tertidur di sisi Misas. Syaqib dan nenek Milati berbincang sangat pelan, berbisik di kejauhan. Mereka menghentikan suara ketika mendengar erangan-erangan halus dari bibir Misas. Matanya yang sayu mulai tersingkap sedikit.

"Bah, Abah... Mas Misas siuman," ujar Syaqib sambil menepuk halus pundak Abah.

Abah terbangun. "Qib, tolong panggilkan dokter. Katakan kalau pasiennya sudah sadar."

"*Inggih,* Bah." Syaqib segera berlari keluar.

"Alhamdulillah, Le, kamu sadar. Sekarang apa yang kamu rasakan, Le? Sudah, kamu nggak usah banyak bergerak. Kamu diam saja. Sudah hampir dua hari kamu cuma makan infus."

"Misas sakit apa, Bah?" suara Misas serak lemah. Ia mulai mengembalikan memori-memori yang berserakan dari kepalanya. Barulah sampai ingatannya pada kejadian kemarin lusa itu. Pikirannya merangkai kembali perasaan yang

lepas selama dua hari itu. Milati lagi. Dengan lemah ia mengarahkan matanya ke seluruh penjuru ruangan dengan harapan Milati ada di sana. Kecut. Milati tak mungkin ada di sana. Yang tampak di matanya hanyalah Abah, Syaqib, dan seorang nenek yang sepertinya ia kenal.

Degup jantung Misas mengencang demi menyadari bahwa nenek itu adalah nenek Milati. Tentu Milati juga bersamanya. "Milati... Milati... ke sini, Bah?" tanyanya agak tersendat.

"Iya, Masih di luar sama Umi."

Alangkah bahagianya Misas mendengar kata Abahnya itu. Ia harap hari ini ia bisa mencairkan perasaan yang kini dibawanya sakit itu.

Ketika Bu Nyai dan Milati kembali ke bilik, Misas sudah duduk setengah rebah, bersandar di bantal putih. Tak henti Bu Nyai mengucap syukur sembari memeluk lutut putranya itu.

Misas menyentuh pundak ibunya. "Misas tidak apa-apa, Mi." Ia menatap Milati dalam-dalam, seolah mengabarkan pada Milati bahwa kerinduan dan harapan yang terabaikanlah yang membuatnya seperti ini.

Milati sendiri tak bisa menghindar dari tatapan Misas yang enggan lepas darinya. Namun, ia sama sekali tak sanggup membalas tatapan itu. Ia menjadi serbasalah.

Sudah dua hari Abah dan Bu Nyai meninggalkan pesantren. Sebenarnya mereka sedikit khawatir, tapi apa boleh buat. Sempat terpikirkan oleh Abah untuk memindahkan Misas ke rumah sakit di Nganjuk. Tapi Bu Nyai melarang. Ia ingin Misas tenang dulu. Tubuhnya masih terlampau lemah. Tak masalah mereka harus pulang pergi jarak jauh, lima sampai enam jam perjalanan. Yang penting Misas bisa tenang dan lekas sembuh.

Setelah membicarakan bagaimana baiknya, Abah dan Syaqib segera kembali ke Nganjuk, sedangkan Bu Nyai, Milati, dan neneknya menemani Misas. Abah juga sudah menghubungi Kiai Syafi'. Insya Allah, kalau sudah luang beliau dan keluarga segera menjenguk ke Yogya.

Tinggallah berempat di kamar kelas satu itu, si sakit, Bu Nyai, Milati, dan Nenek. Bu Nyai cukup bersyukur, luka-luka Misas sudah berangsur kering. Misas juga sudah banyak makan. Ia pun sudah bisa duduk mengayun kaki.

Misas tak lagi merasakan kecemasan berlebih. Hatinya cukup senang berada di samping kekasihnya. Wajahnya tampak cerah meski luka kering masih menutupi keningnya.

Seperti satu komando, Misas dan Milati lebih banyak diam. Mulut mereka tak banyak berkata-kata, hanya hati yang saling bicara. Hanya sesekali

Misas meminta Milati untuk mengambilkan air putih.

Bila malam tiba dan sepi, Milati tetap terjaga. Bila Misas pulas tertidur, Milati akan mendekat dan membenarkan letak selimutnya. Sering di ujung malam Misas menyaksikan perempuan muda itu bersimpuh dengan mukena yang bersinar di sebelah dipannya sambil berlama-lama menggumam doa. Bu Nyai, ibunya, ada di sebelahnya. Wirid dan doa Bu Nyai bahkan lebih panjang. Misas merasa sangat bersyukur karena hidupnya dikelilingi perempuan-perempuan salihah.

17
SEMBUH TAK KUNJUNG

Menilik wajah putranya yang teduh, sebenarnya Bu Nyai tak sampai hati menjamukan hati putranya itu pada gadis yang tidak ia cintai. Tapi mesti bagaimana lagi? Meski Misas cinta mati pada Milati tapi Milati tak punya hati untuknya. Takkan mungkin ia memaksa Milati untuk mencintai Misas. Ia juga sudah menganggap Milati seperti anak sendiri.

Bu Nyai dihadapkan pada dua pilihan yang sulit: menikam jantung putranya sendiri atau mengisap darah anak asuhnya sendiri. Di sisi lain, ia harus menepati janji pada Kiai Syafi'. Begitulah gejolak pikiran yang membadai di kepala Bu Nyai.

Tak jauh dengan Bu Nyai, Milati pun dalam posisi yang tidak nyaman. Ada tuba yang masih menggenang di lubuk hatinya, yang mau tak mau harus ia minumkan pada Misas, orang yang dicintainya. Baginya hanya menunggu waktu. Dia tidak ingin pikiran Misas terganggu. Biarkan Misas sembuh total, barulah setelah itu ia akan menjelaskan semuanya. Begitulah janjinya kepada Bu Nyai. Selama Misas belum membaik total, ia usahakan supaya tak sedikit pun menjejali Misas dengan ihwal yang mengusik pikirannya. Itu bisa memperlambat kesembuhannya.

Dua hari kemudian Abah bersama rombongan dari pesantren datang, juga Mas Misbah yang langsung dari Kediri mengendarai sepeda motor.

Rumah sakit sedikit riuh. Beberapa kali Bu Nyai mengisyaratkan dengan telunjuk supaya tidak berisik, yang sakit bukan cuma Misas.

Lebih dari dua jam kamar Misas sesak dengan penjenguk yang bergantian. Ada teman-temannya pengajar dari Jombang. Ada juga para pengasuh pondok. Semua menyabar-nyabarkan Misas lalu berdoa supaya Misas lekas sembuh. Hanya Kiai Syafi' yang belum datang. Beliau punya urusan yang tidak bisa ditinggalkan sama sekali. Meski begitu, nyaris tiap hari Kiai Syafi' menghubungi Abah atau Bu Nyai untuk menanyakan perkembangan Misas. Doa-doa pun teriring setiap beliau hendak menutup teleponnya.

Meski hanya lewat telepon, Abah dan Kiai Syafi' cukup bisa bermufakat bahwa pertunangan anak-anal mereka mau tak mau harus diundur dua sampai tiga bulan ke depan. Kiai Syafi' tentu sudah membicarakan itu dengan putrinya.

Rombongan dari pesantren sudah hendak pulang. Bu Nyai ikut pulang bersama rombongan. Milati dan Nenek dipaksa pula untuk ikut ke Nganjuk. Mereka tak bisa mengelak. Hanya Abah, Mas Misbah, dan seorang santri pondok yang tinggal, gantian menemani Misas.

Sudah hampir satu bulan Misas dirawat di rumah sakit. Orang-orang pesantren menjadi terbiasa wira-wiri antarprovinsi Nganjuk–Yogya, Yogya–Nganjuk. Sudah hampir satu bulan pula Milati dan Syaqib memiliki tugas paruh Minggu menemani Misas di rumah sakit, tentunya bersama Abah dan Bu Nyai.

Adapun nenek Milati, ia kini tinggal di pesantren. Bu Nyai sudah menyiapkan kamar khusus untuk Nenek. Sepeninggal Kakek, Milati mengutarakan maksudnya untuk boyong ke Bantul dengan dalih menemani Nenek di rumah. Akan tetapi, Bu Nyai yang enggan kehilangan Milati mengusulkan supaya neneknya saja yang dibawa ke pesantren karena di *ndalem* ada dua kamar untuk tamu yang sering kosong. Salah satunya bisa ditempati Nenek. Nenek pun menerima baik tawaran itu. Jadilah keinginan Milati untuk boyong batal.

Akhirnya terucap juga dari bibir dokter yang menangani Misas bahwa Misas sudah boleh pulang. Keadaannya sudah pulih, luka-luka di tubuhnya hanya tinggal sisa, ia juga sudah bisa berjalan meski memakai kruk.

Bu Nyai menyambut kabar itu dengan memperpanjang sujud usai wiridnya. Misas sendiri sebenarnya sudah kangen dengan pesantren, dengan tawa renyah anak-anak, juga dengan

tulisan-tulisannya yang keteteran berminggu-minggu. Soal pertunangannya dengan Hurin, Abah dan Umi sudah tidak membicarakannya. Pikirnya, jangan-jangan semenjak kecelakaan itu Abah dan Umi sudah mulai insaf dan tak lagi memaksanya. Buktinya, kalau sesuai rencana, seharusnya pertunangannya dengan Hurin berlangsung minggu ini. Namun, Abah dan Umi tenang-tenang saja, seperti tak akan ada hajat apa-apa. Hati Misas sungguh lega, apalagi Milati juga sudah kembali ke pesantren. Lengkap sudah.

Misas merasa bahwa kecelakaan yang menimpanya tak lain merupakan sakit yang mengantarkannya pada sebuah kesembuhan dari sakit yang mahasakit. Ia tak tahu bahwa kesembuhan sakitnya itu tak ubahnya kereta yang akan mengusungnya pada seutas tali yang disiapkan Abah dan Umi untuk menggantung lehernya, juga secawan tuba dalam genggaman Milati yang akan dituangkan ke kerongkongannya, kemudian menyebar meracuni alur napasnya.

Semenjak kepulangannya dari rumah sakit, lambat laun Misas merasakan juga perubahan sikap Milati. Itu pasti ada sebabnya. Bukan tanpa apa-apa pula di balik sikap Abah dan Umi yang tenang seperti itu. Berpikir juga ia akhirnya. Bagaimana mungkin rencana pertunangan yang

direncanakan sedemikian menggebu aus begitu saja tanpa kabar konfirmasi.

Hatinya menjadi waswas. Pikirannya melayang terbang mencari jawaban dari persoalan yang menikam otaknya. Misas bukanlah orang bodoh yang tak menyadari bahwa tak seorang pun akan mengungkapkan sesuatu yang menyakitkan hati, sedangkan orang yang hendak menanggungnya masih menanggung sakit yang lain. Dengan syak wasangka yang mendakwa, ia pun mempersiapkan diri untuk menyerahkan hatinya bulat-bulat pada kenyataan yang akan membuinya dalam sekarat.

Gara-gara Misas kecelakaan, hari pertunangan diundur dua bulan. Sekarang satu bulan sudah berlalu. Artinya, Abah dan Bu Nyai tak punya waktu lagi untuk mengulur-ulur menjelaskannya pada Misas. Abah dan Bu Nyai sendiri masih memecah batu, memilih waktu yang tepat untuk menyalakan kembali api yang sudah padam di hati putranya. Apa pun yang terjadi, hari pertunangan yang telah diundur tak mungkin diundur lagi. Untuk itu, Misas harus tahu jauh-jauh hari bahwa pertunangannya dengan Hurin akan sampai pada episode berikutnya, semakin hari semakin dekat.

Kiai Syafi’ juga sering menghubungi Abah, membicarakan kesiapan mereka. Melihat hitungan waktu yang tersisa dan keadaan Misas sekarang,

rasa-rasanya Bu Nyai sudah menemukan waktu yang cukup baik. Jadi, tak perlu nanti-nanti.

Suatu malam, sehabis Isya, Bu Nyai mendudukkan putranya di ruang tamu. Sang Abah sudah menunggu di sana.

Dari debar kekhawatiran yang mengoyak jantungnya, Misas bisa merasakan ada sesuatu yang baru, yang sekarang masih tertahan di bibir abahnya. Akan segera ia ketahui benih perasaan tidak enak yang tertanam di dadanya semenjak perubahan sikap Milati, juga sikap aneh Abah Umi. Misas punya sesuatu yang kuat ia rasakan, entah firasat entah bukan, yang jelas ia merasa seperti tawanan yang sedang digiring ke persidangan. Sang hakim diktator akan segera menjatuhkan vonis untuknya, vonis yang tidak ia inginkan. Hal itu membuat wajahnya mulai panas. Hatinya sudah deg-degan.

"Sebelumnya Abah mau minta maaf sama kamu," kata Abah memulai. "Abah dan Umi sayang… sayang sekali sama kamu. Untuk itu, Abah benar-benar minta pengertian kamu. Kamu sudah bukan anak-anak lagi. Kamu sudah jadi orang, orang yang bisa menahan hati dan menimbang diri."

Dari sini Misas sudah paham ke mana pembicaraan Abah mengujung. Namun, ia tak mau menyela. Ia biarkan pembicaraan Abah mengalir sampai surut. Ia masih bisa menahan kata, menyambungkan benang merah yang tercecer dari kata demi kata yang keluar dari Abahnya.

"Abah rasa kamu sudah tahu maksud pembicaraan Abah. Tapi Abah akan menceritakan semuanya agar hati Abah dan Umi jadi lega. Ini soal pertunanganmu dengan Hurin."

Misas menghela napas berat, namun tetap berusaha diam. Soal hatinya, sudah bisa dibayangkan.

"Kami benar-benar tak tahu kenapa waktu itu kamu pergi tanpa pamit, tanpa pesan. Kami berdua benar-benar khawatir dan kekhawatiran kami terbukti. Kamu kecelakaan. Abah bukan minta penjelasan dari kamu mengapa waktu itu kamu minggat. Abah tak mau mengungkit. Biar kamu sendiri yang tahu. Yang penting, yang hendak Abah sampaikan pada kamu ialah soal pertunanganmu dengan Hurin. Setelah kamu mengalami kecelakaan, kami dan Kiai Syafi' terpaksa mengambil kesepakatan bahwa pertunanganmu dengan Hurin diundur. Tepatnya tanggal 20 bulan depan, sekitar sebulan lagi."

Bulan depan? Misas tercengang dalam diam yang sangat membingungkan. Kecemasannya tidak meleset.

“Semua kami putuskan tanpa sepengetahuan kamu. Kami sengaja menyamarkannya supaya kamu bisa beristirahat dengan tenang tanpa pikiran apa pun. Kami ingin kamu lekas sembuh, tidak lama-lama menjadi penduduk rumah sakit. Bagaimana pun, apa yang telah kami sembunyikan harus kami ungkapkan karena semua ini menyangkut hidup kamu ke depan. Bagaimana, Sas?”

“Keputusan sudah Abah jatuhkan. Apa maksud Abah tanya bagaimana. Apanya yang bagaimana? Kalau Misas menjawab keberatan, apa lantas pertunangan dibatalkan?” kata Misas gemetar. Kedua matanya mulai berkaca-kaca. Ia sedang berdiri di puncak kekecewaan terhadap Abah.

Abah dan Bu Nyai saling pandang.

“Bukan begitu maksud kami, Le...,” Bu Nyai yang sedari tadi diam ikut bicara juga. “Bagaimana pun pertunangan itu sudah disepakati dan tak bisa dibatalkan. Coba, Sas, tolong terangkan pada kami alasan yang tepat mengapa pertunangan itu harus dibatalkan. Apa alasan tidak cinta itu mencukupi? Tidak. Itu terlalu kekanak-kanakkan. Sekali lagi Umi jelaskan, para alim, orang-

orang bijak, selalu memegang prinsip mencintai orang yang dinikahi karena kenyataan tak selalu mengizinkan kita untuk menikahi orang yang kita cintai. Maksud Umi, kamu bisa coba mencintai Hurin sebagaimana Abah dan Umi dulu mencoba saling mencintai. Cinta Umi dengan Abah ini bukanlah cinta yang tumbuh sebelum akad nikah, tetapi cinta yang bersemi setelah ikatan sah mengikat kami. Kenyataannya, cinta yang demikian ini lebih subur dan lebat. Apa masih kurang lagi kiasan yang Umi berikan ini? Sas, apa kamu kira kami sama sekali tak mendengar suara hati kamu? Kami paham. Sangat paham. Kami tahu, kamu boleh saja mencintai siapa pun, termasuk Milati. Tapi sekali-kali kamu tak bisa memaksa Milati untuk mencintai kamu. Milati bilang sendiri pada Umi kalau dia sama sekali tak punya hati untuk kamu...."

"Milati bohong, Mi… itu bohong! Milati bohong. Kami tahu kalau kami saling mencintai. Sekarang saya akan panggil Milati ke sini…." kata Misas meluap-luap seperti terpidana mati yang tak terima dengan putusan hakim. Air matanya meleleh, mengalirkan kekecewaan yang dalam dan tak bisa ditahan. Ia berdiri dan berusaha beranjak pincang dengan tongkatnya. Badannya gemetar dan nyaris jatuh. Abah segera merangkul dan mendudukkan putranya itu kembali.

"Misas," lanjut Bu Nyai lembut, "Istigfar. Tenang. Kamu harus coba menerima semuanya. Umi yakin Milati mengatakan apa adanya. Biarkan Milati menyulam kebahagiaannya sendiri. Kamu tak boleh mengoyaknya. Untuk itulah Abah dan Umi memutuskan tetap melangsungkan pertunanganmu dengan Hurin. Umi rasa itu jalan yang paling baik bagi kamu agar tidak terus-terusan mengusik Milati. Kamu bisa mencoba untuk mencintai Hurin dan melupakan Milati.

"Umi yakin kamu bisa. Bukankan kamu berkehendak mencari istri seperti Hurin itu? Meski ia tak punya penglihatan secara fisik, dia punya sinar mata yang terang. Itu bisa Umi lihat dari kesalihahnya, kecerdasannya, juga parasnya yang putih mencorong. Coba kamu bermain logika, bagaimana mungkin seorang gadis buta bisa hafal Al-Qur`an di luar kepala, kalau bukan *karomah*[25] dari Allah? Itulah, Sas, yang membuat kami benar-benar tertarik pada Hurin. Dia itu istimewa. Umi yakin dia itu bidadari yang kamu cari. Hanya kamu belum menginsafinya," tutur Bu Nyai panjang lebar, membesarkan hati anaknya yang terisak menutup muka.

Tanpa sepatah kata pun Misas beranjak meninggalkan Abah dan Umi yang terpaku di

25 Anugerah, keajaiban yang diberikan Allah pada orang-orang tertentu.

ruang tamu. Misas berjalan pincang menuju kamarnya, persis seekor rusa yang baru terkena tembak.

Misas masuk kamar dan membanting daun pintu dengan kasar. Seumur-umur ia tak biasa berlaku begitu. Abah dan Bu Nyai sudah cukup paham dengan emosi putranya itu. Cinta memang bisa membutakan siapa pun. Menghitamkan yang putih dan memutihkan yang hitam. Membengkokkan yang lurus dan meluruskan yang timpang. Begitulah. Abah dan Bu Nyai hanya bisa saling tatap tanpa arti yang pasti.

Misas mengunci pintu kamar dari dalam, melemparkan tongkatnya ke lantai, dan menghempaskan tubuh ke dipan. Hatinya mengerang tak keruan. Tiba-tiba ia merasa sangat membenci gadis yang semula dicintainya itu. Gadis yang begitu munafik dengan perasaannya sendiri. Gadis yang pekerjaannya menanam mawar berduri di taman-taman tenang. Setelah mawar itu tumbuh dan berbunga dengan indahnya, ia babat begitu saja dan mencampakkannya ke perapian. Sebelumnya, ia mengutipi duri-durinya untuk ditikamkan ke ulu hatinya sendiri.

"Milati…." Misas berbisik geram. Ia lemparkan jauh-jauh cinta dan kerinduan yang masih menyala-nyala di dadanya. Ia ganti dengan kebencian yang membara.

"Baiklah, aku akan menuruti kata Umi. Peduli apa dengan Milati. Gadis naif. Apa dia kira aku tak bisa apa-apa tanpa dia? Aku akan segera meminang Hurin dan menikahinya. Tak ada urusan dengan Milati atau siapa pun. Dengan menikahi Hurin, aku bisa melegakan hati Abah dan Umi. Aku tak akan peduli bagaimana perasaan Milati. Aku takkan pernah peduli. Akan kulupakan Milati begitu saja seperti aku melupakan ludah yang telah aku cecerkan ke tanah," begitulah gejolak batinnya lantaran kebencian yang dipetiknya dari kebun cinta yang rindang. Meski begitu geramnya, di titik hati yang paling kecil, ia meratapi cintanya yang semakin menjadi-jadi.

18
PERNIKAHAN DAN RATAPAN

Beberapa hari setelah cedera hatinya mereda, Misas menemui Abah dan Umi untuk meminta maaf, sekaligus mengikrarkan bahwa ia mau menerima Hurin dengan sepenuh hati. Yang paling mengejutkan Abah dan Bu Nyai, Misas meminta supaya prosesi tukar cincin dan lamaran itu langsung dilanjutkan dengan *walimatul 'ursy*, pesta pernikahan.

Sejenak Abah memikirkan usul putranya itu. Setelah ia pikir-pikir, tak ada mudaratnya pesta penikahan itu disegerakan, malah ada beberapa manfaat, efektif waktu dan efisien biaya. Kesiapan kedua mempelai tak perlu lagi dibahas.

Abah pun menghubungi Kiai Syafi' untuk mengutarakan usul putranya itu. Setelah melalui pertimbangan yang agak lama, Kiai Syafi' pun sepakat, tentu setelah beliau menanyakan kesiapan putri beliau terlebih dahulu.

Dalam waktu singkat, kurang lebih satu bulan, kedua pihak harus bekerja ekstra untuk mempersiapkan segala sesuatunya, dari menyewa alat sampai undangan terhemat, dari soal suguhan sampai khotbah pernikahan, dan pastinya dari prosesi tukar cincin sampai persandingan di puadai.

Misas paham betul akan akibat semua itu bagi hatinya. Jika hatinya sendiri sakit, ia yakin sekali hati Milati pasti sakit juga. Tapi apa boleh dikata,

haluan jalan di depan sudah sangat jelas. Bersilang dan berkelok. Jika Milati berani menempuh haluan satu dan sengaja meninggalkannya seorang diri, sebagai lelaki, mengapa ia tak berani mengambil haluan yang lain seorang diri pula? Pantang baginya mengejar seorang perempuan yang memang ingin menempuh bahaya seorang diri. Sudah berbelakanganlah jalan yang mereka ambil. Jika kelak Milati diterkam bahaya di jalan yang sudah ia ambil, itu adalah risiko yang harus ditanggungnya sendiri, begitu pula dengan dirinya.

Tak sampai hitungan minggu, sampai juga di telinga Milati kabar hari pertunangan sekaligus resepsi pernikahan Misas. Ia sudah mempersiapkan hati teguh-teguh. Waktu itu pasti akan tiba juga. Perubahan sikap Misas terhadapnya dirasakannya juga. Misas mulai bisa membuang diri dan kata bilamana bertemu muka. Dingin. Dingin sekali. Seolah tak kenal sebelumnya. Kalau pun berkata, intonasinya cenderung kasar dan sinis.

Milati benar-benar kehilangan Misas seluruhnya. Misas yang ia kenal sebelumnya tidaklah demikian. Ia ramah, halus, dan penebar senyum. Setelah ditelusurinya, Milati mulai paham mengapa Misas memperlakukannya demikian.

Walaupun sikap Misas sedemikian berubah, cinta dalam hatinya masih utuh, tak berubah sedikit pun. Itulah yang membuat hatinya semakin meradang.

Terkadang Misas sendiri tak sampai hati melihat Milati yang terus ia perlakukan acuh tak acuh seperti itu. Perasaan iba dan cinta senantiasa bersemayam di hatinya. Namun, bila ia ingat-ingat apa yang telah dilakukan Milati terhadapnya, kebencian itu kembali meraja, meski sejenak kemudian berlalu. Sering-sering Misas membuang kebencian itu. Namun, saat perasaan cinta semakin dalam menusuknya, tanpa diminta kebencian itu pun menyusup di dalamnya.

Tidak jarang sehabis sujud Misas luruh dalam istigfar dan permohonan. Mohon ampun atas segala kekerdilan hatinya yang sering khilaf dihasut kebencian, terutama pada Milati. Ia juga tak henti-henti bermunajat agar kelak dalam hatinya disemaikan benih-benih cinta terhadap Hurin, calon istrinya, dan di-*nasikh*[26]-kan perasaannya yang sia-sia terhadap Milati. Ia ingin benar-benar melupakan Milati tanpa sedikit pun menyakiti hatinya. Tapi bagaimana mungkin? Ia dan Milati bisa dibilang masih tinggal satu atap. Bagaimana mungkin bisa melupakan Milati bila tiap hari mata bertemu rupa, telinga menyimak

26 Hapus.

suara? Mungkinkah? Mendengar namanya saja hati sudah berdesir, darah terkesiap.

Kata orang Jawa, *witing tresno jalaran soko kulino.*[27] Kalau dipikir-pikir, pepatah itu memang cukup masuk logika. Bagaimana mungkin seorang pengembara dari gurun tandus bisa melalaikan kehausannya begitu saja, sedangkan di hadapannya melimpah telaga es segar yang haram ia sentuh? Yang ada hanya tekanan penderitaan.

Dari sekian kepedihan yang mendampratnya, Misas bertekad untuk tetap tegak berdiri menantangnya. Ia tak mau kalah dengan kepedihan yang membuat rutinitas hidupnya berantakan. Biarlah waktu yang bicara dan mengantarkan semuanya, sampai pada akhirnya.

Sudah menjadi hukum rasa bahwa masa mendatang yang menjanjikan keindahan selalu saja kita tunggu-tunggu dengan tak sabar, waktu pun menjadi terasa sangat lamban mempermainkan perasaan kita. Begitu sebaliknya. Masa yang paling kita cemasi kedatangannya, sekuat hati kita lupakan, ia akan tetap datang dan waktu terasa sangat cepat mengantarkannya. Milati telah membuktikan itu semua. Tanpa ia tunggu, hari yang paling ia susahkan tibalah juga.

27 Cinta bisa tumbuh karena sering berinteraksi.

Setiap Bu Nyai punya hajat, selalu saja ramai. Para pengasuh pesantren yang perempuan kompak satu komando membantu urusan dapur, yang laki-laki tentu lebih pada urusan laki-laki seperti memasang *tenda,* mengait lampu, dan mengatur *soundsystem*. Misas sendiri sering turun tangan membantu mereka.

Milati dengan suasana hati yang tak seorang pun tahu, mematutkan diri untuk bersikap sebagaimana yang lainnya, membantu urusan dapur, mempersiapkan sarapan untuk para pekerja, dan seterusnya. Acap kali ia bersimpang muka dengan Misas. Misas tetap menegurnya sebagaimana menegur orang lain tanpa ada sesuatu yang istimewa, datar meski tetap tersenyum. Milati merasakan Misas sudah benar-benar bisa melupakannya. Itu pedih sekali baginya. Bagaimana pun hatinya masih belum bisa berpaling dari Misas yang sebentar lagi menjadi milik orang lain.

Tenda-tenda biru sudah berdiri megah, siap menopang panas dan rintik hujan, pilar-pilarnya dihias kain lembut warna putih dan biru muda. Kursi-kursi sudah bersaf-saf dengan pematang jalan di tengah tiap beberapa barisnya. Pelaminan sudah diatur sedemikian sempurna dengan *background* kain berenda, larik biru dan putih menjadikannya demikian elegan. Bunga-

bunga asli yang terpajang menghiasi puadai menjadikannya semakin indah, wangi, dan segar. Yang paling inti ialah sebuah singgasana panjang nan empuk yang nantinya akan menjadikan dua orang anak manusia sebagai ratu dan raja.

Demi melihat semuanya itu, Milati sering tak kuasa menahan sakit dan sesak di dadanya yang tak pernah berjeda. Berulang kali ia menyadarkan diri bahwa itu bukanlah mimpi yang selalu dicemaskannya, melainkan kenyataan hidup yang harus dilakoninya.

Di depan Bu Nyai ia bisa sibuk menyumbang tenaga sebisanya. Namun, di belakang ibu asuhnya itu, dia sibuk menenangkan hatinya. Di muka Abah ia bisa tersenyum, berpura-pura merasakan kebahagiaan seperti yang dirasakan Abah, tapi di belakang ia akan berwajah seorang ibu yang ditinggal mati anaknya. Biar raganya bugar, bibir menebar senyum, tapi hatinya sekarat tak keruan. Milati tak begitu paham apakah dia sudah benar-benar menjadi munafik. Apakah orang yang rela mati demi memberi kehidupan pada orang lain itu layak disebut munafik?

Sungguhlah tiba malam pertautan dua hati yang diantar kenyataan itu. Milati sengaja mengurung diri di kamar. Rupanya panas hatinya sampai juga meneror badannya. Malam itu, Bu Nyai memintanya untuk ikut serta ke Kediri

mengiringi Misas. Dengan halus ia meminta maaf pada ibu asuhnya itu lantaran tak bisa ikut serta dengan alasan tak enak badan, kecapekan. Bu Nyai bisa memahami. Memang beberapa hari terakhir Milati memforsir tenaganya untuk membantu di dapur.

Sebagian orang telah berangkat mengiringi Misas untuk mengikrar akad pada sang calon istri. Mungkin Misas sekarang sedang tersenyum memandangi wajah calon istrinya. Sedangkan ia, sebagaimana biasa, hanya meringkuk lesu di sudut kamar yang gelap.

Milati sudah benar-benar lelah hati dengan kenyataan. Ia mengambil obat tidur yang selalu tersedia di kotak obat, lalu menelan dua butir, satu per satu, dengan harapan bisa lekas lelap dalam mimpi. Bagi Milati, seburuk-buruk keadaan dalam mimpi adalah seindah-indah keadaan dalam alam nyata, kenyataan. Seindah-indahnya alam mimpi tak sanggup diungkapkan sebagaimana seburuk-buruk kenyataan tak sanggup pula untuk diungkapkan. Seperti yang menderanya kini. Dengan air mata yang mulai mengering, Milati tertidur juga. Terlepas dari beban yang menindihnya tanpa ampun.

Alunan tarhim menyilet keheningan malam. Milati terbangun. Misas sudah melamar Ning Hurin. Itulah yang pertama menghampiri alam

sadarnya. Sesak kembali memenuhi dadanya. Beberapa saat barulah ia sadar bahwa ia terlambat bangun. Bergegaslah ia mengambil air wudu. Azan Subuh sudah berkumandang, kemudian iqamah. Milati berlari ke musala dengan kepala berat. Dilihatnya sekilas Misas sudah berjajar di saf putra paling depan.

Remang sudah lena, terang sudah tiba. Pagi yang cukup cerah. Beberapa jam lagi akan dilangsungkan pesta pernikahan Misas dan Hurin. Calon mempelai wanita akan datang bersama pengiring dari Kediri. Matahari sudah sepenggalah naik, para undangan sudah berdatangan satu demi satu. Tenda-tenda sudah dipenuhi tamu yang hendak menjadi saksi penyatuan dua hati.

Sebenarnya Milati enggan keluar dari kamar. Tapi ia tak mau orang curiga kalau dia mengurung diri lantaran tak kuat hati menyaksikan orang yang dicintainya duduk di pelaminan dengan orang lain, dan dengan sah pula orang yang dikasihinya menjadi milik orang lain.

Milati memantulkan wajahnya di cermin. Kusut sekali. Matanya mencekung sipit, bekas tangis. Segeralah ia membasuh diri. Ia tak ingin orang lain tahu kalau ia menangis agam. Setelah merasa patut, ia keluar dengan pakaian yang

paling bagus. Di kuat-kuatkanlah hatinya untuk menghadapi kenyataan. Dilihatnya keadaan di luar sudah ramai minta ampun. Rupanya calon mempelai putri juga sudah hadir. Bergegaslah ia ke kamar rias hendak menyaksikan bagaimana rupa calon istri Misas itu. Ia berjalan berdesakan menerobos kerumunan orang-orang.

Di ruang rias ia bisa melihat seorang gadis yang anggun dengan jilbab dari melati susun. Pertama melihat wajah gadis itu, Milati bisa merasakan ada keteduhan yang sejuk di sana. “Itulah Ning Hurin. Gadis yang sangat beruntung,” pikirnya.

Seorang lelaki menerobos masuk. “Sudah siap? Calon mempelai pria sudah menunggu di depan!” ujarnya cepat-cepat.

“Iya, sudah,” kata si tukang rias.

Milati melihat mempelai wanita berjalan dituntun seorang perempuan.

Ya Nabi salam ‘alaika…. Ya Rasul salam ‘alaika….

Ya habib salam ‘alaika…. Shalawatullah ‘alaika….

Grup rebana melantunkan kasidah itu dengan demkian merdunya. Kedua mempelai hendak dipertemukan.

Milati nyaris tak sadar kalau yang ada di hadapannya itu memang sebuah kenyataan. Dilihatnya satu demi satu raut muka orang-orang

yang ada di hadapannya, semua memancarkan senyum bahagia. Akankah dirinya ikut tersenyum? Dilihatnya Abah dan Bu Nyai tersenyum pula. Bisakah ia tersenyum? Kalaupun ia tersenyum, itu bukanlah sesungguhnya senyum melainkan senyuman seperti senyum Majnun.[28] Ya, dia sudah serupa Majnun.

Ada sebongkah batu yang mengimpit di dasar hatiku. Siapakah yang mampu memindahkannya? Bukan aku! Aku menanggung beban yang diletakkan di pundakku oleh kenyataan, bahkan jika aku berusaha dari sekarang, sampai kapan pun aku takkan pernah bisa menghempaskan beban ini ke tanah. Engkau bertanya padaku mengapa aku tidak coba tersenyum. Mungkinkah seorang ibu tersenyum ketika anaknya sedang dikuburkan? Apakah sesuai dengan akal sehat jika seseorang dalam posisiku masih dapat mengulas senyum?[29]

Tak kuasa matanya menyudutkan pandangan pada iringan dua mempelai yang berjalan diiringi grup rebana. Matanya berkaca-kaca dan tak seorang pun tahu. Orang-orang sibuk menyambut pertemuan dua mempelai yang tengah memancarkan senyum kebahagiaan.

---

28 Si Gila dalam romantika *Laila Majnun*.

29 Petikan dari gumaman kepedihan Majnun dalam Romantika Laila Majnun.

Kuasa tak kuasa, matanya mendarat juga pada dua mempelai yang tersenyum di pelaminan.

Demi tak ingin air matanya dilihat orang, ia berlari kecil ke belakang, menghindari kerumunan orang-orang yang mengulas senyum. Ia terus berjalan menjauh dari keramaian. Ia berjalan terus ke belakang. Ke kamar mandi. Ia masuk dan mengunci pintu dari dalam. Ia buka keran sepenuhnya, tumpahlah air *gemerojok* mengisi bak mandi. Di sana ia ledakkan air mata yang sudah hampir menjebol bendungan hatinya, di sana ia terisak menggiling batu yang mengimpit dadanya, mendinginkan api yang membara dalam relungnya. Masa yang paling ia takutkan dalam hidupnya ialah ketika ia ditinggalkan oleh orang-orang yang dicintainya. Belumlah dingin hatinya ditinggal sang kakek, kini harus pula ia ditinggal belahan jiwanya dalam bentuk lain yang lebih menyakitkan.

Kata sebuah lagu, salah satu rumus dunia ialah perpisahan. Dunia tidaklah baka. Milati paham itu. Satu hal yang bisa ia lakukan ialah memohon supaya hatinya dikuatkan karena ia tak mungkin menangguhkannya.

Tibalah waktu kini, yang dulu kecemaskan bila tiba waktu kini

Tibalah waktu kini, saat tingginya asa menjumpa bukti patahnya
Tibalah waktu kini, air mata batinku mengalir
Deras sekali diiring remuk bertali-tali
Tibalah waktu kini, dan tanganku sudah gemetar hampa
Cawan-cawanku kosong tak ada anggurnya
Tibalah waktu kini, langkahku gontai menapaki bumi
Karena saraf-saraf cinta tercabut dari akar nasib
Tibalah waktu kini, t'lah kukukut semesta kata
Karena kalimah cinta tengah hancur dengan mudahnya
Tibalah waktu kini, t'lah kujamu segala hawa
Kularung segala sungai di ceruk mata

Milati menghela napas berat. Tak seorang pun tahu derita yang dipikulnya kini. Tak seorang pun. Ia tak memiliki siapa pun di dunia ini selain Nenek yang usianya mengambang renta. Haruskah ia membagi bebannya pada Nenek? Tidak. Ia ingin neneknya bisa hidup tenang tanpa beban pikiran di masa tua.

Tiba-tiba ia menjadi rindu. Begitu rindu. Sangat rindu akan belaian seorang ibu, akan perlindungan seorang ayah. Jika ia punya ibu, tentu sekarang ibunya akan memeluknya, mengusap air matanya, dan membesarkan hatinya. Jika ayah

ada di sampingnya, pasti ia bisa menghibur dan membantu mengangkat bebannya menjadi dua.

Sudah agak lama Milati masih juga menikmati tangisnya. Air dalam bak yang sudah meluap-luap tak ia pedulikan sama sekali. Ketukan-ketukan antrean dari luar tak ia hiraukan. Sebelum ia benar-benar lega dari tangisnya, ia tak akan keluar dari tempat terkutuk itu. Dalam deras isaknya, mendadak Milati seperti mendengar suara-suara lembut dari dalam dirinya.

"Kau harus sadar, Milati, hari ini Misas sudah jadi milik istrinya, bukan milikmu atau milik siapa pun. Kau harus bisa menerimanya. Harus bisa. Kalau kau masih percaya bahwa jodoh ada di tangan Tuhan, tentunya kau takkan melarutkan diri pada hal-hal yang tak berguna semacam ini."

"Tak berguna? Tangisan bukanlah hal yang tak berguna sebagaimana penyesalan juga bukan hal tak berguna! Tangisan bukanlah arti bahwa seseorang tidak menerima atas apa yang diberikan Tuhan kepadanya. Menangis adalah anugerah. Jadi, biarkan aku menangis. Dengan tangis, beban-bebanku akan hilang, mengalir bersama air mata yang tumpah. Dan lagi, aku adalah manusia. Apakah tidak wajar jika aku menangis karena luka? Setelah kucoba menahannya untuk diam, aku tidak bisa juga. Tangisan bagiku bukanlah keluh-kesah protes terhadap Tuhan, melainkan sebuah

amal yang akan mengajakku pada perenungan. Jadi, biarlah aku tetap menangis."

"Apa kaukira dengan menangis Misas bisa kembali? Apakah tidak lebih baik kauberada di depan sana dan membuka hati bahwa kau bisa menghadapi kepahitan tanpa harus menyembunyikan diri di tempat jorok seperti ini? Lalu, apa bedanya kau dengan pecundang yang selalu berusaha menghindar dari episode buruk layar kehidupan? Bukankah hidup itu beriringan sebagaimana putaran roda pedati, susah senang silih berganti."

"Iya, aku paham itu. Tangisanku ini merupakan paket dari putaran roda yang terhenti karena tersandung kerikil-kerikil tajam dan diam di bawah dalam keadaan senantiasa tertusuk. Aku cukup merasa bahwa aku seorang munafik yang pandai menyimpan kebohongan yang menyiksa diriku sendiri."

"Milati…, kau hamba yang dhaif yang tak pernah tahu bahwa kepedihan yang mengungkungmu sekarang ini merupakan titik awal kebahagiaan dan kemuliaanmu kelak. Sekali lagi, kenyataan pahit diciptakan bukanlah untuk dihindari, melainkan untuk dihadapi. Beristigfarlah! Hentikan tangismu yang berkepanjangan ini. Hadapilah semua dengan dada lapang. Segala sesuatu yang ada di dunia ini bukan tanpa akhir. Kau masih punya jalan ke depan.

Tuhan masih memberimu kesempatan untuk berdiri dan beramal yang terbaik bagi dirimu sendiri dan orang di sekelilingmu. Bangkitlah. Basuhlah mukamu. Berwudulah, lalu hadapilah semua dengan senyummu."

"Siapa pun bisa paham bahwa sejak awal hati tercipta tanpa bisa dikelabui. Sedikit pun tak bisa. Apa gunanya senyum di bibir kalau hati tak bisa dirayu supaya tidak terus meratap? Apakah sesuatu yang sia-sia bila kusatukan lahir dan batin dalam satu jalan, meratapi kepedihan? Toh, dengan ini aku tak menzalimi siapa pun."

"Kau menzalimi dirimu, Milati."

Milati semakin erat meremas batok kepalanya. Kerudungnya yang rapi tergeser sedikit ke belakang sehingga anak rambut di jidatnya menyembul.

Milati menggumam istigfar. Parau, suaranya ditelan *gemerojok* air keran.

19
TINGGAL KISAH

Duduklah seorang perempuan dalam sebuah kamar peraduan nan nyaman, berhias bunga-bunga, berangin segar. Ia duduk di tepian dipan empuk berkelambu cindai, beralas kain lembut warna merah muda mengilat, di atasnya bertabur melati yang menyembulkan keharuman hingga sudut-sudut rongga. Jika saja ia bisa melihat keindahan kamar itu dengan mata lahirnya, tentu rasa syukur dalam hatinya akan semakin bertambah-tambah. Ia duduk dengan debar *semriwing* di hatinya, menunggu sang suami yang sedang bermunajat menggumam doa.

Hari itu merupakan hari bahagia yang sudah ia nanti dalam perjalanan hidupnya. Hari ketika ia menyempurnakan separuh agama, menapaktilasi sunah Rasul yang mulia. Ia cukup puas dengan suami yang dipilihkan sang abah untuknya. Seorang lelaki saleh yang ia harapkan mampu menerimanya apa adanya, yang mampu ia ajak berbagi hidup mencurah jiwa, yang mampu meneduhinya dari seteru-seteru kehidupan, dan menjadi mata lahir baginya. Dialah gadis salihah dengan kilauan pesona bagi siapa pun yang mengetahuinya, hanya saja Tuhan masih setia menyimpan kilau lirikan matanya. Dialah Hurin 'In, yang dalam bahasa Arab berarti bidadari bermata jeli.

“Oh, iya, Mas. Apa Mas Misas sudah punya rencana, kita mau tinggal di mana setelah berkeluarga ini? Di sini atau di Kediri?” Hurin memulai percakapan ringan pada malam pertamanya itu.

“Kalau menurut kamu bagaimana?”

“Kalau saya, apa kata Mas Misas saja.”

“Sebenarnya saya pengin tinggal di sini saja, supaya bisa dekat dengan Umi. Saya kan anak terakhir. Tapi…” kata-kata Misas melemah, berlanjut dalam hatinya, “tapi kalau tinggal di sini saya akan sangat menderita. Bagaimana bisa saya menahan perasaan pada orang yang saya cintai apabila setiap hari bertemu muka, sedangkan saya sudah punya istri? Oh, Milati, masih saja hatiku kambuh. Aku tak ingin mengingat-ingat kamu. Tapi kenapa?”

“Mas? Mas Misas melamun?”

“Eh, nggak apa-apa.”

“Kalau tinggal di sini bersama Umi, memangnya kenapa, Mas?”

“Nggak apa-apa, sih, tapi saya nggak sreg.”

“Nggak sreg kenapa, Mas?”

“Nggak sreg aja,” kata Misas tanpa alasan yang harus ia jelaskan. Haruskah itu ia jelaskan? Mungkinkah seorang suami membunuh istrinya pada malam pertama?

"Kalau Mas Misas nggak mau tinggal di Nganjuk, kalau nggak keberatan, kita tinggal di Pare aja sambil ngurus pesantren. Mas Misas kan bisa berbagi ilmu di sana. Bagaimana?"

Misas terdiam memikirkan segala kemungkinan bila ia tinggal di Pare bersama Abah Syafi', mertuanya.

"Kalau Mas Misas masih nggak mantap, Hurin punya satu pilihan lagi."

"Di mana?" Misas menatap istrinya dengan serius.

"Kemarin Mbak Hayya juga sempat tanya ke Hurin, kita mau tinggal di mana," Hurin berhenti sejenak.

"Terus?" sahut Misas.

"Saya jawab terserah Mas Misas."

"Lalu?"

"Mbak Hayya punya sebuah rumah di daerah Tambak Beras, Jombang, sana. Tapi sekarang kosong, nggak ditempati. Pasalnya, setelah ayah suami Mbak Hayya wafat, ibu suami Mbak Hayya minta supaya Mbak Hayya dan keluarga bisa tinggal bersamanya. Mas Anis, suami Mbak Hayya, juga tak tega membiarkan ibunya sendirian di rumah sebesar itu. Sebenarnya Mas Anis punya adik laki-laki tapi adiknya itu masih kuliah di Yogya, belum tentu sebulan sekali pulang. Terpaksalah mereka pindah, tinggal jadi

satu sama ibu Mas Anis. Rumah itu sempat mau dikontrakkan tapi sama Mbak Hayya tak boleh. Ia khawatir kalau yang menempati rumahnya bukan orang yang bisa menjaga. Untuk itu, daripada rumahnya kosong, kemarin Mbak Hayya ngasih tahu Hurin, siapa tahu Mas Misas mau. Kalau Mas Misas mau, Mbak Hayya pasti sangat senang."

Misas tersenyum manggut-manggut mendengar cerita istrinya itu. "Iya… iya. Alhamdulillah kalau begitu. Sebenarnya sudah ada di pikiran saya untuk cari kontrakan di Jombang. Selain dekat dengan tempat kerja, kita juga bisa dapat suasana baru. Iya, iya, saya setuju. Saya akan coba minta pendapat Abah sama Umi nanti."

"Alhamdulillah, ini seperti suatu kebetulan saja," kata Hurin ceria. Ia tampak senang usulnya diterima oleh sang suami dengan penuh semangat.

"Tapi Abahmu mengizinkan, *tho*?"

"Abah sudah memercayakan diri saya sepenuhnya sama *panjenengan.*"

"Alhamdulillah kalau begitu," sahut Misas.

Dengan manja Hurin menyandarkan kepala di pundak suaminya. Misas kaget, merasa Hurin seperti wanita asing tak tahu malu yang coba menggodanya. Sesaat kemudian, kembali ia beristigfar, menginsafi bahwa Hurin adalah istrinya, perempuan yang halal baginya. Segala

Hurin adalah haknya sebagaimana segala dirinya telah menjadi hak Hurin.

"Dia istriku. Istriku yang sah. Aku harus bersikap selembut mungkin terhadapnya," bisiknya dalam hati. Getir. Sejenak kemudian dibalasnya sandaran istrinya itu dengan pelukan yang ia paksa-paksakan. Memang manusia sering memaksakan diri untuk melakukan suatu kebaikan. Akan tetapi, hal itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

"Mungkinkah malam ini menjadi awal petaka tersembunyi bagi perempuan salihah di sebelahku ini? Mungkinkah malam ini menjadi malam awal akar kebohongan yang akan kusimpan sampai kebohongan berikutnya menutupi? Ya Allah… berilah aku kekuatan untuk menghapuskan Milati dari benak kehidupanku. Tumbuhkan pula benih-benih cinta terhadap orang yang seharusnya aku cintai…."

Sementara Hurin mengulum kenyamanan dalam pelukan suaminya, sang suami justru tersungkur dalam pergulatan pertanyaan-pertanyaan yang hanya akan dijawab oleh sang waktu, juga permohonan-permohonan yang ia sendiri senantiasa masygul dengannya.

"Maafkan aku, Hurin," kata Misas dalam hati, hatta meraih Hurin ke dalam dekapannya.

"Mi, Misas ingin minta pendapat dari Umi," tutur Misas saat sarapan.

"Pendapat apa, Le?"

"Ini, saya dan Dik Hurin sudah bermufakat mengenai di mana kami berdua akan tinggal."

"Iya, bagaimana keputusannya? Di sini atau di Pare?" Bu Nyai antusias hendak tahu.

"Kami sudah sepakat untuk tinggal di Jombang."

"Jombang?" Bu Nyai sedikit kaget. "Kalian mau cari kontrakan?"

"Bukan, Mi. Alhamdulillah, kebetulan Mbak Hayya, mbaknya Dik Hurin punya sebuah rumah di sana, nggak ditempati. Kan sayang. Sebelum Dik Hurin ngasih kabar ini, Misas juga sudah punya pikiran untuk tinggal di Jombang. Pertama, karena Misas kan kerja di Jombang. Daripada bolak-balik, ngabisin waktu juga biaya, kan mendingan Misas mukim di sana. Itung-itung belajar mandiri, nggak terus-terusan bergantung sama orangtua. Menurut Abah sama Umi bagaimana?"

"Ya, Umi, sih, terserah kalian. Yang menjalani, kan, kalian."

"Umi nggak nangis, kan, Misas tinggal?" canda Misas menggoda Umi.

"Ya, mau bagaimana lagi? Yang penting, kamu jangan lupa tengok-tengok ke sini."

"Iya. Pastilah, Mi. Paling tidak seminggu sekali Misas pasti nengok Umi ke sini. Umi nggak usah sedih dan merasa kesepian."

"Umi nggak sedih. Nggak ada kamu juga rumah ini tiap hari ramai. Ada Syaqib, ada Milati, juga anak-anak. Mana mungkin Umi kesepian?"

Mendengar nama Milati disebut, Misas menghentikan rahangnya yang mengunyah nasi. Sarafnya jadi lemas.

"Iya… ya. Ada mereka," kata Misas dengan senyum mengembang.

Melihat senyum anaknya, hati Bu Nyai seperti disapa semilir angin pagi. Begitu pun Abah. Mereka bisa membaca bahwa Misas sedikit demi sedikit sudah bisa melupakan Milati.

"Assalamualaikum, Bu. Ini sayurnya, tadi baru matang," sapa Milati yang muncul tiba-tiba di ruang makan dengan semangkuk besar sup yang masih mengepulkan asap.

Misas sedikit tersedak. Ia mencoba untuk bersikap biasa, namun lagi-lagi jantungnya berdebar begitu kuat tanpa bisa ia hindari.

"Alhamdulillah, ini yang dari tadi *tak* tunggu." Abah langsung menyendok sup yang telah diletakan di meja makan.

"Oh ya, Mil, kenalkan ini Hurin," kata Bu Nyai sembari meraih tangan menantunya. "Hurin, ini

Milati. Dia ini anak Umi yang paling *sregep*[30] *dan paling cuantik."*

"Ah, Ibu bisa saja," tukas Milati dengan semburat merah di wajahnya.

Milati menjabat lembut tangan perempuan yang kini menjadi istri Misas itu. "Kalau Mbak Hurin butuh apa-apa, silakan panggil saya. Nanti kalau Mbak Hurin ada waktu, biar saya ajak main ke kamar saya," kata Milati melambungkan keakraban.

"Iya, terima kasih. Senang bisa berkenalan dengan kamu. Mendengar suara kamu saya sudah bisa mengatakan bahwa yang dikatakan Umi itu benar sepenuhnya."

"Mbak Hurin bercanda. *Nggih sampun*, Milati mau balik ke dapur belakang lagi. Kasian Mbah Nah sendirian, nggak ada yang bantu."

"Kamu nggak sarapan bareng sini dulu?" tanya Bu Nyai dengan nada memohon.

"Iya, terima kasih. Saya sarapan di belakang saja."

Entah mengapa, Milati merasa begitu canggung. Seusai melepas salam, ia segera kembali ke belakang dengan hati yang berdenyut-denyut.

---

30 Rajin.

Suatu sore beberapa hari berikutnya, saat Milati menyapu di halaman bersama anak-anak santri yang piket, ia diherankan oleh mobil Abah yang yang terpakir di muka teras. Syaqib dan Misas terlihat sibuk memasukkan koper dan beberapa dus barang. Seperti ada orang mau pindahan. Bisalah dia menebak kalau yang mau boyong itu adalah Misas. Tanpa disadarinya, hal itu ternyata mengganggu pikirannya.

Sesaat lamanya dengan sisa-sisa luka yang masih meradang di hatinya, ia beranjak ke belakang, menuju gedung pesantren bertingkat yang baru setengah jadi. Ia menaiki anak tangga demi anak tangga hingga sampailah ia di lantai puncak berpayung langit senja yang indah. Seperti dulu-dulu ia menepi, memejamkan mata, dan menikmati resapan angin.

Ia buka kembali kedua matanya, ia hamparkan pandangan ke alam yang mahaluas. Meski keindahan alam merayunya, ia tak juga bisa menerbangkan sesak di dadanya bersama angin-angin yang hanya meniupi air matanya. Tanpa sengaja pandangannya terlempar ke bawah, ke sebuah sedan putih yang melaju perlahan meninggalkan pesantren. Misas dan istrinya meninggalkan pesantren. Misas meninggalkannya. Lagi-lagi ia menitikkan air mata. Lukanya selalu kambuh di sembarang waktu dan tempat.

Bersama air mata yang mengambang, ia menengadah ke atas, menantang langit lepas.

"Sudahlah jelas bagiku bahwa Mas Misas telah menjadi milik istrinya. Antara kami sudah terhijab dinding tebal dengan sebuah pintu yang terkunci rapat, sedangkan kuncinya telah kubuang sendiri ke tengah samudra. Tapi mengapa masih juga hatiku berharap-harap? Aku tak pernah bisa mengelak dari harapan yang terlarang dan sia-sia ini."

Milati tercenung dengan perasaannya sendiri.

20
SATU TIANG LAIN TALI

Telah berbilang hari Misas dan istri menempati hunian barunya. Rumah itu tidak terlalu besar namun juga tidak bisa dibilang kecil. Di atas tanah berukuran 10 x 15 meter, rumah itu berdiri demikian rapinya. Rumah itu memiliki tiga buah kamar yang cukup besar. Halamannya luas dengan kolam hidup 3 x 5 meter di mukanya. Satu pohon kelengkeng dan dua pohon palem menaungi halaman rumah itu. Sebagai pelengkap, beberapa pohon kemboja dan bugenvil memamerkan bunga-bunganya. Benar, sangat sayang jika rumah nan asri itu tak dimanfaatkan.

Rasanya tak ada lagi yang kurang bagi Hurin. Hanya saja, ia sering merasa kesepian saat suaminya bekerja. Ia merasa memerlukan seorang teman, mengingat Misas tak 24 jam ada di rumah.

Di lain sisi, dengan segala kekurangannya, Hurin sering menanggung perasaan rendah. Ia tak pernah bisa memasak untuk suaminya sebagaimana istri-istri yang lain. Sekadar menyapu pun ia tak bisa. Yang bisa ia lakukan hanya mengucek baju dan menyiapkan air hangat. Untunglah dia punya ceret alumunium khusus untuk merebus air. Bilamana air telah mendidih, secara otomatis cerek itu akan memekik-mekik.

Tidak jarang Hurin menepis perasaan-perasaan minder atas cacat netranya. Ia khawatir jika perasaan seperti itu dipelihara terus-terusan, lama-

lama akan menjadi kekufuran terhadap nikmat Tuhan. Dengan memberanikan diri, akhirnya Hurin mengadukan keluhannya pada sang suami.

"Mas, Hurin mohon maaf yang sebesar-besarnya. Hurin tak bisa sepenuhnya menjadi seorang istri sebagaimana perempuan-perempuan lain," tutur Hurin sewaktu istirahat malam.

"Kamu nggak boleh bicara seperti itu. Saya sudah terima kamu apa adanya. Pekerjaan seorang istri ialah nurut sama suami. Itu saja. Saya nggak akan pernah minta kamu melakukan macam-macam. Sudah separuh bulan lebih kita tinggal di sini dan semua berjalan baik-baik saja."

Hurin terdiam sejenak. "Iya, Mas, terima kasih atas segala pengertian Mas. Tapi Hurin sering merasa kesepian saat Mas Misas berangkat kerja. Hurin juga sering merasa waswas tinggal sendirian di rumah dengan keadaan Hurin yang seperti ini. Hurin khawatir terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan. Makanya kalau Mas Misas kerja, Hurin sering menelepon Mbak Hayya untuk ke sini, kalau pas dia tidak repot."

"Iya. Selama ini, itu juga yang mengganggu pikiran saya."

"Mas, bagaimana kalau kita cari pembantu saja?"

"Saya juga berpikir begitu. Tapi mencari seseorang yang dapat dipercaya bukanlah hal

yang mudah. Apalagi kalau kita belum kenal sama orangnya. Kamu punya nggak kenalan atau teman yang kiranya bisa bantu-bantu kita di sini?"

"Nggak ada, Mas."

"Di Pare?"

"Sepertinya juga nggak ada tapi saya akan coba hubungi Abah. Siapa tahu beliau punya kenalan yang kerabat atau sahabatnya butuh pekerjaan, yang bisa dipercaya juga tentunya," kata Hurin bersemangat.

"Iya. Sementara kamu hubungi Abahmu, biar saya telepon Umi di Nganjuk. Siapa tahu beliau punya kenalan atau orang-orang yang bisa dipercaya untuk menemani kamu di sini."

Misas memencet tombol-tombol di telepon rumah dan menyerahkannya ke Hurin, "Ini, bicaralah sama Abah."

Setelah Hurin menerima gagang telepon itu, silih Misas yang menelepon keluarganya di Nganjuk dengan telepon genggamnya sendiri.

"Kami membutuhkan seorang pembantu untuk menemani Hurin di rumah, Mi, juga untuk membantu urusan rumah tangga. Mungkin Umi punya kenalan atau siapa yang mau tinggal sama kami? Soal gaji, gampang. Yang penting orangnya jujur, bisa dipercaya. Bagaimana, Mi? Kira-kira ada nggak?" tanya Misas lewat telepon.

"Pembantu? Siapa, ya? Kayaknya nggak ada, tapi biar nanti Umi carikan. Kalau sudah ada, nanti Umi hubungi kamu lagi."

"*Nggih, sampun* kalau begitu. Terima kasih, Mi." Misas menutup telepon.

"Gimana, Mas?" tanya Hurin ingin tahu.

"Iya, insya Allah Umi carikan. Kalau ada, nanti Umi hubungi kita. Bagaimana Abahmu, kira-kira dapat nggak?"

Hurin hanya menggeleng.

"Ya sudah, biar Umi saja yang carikan. Insya Allah ada."

Hurin mengamini penuh harap.

"Bah, Misas minta kita nyariin orang buat nemani dan bantu-bantu Hurin di rumah. Kira-kira tetangga dekat sini ada yang bisa nggak, ya?" Bu Nyai mencurahkan kecemasannya pada Abah setelah ditelepon putranya.

"Setahu Abah, anak-anak perempuan sekitar sini sudah jadi TKW semua. Memang nyari pembantu itu sulit. Kalau belum kenal sama orangnya, jangan berani-berani. Sekarang ini sulit cari orang jujur, yang dapat dipercaya. Kemarin berita di TV, harta majikan ludes dikeruk orang yang tidak lain adalah pembantunya sendiri, saat ditinggal kerja. Padahal dia sudah lama kerja."

“Kok malah cerita berita TV? Ini soal Misas bagaimana? Kasihan Hurin lho, Bah, kalau sering ditinggal sendirian di rumah. Abah kan tahu Hurin itu bagaimana.”

“Milati saja suruh ke sana, nemani dan bantu-bantu Hurin,” usul Abah.

“Iya, ya. Tapi Milati kan ada neneknya di sini. Nenek itu pindah ke sini cuma supaya bisa dekat sama cucu satu-satunya itu.”

“Nenek, kan, bisa diajak serta ke sana.”

“Iya kalau mau. Kalau tidak?”

“Kan Milati bisa sering-sering jenguk neneknya ke sini. Bareng Misas. Misas kan juga sering ke sini. Saya yakin Nenek bakal mengizinkan.”

Bu Nyai masih sedikit ragu. “Nggak ada Milati, saya pasti kesepian.”

“Kan di sini banyak orang. Ada Syaqib, ada Fida, ada Juwar, ada siapa lagi itu...?”

“Rahma.”

“Iya, Rahma. Nggak apa-apalah, Bu. Ini kan demi anak-anak kita. Hurin pasti senang kalau Milati yang nemani dia. Kalau Milati, kita tak perlu ragu atau waswas. Dia itu jujur, dapat dipercaya.”

“Iya, tapi kan Misas itu dulu cinta mati sama Milati. Saya takut kalau nanti….” kata-kata Bu Nyai terkatung.

Abah segera menyambarnya. "Hus! Misas kan orang yang tahu agama. Lagian dia sudah nikah. Abah lihat, setelah menikahi Hurin dia tak begitu memperhatikan Milati." Abah yakin cinta putranya itu sudah beralih sepenuhnya kepada Hurin.

"Kalau begitu, biar nanti saya bicara sama Milati dan neneknya. Semoga dia mau."

"Dia pasti mau."

Semacam pucuk dicinta ulam tiba. Belumlah Abah dan Bu Nyai selesai bicara, Milati sudah datang.

"Itu dia Milati datang. Panjang umur. Baru saja dibicarakan, sudah nongol," kata Abah girang.

Milati bertanya-tanya ada apa gerangan.

"Mil, Ibu mau bicara sama kamu, tapi tolong panggilkan nenek kamu juga ke sini," pinta Bu Nyai.

"Iya, Bu."

Selang beberapa menit, datanglah Milati bersama neneknya.

"Nek, mohon maaf sebelumnya. Saya pengin bicara sama Nenek, juga kamu, Milati."

"*Inggih*. *Lha monggo*. *Panjenengan* mau bicara apa? Semoga saya bisa bantu," kata Nenek pelan.

"Ini, saya mau minta izin sama Nenek."

"Izin apa *tho,* Bu?"

"Misas tadi nelepon saya, minta dicarikan teman buat Hurin. Kasihan Hurin. Kalau Misas berangkat kerja, Hurin sendirian di rumah. Dengan keadaan Hurin yang demikian, sangat mengkhawatirkan bila ia tinggal sendirian di rumah yang tidak bisa dibilang kecil itu. Nah, Misas minta dicarikan kenalan yang saya kenal baik, yang orangnya bisa dipercaya. Setelah saya pikir-pikir, saya ingat-ingat, kayaknya nggak ada orang yang cocok. Dari itu, saya minta biar Milati saja yang menemani Hurin di sana. Itu pun kalau Nenek mengizinkan dan Milatinya mau."

Lepas rasanya jantung Milati saat mendengar apa yang baru diungkapkan Bu Nyai. Ia harus menemani Hurin. Tinggal satu atap dengan Misas. Setelah waktu sedikit demi sedikit mengeringkan lukanya yang perih, ia harus mencakari lagi luka itu dengan tinggal serumah bersama orang yang ia cintai tapi tak bisa ia miliki. Bersama istrinya, pula.

Sudahlah tergambar dalam bayangnya bahwa hari-harinya akan menjadi sangat kelam oleh rasa sakit dan cemburu. Bagaimana tidak? Biarpun waktu sudah berlalu, tak seorang pun tahu cinta di hatinya masih berkobar. Cinta yang disemadikan tidak mungkin reda selama sambutan tiada berjeda. Hati yang remuk kembali megah selagi ketenangan dirajuti. Jiwa yang pasrah bertukar

haluan selagi esok masih berjalan. Parut yang lama pasti akan reda selagi iman terselip di dada. Milati berharap Nenek tidak mengizinkannya.

"Kalau Nenek boleh-boleh saja, asal Milatinya mau," kata Nenek dengan tenangnya.

Milati bagai tertendang mendengar sang Nenek telah memberi izin. "Tapi kalau saya ikut Mbak Hurin di Jombang, nanti nenek...." Milati coba mencari dalih yang kiranya dapat menggagalkan rencana itu.

"Tentu kamu ke sana sekalian sama nenekmu, Mil. Rumahnya besar, kok. Kamarnya saja ada tiga," kata Bu Nyai meyakinkan Milati.

"Iya, Mil. Nggak apa-apa. Nenek mengizinkan kamu ke sana, kok. Tapi maaf, Bu Nyai, biar Milati saja yang ke sana. Saya sudah tenang tinggal di sini. Bisa ikut ngaji sama Bu Nyai, bisa shalat Jemaah tiap hari, Nenek sudah senang."

Mendengar Nenek begitu mantap dengan kata-katanya, Milati menjadi surut. Pastilah setelah ini Bu Nyai menanyakan apakah ia bersedia atau tidak. Otaknya benar-benar sudah buntu. Atas alasan apa ia harus menolak permohonan ibu asuh yang paling disayangi dan dihormatinya itu? Sudah sedari awal dia menanam benih ketidakjujuran atas cintanya demi kehormatan orang yang disayanginya. Apakah semua harus selesai begitu saja dengan mengatakan bahwa

dirinya dan Misas memang saling mencintai dan tak mungkin orang yang masih saling cinta tinggal satu atap sedangkan salah seorang sudah memasrahkan cinta pada lain orang?

Mungkin dirinya bisa menahan cinta dalam penjara kepedihan dan telaga air mata. Tapi bagaimana dengan Misas? Apakah dia juga bisa menahan perasaan seperti dirinya bila mereka tinggal seatap? Ia juga terlalu paham bahwa Misas pindah ke Jombang semata sebuah upaya untuk melupakan dirinya. Tapi apa boleh buat. Telanjur perih, biarlah perih sekalian. Dari awal ia sudah berkorban menahan perasaan, maka pengorbanan itu haruslah dilanjutkan, tak boleh berhenti di sembarang jalan. Ia biarkan itu menjadi tantangan baru bagi pengorbanannya.

Betapa lega hati Misas mendengar kabar dari Umi bahwa beliau telah menemukan orang yang cocok sebagai teman istrinya di rumah. Namun, kelegaan itu beralih menjadi lelehan timah panas yang mengguyur lapang hatinya ketika sampai di telinganya bahwa orang yang hendak menemani Hurin itu adalah Milati. Ia merasa yang hendak bertamu adalah sebuah petaka. Menerima Milati tak ubahnya dengan mengangini bara api yang

sudah akan padam untuk membakar kembali hati dan segala dirinya.

Lagi-lagi, kalau kenyataan sudah bicara, apa lagi yang perlu dikatakan. Sebagaimana Milati, ia pun dilabrak sebuah pilihan yang melumat hati. Seperti Milati juga, ia tak punya alasan yang tepat untuk menolak, untuk tidak menerima Milati menjadi penghuni rumahnya.

Yang sangat ia sesalkan dalam ketersembunyian hatinya ialah sikap kedua orangtuanya yang tak pernah peka terhadap hati dan perasaan anak muda. Walau begitu, Misas tak bisa menyalahkan Abah dan Umi karena sebelum akad nikah ia kabarkan dengan teguh hati pada mereka bahwa ia akan menyerahkan hati dan cintanya bulat-bulat hanya pada Hurin, istrinya. Jadi, sangat tidak lucu bilamana ia katakan pada Abah dan Umi kalau Milati masih ia semayamkan dalam-dalam di hatinya tanpa bisa ia alihkan. Sebagaimana Milati, telanjur luka biarlah berdarah sekalian. Ia bisa menganggap itu sebagai ujian kesetiaannya terhadap istrinya.

Setelah menutup telepon dari Umi, Misas terdiam cukup lama.

"Umi, ya, Mas? Bagaimana? Sudah dapat orang yang cocok apa belum?" tanya Hurin menghamburkan lamunan getir Misas.

"Sudah," jawab Misas lesu.

"Siapa? Mas Misas kenal?"

"Milati," jawab Misas lagi. Matanya mulai berkaca-kaca. Ia biarkan itu karena istrinya takkan tahu, bahkan meski air matanya berurai sekalipun.

"Milati? Alhamdulillah. Milati yang suka bantu-bantu Umi di rumah?" Hurin bergejolak senang. Ia tak tahu suaminya sedang sesak berair mata.

Bagi Misas, sambutan gembira istrinya itu bagaikan ejekan yang sangat menjengkelkan. "Iya. Milati siapa lagi?"

"Syukurlah. Sudah lama saya pengin kenal dekat sama Milati. Entah kenapa. Ada kesejukan yang menyusup begitu saja ketika saya berbicara dengan gadis itu. Saya bisa melihat gadis itu adalah gadis yang istimewa dari suara dan caranya bicara dan berbahasa. Saya yakin dia seorang teman yang tepat untuk berbagi," tutur Hurin panjang, menyanjung gadis yang dikenalnya belum lama itu.

Demi mendengar semua itu, Misas semakin sesak menahan geram. Ia seolah dijejali pernyataan yang menyuruhnya untuk terus menyesal dan menyesal. Lama-lama ia tak bisa mendiamkan air matanya untuk tidak tiris. Semakin terasa ngilu di hatinya karena Milati sudah benar-benar lepas dan tak bisa ia miliki. "Milati memang sangat istimewa. Sangat istimewa," bisiknya dalam hati.

“Lalu, kapan Milati datang, Mas?”

“Kalau nggak besok, lusa.”

“Sama siapa?”

“Mungkin sama Umi, diantar Syaqib.”

“Kalau begitu, kita harus menyiapkan kamar buat dia.”

“Iya. Biar saya siapkan.”

“Kamar yang depan saja, Mas, yang ada lemarinya.”

“Iya.”

Misas mengayun langkah ke kamar depan untuk mengeceknya. Hurin berjalan pelan di belakang. Misas membuka jendela kamar itu lebar-lebar. Sinar matahari sore menerobos kamar yang pengap dan menampakkan debu-debu yang beterbangan dari kasur yang dihantami penebah.

“Biar saya yang bersihkan. Kamu di luar saja. Di sini banyak debu,” kata Misas pada istrinya. Si istri pun menurut.

“Kamar ini akan menjadi kamar Milati,” gumam Misas lirih, cukup didengarnya sendiri. Pandangannya kosong, menerawang menantang penjuru ruangan. Dinding-dinding hanya diam.

21
TULISAN-TULISAN MILATI

Tik tok… tik tok… tik tok… tik tok….

Misas melirik jam yang tergantung pasrah di dinding. Suara detiknya tak jua berhenti. Seperti detak jantungnya. Dengan gelisah Misas menunggu ibunya yang akan datang membawa Milati. Sejak semalam ia tidak bisa tidur, sibuk memilih susunan kata yang pantas untuk menyambut Milati. Ia ingin Milati tak menangkap ekspresi lain dalam sambutannya. Ia ingin bersikap sebagaimana biasa. Ceria. Hangat. Layaknya tuan rumah menyambut tamu. Pun Hurin.

Setelah lama menunggu dalam keheningan, bel yang sengau itu pun berbunyi. Dengan sigap Misas berlari membukakan pintu. Benarlah. Bu Nyai, Milati, dan Syaqib sudah berdiri di depan pintu.

"Masuk, masuk!" kata Misas mempersilakan setelah mencium tangan Umi. "Wah… Syaqib, Milati. Bagaimana kabar kalian?" tanya Misas. Ia berusaha menjaga sikap dan ekspresi wajahnya.

"Alhamdulillah… Semua baik-baik, Mas," jawab Syaqib.

Hurin yang duduk juga bergegas bangkit dan mencium tangan mertuanya.

Setelah panjang lebar berbasa-basi, cerita tentang kabar dan sebagainya, Misas menunjukkan

kamar yang akan ditempati Milati. Orang-orang ikut di belakang.

"Wah… kamarnya besar sekali. Rapi, lagi," komentar Milati.

"Yah... semoga kamu senang," Misas menyambut.

"Tentu."

"Itu lemarinya! Pakaian-pakaian kamu ditaruh di situ saja."

"Oh, iya."

"Ya sudah. Kamu tata sendiri kamar kamu. Terserah kamu, bagaimana enaknya."

"Iya, Mil. Anggap saja rumah ini rumah kamu sendiri," kata Hurin menambahi.

"Iya, Mbak, terima kasih."

Misas dan yang lainnya kembali ke depan, meninggalkan Milati yang sibuk menata pakaian dan buku-bukunya.

Setelah orang-orang beringsut meninggalkannya, kamar itu terasa mencekamnya. Ia sungguh tak pernah mengira bahwa perjalanan waktu mengantarkan hidupnya sampai di sini, di tempat ia harus tinggal satu atap dengan orang yang ia cintai. Bagi dua insan yang saling mencintai, hidup berdekatan dan tinggal seatap merupakan hal yang sangat dicita-citakan. Namun, ijab kabul antara Hurin dan Misas telah menentukan hal itu menjadi sebuah musibah. Cincin yang melekat di

jari manis Hurin telah melingkari Milati dengan harapan-harapan yang pupus secara menyedihkan.

Sepertiga awal malam, Bu Nyai dan Syaqib pamit pulang. Tinggallah satu pondok tiga nyawa. Nuansa mendung di hati dua orang di antaranya semakin menebal. Misas dan Milati.

Tatkala malam merambat dan semakin kelam, Misas sulit memejamkan mata. Dipandanginya dinding di depannya berlama-lama, seorang gadis tengah terdiam sendiri di balik dinding itu. Seorang gadis yang sebenarnya belum mengembalikan hatinya. Seorang gadis yang masih sangat ia kasihi

"Milati, sedang apakah dia gerangan? Apakah ia tengah memikirkanku?" tanya Misas dalam diam. Perasaannya kambuh. Tak disadarinya dengan begitu ia telah berbuat zalim pada seorang perempuan yang tertidur lelap di sebelahnya, istrinya.

Lebih menyedihkan lagi, di balik dinding itu seorang gadis tengah meringkuk memeluk dengkul menikmati malam pertama tinggal satu atap bersebelah bilik dengan orang yang ia cintai tetapi cuma bisa ia pandang. Air matanya berurai tak keruan. Isaknya lirih sekali. Ia tak mau mengganggu suami istri yang sedang beristirahat menikmati malam di kamar sebelah. Ia biarkan rasa kantuk menjemputnya di balik selimut

dingin tak ramah yang menghampar dari dua sudut matanya. Ia yakin ia menangis lantaran rasa cemburu yang dalam.

Sesekali ia menertawakan dirinya sendiri. Lucu sekali. Cemburu pada orang yang beristri. Sudah jelas-jelas tangisnya itu hanya akan membumbui kepedihan yang ia seduh. Namun begitu, masih saja ia tak bisa menahan tangis padahal seharusnya ia bisa. Ia sendiri menganggap tangisan itu sebagai sebuah nikmat. Belum tentu setiap orang bisa merasakan nikmat menangis, mencurahkan air mata. Memang menangis bukanlah keharusan tapi kalau memang harus menangis, kenapa tidak menangis? Saat merenungi segala kejadian pun kita dianjurkan untuk menagis. Dari situ seseorang bisa melayang bayang, mengukir pikir, melatih sendiri akan petikan manfaat, mana yang lebih banyak, di balik air mata atau di balik gelak tawa?

Sebagaimana biasa Milati selalu berusaha mengakhiri tangisnya dengan kalimat-kalimat yang menenteramkan hatinya. Bagai mesin radio, mulutnya bergerak-gerak mengucap istigfar tanpa henti, lagi-lagi sampai ia tertidur.

Bersyukurlah Milati banyak-banyak. Setelah tinggal satu rumah, dirasakannya bahwa sikap Misas

tak ada yang berlebihan terhadapnya. Tidak sinis, tidak pula manis.

Selepas Misas berangkat ke kampus untuk mengajar, Milati disibukkan oleh berbagai pekerjaan, semisal memasak, mencuci dan menyetrika baju, juga membersihkan rumah dari debu. Padahal, tak sekali pun Hurin atau Misas meminta Milati mengerjakan ini itu. Itulah yang sangat berkesan di hati Hurin, Gadis itu begitu rajin dan bisa menempatkan diri. Kalau tidak mendesak, jarang sekali Hurin menyuruh-nyuruh Milati meski Milati sendiri sering mengingatkan Hurin, kalau butuh apa-apa supaya memanggil dirinya.

Setelah lama bergaul dan memahami budi masing-masing, hubungan yang terjalin antara Hurin dan Milati semakin erat. Tidak lagi hubungan teman sesama teman, apalagi majikan dan pembantu, melainkan hubungan yang intim sebagaimana adik dan kakak. Manakala salah seorang di antara keduanya merasa gelisah, yang lain akan mendekat dan bertanya “Ada apa?”.

Dari hal semacam itulah mereka berbagi pengalaman, berhikayat mencurahkan hati. Lebih dari itu, Milati bisa merasakan bagaimana perasaan seorang tunanetra sebagaimana Hurin bisa merasa apa yang ditangkap oleh penglihatan Milati. Milati merasa sangat bersyukur lelaki yang

dicintainya bisa mendapat seorang wanita hebat seperti Hurin. Hurin juga sangat bersyukur bisa memperoleh seseorang saudara yang unik seperti Milati.

Misas merasa kecut sendiri kalau melihat keakraban mereka, apalagi bila Hurin sudah mulai bercerita mengenai perangai orang yang dianggapnya adik itu. Sudah cukup labil ia menahan perasaan selama ini, jangan sampai digoyahkan lagi dengan setumpuk presentasi pribadi indah yang dikaguminya sejak dulu itu.

Misas dan Hurin memberi kemerdekaan sepenuhnya pada Milati untuk mengurus rumah itu seluruhnya, dari pagar depan sampai tembok belakang. Mereka juga memperkenankan Milati memakai segala fasilitas di rumah itu, termasuk komputer. Misas yang paham akan bakat Milati dalam hal tulis-menulis sering menyarankan Milati untuk menuangkan bakatnya itu, mumpung ada komputer. Milati bisa memakai komputer itu sepuasnya, seperlunya.

Hurin juga mendukung saran suaminya itu lantaran sepagi sampai siang kalau pekerjaan habis, tak banyak hal yang ia lakukan selain ngobrol menemani Hurin atau menonton televisi.

Tak ada salahnya jika waktu sedemikian luang itu ia gunakan untuk menulis.

Atas saran dan dukungan suami istri itu, Milati mulai akrab dengan *keyboard* komputer. Kalau Hurin tak membutuhkannya, ia akan banyak menghabiskan waktu di depan layar monitor. Bila sesekali Hurin butuh sesuatu, ia akan beranjak mengutamakan keperluan kakak angkatnya itu. Setelah kelar, ia akan kembali menekuni tulisannya.

Kata orang, yang namanya mencoba itu tak pernah ada salahnya. Dengan mencoba, seseorang akan memperoleh guru berharga; pengalaman. Hampir semua keberhasilan dimulai dengan percobaan sebagai langkah awalnya. Setelah mencoba dan gagal, kita akan tahu satu cara yang salah. Dengan satu cara yang salah, kita bisa mencari satu cara lain yang mengantarkan kita pada cara yang benar. Itu hanya sedikit uraian dari tokoh-tokoh bijak terdahulu.

Dengan semangat itu pula Milati memulai tapak awal bakatnya. Hanya dalam hitungan bulan, sudah banyak tulisan yang ia hasilkan. Kebanyakan ialah salinan dari catatan pribadinya selama ini yang ia ubah dan perbaiki sedikit-sedikit. Berkali-kali ia mengirimkan artikel, resensi buku, opini, puisi, dan cerpen ke media massa lokal dan nasional, tapi tak satu pun dimuat.

Bila semangatnya mulai melemah, ia akan menguliti tulisan-tulisan dan buku-buku karya penulis-penulis kenamaan. Itu dilakukannya supaya semangatnya bangkit kembali. Apalagi di rumah huniannya sekarang, Misas mengoleksi buku dalam perpustakaan pribadinya. Banyak sekali buku Misas yang satu aliran dengannya. Ibarat lalapan ketemu sambal, Milati sangat senang bisa mengasah hobinya dengan ditopang fasilitas yang cukup memadai.

Suatu sore, usai mengajar di kampus, Misas berteriak-teriak memanggil Milati. Tangannya menenteng surat kabar harian kemarin. "Mil, Milati…!" teriak Misas.

Hurin dan Milati yang asyik di depan teve terperanjat. Sebelum Milati berdiri dari duduknya, Misas sudah muncul di hadapan mereka.

"Ada apa, Mas? Kok sepertinya penting banget?" Milati menoleh keheranan.

"Ada kabar gembira buat kamu."

"Oh, ya? Kabar apa, Mas?"

"Tuh, puisi kamu dimuat," kata Misas sembari menyerahkan surat kabar minggu yang ada di tangannya.

"Mas Misas, beneran?" seru Milati. Setengah tak percaya ia meraih surat kabar dari tangan Misas. Dilihatnya sebuah halaman yang sudah dibuka oleh Misas. Di kolom "BUDAYA tertulis

Sajak-Sajak Milati Tamama. Empat puisinya yang berjudul “Mukim Yatim”, “Sujud Kalut”, “Fatwa Cinta”, dan “Selimut Dingin” terpajang indah.

Alangkah senangnya Milati melihat karya-karyanya itu terpajang di sebelah tulisan seorang sastrawan ternama. Yang paling melegakan hatinya, tulisannya itu akan dinikmati banyak orang.

“Alhamdulillah, ya Allah. Puisiku akhirnya dimuat juga. Terima kasih, Mas, Mbak, semua ini berkat kalian juga.”

“Kalau kamu senang, apalagi kami,” kata Hurin dengan arif.

“Iya, makanya kamu tak boleh berputus asa. Itu buktinya. Saya yakin masih banyak karya kamu yang akan menyusul puisi-puisimu itu.”

“Amin....”

“Kalau honornya keluar, kamu jangan lupa traktir kami berdua,” ucap Hurin bercanda.

“Itu wajib, Mbak Hurin. Jangan khawatir. Tapi kalau ada, lho!”

“Ya, pasti ada. Kamu sudah cantumkan alamat, nomor rekening, dan nomor telepon yang jelas, kan?” tanya Misas.

“Alamat dan nomor telepon sudah. Tapi Milati nggak punya rekening,” kata Milati memelas.

“Ya sudah. Nanti kalau ada waktu luang, saya antar kamu ke bank buat buka rekening.”

“Tapi....” Milati ragu-ragu.

Misas sudah paham maksud Milati “Uang? Kamu nggak usah khawatir. Uang kamu selama dua bulan masih ada pada kami.”

“Uang saya? Uang saya yang mana, Mas?” tanya Milati bingung.

“Mil, kamu di sini nggak sama kayak di pesantren. Di pesantren kamu bisa bekerja atas nama pengabdian, tapi di sini tidak.”

“Maksud Mas Misas, saya di sini digaji? Nggak, Milati nggak mau. Mana mungkin Milati digaji karena bekerja di rumah sendiri.”

“Ini bukan gaji, Milati,” Hurin lembut menyambut. “Kamu sudah menganggap kami sebagai kakak. Apakah salah bila seorang kakak bersedekah pada adiknya, membantu kebutuhan adiknya?”

“Tapi di sini Milati sudah merasa cukup, Mbak!”

“Iya. Kalau kamu tidak butuh sekarang, biar uang itu kamu tabung dulu di bank. Saya yakin suatu saat kamu pasti butuh. Di lain sisi, kamu juga harus punya nomor rekening.”

“Iya, optimistis sajalah kalau tulisan kamu itu bakal dimuat dan butuh rekening,” Misas menambahi.

Mendengar penjelasan Misas dan Hurin, Milati tak bisa berkutik lagi.

"Ya sudah. Besok pagi saya antar kamu ke bank," kata Misas memutuskan.

"Berdua?" Milati agak kaget.

"Sama mbakmu juga, kok. Tenang saja."

"Iya, Mil. Kebetulan Mbak juga ada keperluan ke bank," Hurin menjelaskan.

"Memangnya Mas Misas besok libur?" Milati bertanya.

"Nggak. Tapi kalau ditinggal sebentar buat ngantar kalian, waktunya ada. Oh, ya, kamu jangan lupa siapkan identitas kamu yang jelas, yang lengkap."

"Baiklah."

"Oh iya, Mas, biar saya tanya dulu ke Mbak Hayya, mobilnya dipakai apa nggak. Semoga saja nganggur, jadi bisa kita pakai, daripada Mas pinjem mobil kantor," usul Hurin.

"Iya, soal itu beres," jawab Misas enteng.

Misas merasa cukup bahagia. Selama ini ia bisa menyimpan perasaannya rapat-rapat di balik kata-kata dan sikapnya yang bersahaja. Tak ada yang tahu bila ia bangun di sepertiga akhir malam, ia sering menangisi kisah rumah tangganya itu. Yang tidak Misas ketahui, Milati juga acap melakukan hal yang sama, menangis di dalam simpuhnya, tak

jemu-jemu memohon supaya perasaannya mau aus dengan sendirinya.

Waktu sepenggalah naik. Milati sudah merapikan semua pekerjaannya. Setelah mandi dan shalat Duha, ia duduk di beranda, ngobrol-ngobrol ringan dengan Hurin sambil menunggu Misas yang akan mengantarkan mereka ke bank. Tak lama menunggu, Misas sudah datang dengan mobil pinjamanya. Setelah masuk ke rumah sebentar untuk mereguk air dan mencicipi masakan Milati, mereka berangkat ke bank.

Baru seperempat awal siang, matahari sudah bersemangat menebar hangat berlebih, memeras keringat orang-orang yang berlalu-lalang di bawahnya tanpa pelindung kepala. Asap-asap jalanan berkeliaran seperti kabut aneh dengan bau memuakkan. Milati segera menuntun Hurin untuk masuk ke mobil. Hurin duduk di depan, di sebelah suaminya.

Milati duduk di jok belakang, seorang diri. Debar-debar mulai memainkan jantungnya. Ia sulit sekali memalingkan pandangan. Tatap matanya terkunci ke muka, ke tempat sepasang suami istri tengah duduk bersebelahan, saling bertutur pelan dengan pancaran kebahagiaan yang membuatnya iri. Pikiran-pikiran yang telah

lama mencair mengental kembali, menggumpal begitu saja.

Sekali dua kali ia memejamkan mata, mulutnya bergumul dengan istigfar yang tak putus-putus. Namun, apa boleh buat. Dadanya masih saja sesak, hatinya tetap saja nyeri. Ia bertanya-tanya, kekuatan iblis apa yang begitu kuat memengaruhi kalbunya. Ataukah iblis yang dulu pernah menghasut Adam, Adam yang seorang Nabi, sedangkan dirinya hanya manusia biasa, yang naif lagi dhaif.

Milati menutup wajahnya dengan kedua tangan. Tak sedikit pun ia berani melirik sosok lelaki di hadapannya, lelaki yang telah menjadi suami orang. Ia telah bisa menundukkan matanya untuk tidak memandangi rambut hitam mengilat yang sebagian tertutup kopiah di depannya. Namun, dadanya kembali sesak ketika tiba-tiba parfum khas yang melekat di tubuh Misas singgah di penciumannya. Ia hirup wangi itu dalam-dalam. Dadanya semakin perih. Ia tak sadar Amor sedang bergentayangan.

Setelah beberapa saat, barulah ia sadar mulut-nya sudah terlepas dari gumam istigfar. Cepat-cepat ia kembali beristigfar. Ia pejamkan matanya. Sebelum air matanya jatuh dan dikipasi angin dari luar jendela, buru-buru ia hapus dengan punggung tangannya. Ia tak mau dua malaikat

berwujud manusia di depannya tahu. Biarlah hanya Tuhan yang tahu.

Sejatinya tetaplah sama antara apa yang dirasakan Misas dengan yang dirasakan Milati. Di balik wajahnya yang tenang, Misas juga tak mampu mengendalikan beduk jantungnya yang terus bertalu meski sang istri ada di sampingnya.

Sepanjang jalan menjadi sangat sepi. Tak ada sepatah kata pun keluar dari mulut Milati, Hurin, ataupun Misas. Beberapa kali Hurin memancing pembicaraan, namun yang didapatinya lagi-lagi jawaban pendek lalu sepi. Meski begitu, tak juga Hurin peka terhadap semuanya. Sepanjang jalan mereka bisa merasakan nuansa lain yang entah indah entah musibah. Dalam kebungkaman, akhirnya mobil mereka berhenti di tempat parkir sebuah bank.

Lewat kerenggangan waktu yang lalu, sampai perjalanannya yang sekarang, tak juga kesedihan dalam hati Milati sembuh seratus persen, malah sering kumat merajalela. Bilamana dilihatnya Misas berkelakar mesra dengan istrinya, begitu saja laskar-laskar setan datang menyerbu dengan membawa tombak kecemburuan yang tajam, yang kemudian menghunjam hatinya. Milati sudah cukup lelah dengan perasaan itu. Milati merasa Misas memang sengaja ingin membuatnya cemburu. Entah sengaja ataupun tak sengaja,

bukanlah alamat baik baginya terus memelihara cemburu pada orang yang sudah punya istri. Tapi kalau perasaan itu tumbuh dan hidup begitu saja, manusia bisa apa?

Yang dilakukan Milati bila kesendirian datang, tak lain adalah terus menyapu dan membersihkan hatinya dari Misas dan Misas. Tanpa disadarinya, ketika pikirannya bergulat kuat-kuat untuk melupakan Misas, sesungguhnya ia tengah memasukkan Misas dalam-dalam ke lubuk hatinya. Adalah sebuah bukti kalau Misas tak pernah bisa enyah dari hatinya

22
NAZAR SEORANG PENULIS

Keistikamahan takkan berkelanjutan kalau tidak dibubuhi dengan semangat yang kuat. Semangat pun kan sulit bangkit tanpa harapan yang tinggi melangit. Upaya pun hanyalah amalan sia-sia tanpa untaian doa.

Tampaknya begitulah Milati memegang prinsip. Berkat keistikamahan, kesabaran, semangat, dan doa, mulailah namanya dikenal khalayak. Tulisan-tulisannya tersebar di berbagai media cetak pun internet. Sudah beberapa kali ia meraih juara dari berbagai lomba karya tulis, baik ilmiah maupun fiksi, yang diikutinya. Beberapa cerpennya diterbitkan dalam *Antologi Cerpen Remaja*. Berbagai piagam dan piala menambah koleksi prestasinya.

Penghargaan paling gemilang yang diterimanya ialah ketika ia berhasil menjadi juara satu pada Sayembara Novel Remaja yang digelar oleh Dewan Kesenian Ibu Kota. Novel pertamanya itu terinspirasi dari kisah cintanya sendiri yang ia tambah kurangkan supaya tak satu pun pembaca tahu bahwa novelnya itu adalah salinan cerita hidupnya sendiri.

Novelnya yang berjudul *Biarkan Cinta Sampai Pada Akhirnya* itu akhirnya diterbitkan oleh penerbit besar yang biasa menerbitkan karya-karya penulis hebat. Novel pertamanya itu mendapat sambutan luar biasa dari khalayak. Dalam waktu

tak lama, novelnya sudah mengalami beberapa kali cetak ulang. Terteralah gambar bintang emas di *cover* novelnya bertuliskan BEST SELLER.

Nama Milati Tamama merambah ke seluruh penjuru dunia tulis-menulis. Karya dan namanya sering berdampingan dalam satu buku dengan penulis-penulis wanita ternama lainnya. Sering ia diundang dalam acara bedah novel, latihan kepenulisan, dan sebagainya. Namun, ia tak pernah pergi sebelum mendapat izin dari Hurin ataupun Misas. Tak banyak orang yang tahu bahwa sebelum sukses ia pernah bernazar. Kalau sukses, ia akan mengabdikan diri pada Bu Nyai dan mewakafkan sebagian besar hasil kesuksesannya pada pesantren yang telah menjadi bagian penting dari sejarah hidupnya.

Meski uang telah berlimpah, nama telah melambung, tak juga Milati mau melepaskan pekerjaannya sehari-hari sebagaimana ketika namanya masih kecil dulu. Ia masih setia melayani Hurin dan Misas. Memasak, mencuci pakaian, menyapu, mengepel lantai, dan sebagainya. Baginya, itu merupakan sebuah pengabdian keikhlasan terhadap Bu Nyai yang telah menganggapnya seperti putri sendiri. Sesuai nazarnya, Milati mendermakan sebagian besar penghasilannya dari menulis untuk kepentingan pesantren.

Bu Nyai sangat bangga dan haru pada putri asuhnya yang satu itu. Dengan kesuksesannya sekarang ini, tak banyak orang tahu Milati hanya seorang gadis yang tak punya ayah dan ibu, yang semenjak umur di bawah lima tahun sudah dititipkan ke panti asuhan, yang pendidikannya sampai Madrasah Aliyah saja, yang pekerjaan sehari-harinya hanya mengabdikan diri pada kiai dan anak-anak panti, anak-anak pesantren. Sebutlah bekal Milati menempuh jurang terjal kehidupan ini hanya dengan satu hal: keikhlasan.

Berkat wakaf mal dan sedekah dari Milati, gedung pesantren berlantai tiga yang terkatung-katung diejek kekurangan biaya, kini sudah berdiri dengan megah. Bila Milati menjenguk nenek dan pesantrennya, ia selalu teringat bahwa ia sering menyendiri, makan angin di tempat itu. Tempat itulah yang melahirkan inspirasi catatan hatinya, yang memenuhi buku harian dengan puisi dan curahan hatinya.

Bukan hanya itu, hampir seluruh fasilitas pesantren yang perlu diperbarui telah diperbarui. Milati pun mengirimkan beberapa paket komputer untuk belajar para santri. Dengan begitu, jargon murahan "santri pasti gaptek" akan terhapuskan. Usul Milati untuk mendirikan perpustakaan pesantren disambut Abah dan Bu Nyai dengan gembira.

Walhasil, siapa yang tahu kehendak Allah. Pesantren dan panti asuhan yang dulu hanya dihuni beberapa puluh orang, terpaksa harus diperbesar demi menampung santri-santri baru yang masuk berbondong-bondong.

Keberhasilan Milati membius teman-teman Milati dengan kekaguman yang luar biasa. Karena jumlah santri bertambah, para pengasuh pun harus ditambah. Itu pun tidak main-main, harus lewat seleksi terlebih dahulu. Para pengasuh baru yang telah banyak menikmati karya-karya Milati selalu saja berusaha mengorek dan meminta para pengasuh senior untuk mengisahkan perihal Milati. Adalah Fida dan Syaqib yang harus panjang lebar menjelaskan karena di antara para pengasuh putra dan putri mereka berdualah yang paling dekat dengan Milati.

23
SURAT CINTA ALAMAT CELAKA

Mau tak mau, rumah menjadi sangat ramai. Setiap hari telepon berdering untuk Milati. Tamu juga tak pernah sepi. Sering kali kumpulan muda-mudi berdiskusi tentang kepenulisan di rumah itu karena Milati sendiri enggan keluar rumah kalau tak ada hal yang sangat mendesak. Ia tak mau meninggalkan Hurin sendirian.

Hurin cukup senang rumahnya bisa dimanfaatkan untuk kegiatan positif semacam sekolah kepenulisan itu. Lain Hurin, lain Misas. Misas cenderung gerah bila melihat Milati sibuk berlama-lama dengan para tamunya, apalagi tamu laki-laki. Tumbuh begitu saja dalam hatinya rasa takut dan khawatir bila salah seorang tamunya itu kemudian menaruh hati pada Milati, lalu Milati menyambutnya. Misas enggan menyebut perasaannya itu sebagai cemburu. Namun, rasa khawatir dan tidak suka bila seseorang meluangkan perhatian lebih pada orang lain, apa namanya kalau bukan cemburu? Bila perasaan itu muncul, Misas lupa kalau dia sudah beristri.

Ketika Misas tengah beristirahat di ruang depan, mendadak bel berbunyi dua kali. Misas yang baru sejenak duduk sepulang kerja, terpaksa bangkit lagi untuk membuka pintu.

"Assalamualaikum," sapa seorang lelaki muda.

"Walaikumsalam," jawab Misas.

"Maaf, Mas. Mbak Milatinya ada?"

“Sebentar saya panggilkan. Silakan duduk dulu,” kata Misas bersungut-sungut. Ia tak suka kalau Milati menerima tamu laki-laki. “Mil, tamu, tuh,” ujarnya jutek.

“Siapa, Mas?”

“Nggak tahu. Kamu lihat sendiri, tuh!”

“Iya. Terima kasih, Mas,” lanjut Milati. Ia paham Misas suka tak enak hati bila ia menerima tamu laki-laki.

“Alhamdulillah… masya Allah... Mas Ridwan! Bagaimana kabarnya? Lama nggak ketemu.” Milati kegirangan menyambut lelaki itu. Misas bisa mendengarnya dari ruangan sebelah.

“Alhamdulillah… saya baik-baik saja. Iya, ya... lama kita nggak ketemu setelah acara *launching* bukumu di Malang beberapa bulan lalu. Ngomong-ngomong, kamu tambah cantik aja,” kata Ridwan menggoda.

“Terima kasih, terima kasih. Semua orang juga tahu itu,” balas Milati dengan gurauan pula.

Misas yang diam-diam mendengar percakapan itu dari ruang sebelah menjadi panas. Namun, ia tak ingin pergi sebelum mendengar apa saja yang biasa dibicarakan Milati dengan tamu lelakinya itu.

“Kalau boleh tahu, dalam rangka apa Mas Ridwan main ke sini? Nggak biasanya. Apa

mungkin mau kasih undangan pernikahan?" canda Milati lagi.

"Nikah? Memangnya kamu sudah siap?" balas Ridwan tak kalah.

Milati malu. Ia tak berkutik oleh kelakarnya sendiri. Misas yang mendengar percakapan mereka geram menahan sesak di dada.

"Mas Ridwan suka bercanda."

"Lho, ini beneran," kata Ridwan diiringi tawanya yang halus. "Begini, Mil," kata Ridwan mulai serius, "saya ke sini ada dua maksud. Pertama, saya mau kamu lihat naskah novel saya ini. Tolong kamu baca sesempatnya, lalu kamu kritisi isinya. Sebut saja saya minta *endorsement* dari kamu. Saya mau novel saya terbit setelah dapat masukan-masukan dari kamu. Bagaimana? Semoga kamu nggak keberatan." Ridwan menyodorkan naskahnya yang tebal ke meja.

Milati meraihnya. "Insya Allah. Tapi saya, kan, penulis pemula. Kenapa Mas Ridwan nggak minta masukan dari penulis-penulis senior saja?"

"Nggak, saya maunya kamu soalnya saya suka tulisan-tulisan kamu. Bagi saya kamu bukan lagi penulis pemula. Kamu kira saya nggak tau segudang prestasi kamu?"

Milati tersenyum. "Terus, maksud yang kedua?"

“Maksud yang kedua ini sifatnya lebih pribadi. Sebelumnya saya mohon maaf kalau menurut kamu saya terlalu lancang. Tapi...” Ridwan terhenti. Ia mengambil sebuah buku dalam tasnya. Ia mengeluarkan selipat kertas dari dalam buku itu, lalu menyerahkannya kepada Milati. “Semuanya saya tuliskan di sini, Mil. Terus terang, saya paling nggak bisa bicara mata ketemu mata.”

Milati salah tingkah. Ia tak tahu apa maksud Ridwan, tapi ia bisa menebak-nebak. Milati menerima kertas itu dengan sedikit gemetar. Misas yang mendengar suara Milati dan tamunya semakin lirih, menjadi semakin penasaran.

“Kalau begitu, cukuplah sampai di sini, Mil. Saya masih ada perlu. Saya minta kamu tidak berpikir buruk tentang saya. Maksud saya baik. Baiklah... novelnya jangan lupa.” Ridwan hendak beranjak.

“Mas Ridwan kok keburu-buru, sih? Saya jadi nggak enak sendiri.”

“Santai saja, Mil. Lain kali kalau ada banyak waktu, pasti saya bakal lama-lama di sini.”

Milati mengantarkan tamunya sampai ke depan pintu. Ia masuk kembali setelah tamunya itu hilang dari pandangannya. Milati kaget bukan main ketika melihat Misas keluar dari kamar sebelah dengan menutup pintu keras-keras.

Braaak…!

Misas dimakan api cemburu. Untunglah Hurin tak tahu-menahu. Milati juga bungkam saja.

Ridwan adalah seseorang yang dikenal Milati beberapa waktu lalu dalam acara *launching* buku di Malang. Ia adalah seorang jurnalis, kuli berita, kuli tinta. Bagi Milati, Ridwan adalah sesosok pribadi yang cukup menarik, cerdas, perhatian. Wajahnya juga nggak jelek-jelek amat. Cukup sering Ridwan menghubungi Milati, entah itu lewat telepon atau SMS. Namun, Milati tak pernah menggubrisnya kecuali sekadarnya saja. Menelaah dari kata-kata dan bahasa Ridwan, Milati sempat ge-er. Kedatangan Ridwan yang tiba-tiba dari Malang cukup membuat adrenalinnya melonjak, Apalagi dengan surat yang ia berikan. Milati menjadi tambah penasaran bercampur syak.

Cepat-cepat Milati masuk ke kamarnya. Ia tak sabar untuk membaca surat dari orang yang dianggapnya teman baik itu. Setelah duduk dengan nyaman, Milati membuka lipatan surat itu. Isinya demikian....

Minggu, 26 Maret 2006

Kepada Milati Tamama
Assalamualaikum.
Milati....

Sebelum kaubaca tuntas isi surat ini, kiranya kumpulkanlah dulu untukku untaian maaf atas kelancanganku ini.

Masih dalam ingatanmukah saat pertama kali kita bertemu? Mungkin engkau sudah melupakannya. Sungguh, aku tak pernah tahu bagaimana atau karena apa, tiba-tiba saja ada aliran lembut merasuki hatiku pada pandangan pertama, saat bertemu engkau. Apakah engkau paham itu artinya apa?

Berulang kali aku mencoba mengikat tali pada tiang-tiang hati, tapi berulang kali tali itu lepas hanya karena tiang-tiang itu sangatlah licin. Berulang kali aku menanak harapan, tapi harapan itu selalu saja tumpah meruah hanya karena bejana limbung. Aku juga tak pernah tahu kenapa sampai kini tali itu tak mau putus, harapan itu juga masih kukuh. Untuk itu, aku masih butuh pilar yang kesat, wadah yang kuat. Semua itu hanya ada padamu, Milati.

Milati….

Sesungguhnya aku sangat enggan menyebut apa yang kurasakan ini. Tapi bukankah perasaan itu bisa singgah pada gubuk hati siapa pun dan kapan pun? Tentang perasaan, tentang hati, semuanya adalah anugerah yang sulit dijelaskan dengan kata-kata biasa. Manis? Pahit? Duka? Bahagia? Tidak. Perasaan ini tidaklah sesederhana itu. Lantas?

Hanya diri yang bertaut perasaan itulah yang akan paham dengan sempurna tanpa harus dibisikkan oleh siapa pun, bahkan orang paling dekat sekalipun.

Di sini aku berbicara tentang diriku, Milati, tentang perasaanku. Hanya aku yang paham meski sebenarnya aku sangat ingin engkau memahaminya, hanya engkau. Pada ujungnya, aku tetap tak bisa berbuat apa-apa kecuali melempar sebuah tanya, untukmu: Apakah engkau merasakan seperti apa yang aku rasakan? Jika kau merasakannya, niscaya kau akan segera paham.

Milati….

Sekian lama aku menyimpan perasaan yang tertahan-tahan dalam beberapa larik kata itu, yang dengan kata itu kau bisa menjelaskan ihwal hatimu pada hatimu sendiri, seperti aku. Apa pun yang bergejolak dalam hatiku, semua kutemukan dengan kata-kata itu. Kumohon, jangan pernah engkau bertanya kenapa karena aku sendiri juga tak tahu. Dari sekian cecer kata yang kuobral, tak ada maksud banyak, kecuali hanya satu. Satu yang menentukan seutas tali dalam hatiku, harus kupenggal atau sebaliknya. Satu yang akan membawa harapanku, bertempat atau terbuang.

Setelah sekian lama perasaan ini terkatung-katung, kini aku menitipkannya padamu untuk kauurus semaumu. Entahlah, akan kaukembalikan

dalam bentuk apakah kelak atau sama sekali tak kaukembalikan.

Milati….

Jika waktu ke depan bisa menuntunmu pada sebuah keputusan, aku akan menunggunya sampai kau benar-benar datang untuk mengembalikan perasaanku. Dalam bentuk apa pun itu, aku bisa mulai belajar menerimanya. Mulai sekarang.

Sampai di sini rasanya tintaku sudah kering, kata-kataku hening, meski masih banyak sekali hal-hal yang mengarak bersama awan, menggantung bersama mendung, tanpa bisa aku raih dan aku salin dalam lembar kertas berbatas ini.

Akhirnya….

Kebahagiaan dan kedamaian senantiasa menaungimu….

Dari seseorang yang berlebihan mengagumimu….

Arif Ridwan

Tenggorokan Milati tercekat seusai membaca isi surat itu. Seperti itukah surat cinta? Sekian waktu ia dilanda kemasygulan. Awalnya ia menyangka apa yang keluar dari mulut Ridwan dulu-dulu itu adalah gurauan semata. Ternyata salah. Ridwan tidaklah bermain-main dengan hatinya. Surat itu sudah cukup jadi buktinya.

Tak bisa dimungkiri, Milati cukup menaruh simpati pada pemuda itu. Hanya simpati, bukan tertarik, apalagi jatuh hati. Tak pernah hati Milati condong pada lelaki kecuali Misas. Lalu, jawaban apa yang hendak ia kembalikan pada Ridwan jika keadaan hatinya demikian rumit? Milati paham, ia mendapat satu masalah lagi.

Pukul 09.00 pagi. Keadaan rumah sangatlah sepi. Misas sudah ke kampus. Milati lebih banyak diam setelah mendapat surat dari Ridwan. Hurin yang merasakan kegelisahan Milati, akhirnya tak tahan juga untuk tidak menanyainya.

"Mil, kamu kenapa? Dua hari ini kamu lebih banyak diam. Kamu ada masalah?"

"Nggak, Mbak, cuma masalah kecil."

"Sekecil apa pun, yang namanya masalah tetap membuat kita tidak nyaman. Mbak harap kamu mau cerita. Siapa tahu Mbak bisa bantu."

Milati diam sejenak, lalu berujar, "Iya. Saya lagi pusing, Mbak."

"Pusing kenapa?"

"Kemarin teman saya datang dari Malang. Saya tak pernah mengira kalau maksud kedatangannya itu ialah untuk.... "

"Untuk apa?"

"Dia suka sama saya, Mbak. Dia bilang itu lewat surat. Dia juga minta jawaban dari saya."

"Ooo... itu masalahnya. Sekarang saya tanya. Kamu suka nggak sama dia? Kamu ada perasaan nggak sama dia?"

"Itu masalahnya, Mbak. Saya tak ada perasaan apa pun sama dia. Selama berteman, berhubungan, dia sering mengutarakan gurauan-gurauan yang menjurus ke situ. Saya kira itu hanya gurauan biasa, gurauan anak muda. Jadi, saya tak pernah menanggapinya dengan serius. Tapi kemarin dia datang sendiri. Dengan surat, pula."

"Ya, kalau kamu nggak ada rasa, bilang saja nggak. Ngapain repot-repot?"

"Saya nggak tega mau bilang nggak. Takut kalau dia sakit hati atau bagaimana...."

"Itu namanya risiko, Mil. Kamu kira dengan kamu gantungkan seperti itu, dia nggak tersiksa? Kamu kira lelaki itu makhluk bodoh yang nggak punya *feeling* buat nebak kalau cewek diminta jawaban tapi lama nggak ada jawaban, itu artinya jawabanya tidak. Sama saja, kan? Lebih baik kamu katakan apa adanya."

"Tapi...."

"Tapi, apa?"

Milati bungkam. Aneka bayangan yang mencemaskan berloncatan dalam kepalanya.

Sepulang kerja, Misas melemparkan tubuh ke atas kasur. Gerah dan lelah. Ia tekan tombol *on* kipas angin berdiri yang ada di samping ranjang. Rasa sejuk mulai menjalar di tubuhnya. Tanpa sengaja tatapannya jatuh pada selipat kertas biru yang tergeletak di depan meja rias. Ia penasaran dan meraihnya. Dibukanya lipatan itu. Pelan-pelan ia mulai membaca.

Sesak yang sangat tiba-tiba mengganjal di hatinya ketika dibacanya ada nama Milati di situ. Sesak di dadanya semakin menjadi-jadi, bahkan membuatnya susah bernapas, ketika matanya menangkap untaian-untaian cinta seorang lelaki pada gadis yang telah ia kungkung di hatinya seorang itu. Perasaannya benar-benar kambuh. Lukanya kembali berdarah, api di dadanya berkobar-kobar seperti diangini. Semilir kipas angin sama sekali tak bisa menyejukkan hatinya. Amarah, cemburu, perasaan cinta semua mencuat kembali. Seperti gumpalan api dalam perut Merapi.

Ketika Hurin datang menghampirinya, dengan suara bergetar akibat napasnya sesak, Misas melempar tanya, “Ini surat cinta dari siapa? Kenapa bisa... bisa ada di kamar kita?”

“Oh, itu… dari teman Milati yang datang beberapa hari lalu. Tadi saya yang membawanya ke sini. Saya pengin Mas Misas bacakan untuk

saya. Tadi saya mau minta Milati bacakan sendiri untuk saya tapi dia banyak kerjaan," kata Hurin dengan tenang. Ia tak tahu sedang berhadapan dengan naga yang baru bangun.

Begitu saja Misas keluar tanpa sepatah kata. Hurin ditinggalnya mentah-mentah. Kipas angin masih berputar-putar dengan suara parau. Pelan Hurin berjalan bermaksud menyusul suaminya. Sampai di telinganya suara gebrakan pintu di depan. Sejurus kemudian, terdengarlah suara sepeda motor dipacu dengan kasar. Misas pergi begitu saja, tak seperti biasanya. Itu cukup membuat Hurin bertanya-tanya tapi tak juga ia menemukan jawaban yang tepat. Yang ada dalam sangkanya, Misas sedang kecapekan, mungkin ingin cari angin di luar.

Malam sehabis Isya, Misas baru pulang. Masuk rumah tak bersalam pula. Wajahnya kuyu berkeringat. Ia berjalan cepat ke kamarnya, lalu ke kamar mandi. Sama sekali tak menghiraukan Hurin ataupun Milati yang tengah berkumpul di depan teve.

"Mas Misas dari mana, ya, Mbak? Kok tumben jam segini baru pulang?"

"Nggak tau, ya. Sebenarnya tadi dia sudah sampai rumah tapi keluar lagi dan baru pulang sekarang."

"Nggak biasanya Mas Misas begitu. Biasanya kalau masuk rumah dia bersalam, juga menegur. Nggak antipati kayak barusan."

"Mungkin dia kecapekan, Mil."

"Kecapekan kok malah keluyuran?"

"Mungkin dia ada keperluan. Tapi memang sedari pulang siang tadi dia sudah agak cuek. Saya mau minta tolong sama Mas Misas buat bacaain surat kamu dari Ridwan. Eh, nggak dijawab malah ditinggal ngeloyor dan baru pulang sekarang."

Barulah Milati menyadari kecerobohannya, membiarkan surat itu di tangan Hurin. Tak perlu lagi Milati bertanya apa musabab sikap Misas yang barusan.

"Kenapa, Mil? Kok diam. Kamu ngelamun?"

"Eh, enggak, kok, Mbak. Iya, mungkin Mas Misas kecapekan."

Setelah lama ditunggu-tunggu, Misas tak juga keluar kamar untuk makan malam. Hurin menyusulnya ke kamar.

"Mas, ayo makan dulu. Sedari siang Mas Misas pasti belum makan."

Misas tak menggubris. Ia masih menekuni buku di tangannya. Hurin yang merasa tak diacuhkan mengulang kata-katanya, "Mas Misas, ayo kita makan malam dulu. Habis itu Mas bisa lanjutin kerjaan Mas."

"Saya nggak lapar. Kalian saja yang makan duluan," jawab Misas kesal.

"Mas Misas sudah makan?"

"Nggak usah banyak tanya. Entah sudah makan entah belum, yang penting sekarang saya nggak lapar. Nggak pengin makan. Jadi nggak perlu dipaksa," kata Misas dengan intonasi meninggi. Rasa muak yang selama ini ia pendam meluap juga.

Hurin terkejut bukan kepalang mendengar bentakan suaminya. Baru sekali itu Misas bicara agak kasar. Hurin keluar dengan hati terluka. Ia hampir menangis. Dengan tidak bersemangat Hurin mengajak Milati untuk makan bersamanya.

"Kenapa, Mbak? Mas Misas sudah makan?" tanya Milati.

Hurin enggan menjawab. Ia tergugu. Hatinya sedang lemah. Milati sudah mulai bisa menebak, apa yang terjadi.

Demi memikirkan keadaan tiga nyawa dalam satu atap itu, semalaman Milati tak bisa tidur. Rasa bersalah memenuhi hatinya. Hurin yang tak tahu apa-apa harus terkena akibatnya. Itu yang paling mengganggu pikirannya. Milati yakin itu baru mukadimah dari ketegangan di antara mereka yang akan berkepanjangan nantinya.

Air matanya mulai meleleh membasahi bantal putih yang menopang kepalanya. Hal yang

dikiranya sudah lepas bersama masa, ternyata masih utuh. Tak berubah sama sekali, bahkan telah menjalar. Dulu cuma dia dan Misas yang menanggung beban itu, kini mau tak mau Hurin harus terseret pula. Sudah telanjur. Tidak mungkin bisa dielakkan sebagaimana tidak mungkinnya waktu yang sudah lewat bisa kembali.

24
HATI SEORANG ISTRI

Sebelum Misas mau dan mampu memadamkan kebakaran dalam hatinya sendiri, dan sebelum Milati mencurahkan apa yang sesungguhnya terjadi; selama itu pula kedamaian dalam rumah itu tak akan menemukan titik terang.

Sekian hari sudah Misas memendam hati. Setiap kali Hurin mendekat untuk tahu, untuk berbagi, maka takkan Hurin kembali kecuali dalam keadaan lemas dan tergugu. Dari itulah Hurin angkat tangan. Ia tak tahu mesti berbuat apa. Apalagi Milati, ia tak bisa berkutik.

Hurin merasa telah benar-benar kehilangan suaminya. Lama-kelamaan muncul pula syak wasangka bahwa Misas sama sekali tak mencintai-nya. Sudah satu minggu Misas tidak menegurnya, apalagi menyentuhnya. Sepanjang hari, sepanjang doa, Hurin meratapi dirinya. Bilamana rumah sudah sepi, Hurin duduk di hadapan Milati untuk membagikan beban kegelisahan hatinya atas sikap dingin suaminya. Milati hanya bisa menangis dan beristigfar.

Milati tak habis pikir, sedemikian besar dan panjang Misas mengumbar amarah perasaannya. Sesekali ia ingin berbicara empat mata dengan Misas tapi keadaan tidak pernah memberi waktu. Bagaimana mungkin Milati mengutarakan ke-gelisahannya pada Misas, sedangkan Hurin tak pernah lepas dari sampingnya?

Pada titik kegusaran, Milati menuliskan apa yang ingin ia sampaikan pada Misas di atas selembar kertas. Rasanya memang agak aneh, berkirim surat pada orang yang tinggal serumah. Tapi mesti bagaimana lagi? Hanya dengan begitu Hurin takkan tahu, apalagi curiga.

Kalimat-kalimat dalam kertas itu isinya begini,

Assalamualaikum.

Langsung saja.

Mas Misas….

Setelah waktu mendudukkan kita dalam sekian lama, saya kira sejarah keguncangan jiwa yang seperti dulu-dulu itu takkan terjadi lagi. Saya kira Mas Misas sudah bisa meludahkan kenangan-kenangan tak berguna itu. Saya sangat bersyukur. Meski kita terpuruk dalam duka lara namun kita telah membuat banyak orang menyungging senyum. Tapi rasanya pengorbanan, iris tangis yang saya persembahkan selama ini, seperti tak berarti apa-apa setelah saya dapati Mas Misas kuat-kuat meninggikan ego. Maaf.

Mas Misas….

Bukankah seorang Muslim yang saleh, ketika membangun mahligai rumah tangga, yang menjadi dambaan dan cita-citanya adalah agar kehidupan rumah tangganya kelak berjalan dengan baik,

dipenuhi mawadah wa rahmah, sarat dengan kebahagiaan, adanya saling ta`awun, saling memahami, dan saling mengerti? Bukankah titik kebahagiaan bagi seorang Muslim ialah mendapati istri salihah yang pandai memosisikan diri untuk menjadi naungan ketenangan bagi suami dan tempat beristirahat dari ruwetnya kehidupan di luar?

Dari itu semua….

Bisakah Mas Misas menjelaskan kepada saya alasan yang manakah yang Mas Misas pakai untuk mengesahkan sikap Mas Misas yang demikian buruk terhadap istri, istri Mas Misas sendiri?

Apakah Mbak Hurin pernah bernusyuz? Ataukah masih kurang pengabdian Mbak Hurin sebagai seorang istri? Atau adakah sikap Mbak Hurin yang kurang pantas sehingga Mas Misas menghukumnya dengan deraan batin seperti ini? Atau mungkin Mas Misas masih belum bisa mencintai dia? Jikalau itu jawabanya, tetaplah dalih itu tak bisa Mas pakai untuk mendinginkan istri seperti itu. Yang seharusnya Mas lakukan sebagai seorang Muslim ialah berusaha menumbuhkan benih cinta pada orang yang jelas-jelas sudah sah dan wajib Mas cintai.

Ketahuilah, Mas Misas tidak akan mampu mencintai seseorang atau siapa pun kalau Mas Misas

tidak menghormati mereka. Untuk menghormati orang lain—dalam hal ini istri Mas—Mas Misas harus terlebih dahulu menghormati diri Mas Misas sendiri. Untuk mulai menghormati diri sendiri, patutlah Mas Misas bertanya pada diri Mas sendiri, "Apa yang harus aku hormati dalam diriku?". Yang harus Mas hormati dalam diri Mas tidak lain ialah posisi Mas Misas sebagai suami.

Dari sekian hak dan kewajiban antara suami istri, apakah Mas Misas sudah menaatinya atau setidaknya selalu berusaha untuk menaatinya? Atau mungkin sebaliknya? Biarlah itu semua Mas Misas sendiri yang menjawab. Melihat kesetiaan dan cinta Mbak Hurin terhadap Mas, apakah pantas jika Mas Misas memperlakukannya demikian? Seharusnya Mas Misas bersyukur bisa mendapat wanita salihah seperti Mbak Hurin.

Satu lagi yang terakhir….

Mas Misas harus insaf bahwa Mas Misas sudah mendapatkan istri salihah yang sah. Itu berarti sudah tak ada celah untuk menyisipkan harapan-harapan atas hubungan kita. Saya takkan pernah menyia-nyiakan pengorbanan yang selama ini telah saya lakukan. Jikalau Mas Misas masih belum sadar juga, Mas Misas telah sengaja memenuhi lembaran hidup Mas Misas dengan dosa-dosa yang merugikan.

Semoga Mas Misas bisa memetik buah dari kebun kata-kata ini.

Maaf. Sekian.
WAssalamualaikum.
Milati Tamama

Memang, segala sesuatu yang berhubungan cinta sulit dipertautkan dengan pertimbangan-pertimbangan, apalagi nasihat. Misas yang telah membaca surat itu bukannya menjadi sadar, melainkan bertambah geram. Begitulah kalau api amarah sudah melalap hati, diangini nafsu, pula. Sebuah nasihat tak ubahnya seciprat air yang hanya bisa memadamkan nyala lilin tanpa bisa menyentuh kobaran api yang besar. Yang dilakukan Misas usai membaca surat itu bukanlah lantas merenung dan berair mata, melainkan menyobeknya jadi serpihan-serpihan tak berguna lalu melemparkanya ke keranjang sampah.

Ihwal prahara yang membadai dalam rumah tangga putra mereka, Abah dan Bu Nyai tak tahu. Tidak juga Kiai Syafi' dan keluarga. Misas, Milati, dan Hurin seperti telah berkomitmen untuk membungkusnya rapat-rapat di hadapan orangtua mereka. Mereka tak ingin orang-orangtua mereka atau siapa pun terhempas topan dari badai rumah tangga mereka itu. Mereka juga tak tahu bagaimana kisah rumit seperti itu akan selesai.

25
MUKADIMAH MALAPETAKA

Milati terhenyak dari duduknya ketika mendengar sendawa-sendawa aneh dari kamar mandi. Milati bergegas mendekati muasal suara.

"Mbak, Mbak Hurin baik-baik saja?" Milati menghadapkan suara ke pintu kamar mandi yang terkunci dari dalam.

"Iya, saya tidak apa-apa, Mil," jawab Hurin dari dalam. Beberapa saat kemudian Hurin keluar.

"Mbak Hurin kenapa? Sakit, ya?"

"Nggak tahu. Sedikit pusing dan mual."

"Mbak pasti sakit," kata Milati sambil menyentuh kening Hurin. "Tuh, badan Mbak panas."

"Saya nggak apa-apa, Mil," tegas Hurin yang masih berpegangan di kusen pintu kamar mandi.

"Ayo, Mbak saya antar ke kamar."

Milati meraih tangan Hurin dan memapahnya ke kamar.

"Mil, bagaimana urusan kamu dengan Ridwan?" tanya Hurin yang telah terbaring menyandarkan tubuh di atas kasur.

"Dia masih sering menghubungi saya, Mbak."

"Kamu sudah kasih dia jawaban atau belum?"

"Belum."

"Kenapa kamu nggak lekas-lekas kasih dia jawaban? Mau nunggu apa?"

"Nggak tahu, Mbak. Pikiran saya juga masih kacau."

"Ya sudah kalau begitu. Engkau lebih tahu dan lebih berkuasa atas urusanmu. Mbak percaya sama kamu."

"Iya," jawab Milati terpekur.

"Mil, kamu tahu mengapa saya sering pusing dan muntah-muntah?"

"Mungkin Mbak sakit?"

"Bukan. Saya sudah telat dua bulan, Mil."

Milati kaget. "Mbak Hurin hamil?"

"Sepertinya begitu."

"Alhamdulillah. Apa Mas Misas sudah tahu?"

"Belum. Sikapnya masih dingin. Menegurnya saja saya tak berani, apalagi berbicara dengannya. Entahlah, Mil. Sungguh saya tak tahu sebab apa yang membuat Mas Misas jadi seperti itu. Mungkin dia sudah nggak cinta lagi sama saya."

Masam bercampur pahit. Pedar sekali Milati mereguk empedu hatinya. Dia tidak tahu harus bicara apa. Dia begitu lemah hati melihat Hurin yang terserak-serak oleh ketidaktahuan yang sangat menyiksanya. Tertatih-tatih dalam keadaan mengandung muda tanpa perhatian lebih dari suaminya. Namun, Hurin tak boleh tahu kalau perubahan sikap Misas itu disebabkan oleh Milati.

"Mbak, Milati ke kamar dulu, ya? Mbak Hurin istirahat saja."

"Iya."

Sebelum Milati mengangkat kaki, ponsel di saku jubahnya berdering. Dipandanginya lama ponsel di tangannya itu, tidak segera diangkatnya.

“Siapa, Mil? Kok nggak diangkat?” tanya Hurin ingin tahu.

“Ehhh… Ridwan lagi, Mbak,” kata Milati seperti orang panik.

“Kamu angkat, dong! Kasihan.”

“Iya.” Milati mendekatkan ponsel ke daun telinganya. “Halo. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Mas Ridwan?”

“Iya, Mil. Bagaimana kabar kamu?”

“Alhamdulillah, baik. Ada apa lagi, Mas?”

“Ngeganggu, ya?”

“Ng... nggak....”

“Ini, sekarang saya sudah di Jombang.”

“Di Jombang?” Milati terkejut. ”Memangnya ada acara apa Mas ke jombang?” Lanjutnya.

“Pingin ketemu kamu. Insya Allah, habis ini saya jemput kamu. Ini sudah hampir sampai. Saya mau minta tolong. Saya juga butuh bicara sama kamu. Saya harap kamu tidak keberatan. Rasanya saya sudah tidak kuat lagi, Mil.”

“Maksud Mas Ridwan?”

“Saya yakin kamu paham maksud saya. Sudahlah, kamu siap-siap saja. Saya akan jempt kamu.”

“Tapi mau ke mana, Mas?”

“Nanti kamu juga tahu.”

“Cuma berdua?”

“Nanti kamu juga tahu.”

“Mas, saya serius. Tolong bicara yang jelas. Jangan cuma ’nanti kamu juga tahu, nanti kamu juga tahu’.”

“Iya, maaf. Jelasinnya nanti saja. Yang penting kamu siap-siap dulu. Sudah, ya. Sekitar satu jam lagi insya Allah saya sampai. Assalamualaikum.”

“Tapi, Mas....”

Tut... tut... tut....

Telepon terputus.

“Ridwan kenapa, Mil?” tanya Hurin.

“Mas Ridwan mau ke sini. Dia mau ajak saya keluar.”

“Berdua?” tanya Hurin agak terkejut.

“Nggak tahu. Mas Ridwan nggak bilang apa-apa. Dia cuma bilang mau jemput saya. Sepertinya ada hal penting yang mau dia bicarakan sama saya. Perasaan saya nggak enak, Mbak. Saya takut.”

“Sebenarnya kan kalian bisa bicara di sini dengan tenang, tak harus keluar.”

“Iya, Mbak Hurin benar. Tapi tadi Mas Ridwan sepertinya nggak mau dengerin penjelasan saya. Dia buru-buru nutup teleponnya.”

“Hhh... bagaimana, ya?” Hurin turut berpikir.

Milati terdiam, menggigit ibu jarinya. Panik.

"Yah, kamu tunggu saja Ridwan datang."

"Iya, sebaiknya begitu."

Detik-detik seterusnya, Milati tak bisa menenangkan rasa penasarannya. Sambil merebahkan tubuh di dipan, ia terus bertanya-tanya, apa sebenarnya hajat Ridwan dan mengapa bersikeras ingin menemuinya? Milati tak bisa berpikir apa-apa lagi. Ketika bel berbunyi, ia enggan beranjak.

"Mil, sepertinya ada tamu. Mungkin Ridwan," Hurin mengingatkannya.

Tanpa semangat, Milati menyeret langkahnya menuju pintu depan. Dengan pasrah Milati membuka pintu. Perasaan cemas semakin menggelegak dadanya, cemas kalau-kalau nantinya ia mengecewakan Ridwan.

Ketika pintu terbuka, tampaklah seorang pemuda bergamis biru tebal tersenyum manis di mukanya.

"Assalamualaikum," Ridwan menyapanya lembut.

"Walaikumsalam, Mas Ridwan. Silakan masuk dulu," balas Milati dengan ramah meski sebenarnya dadanya sedikit deg-degan.

"Iya, terima kasih. Kamu sudah siap, kan?"

"Memangnya kita mau ke mana? Sama siapa? Ada keperluan apa? Terus, Mas Ridwan ke sini

naik apa?" Milati menumpahkan pertanyaan-pertanyaan yang sejak tadi bercokol dalam benaknya.

"Tenang... satu-satu saja pertanyaannya. Nanti saya jelaskan semua di mobil. Itu Mas sama Mbakku nunggu di mobil."

Mata Milati terpicing melihat van *silver* yang terparkir di tepi jalan di depan rumahnya. Seorang perempuan tersenyum menyapanya dari balik jendela mobil yang terbuka separuh. "Oh... jadi sampeyan bawa mobil. Itu kakak sampeyan?"

Ridwan mengangguk. "Jadi, bagaimana? Apa kamu bisa ikut dengan kami? Sebenarnya kami mau ke Pondok Tebu Ireng, ngantar adik. Dia mau mondok di sana. Tapi itulah... kami belum pernah ke sana. Ini yang pertama kali. Kami sama sekali tak tahu arahnya. Kebetulan, sengaja saya mau minta tolong sama kamu. Saya yakin kamu tahu. Dan...."

"Dan apa?"

"Saya butuh bicara sama kamu. Sekalian saya kenalkan kamu sama keluarga saya. Bagaimana?"

"Ehhh... bagaimana, ya?" Milati kebingungan, ia menggigit jari telunjuknya. Ia sempat tersentak kaget saat Ridwan bilang mau mengenalkannya pada keluarganya.

"Ya, kalau kamu nggak bisa juga nggak apa-apa."

“Bukan begitu, Mas. Tapi tentu Mas Ridwan tahu bagaimana Mbak Hurin. Saya tak mungkin meninggalkanya sendirian.” Milati bernapas lega. Ia bisa menemukan alasan yang benar-benar tepat untuk menolak ajakan Ridwan. Meski begitu, ia tak pandai mengenyahkan perasaan bersalahnya karena—mungkin telah mengecewakan Ridwan.

“Pergilah, Milati. Saya nggak apa-apa di rumah sendirian,” ucap Hurin yang tiba-tiba muncul dan menyentuh lembut pundak Milati. Rupanya Hurin telah mendengar semuanya.

“Tapi, Mbak....” sanggah Milati.

“Sudahlah. Kamu antar saja mereka. Tebu Ireng kan nggak jauh dari sini, paling-paling setengah jam nyampai.”

“Nggak apa-apa, Mbak. Kalau memang Milati nggak bisa, nggak usah dipaksa,” celetuk Ridwan tegas.

Milati yang mendengarnya semakin tidak enak hati. “Bener nggak apa-apa, Mbak Hurin saya tinggal?” Milati memastikan.

“Iya. Sebelum kamu tinggal sama Mbak, Mbak sudah biasa sendirian, kok. Tenang saja,” jawab Hurin mantap.

“Kalau begitu, saya ambil tas sebentar,” ucap Milati, lalu beringsut ke dalam. Tak lama, muncul kembali dengan tas kain kecil yang menggelantung di pundaknya. “Kalau begitu, saya berangkat

dulu, Mbak. Mbak baik-baik, ya, di rumah. Insya Allah saya segera kembali. Nggak lama-lama kan, Mas?" Milati menoleh pada lelaki di sebelahnya.

"Iya. Insya Allah nggak lama, kok. Paling-paling cuma ngantar adik sowan ke Kiai, lalu ke sekretariat. Habis itu kita bisa *go home.*"

"Bener, ya?"

"Iya. Masku Magrib juga sudah harus sudah sampai di Malang. Kami sebenarnya main kejar-kejaran sama waktu. Nanti habis Magrib Mas ada undangan penting, urusan kampus."

"Kalau begitu, jangan ngulur-ngulur waktu. Kalian cepat berangkat. Kasian Mas sama Mbak nunggu lama di mobil," Hurin mengingatkan.

"Kami berangkat dulu, Mbak," ucap Ridwan.

"Ya. Hati-hati, ya! Salam untuk Mas dan Mbakmu."

"Yups. Kami berangkat. Assalamualaikum," Ridwan beranjak.

Milati mengikuti Ridwan setelah menepuk bahu Hurin, "Kami berangkat dulu, ya, Mbak."

Setelah suara deruman mobil menjauh, Hurin menutup pintu dan menguncinya dari dalam.

Sementara itu, Milati beramah-tamah dengan keluarga Ridwan. Ridwan mempersilakannya duduk di jok tengah, berdampingan dengan seorang perempuan berwajah ramah. Adapun Ridwan ada di jok paling depan, sebelah sopir. Di

sampingnya, seorang lelaki setengah baya tengah memegang kemudi. Wajahnya tak jauh berbeda dengan Ridwan. Milati yakin itulah kakaknya Ridwan. Di jok paling belakang duduk tenang seorang remaja putri, umurnya sekitar lima belas tahun. Dia adik bungsu Ridwan.

"Mas, Mbak, ini Milati. Mil, ini kakakku, Mas Miqdar. Yang di sebelah kamu itu Mbak Aina, istrinya. Itu yang senyam-senyum di belakang kamu adik bontot saya. Ruwaida, namanya. Dia itu yang ngeyel pengin mondok ke Tebu Ireng. Dia baru lulus Tsanawi," tutur Ridwan, mengenalkan keluarganya pada Milati.

"Ini ternyata gadis yang sering diceritakan Ridwan. Memang cantik. Auranya bagus. Ridwan memang pintar milih," ucap Mbak Aina blak-blakan.

Ridwan tersipu, tertampar malu. "Nggak usah didengar itu, Mil. Biasa... Mbak Aina memang suka ngoceh."

Milati sendiri kikuk. Yang bisa dilakukannya hanya tersenyum-senyum menanggapi guyonan yang baginya mengambang antara benar-benar guyonan dan serius.

"Sudah... kasian Milati, tuh. Jadi dia yang nggak enak sendiri," bela Ridwan.

Kendaraan terus melaju, mesin terus berpacu. Setiap menjelang jalan simpang, Milati

mengomando tanpa disuruh. Beberapa kali ia mengarahkan: kiri, kanan, lurus. Setelah setengah jam, sampailah mereka di sebuah kompleks yang berpagar tembok agak tinggi. Sebuah kanal berair bening memotong jalan besar dan kompleks itu. Tampaklah jembatan menukik di setiap gerbang.

Di sisi kiri dan kanan gerbang berdiri kokoh dua buah tugu. Di atas, di antara dua tugu itu, terpampang tulisan besar: PONDOK PESANTREN TEBU IRENG JOMBANG. Tulisan itu terbentuk dari timah kuning. Pantulan sinar matahari pada tulisan itu membuatnya tampak seperti bintang yang menyendiri di bilik mendung, sungkan pada surya yang lebih raya.

Mereka segera sowan ke kiai, pengasuh pesantren. Hampir dua jam mereka mendapat wejangan macam-macan dari sang kiai. Setelah itu, mereka mengantar adik bungsu Ridwan ke kompleks asrama santri putri. Tak kurang dari satu jam mereka mengurusi administrasi di sekretariat asrama santri putri.

Tak ada yang menyangka, waktu Asar sudah di pelupuk mata. Setelah azan, segeralah mereka mengambil wudu dan shalat berjemaah. Milati sudah mulai waswas, ia mengkhawatirkan Hurin yang sendirian di rumah. Ia juga khawatir Misas telah sampai di rumah sebelum dia.

“Setelah ini kita langsung pulang kan, Mas?” tanya Milati pada Ridwan. Kegelisahan memberkas di wajahnya.

“Iya. Kita segera pulang. Tapi kamu tak keberatan kan kalau kita mampir ke alun-alun sebentar? Makan siang, eh... makan sore! Sepertinya sudah pada lapar, nih. Nggak apa-apa, kan? Mas sama mbakku pengin ngomong-ngomong banyak sama kamu. Plis,” pinta ridwan memelas.

Sekali lagi, Milati tak bisa menolak. Dengan komando Ridwan, mobil berhenti di sebuah tempat di pusat kota. Setelah mobil diparkir, Ridwan mengajak Milati dan kedua kakaknya untuk berjalan kaki beberapa meter. Sampailah mereka di sebuah kompleks perbelanjaan. Lengkap sekali di sana. Ada semacam pasar tradisional, ada pula pasar swalayan bertingkat. Beraneka permainan anak-anak tersebar di seantero taman kota.

Meski hari menjelang sore, tempat itu malah semakin ramai. Ridwan terus memimpin rombongan hingga mereka sampai di sebuah rumah makan apung. Di sana ada banyak gubuk yang menjulang di atas kolam besar. Nuansanya kedesa-desaan, dihiasi rindang pepohonan dan bunga-bunga. Asri sekali. Beberapa gubuk sudah dipenuhi pelanggan. Dari atas gubuk, sambil

makan dan bersantai, para pelanggan bisa menikmati keindahan kolam yang dipenuhi ikan. Seroja berwarna-warni menambah keindahan kolam itu.

Milati dan kakak-kakak Ridwan terkagum-kagum melihatnya.

"Tempatnya bagus ya, sejuk," puji Mbak Aina.

"Iya. Cocok ini untuk muda-mudi," celetuk Mas Miqdar.

"Mas Ridwan sering ke sini, ya?" ganti Milati bertanya.

"Nggak sering, sih, cuma pernah. Kenapa? Kamu nggak pernah ke sini?"

Milati menggeleng.

"Aneh, tuan rumah sendiri malah nggak tahu. Tapi kamu suka kan tempatnya?"

"Iya. Suka banget."

"Ayo," Ridwan mengajak Milati dan kakaknya untuk duduk.

Tak seberapa lama, seorang pelayan datang dengan daftar menu.

"Mas sama Mbak mau pesan apa?" Ridwan menawarkan.

"Terserah kamu, deh, yang penting ada nasinya," jawab Mas Miqdar.

"Mbak Aina?"

"Saya ngikut aja."

"Kalau kamu, Mil? Ngikut juga?"

"Terserah Mas Ridwan saja."

“Oke. Awas, ya, kalau ada yang protes dengan yang saya pesan!” Ridwan pun memesan menu yang paling istimewa. Selagi menunggu menu datang, Ridwan terus menghunjamkan pandangan pada gadis yang ada di hadapannya, seakan tak peduli pada kakaknya yang sesekali menyindir dengan berdeham keras-keras.

“Saya mohon, Mas Ridwan jangan lihat saya seperti itu,” ujar Milati yang salah tingkah.

“Jatuh cinta boleh, tapi pandangan harus tetap dijaga,” sindir Mbak Aina sambil tersenyum-senyum.

“Iya. Mas juga pengin tahu. Bagaimana sebenarnya hubungan kalian?” Mas Miqdar angkat bicara. “Kamu juga sudah cukup umur. Kalau memang kalian sudah cocok, tak ada lagi yang perlu ditunggu.”

Mendengar ucapan Mas Miqdar yang tanpa basa-basi, Milati jadi mengkerut. Ia tak pernah mengira hal itu sebelumnya.

“Ah, Mas Miqdar ini. Rasanya belum sejauh itu. Kami cuma teman, kok. Tanyakan saja sama Mas Ridwan,” sahut Milati tenang setelah mengatur napas. “Iya kan, Mas?” sambungnya, melihat Ridwan yang masih terpaku dalam duduknya.

Setelah beberapa detik, Ridwan mengangguk. Bibirnya menyungging senyum, tetapi hatinya getir. Secara tidak langsung, itulah jawaban Milati yang ditunggu-tunggunya. Rupanya apa yang ia khawatirkan terwujud. Milati masih belum bisa membuka hati untuknya.

"Yah... Milati benar, Mas. Dari sisi saya, jujur, saya memang menyukai Milati sepenuh hati. Tapi kalau Milatinya belum siap, saya bisa apa? Tak mungkin saya memaksa. Ya kan, Mil?" tutur Ridwan kemudian.

Milati menunduk. Tak berkutik. Perasaan tak enak menyeruak ke palung dadanya. Sepi memagut beberapa detik sebelum akhirnya Ridwan memohon diri untuk ke kamar kecil. Itulah kesempatan bagi Mas Miqdar untuk menanyakan dan mendengar sendiri dari mulut Milati mengenai bagaimana keseriusannya terhadap adiknya, Ridwan.

"Mil, sebelumnya kami sekeluarga mohon maaf kalau kedatangan kami ini mengusik ketenangan kamu. Tujuan kami datang ke Jombang, selain mengantar adik kami ke pesantren, adalah meminta kepastian dari kamu. Sepeninggal Bapak, saya sebagai anak pertama punya tanggung jawab besar terhadap Ridwan dan Ruwaida. Alangkah bahagianya saya ketika Ridwan sudah yakin menemukan gadis pilihannya. Ridwan itu

berharap banyak sama kamu, Mil. Dia itu di rumah sudah seperti orang stres, mikirin kamu terus," jelas Mas Miqdar serius.

"Maaf beribu-ribu maaf, Mas. Saya sangat yakin Mas Ridwan itu pemuda yang baik, saleh, lagi alim. Saya juga yakin masih banyak gadis yang lebih baik daripada saya."

"Masalahnya bukan itu, Mil. Ini urusan cinta, urusan hati."

"Karena itulah, Mas, ini urusan hati dan saya masih belum bisa. Sekuat apa pun saya berusaha mencintai seseorang, kalau hati belum bicara, cinta juga nggak bakal datang. Sekali lagi maaf. Tak satu hal pun yang bisa saya pakai sebagai alasan untuk menolak maksud baik Mas Ridwan tapi itulah, kalau hati belum terbuka, mesti bagaimana lagi. Cinta itu seperti hidayah, takkan datang sebelum dikehendaki. Ini rahasia Tuhan dan saya cuma manusia yang lemah, yang tak tahu banyak hal. Saya mohon Mas Miqdar mengerti," balas Milati yakin. Seiring kata-katanya yang mengalir, perlahan ketegangan di hatinya turut mencair.

"Kamu memang gadis idaman kaum Adam," tukas Mbak Aina, datar namun dalam.

Milati tersenyum. Wajah-wajah serius mereka mencair ketika dua orang pelayan menghampiri mereka dengan menu-menu yang telah dipesan

Ridwan. Keadaan sudah seperti semula saat Ridwan kembali, seolah tak ada pembicaraan penting apa pun.

Setelah hajat tepenuhi semua, mereka segera pulang. Tanpa terasa waktu sudah di ambang sore. Kekhawatiran menyeruak begitu saja di diri Milati. Lagi-lagi ia khawatir Misas pulang terlebih dahulu dan tahu dirinya pergi meninggalkan Hurin seorang diri di rumah.

Sore semakin sore. Terang semakin petang. Mobil Ridwan yang melaju berlebihan berhenti di tepian jalan, di depan rumah Misas. Alangkah terkejutnya Milati saat matanya menangkap sosok Misas yang memperhatikannya dari teras depan. Misas masih mengenakan pakaian kerja. Tasnya juga masih ada di luar. Pastilah ia terkunci dan tak bisa masuk.

Ridwan turun terlebih dahulu dari jok depan. Ia berlari dan membukakan pintu untuk Milati. Segeralah Milati mendekat menghampiri Misas, Ridwan mengekor di belakangnya.

"Lho, Mbak Hurin mana, Mas?" tanya Milati gugup.

"Ya, mana saya tahu. Sedari pulang kerja saya belum masuk. Rumah terkunci dari dalam. Saya kira Hurin keluar sama kamu," kata Misas dengan intonasi jutek.

Ridwan yang merasakan gelagat tidak menyenangkan segera memohon diri dengan sesopan mungkin. "Maaf, Mas. Tadi saya ada perlu sedikit dengan Milati," tutur Ridwan dengan hati tak nyaman. "Mari, saya pamit, Mas. Mil, saya pulang dulu. Assalamualaikum," sambung Ridwan.

"Wa'alaikum salam. Hati-hati!" balas Milati.

Misas menggeletukkan gerahamnya kuat-kuat. Hatinya berkobar bukan main.

Milati bisa melihat keluarga Ridwan melambai-lambaikan tangan ke arahnya. Adapun Misas, ia terdiam seribu bahasa. Wajahnya tampak tegang, merah, dan marah.

Milati menjadi serbasalah. Dengan cepat ia membuka pintu dengan kunci duplikat yang ia bawa. Rasa khawatir meletup tiba-tiba. Tidak mungkin Hurin tak mendengar bel dibunyikan kalau tidak ada apa-apa. Milati berlari ke dalam sembari memanggil-manggil Hurin. Rasa khawatir benar-benar menyepaknya ketika ia lihat seonggok tubuh tergeletak tak berdaya di depan kamar mandi.

"Masya Allah...! Mbak Hurin kenapa?" Milati mulai terisak-isak.

Misas yang ada di belakangnya segera membopong Hurin dan merebahkannya di kamar. Hurin lemas tak sadarkan diri.

"Mil, saya mau bicara sama kamu," ucap Misas tegang, kemudian berlalu dari kamar.

Milati kaget. Ia mengusap air mata, lalu mengikuti Misas. Entahlah, seperti ada kekuatan yang memprovokasi hati mereka. Waktu bicara yang tepat. Semua mulai mengalir, iblis memanfaatkan kekalutan hati mereka. Misas dan Milati telah diseret iblis untuk bersarang di ruang bawah sadar mereka yang pekat berbau laknat.

Di ruang tengah, Misas duduk di sudut sebuah sofa, Milati duduk di ujung sofa yang lainnya. Lama sekali mereka hanya terdiam. Wajah Misas merah. Ia menutup muka dengan kedua telapak tangannya. Milati hanya menunduk tak berkutik. Hati mereka berdesir. Tapi getir.

Milati menunggu apa yang hendak diucapkan Misas. Apa pun itu, ia akan mendengarnya. Ia siap menerima cacian terburuk sekalipun karena telah meninggalkan Hurin seorang diri. Namun, sungguh di luar dugaan siapa pun, berkat hasutan iblis, Misas tak tahan lagi untuk tidak meluapkan perasaan ngilu yang selama ini ia tahan-tahan. Itulah mukadimah malapetaka bagi mereka.

"Mil… beratus-ratus hari lebih dada saya sesak memendam sakit," Misas mulai bicara. "Sejak saya diseret Abah untuk mencelakakan diri, meminang gadis yang sama sekali tidak saya cintai, sampai saya hampir gila menyusul kamu ke Yogya lalu

kecelakaan, sampai kau berbohong pada Umi sehingga saya harus benar-benar membunuh diri dengan menikahi orang yang sama sekali tak bertempat di hati saya. Jika kamu tahu, Milati, hatiku masih utuh, bergeming darimu. Hari-hari kulalui dengan perasaan cinta yang terus menyala-nyala. Setiap kali kutiupi dengan harapan supaya lekas padam, cinta itu malah semakin besar, semakin berkobar. Kalau hatiku bisa kamu lihat, mungkin ia sudah menjadi abu sejak dulu lantaran panasnya."

Tatapan Misas menghunjam ke ulu hati Milati. Air matanya mulai meleleh. "Milati, jelaskan pada saya, apa dosa saya terhadap kamu sehingga kamu menjatuhkan vonis demikian mematikan terhadap saya? Jelaskan pada saya, alasan apa yang membuat saya pantas mendapatkan yang seperti ini?"

Milati yang telah lama membui hati menunggu waktu, akhirnya bicara juga, "Mas, saya mengambil pati dari kata-kata Mas yang pada intinya mengutuki ketetapan, ketetapan Tuhan, ketetapan jodoh, ketetapan cinta. Ya, Mas Misas suka mengagungkan cinta sambil melaknatnya. Cinta. Mas Misas berbicara pada saya tentang cinta. Lagi-lagi cinta. Saya sendiri tak begitu paham. Bagi Mas, apa sebenarnya cinta itu? Biarlah Mas tahu apa itu cinta bagi saya. Cinta

itu ialah ibu bagi anaknya. Cinta itu ialah kata metafora bagi para penyair. Cinta itu ialah lagu bagi para penyanyi. Cinta itu ialah ilmu bagi para alim. Cinta bagi orang seperti saya yang tak memiliki apa-apa ini, apalagi kalau bukan sebentuk pengabdian dan pengabdian itu amatlah dekat dengan pengorbanan, Mas. Biarpun saya dirajut pintalan lara, ditindih bongkahan nestapa yang menjadikan hatiku hancur menjadi keping dan ragaku lantak tinggallah puing, bagi saya itu lebih mulia daripada harus menyerahkan diri sebagai orang yang tak tahu diri.

"Berbicara soal perasaan, Mas Misas bolehlah tahu perasaan saya. Kepada Mas Misas diri saya ini tak ubahnya seorang anak yang butuh ibu, seorang pujangga yang rindu kata, seorang penyanyi yang girang lagu, seorang alim yang mencandu ilmu, dan tentunya seorang abdi yang harus berkorban untuk pengabdiannya. Seperti yang telah saya lakukan selama ini. Saya tak mau semuanya ini menjadi sia-sia. Saya tak rela jika Mas Misas menyia-nyiakan Mbak Hurin. Itu zalim, Mas, tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Saya mohon, kita harus segera mengakhiri semua bencana ini," kata Milati berapi, wajahnya masih juga tertunduk. Ia takkan sanggup menatap wajah suami orang.

"Tidak, Milati. Tidak. Kamu jangan banyak beribarat seperti itu. Cinta tetaplah cinta. Engkau mencintai dan kucintai. Tak seharusnya kita memasukkan diri ke jurang terjal mematikan seperti ini. Kita harus mendapatkan apa-apa yang bisa membuat kita tetap hidup. Kita harus mendapatkan apa yang kita butuhkan, Milati. Kita tak harus ingkar, kamu butuh aku sebagaimana aku butuh kamu."

"Tidak, Mas. Sungguhlah berlebihan jika kita selalu mendapatkan apa yang kita butuhkan, apa yang kita inginkan. Terkadang sesuatu yang terindah itu bukanlah yang terbaik. Tetapi, sesuatu yang terbaik pastilah akan membawa kita pada kemuliaan dan kebahagiaan."

"Mulia? Bahagia? Dengan keadaan kita yang sekarang, kamu masih bisa berbicara tentang kemuliaan, tentang kebahagiaan? Apakah seseorang pendusta itu mulia? Bagi Abah, Umi, dan Hurin, kita adalah seorang pendusta. Di depan Abah, di muka Umi, kita harus mengulum senyum, padahal di belakang mereka kita bermasam muka. Di depan Hurin aku harus memajang muka manis sedangkan hati sempit dan pahit. Apa itu kemuliaan? Setiap hari kita bertemu, setiap hari pula kita harus berusaha meredam cinta dan kerinduan di balik dinding kamar kita yang bersebelahan, di balik tangis

kita yang terbata. Apakah itu yang kamu sebut kebahagiaan?"

"Mas, kemuliaan terkadang memang tersembunyi di balik hal-hal yang makruh. Pernahkah Mas Misas mendengar kisah Kanjeng Sunan Kalijaga yang rela mencuri demi menghidupi nyawa orang lain, meski kemudian ia harus didera hukuman yang menyakitkan dari romonya sendiri? Sebagai manusia yang bermenung, yang bisa menimbang maslahat dan laknat, bukankah kita seharusnya selalu mengupayakan kemaslahatan meski kita harus mengorbankan diri kita sendiri? Tentang kebahagiaan, gelak senyum bukanlah selalu buah dari kebahagiaan sebagaimana tangis tak selalu satu dengan kedukaan. Kebahagiaan teramat sulit diraih lewat kebahagiaan. Melalui tamsil, kepedihan lebih banyak ditanggung akibat tawa bahagia pada awal mula."

Begitulah, kalimat mereka sambut-menyambut seperti puisi yang tak akan pernah selesai. Kalimat-kalimat yang sejatinya hanya menambah goresan-goresan semakin dalam. Mereka bicara seperti dua orang karib yang terpisah lama oleh tragedi-tragedi. Kata-kata mereka terus mengalir seumpama hujan.

Dalam kata-kata yang tersembur di antara keasyikan dan kepiluan, tak terpikirkan sama sekali oleh mereka bahwa sedari tadi seorang perem-

puan lemah tengah bersimpuh menyedihkan di balik dinding pintu. Ia menyimak sendiri dengan pendengarannya, menyaksikan sendiri dengan hatinya, lentik-lentik api yang terciprat dari mulut-mulut hati dua orang yang saling memendam cinta yang teramat dalam.

Meski pengelihatannya buntu, cairan hangat masih bisa mengalir deras dari dua sudut matanya. Rasa sesal dan bersalah menukik hatinya. Sadarlah ia bahwa ia hanyalah setegak dinding kejam yang menyekat pertemuan dua hati yang murni. Di celah perasaan biru itu terselip sebuah tanya, bagaimana kemudian kelanjutan nyawa cintanya sendiri terhadap Misas yang telah berbaur menjadi darah dan merasuk ke dalam daging, bahkan seolah dibawa mati.

Berkali-kali Hurin menyeka air matanya. Menyelami kekalutan hatinya. Rasanya habis sudah kata-kata dari bahasa manusia untuk mengungkapkan kepedihan yang menggempa dahsyat ke kalbunya. Hanya bah air mata yang bisa mewakilkannya. Akibat hati yang rawan, tubuhnya gemetar tak bisa menyeimbangkan. Hurin tersungkur kembali. Pingsan.

Misas dan Milati yang mendengar sebuah benturan segera berlari mendekat ke muasal suara. Kejut dan kekhawatiran menggelayuti langit hati

mereka saat mendapati Hurin tergeletak tak sadarkan diri di depan pintu kamar.

“Masya Allah, Mbak Hurin....” kata Milati. Segera mereka memapah Hurin dan merebahkan-nya kembali di kasur.

“Mas, apa Mbak Hurin mendengar semuanya?” ujar Milati cemas tidak keruan.

Misas tak menjawab.

Sepi perlahan merambat. Ruang kosong, dinding-dinding, langit-langit, lantai yang dingin seolah penonton yang tengah khusyuk menikmati drama yang diperankan tiga nyawa.

26
URUSAN HATI

Di sisi dipan, Misas menunduk menopang kepalanya dengan kedua tangannya yang tersandar di bibir dipan. Perasaannya kalut malut.

"Mas," suara Hurin lemah.

Misas bangkit dari ketertundukannya. "Kamu tidak apa-apa, Rin?" Misas matanya menatap Hurin hendak jadi hendak tidak.

"Saya tidak apa-apa, Mas," jawab Hurin.

"Syukurlah kalau begitu," Misas menunduk kembali.

Hurin terdiam untuk beberapa saat, kemudian suaranya yang lemah terdengar lagi, "Mas, saya sudah tahu semuanya. Tak ada lagi yang perlu Mas ataupun Milati sembunyikan dari saya. Meski pandangan saya gelap tapi telinga saya tidak cacat. Hati saya juga masih utuh, bisa menyaksikan sekaligus merasakan. Jadi, Mas Misas ataupun Milati tak perlu lagi mengulum racun berlama-lama. Sebagai orang yang sudah mengenyam cinta, tidaklah mungkin saya mampu menanggung agunan sebagaimana yang ditanggung Mas ataupun Milati. Jikalau saya tahu hati kalian telah bertalian sejak mula, tentulah saya tak akan menjadi pengganggu seperti ini. Bisa saya tafsirkan bahwa cinta Mas terhadap Milati sudah sebesar cinta saya terhadap Mas atau bahkan lebih.

"Dulu, dulu sekali… sebelum saya mengenal Mas Misas, saya sama sekali tak paham ihwal jatuh
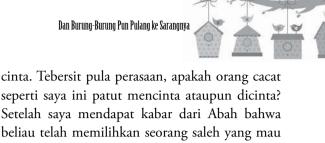
cinta. Tebersit pula perasaan, apakah orang cacat seperti saya ini patut mencinta ataupun dicinta? Setelah saya mendapat kabar dari Abah bahwa beliau telah memilihkan seorang saleh yang mau meminang saya, saya merasa seperti lahir kembali dengan binar bola mata baru. Ketika akad telah Mas ikatkan dan puadai menaungi kita, benarlah bahwa Allah telah menuliskan episode bahagia dalam catatan gelap gadis buta seperti saya ini. Benarlah nikmat Tuhan ketika saya menyimak suara Mas, merasakan kelembutan sentuhan Mas, meresapi wangi napas Mas.... Di balik buaian kenikmatan itu, bukan hanya mata saya yang buta tapi hati juga. Sama sekali tak ada peka rasa pada diri saya bahwa kenikamatan saya ini ternyata adalah buah air mata yang berbaur dengan darah orang yang saya kasihi selama ini, orang yang saya kagumi.

"Tapi sudahlah, Mas. Tak ada manfaat menukik gumpalan batu yang sudah tertanam dan berkarat di tanah. Saya terlalu paham kalau cinta diciptakan bukan untuk dibagi berporsi-porsi. Tak mungkin pula seutas tali bisa buat bergantung lebih dari satu hati. Kalaupun bisa, ia akan ciut dan putus. Sungguh sulit saya bayangkan... dua orang yang saling mencintai hidup serumah dalam ikatan lain. Ibarat musafir, kalian menderita sakit dahaga dan dilarang meminum air meski telaga

terhampar segar di muka. Derita hati kalian sudah panjang dan tak usah lagi dikatakan. Sungguh, demi kebesaran cinta saya terhadap Mas, demi ketulusan kasih saya terhadap Milati, saya mohon Mas Misas tidak lagi menelantarkan Milati."

Misas mengangkat wajah. Ia pandangi wajah Hurin. Mata Hurin seperti kelereng, sama sekali tak bergerak meski seluruh wajahnya basah oleh air mata. Dari lubuk hatinya yang terdalam, menyembul rasa kasih yang amat sangat, tapi itu bukan cinta melainkan iba semata. Bagaimana pun belas hatinya, tak sedikit pun ia bisa menyelami perasaan perempuan buta yang menangis lemas di hadapannya itu. Tangannya bergerak menggenggam tangan istrinya itu untuk mengucap maaf.

"Maafkan saya, Hurin… maafkan saya. Sungguh, sama sekali saya tak bermaksud menyakiti hati siapa pun. Saya mohon pengertian kamu, Hurin, sekarang saya sedang berurusan dengan hati. Tapi bisakah kamu jelaskan apa maksud kamu dengan tidak menelantarkan Milati?"

"Mas, sebagai istri Mas… saya mengizinkan bahkan memohon supaya Mas Misas mau mengambil Milati sebagai istri Mas juga."

Misas tercengang tak percaya.

"Pada hakikatnya Mas Misas ialah miliknya meski pada syariatnya Mas Misas sah milik saya. Saya pun tak ingin Milati terus tenggelam dalam kenestapaan seperti yang sudah-sudah. Biarlah Milati memetik cintanya. Biarlah ia mengembangkan senyumnya yang tersembunyi. Saya yakin Mas Misas bisa menempatkan diri. Biarlah saya yang nanti berbicara pada Abah, Umi, dan yang lainnya. Saya yakin mereka bisa paham," lanjut Hurin yakin, sedangkan isaknya semakin meninggi.

"Maaf, Hurin, aku tak bisa."

"Kenapa, Mas? Bukankah menikah dengan seorang yang dicintai adalah cita-cita?"

"Itu benar. Bila saya menikahi Milati, saya tak lagi menikahi seorang, tapi dua orang."

"Beristri dua orang bukanlah larangan, Mas. Yang penting Mas harus berusaha untuk berlaku adil."

"Itulah, Hurin… saya tahu saya tak mungkin bisa adil."

"Memang tak ada yang bisa berlaku adil, kecuali Allah. Tapi sebagai manusia kita harus selalu berupaya sekuat tenaga untuk mewujudkan yang namanya adil."

"Tidak, Hurin. Menikahi Milati sama artinya dengan mengurung kamu dalam peti sempit yang menyiksa."

Hurin terpekur. Dapatlah dia ambil kesimpulan dari penjelasan suaminya. Jika ia mengizinkan Misas menikahi Milati, ia juga harus siap untuk mengundurkan diri. Secara halus, itulah maksud kata-kata Misas.

"Baiklah, Mas, bisa saya tangkap maksud Mas. Jika Mas Misas mengambil Milati memadu saya, sama saja dengan membiarkan anak panah terus menancap dan berkarat di tubuh saya, dan luka tak akan sembuh. Jika Mas melepas saya, mencabut anak panah itu, lama-kelamaan luka itu pasti kering juga meski ketika Mas mencabutnya saya akan menanggung sakit tak terperikan. Saya terima bila Mas menjatuhkan talak pada saya," kata Hurin dengan bias hati yang sulit diungkapkan.

Misas kaget, menatap istrinya. "Kata itu memang mudah diucapkan, Rin. Meski saya akui saya benar-benar cinta mati sama Milati, untuk menjatuhkan kata talak saya harus berpikir panjang."

Kembali hati Hurin bagai tertusuk-tusuk sembilu saat Misas mengatakan bahwa ia cinta mati kepada Milati. Namun, ia hanya menyimpan empedu itu dalam hatinya. "Saya tahu, Mas, talak ialah perbuatan paling dibenci Allah, tapi itulah jalan Mas. Apakah Mas Misas suka dengan keadaan kita yang berantakan seperti ini? Lagi

pula kasihan Milati. Ia tak pernah mendapatkan kebahagiaannya. Biarlah ia tersenyum, Mas. Saya benar-benar rela. Sungguh tak bisa saya bayangkan seandainya saya yang menjadi Milati."

"Tapi, Hurin...."

"Sudahlah, Mas. Sekali lagi saya mohon. Saya yakin saya bisa menjelaskan semua pada Abah saya, Abah, dan Umi. Memang..., ini memang sangat berat dan pahit bagi saya. Saya tak mau menelan pahit ini berlama-lama. Lebih tak mau lagi apabila Milati yang telah lama menelan racun ini, harus terus menelannya tak kunjung sudah. Saya sayang pada Milati seperti sayang pada diri saya sendiri. Saya benar-benar ingin melihat Milati bahagia. Saya ingin diri saya bahagia, Mas...." kata Hurin tersengal. Basah di matanya sudah mulai kering.

Misas menajamkan matanya pada Hurin. Perempuan mulia dengan wajah yang teduh. Kelebihan-kelebihan yang dianugerahkan Allah pada perempuan itu bisa dengan mudah menutupi kekurangan fisik yang diujikan Allah padanya. Pastilah banyak lelaki yang tertarik dengan pribadi seperti Hurin. Seandainya ia tidak mengenal Milati sebelumnya, bisa jadi benih-benih cinta akan mudah tumbuh dan subur. Namun, semua sudah ketetapan suratan. Betapapun ia tanam

benih cinta pada perempuan itu, sekian lama, tak juga dapat tumbuh.

Untuk jatuh cinta, seseorang memang tidak butuh waktu yang lama. Dalam hitungan detik seseorang bisa jatuh cinta. Untuk menyukai seseorang butuh waktu yang sedikit lama, perlu pembiasaan, sehari dua hari, seminggu dua minggu, seseorang bisa menyukai seseorang yang lain. Tapi untuk mencintai dan melupakan seseorang butuh waktu yang cukup lama. Meski dipaksa-paksa, ditawar imbal, ataupun dibayang ancaman, tetaplah takkan bisa. Waktu seumur hidup pun belum tentu bisa.

27
SELAMAT JAUH

Masih seperti masa-masa sebelumnya, manakala Misas sudah berangkat kerja dan rumah menjadi sepi, dua orang perempuan sepenanggungan itu akan saling berdekatan menukar kata, serap-menyerap perasaan. Namun, kali ini nuansanya agak lain.

"Mil," tutur Hurin mengawali, "saya ingin berbicara sama kamu sebagai sesama perempuan. Perempuan yang sama-sama lemah, sama-sama kaya akan air mata. Sudah cukup jauh rasanya saya mendalami perasaan kamu. Saya minta kamu tak lagi menyamarkan diri untuk menjunjung perasaan kamu yang apa adanya itu. Saya sungguh menyayangi kamu sebagaimana saudara sendiri, bahkan lebih. Kita sudah seumpama satu jiwa dua jasad. Jadi, tak mungkin terus-menerus saya melukai diri saya sendiri. Untuk yang sudah-sudah, saya memang tak mampu berbuat apa-apa. Barulah kini saya rasakan sakitnya. Kalaulah sejak semula saya tahu bahwa Mas dan kamu sudah saling mencintai, tak akan mungkin semua ini berlakon. Takkan bisa dimungkiri bahwa bagi hati kalian saya adalah akar duri, penyebab sakit yang selama ini menggerogoti kalian. Mengenai kesalahan saya ini, adakah ungkapan kata selain maaf yang bisa benar-benar membersihkan kesalahan dan penyesalan yang saya tahan ini?"

Milati nyaris tertunduk. “Mbak Hurin tak seharusnya bicara seperti itu. Sama sekali tak ada yang harus dan perlu disalahkan atas segala sesuatu yang sudah berlalu pergi. Saya tak suka mendengar Mbak Hurin bicara seperti itu. Jika Mbak Hurin masih percaya akan konsep jodoh, jodoh itu ada di tangan Tuhan. Setiap orang punya jodohnya masing-masing. Lalu, kapankah jodoh akan benar-benar menjadi jodoh? Tentunya setelah akad sebagaimana yang diamalkan Mas Misas dan Mbak Hurin. Artinya, kalian telah meraup separuh pengabdian dengan jodoh kalian.”

“Mil, jika kamu berbicara tentang jodoh, jodoh itu ialah keikhlasan. Jodoh itu kesamaan. Kesamaan hati, kesamaan maksud, kesamaan tujuan. Adakah kamu melihat kesamaan itu antara aku dan Mas Misas? Kamu tahu, Tuhan menciptakan anggota tubuh manusia hampir semuanya berdua-dua. Mengapa Tuhan menciptakan hati cuma satu?”

Keadaan lengang sejenak.

“Karena hati kita yang satu lagi ada pada jasad orang yang kita cintai. Hati yang sama. Kamu tak bisa ingkar kalau hatimu dan hati Mas Misas adalah hati yang sama, hati yang satu.”

Sepi memagut. Detik jarum jam terus berputar seiring detak jantung dua perempuan yang

tersengal mengangkat beban perasaan masing-masing. Hurin merasakan kepedihan di hatinya demi merelakan sang suami kembali kepada orang yang dicintainya. Adalah Milati yang terimpit rasa khawatir jika pertautan sakral antara Hurin dan Misas terpenggal begitu saja tanpa makna.

"Mil?"

"Ya, Mbak?"

"Hari ini saya hendak balik ke Kediri. Sebentar lagi Mbak Hayya akan kemari untuk menjemput saya. Sebelum saya pergi, ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan pada kamu."

Milati terhenyak tanpa tahu harus berkata apa.

"Mil, saya sudah bicara banyak sama Mas Misas. Bila suatu nanti Mas Misas memutuskan sesuatu terhadap saya, terhadap kamu, saya harap kamu mau menerimanya. Apa pun keputusan itu. Biarlah milikmu tetap menjadi milikmu."

"Maksud Mbak Hurin?"

"Saya tak akan mampu menjelaskan semua ini pada kamu. Biarlah Mas Misas yang menjelaskan semuanya. Untuk sementara ini, biarlah saya sendiri. Bermuhasabah, menenangkan diri. Tolong sampaikan maaf saya pada Mas Misas kalau saya pulang tanpa izin dulu padanya. Dan lagi … bila Abah, Umi, atau siapa pun menelepon dan menanyakan saya, tolong katakan pada mereka saya ke Kediri. Katakan saja saya kangen sama rumah."

"Tapi, Mbak...."

Sebelum Milati meneruskan kata-katanya, terdengarlah deru mobil, meraung dan berhenti di muka rumah.

"Itu pasti Mbak Hayya," ujar Hurin beralih, seolah enggan memberi penjelasan lebih pada Milati. Dengan tongkatnya, Hurin berjalan ke depan.

Milati segera menuntunnya. "Mbak...." ujar Milati merajuk, seolah tak mau ditinggal sendirian.

"Maafkan saya, Mil," kata Hurin lagi.

Rasanya, banyak nian keputusan yang diambil terlalu cepat. Milati masih tak percaya bahwa perempuan berhati lembut itu pergi meninggalkannya di rumah celaka ini sendiri.

Setelah Hurin masuk ke mobil, mobil pun meraung sebentar dan hilang dalam sekejap. Milati masuk ke rumah dan menutup pintu. Pantulan cahaya matahari yang tadi menerobos cerah ke ruang tamu perlahan remang dan semakin remang. Tiba-tiba saja semua menjadi senyap. Sangat senyap. Kembalilah bayangan-bayangan seram bergentayangan menabraki dinding-dinding dalam angkasa dadanya. Ia terngiang-ngiang kata-kata Kahlil Gibran yang kini mewakili hatinya.

Telah kunyanyikan melodi cinta yang sangat asing yang tak kuketahui sebelumnya. Namun begitu aku terjamah menyimaknya, syair-syairnya telah menjadi bisikan-bisikan yang sia-sia pada ucapku, dan nada-nada dalam dadaku menjadi sangat senyap.

Di kesunyian kamarnya ia duduk memeluk lutut, pandangannya menerawang ke atas. Saat mata ia pejamkan, ia merasa tengah duduk seorang diri dalam gua yang amat luas dan sepi, jauh sekali dari melodi-melodi cinta.

Dalam kesunyian kamarnya, pikirannya menampar buana, meraih-raih sesuatu yang sangat tinggi, yang mengawang. Bukan untuk apa-apa, tetapi untuk ia buang kembali.

Pikiranya menerawang lagi. Hurin pulang. Tinggal ia dan Misas di dalam rumah ini. Ah, Misas. Wajah lelaki itu kembali memenuhi kepalanya. Membuat dada dan kepalanya hanyut berdenyut-denyut. Tak terasa matanya berair lagi.

Beberapa jenak, wajah Hurin yang muncul. Ia teringat lagi kata-kata Hurin, “Biarlah milikmu tetap menjadi milikmu.”

Ia memejamkan mata, menghayati lagi kata-kata itu. Terasa dekat di telinganya Hurin tengah berkata, “Milikmu tak lain ialah cinta dan cintamu tak lain ialah Misas. Biarlah cintamu tetap jadi milikmu, biarlah Misas tetap jadi milikmu.”

Masih dengan mata cekung ia berdiri dari duduknya. Ia mendekat ke meja tulis. Ia tarik pelan buku harian yang terselip di antara buku-buku lainnya. Dengan tinta berwarna biru gelap ia mulai menulis. Ia menulis dengan air mata yang jatuh begitu saja. Jatuh menggenang di lembaran kertas yang kemudian mengisapnya menjadi kering, meninggalkan sisa-sisa noda aneh, semacam percik dalam bulatan-bulatan kebiru-biruan akibat tinta yang luntur. Meski begitu, tulisan tangannya masih berbentuk indah dan jelas bila dibaca. Setelah agak lama, ia terdiam dan kehabisan kata. Disobeklah lembar kertas itu dan dilipatnya rapi. Seperti ia biasa melipat hatinya yang kumal akibat diaduk perasaan.

Dengan tangannya yang cekatan, dalam sekejap seisi rumah telah ia bersihkan dan ia tata dengan rapi. Jendela-jendela dan pintu ia tengok satu per satu, kalau-kalau masih ada yang belum terkunci. Buku-buku ia ringkas, ia masukkan ke kardus besar. Beberapa pakaian yang paling sering ia pakai ia masukkan ke tas. Barang-barang yang sekiranya penting juga ia simpan di dalam tas.

Milati tak begitu peduli dengan keputusan yang ia ambil. Ia hanya ingin rumah tangga Misas dan Hurin tetap utuh. Jika kini mahligai rumah tangga itu goyah, dialah guncangan yang menggoyahkannya. Jika akad antara

Misas dan Hurin renggang, dialah sekat yang merenggangkannya. Guncangan harus segera usai dan tembok-tembok haruslah hancur. Biarlah jalinan suci mereka berlanjut tanpa adanya kemasygulan.

Sebelum benar-benar melangkah meninggalkan rumah, ia letakkan sobekan kertas yang telah ia tulis di atas meja tulis di kamarnya. Dengan hati pias dan wajah memelas ia beranjak meninggalkan rumah. Menguncinya dari luar. Sebelum hilang dari muka rumah itu, Milati menoleh sejenak, menetap rumah itu lekat-lekat, setelah memantapkan hati sekali lagi, ia mulai mengayunkan langkahnya yang berat.

Selamat tinggal kenangan binal
Selamat pergi bilik merugi
Selamat jauh luka bersauh
Selamat pulang kisahku malang

28
FIRASAT DALAM SURAT

Milati terus menata hati seiring langkah-langkahnya yang berat. Kakinya mulai gontai saat menapaki tangga sebuah bus. Yang sedang menjalar dalam kepalanya ialah kecemasan tentang bagaimana ia menjelaskan semua pada Bu Nyai. Itulah sebabnya Milati lebih memilih untuk pulang ke Yogya. Di samping meluangkan waktu untuk menyiapkan hati dan menyusun kata yang tepat untuk menjelaskan semua pada Bu Nyai, Milati juga ingin melepaskan kerinduannya terhadap kampung halaman. Entah sebab apa, begitu saja ia sangat rindu berziarah ke makam ayah ibunya. Seolah ayah dan ibunya sedang menantinya untuk berkumpul bersama.

Untuk mengelabui kegelisahan hatinya, sepanjang perjalanan ia memperbanyak zikir. Seiring hatinya yang remuk, menyeruak pula sebuah dimensi aneh dalam kepalanya. Semacam rasa lelah yang berlebih dalam ayunan langkah yang malas, ia berhenti menapaki etape demi etape kehidupan yang dirasanya sangat dramatis. *"Mungkin kematian lebih menyenangkan,"* begitu pikirnya.

Bersama mulutnya yang berkomat-kamit, pikirannya melayang jauh. Mengumpulkan ingatan akan perjalanan hidupnya sedari kecil sampai kini, detik ketika ia meninjau kembali perjalanan

hidupnya. Terbayang lamat-lamat masa kecilnya ketika tiba-tiba ia sudah berada dan hidup dalam sebuah panti asuhan yang penuh kisah dan kenangan. Perjalanannya terus melaju pada masa awal remaja sehingga ia mengenal Misas dan mengenal cinta, lalu ia harus mematahkan harapannya sendiri. Misas menikah dengan Hurin. Sampai tinggal satu atap. Sampai Hurin tahu semuanya. Sampai keutuhan sebuah keluarga terancam musnah. Sampai kini…. Sampai kini….

Semua terlihat jelas dalam pejaman matanya. Ia seperti sedang menonton sebuah film drama atau tragedi dalam layar lebar yang terjabar di kepalanya. Memanglah dunia ini layar lebar. Ia hanya satu tokoh di antara sekian tokoh dengan peran masing-masing. Ya, perjalanan hidupnya itu tersusun rapi dalam kepalanya. Adegan demi adegan telah ia perankan, hanya adegan pedih satu lagi yang belum ia jalani, yaitu saat Bu Nyai tahu semua yang sejak dulu ia sembunyikan. Semua itu bisa ia bayangkan dengan mudah dan gundah.

Misas yang baru pulang kerja merasakan hatinya tidak nyaman saat mendapati rumahnya terkunci dan sepi. Beberapa kali bel ia tekan, tak juga ada jawaban. Dengan kunci duplikat yang ia bawa, ia bukalah pintu itu. Senyap.

"Rin? Mil?" Misas memanggil-manggil.

Sepi. Tak ada tanda-tanda orang dalam rumah itu.

Ditengoknya kamar demi kamar, ruang demi ruang. Benarlah, hanya ada sepi. Hanya saja. Di kamar Milati, ia menemukan selembar kertas terlipat di meja tulis. Segera Misas mengambilnya dan mencari tempat yang nyaman untuk membacanya.

Teruntuk Mas Misas.

Jumat, 26 Mei 2006

Assalamualaikum Wr. Wb.

Mas, saat Mas Misas membaca surat ini, mungkin saya tengah menerbangkan hati, menikmati debu jalanan dalam sebuah bus usang yang membawa saya ke Yogya, ke kampung halaman yang tiba-tiba saja saya rindukan.

Mas, maafkan saya jika selama ini kehadiran saya dalam rumah tangga Mas tak ubahnya benalu pengganggu pandangan dan perusak hubungan. Mbak Hurin telah sampai habis menceritakan apa-apa yang telah kalian berdua mufakatkan. Saya tak tahu apa itu dan tak perlu tahu. Apa pun itu, saya mohon dengan sangat supaya Mas Misas tidak sekali-kali mengucapkan kata talak, pisah, atau apa pun yang makruh. Mbak Hurin sama sekali tak pantas mendapatkan itu.

Mas, pernikahan yang telah dibangun dengan jerih payah, bahkan tangis darah, haruskah selesai begitu saja tanpa arti apa-apa? Alangkah menyakitkan bila sebuah pengorbanan menjadi sesuatu yang kosong tanpa hasil apa-apa. Satu lagi yang harus Mas Misas ketahui, kini Mbak Hurin tengah mengandung. Berita gembira itu menjadi sangat menyeramkan ketika Mbak Hurin mendapati sikap Mas yang demikian ini.

Sampai di sini Misas menghentikan bacaannya. Sebagai seseorang yang akan menjadi seorang ayah, ia sangat bahagia mendengar berita itu. Sebagai seorang suami, rasa sesal akan sikapnya terhadap istri mulai tebersit. Sebagai seorang lelaki yang tak bisa melupakan cinta pertamanya, hal itu menjadi sangat pedih.

Dengan air mata yang mulai merembes ia kembali menekurkan mata pada lembar kertas di tangannya, dan kembali membacanya.

Maka dengan segala kekhilafan yang beriring kata maaf, biarlah saya pergi dari kehidupan kalian. Inilah cara mengakhiri bencana ini dengan benar. Dengan begini saya yakin Mas Misas bisa melepaskan saya seiring waktu, demi waktu, seperti yang dulu. Untuk kesekian kali saya teguhkan bahwa Mbak Hurin ialah istri Mas yang sah yang

wajib Mas cintai, Mas lindungi. Sebentar lagi Mbak Hurin juga akan menjadi ibu dari anak-anak Mas.

Demi saya, saya mohon Mas mau menyusul Mbak Hurin ke Kediri dan membawanya kembali ke rumah damai kalian.

Tentang saya...

Anggaplah saya sehelai kapuk tak berarti apapun yang bisa terbang ke mana pun tanpa terikat apa pun.

Anggaplah saya seperti debu yang hanya membawa kotor dan menyesakkan napas.

Anggaplah saya sudah mati... itu rasanya lebih baik.

Jadi, sudahlah. Saya benar-benar ingin lepas dan melepaskan.

Yang paling akhir di antara yang terakhir… ialah kata maaf dari Mas Misas juga Mbak Hurin. Maaf itu bagi saya seperti angin atau matahari, yang tanpanya entahlah bagaimana kelangsungan hidup saya.

Maka…

Berilah saya maaf yang tulus… setulus maaf di malam takbiran seusai melepas Ramadhan dan di pagi fitri.

Berilah saya maaf yang ihklas… seikhlas maaf seorang ibu pada anaknya yang telah durhaka.

Berilah saya maaf yang baru… sebaru maaf seorang sahabat pada sahabatnya yang hendak bepergian jauh.

Dan berilah saya maaf yang penghabisan… seperti maafnya seorang manusia pada manusia lainnya yang hendak mangkat menghadap Tuhan.

Entahlah… pikiran saya banyak berkhayal tentang kematian. Memang kematian adalah misteri Tuhan yang paling aneh. Tak bisa dihalang oleh waktu dan ruang, tak bisa dicegah oleh lambung langit ataupun ranah tanah.

Dari itulah, selama hayat masih dikandung badan, selama dosa masih bebas berkeliaran, selama itu pula kata maaf terus saya alirkan. Karena urusan sesama manusia, Tuhan enggan bercampur tangan.

Itulah kata-kata terakhir saya.

Sekian.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Milati Tamama

Usai membaca surat itu, lama Misas menundukkan wajah. Mengangkatnya lagi dan menundukkannya lagi. Seperti dihayatinya surat itu dalam-dalam. Milati dan Hurin pergi dari sisinya. Yang tinggal hanyalah sepi. Ia ingin menangis tapi air mata tak keluar juga.

Sebentar kemudian, ia melangkah. Di depan pintu kamar Milati, ia tegak terdiam, menyandarkan bahu di rangka pintu. Dipandanginya kamar itu dari setiap sudut sampai langit-langit. Kosong tanpa roh. Ia melangkah lagi mendekati sebuah lemari. Ada beberapa baju Milati yang tertinggal. Ia raih salah satu baju yang terlipat rapi di lemari, lalu dibawanya ke pelukannya. Dalam sekali baju itu dipeluknya. Mulutnya terus bergumam, "Milati…." Matanya mulai basah.

Cinta. Ada kerinduan, ada debar hati, ada rasa cemas yang berlebihan, ada pula remuk redam. Cinta. Begitulah… kalau sudah menyedihkan. Sangat menyedihkan.

Entah rayuan apakah yang membuatnya begitu sendu. Tidaklah sempat tebersit di pikirannya bahwa ia telah meratapi orang yang salah. Bukan kepergian istrinya yang ia sesali jauh, melainkan kepergian Milati. Barulah ia sadar bahwa yang membuat rumahnya selalu hidup bukanlah selain cinta. Hanya cinta. Meskipun cinta itu berada di lajur yang dekat tetapi jauh.

29
CATATAN HATI YANG MENDUNG

Hari itu, Sabtu pagi, tanggal 27 Mei 2006, langit dipenuhi oleh mendung. Namun, hujan tak juga turun. Alam tampak seperti gedung pertunjukan yang kematian listrik. Gelap dan lengang. Udara di luar masih dingin dan akan semakin dingin.

Dalam kemurungannya, Misas lebih memilih menenggelamkan diri dalam rumahnya yang juga sepi. Tubuhnya lemas dan malas lantaran hatinya yang nahas. Ia hanya duduk berlama-lama di depan komputer. Dengan hati yang masih membara, ia menyiangi tulisan-tulisan Milati yang tersimpan dalam sebuah folder tersendiri. Dari puisi sampai catatan hati, ia baca sekilas demi sekilas.

Dahsyatnya ombang-ambing ini
Meluluhlantakkan hayat
Gemuruh gejolak jiwakah?
Coba tanyakan musababnya
Pasti jawabnya bukan selain cinta
Namun, haruskah selalu begini?
Jika iya, tentu cinta itu di atas biasa
Namun, di dunia ini apa yang takkan usai
Biarlah ia mengalir saja
Nanti juga akan temu titiknya
Alirkan saja air dari matamu, itu maklum
Hei… hidup bukan untuk itu saja
Itu harus selalu diingat bukan cuma tahu
Agar engkau tidak dilamun beban

Sepedih-pedihnya… senyum pasti ada
Dan sesukacitanya…tangis tetap sedia
Mungkin kadang wajah harus tengadah
Agar terlihat… bahwa langit masih sama
Mahaluasnya, juga awan kabutnya
Adakah keluh kesah di sana?
Jika tidak, maka beribaratlah!
Hidup ini terlalu disayang
Jika hanya untuk lelap dalam pekat
Dengan ibarat akan tersaksikan
Bahwa hidup bukan cuma bermain
Jika ayat sulit dipaham
Maka lagi-lagi… Bermainlah dengan ibarat!
Hitam memanglah bagiannya
Tanpanya tak ada awan putih itu
Tak disangsi semua itu bergulir
Tentu saja menuju titik akhir
Napas itu terlalu disayang
Jika hanya kaucetak dalam isak
Maka embuskanlah dari Hadi'ah
Yang terpakai indah sajalah!
Inginkah riwayatmu dianggap alpa?
Tentu jawabnya tidak
Sebenarnya semua itu benar
Gejolak hati juga benar
Apalagi air mata... tak perlu ditanya
Keseringan memang membiasakan
Ah…, begitu mudah sudah

Kebiasaan memudahkannya
Sehingga pedih dan tangis juga biasa
Jadi beribaratlah…!
Berjalanlah…!
Nganjuk, Agustus 2005

Setelah membaca berlarik panjang arus kata-kata itu, Misas semakin penasaran dengan perasaan Milati yang menjelma jadi kata-kata. Tidak tahan ia untuk tidak membaca yang lainnya.

Kaubuka kembali lembaran kusam
Dan sejenak matamu terpejam
Kaurasai satu demi satu, hunjam demi hunjam
Air matamu mengembang luruh dan karam
Kaubuka mata dan kaubilang: "Ini dunia"
Kembali kaupunguti serpihan-serpihan lara
Kaususun kembali. Rapi
Kaubilang lagi: "Ini memang lara!"
Kauterawang-awang harap yang terbang
Kaukais-kais asa yang kikis
Tak jua kaudapati
Kaupun duduk lemas, bersimpuh pasrah
Air matamu kian menderas. Kau menggigil
Kautatap setiap sudut, setiap ruang. Semua tertawa
Kaulemas. Kausungkurkan kepala ke depan
Duk… terbentur dinding

Sedikit luka. Sakit
Kauberkata lagi: "Ini dunia!"
Walau begitu rasanya sakit juga
Kau masih bilang: "Ini dunia!"
Air matamu mulai mengering
Dan kaubilang: "Ini hidup!"
Bantul, Oktober 2005

Catatan tertanggal berikutnya:

Mungkin pernah sampai padamu
berlembar elegi
Yang semuanya bertalu dalam dramatika
yang dalam
Yang tanpa diselam pun akan basah oleh
air mata
Yang tanpa digilas pun akan pecah oleh
beban rana
Jika saja pendar mata ini sekering matahari
Biarlah air mata ini diisapnya
Jika pula cair darah ini sejernih sendang
Maka biarlah luka ini kan dibasuhnya
Jika juga jiwa ini setegak pilar-pilar baja
Biarlah beban lara ini kan dijunjungnya
Namun aku ini siapa?
Dan jiwa raga ini juga apa?
Bukan siapa atau pula apa

Hendaknya aku insaf akan harap-harap
yang khilaf
Aku memanglah dilahirkan untuk
bergelang rantai-rantai berat
Yang akan menindihku,
melukaiku, menghancurkanku
Ah, kenapa? Tidak saja aku tersenyum,
apa pun itu
Namun bukankah sejak lama tangisku
dan senyumku itu satu
Senyumku rupa tangisku
Dan kadang tangisku wujud senyumku
Janganlah dipikir senyum dan tangis
selalu bermusuhan
Nganjuk, Desember 2005

Catatan tertanggal yang lainnya:

Bersenandung irama keramat
Megatruh tentang kepunahan
Hilangnya siksa yang membahana
Adalah cita-cita pengantar luka
Tinggallah puing-puing imajinasi
Hancur lagi tersentak sadar
Ingar bingar mengabur maya
Nyata benar hadaplah tegar
Jangan pintal lagi benang citamu
Karena tentu kau tak ingin gila

Biarkan terbakar asal suci mulia
Daripada kekal menghina dina
Mana yakinmu yang kautabur?
Tidak tumbuhkan keberanian itu
Kau harus tegas bukan memelas
Karena kau bukanlah sampah
Tetapilah bendera yakinmu
Jangan kauganti kehebatannya
Percayalah semua kan baik-baik saja
Tiada aniaya angkara
Itu janji-Nya…
Jombang, Maret 2006

Pada catatan tertanggal yang paling akhir, bulan ini, ia baca pula:

Pernah dalam pikiranmukah?
Ketika jantung terpisah dari detak
Mungkin sejenak jiwa ragamu tersentak
Lalu menangis berserak-serak
Dalam pengap gelap kau akan singgah
Di mana kau akan merindu gerak
Bukan hanya sekadar rupa atau suara
Di situ kau bisa betah juga tidak
Kau pasti merindukan
Selalu kaubertanya: kapan…?
Namun yang menjawabmu hanya geliat sindat
Kau pun akan menangis lagi

Sudut-sudut penuh sudut
Kau hanya bisa memandangi
Dan yang ada cuma hitam, kelam
Pengap lembah sempit
Kamarmu paling bersejarah
Tak pernah terbayangkan olehmu
Itu nyata bukan mimpi
Walau kauberharap supaya itu hanya mimpi
Buang sudah jauh sesalmu
Hendakkah kautambah deritamu?
Kembalikan saja! Serahkan saja!
Dia tak pernah angkara
Jombang, Mei 2006

Hati Misas menjadi ngilu. Dari sekian catatan hati Milati, semuanya tidak jauh dari kata-kata air mata, luka, lara, sakit, pedih, pasrah, dan seterusnya yang merupakan kata-kata dari kamus elegi, kamus kesedihan. Barulah tergerak hatinya yang menyangka-nyangka bahwa Milati telah banyak berbuat jahat kepadanya. Tentang pengabdian, pengorbanan, yang semua Milati katakan adalah benar adanya.

Wajah Milati berkelebat lekat dalam setiap kedipan mata. Misas mengeluh dalam hati, mengapa gadis sebaik dia harus menjalani akting hidup yang demikian mengeringkan air mata.

Atau barangkali kepedihan itu sendiri yang menjadikan gadis itu semakin istimewa.

Pet…!

Misas terbangun dari lamunnya.

Komputer tiba-tiba mati. Listrik mati. Rumah yang rapat itu tambah gelap. Seperti itulah keadaan hati Misas. Gelap lagi sepi. Tak ada hal nyaman yang bisa ia lakukan, kecuali membenamkan diri di atas tilam dan menutup muka dengan bantal, lalu mengingat-ingat kenangan-kenangan yang menyedihkan.

Deg…!

Misas terperanjat dari rebahnya. Dirasakannya dipan yang menyangga tubuhnya bergerak-gerak. Lampu gantung di atas juga berayun-ayun. Hiasan-hiasan dinding juga terseok-seok.

Tanah yang dipijaknya berguncang hebat. Misas berlari ke luar kamar. Ke luar rumah. Sejenak berlalu. Tenang kembali. Misas masuk kembali ke rumah. Ke dalam kamarnya.

Misas masih tercengang kagum pada bukti Tuhan yang barusan ia saksikan. Matanya masih nyalang menatap lampu-lampu gantung dan baju-baju di hanger yang masih berayun-ayun.

Sesuatu yang berat menyusup halus ke rongga dadanya. Perasaannya tiba-tiba tidak enak. Dadanya berguncang seperti hamparan bumi yang berguncang, apa-apa dari dalamnya

akan tersentak keluar. Rasa haru, takut, cemas, tidak tenang... semuanya muncul. Selayaknyalah seorang hamba yang menyaksikan kebesaran Tuhannya dengan mata kepalanya, hatinya akan bergetar bahkan berguncang. Sebagaimana seseorang yang menyaksikan kebesaran cinta, pastilah hatinya didera z*alzalah*.

Guncangan barusan menyeret ingatannya kepada surat Milati. Misas tersungkur di atas dipan yang sepi. Ruang pikirnya melanglang jauh. Masih lekat di batok kepalanya semua perilaku buruknya terhadap Hurin. Yang membuat haru hatinya semakin dalam ialah sikap istrinya yang senantiasa lembut dan memaafkan semua perilakunya yang kelewat batas itu. Betapa Abah dan Umi sama sekali tak salah telah memilihkan Hurin untuknya.

Di lain sisi, teringat pula ia pada Milati, gadis malang itu. Di sela perasaan cinta yang sebenarnya masih menyala, ia merasakan keharuan yang luar biasa. Sebuah dimensi keharuan yang sulit ia biaskan dalam bentuk apa pun kecuali dalam tangisan.

Begitulah, semua bercampur menjadi satu. Berkali-kali ia menyeru nama Tuhan sambil tersedu. Beberapa jam menangis telah membuat kedua mata Misas mencekung dan sipit.

"Aku akan menyusul Hurin ke Pare dan bersimpuh meminta maaf padanya," gumamnya kemudian.

30
MENGAWAL SESAL

Misas masih juga sulit menahan sesak di dadanya, sesak yang terus-terusan menekan kelenjar air matanya. Dalam perjalanan, ia tak henti-hentinya beristigfar. Ia sembunyikan lebam lembap matanya di balik helm besar yang menutup penuh kepalanya. Matahari yang garang terasa terus mengejarnya tak kenal lelah. Panas mulai menjalari tubuh dan tenggorokannya, tetapi ia bergeming. Ia menambah kecepatan motor, tak sabar untuk bertemu sang istri dan bersimpuh di hadapannya, memohon maaf dan menyerahkan diri sepenuh hati.

Sebelum azan Asar berkumandang, Misas telah sampai di kompleks Pesantren Nurul Huda Pare. Segera ia memarkirkan sepeda motor. Penglihatannya menangkap Kiai Syafi', mertuanya, yang tengah sibuk dengan tanaman hiasnya. Dadanya berdebar. Ia merasa tidak enak terhadap mertuanya. Segeralah Misas mengecup tangan mertuanya itu. Kiai Syafi' pun menyambut Misas dengan senyum hangat.

"Hurin di dalam. Masuk saja, Abah masih sibuk ini," kata Kiai Syafi'.

Misas menuruti kata mertuanya dan masuk. Rumah terasa senyap. Di ruang tamu ada segelas kopi yang tinggal separuh, pasti kopi Abah. Tanpa banyak tingkah, Misas segera mengarahkan langkah menuju kamar Hurin.

“Assalamualaikum....” ucap Misas sambil mengetuk pintu.

Hurin yang mendengar ulukan salam itu seolah tak percaya, jantungnya berdesir. Ia sangat hafal dengan suara itu. “Mas Misas,” pikirnya.

“Masuk, nggak dikunci,” suara Hurin terdengar bergetar dari dalam.

Misas segera masuk dan menutup kembali pintu kamar. Dilihatnya sang istri duduk tenang di atas tilam. Ia tahu istrinya pasti usai mengulang hafalannya.

“Hurin,” kata Misas, ia duduk tersungkur di tepi dipan. Tangannya meraih kedua tangan istrinya, “Maafkan saya.” Cuma itu kata-kata yang keluar dari mulutnya, sementara punggungnya terus berguncang menahan ratapan.

Tangan lembut Hurin mengusap rambut suaminya. “Mas, sejak semula saya telah memaafkan Mas Misas. Sungguh, bisa saya rasakan dan bisa saya pahami apa yang Mas rasakan. Sudahlah, Mas. Lupakanlah semua. Bagaimana dengan Milati?”

Misas terdiam seribu kata. Kepalanya masih menunduk di lutut istrinya.

“Bagaimana Milati, Mas? Sekarang dia di mana?” Hurin mengulang pertanyaannya dengan tegas.

Misas mengangkat kepala. “Milati balik ke Yogya dan meninggalkan sebuah surat.”

Hurin terdiam dalam adukan perasaan yang hanya dia sendiri yang tahu. “Milati pulang ke Yogya....” katanya lemah mengulang perkataan suaminya. “Kenapa?” lanjutnya.

“Sungguh, saya sendiri tak begitu paham. Saya juga tak tahu harus bagaimana.”

“Tolong bacakan surat itu, Mas!” pinta Hurin.

Dengan sigap Misas mengambil lembaran surat terakhir Milati dari saku celananya. Untuk yang kedua kalinya Misas membaca surat itu, kali ini untuk istrinya, dengan tangan bergetar, dengan suara gentar.

Hurin tak bisa menahan tangis usai surat itu dibacakan untuknya. Jadilah sepasang suami istri itu bertangisan lirih.

“Mungkin itu sudah menjadi kehendak Milati, Rin.”

“Kasihan dia, Mas. Saya paham perasaan seorang perempuan yang berada dalam posisi seperti dia. Sungguh, saat ini pikirannya pasti sedang kacau dan hatinya pasti sangat sedih. Mas, mengapa Mas tidak melakukan permintaan saya untuk segera mengatakan semua pada Milati dan meminangnya?”

Misas terdiam untuk kesekian kalinya. Hatinya terasa teraduk-aduk dan bingung. “Saat

saya pulang dari kampus, saya sudah tidak menemukan Milati, Rin. Saya hanya mendapati suratnya. Surat itu telah membuat saya insaf bahwa pernikahan ataupun talak bukanlah suatu permainan seperti dalam sinetron-sinetron. Ikatan itu sakral, bahkan lebih sakral daripada cinta itu sendiri. Kini saya akan coba melupakan Milati. Milati bukanlah perempuan yang halal bagi saya. Cuma kamu, Rin... satu-satunya cuma kamu. Saya akan memberikan cinta dan sepenuh diri saya hanya pada kamu, bukan pada Milati atau pada siapa pun. Mohon mengertilah, Rin. Saat keinsafan menaungi diri saya, saya mohon kamu tidak menggoyahkannya lagi."

"Mas, saya tahu dan Mas harus jujur bahwa Mas masih mencintai Milati. Saya juga bisa merasakan bahwa Milati juga masih belum bisa menghapuskan cinta pertamanya."

"Milati telah menjelaskan semuanya pada saya. Kata-kata dan nasihatnya untuk saya, semua itu adalah benar. Dia sudah begitu banyak berkorban demi kita, demi Abah, demi Umi. Haruskah saya mengacungkan ego dan menghancurkan semua pengorbanan yang telah dilakukannya? Baiklah, jujur saya katakan, melupakan cinta pertama memang bukanlah hal yang mudah. Jujur pula saya katakan bahwa Milati masih membawa sebagian hati saya. Maaf, Rin, saya harap kamu

tidak kecewa ataupun cemburu. Meskipun begitu, mulai detik ini saya berjanji akan menghapus Milati dari hati saya karena hanya kamu seorang yang pantas dan harus menghuni hati saya. Saya benar-benar ingin menghapus Milati dari dalam hati saya. Saya tak mau terus menanggung dosa dengan terus-terusan memikirkannya. Berilah saya kepercayaan dan kesempatan, Rin."

Ganti Hurin yang terdiam. Sedikit isaknya masih tersisa, sedangkan mulutnya menyebut nama Milati. "Milati... semoga dia selalu mendapatkan yang terbaik."

"Ya, gadis seperti dia seharusnya selalu mendapatkan yang terbaik."

31
GUNCANGAN

Besoknya, Minggu tanggal 28 Mei 2006. Langit masih agak suram, menyisakan mendung yang masih menggantung di langit lepas. Misas dan Abah tengah berbincang-bincang ringan di beranda depan ditemani secangkir kopi dan surat kabar pagi.

"Masih pagi kok kayak sudah sore ya, Bah. Gelap," keluh Misas.

"Iya, aneh. Dari kemarin rasanya mendung nggak habis-habis. Hujan juga nggak turun sama sekali."

"Yah, semoga nggak ada apa-apa, Bah."

"Semoga semua baik-baik saja."

"Koran baru ya, Bah?" tanya Misas sambil meraih surat kabar pagi yang tergeletak di atas meja.

Alangkah terkejutnya Misas ketika matanya menangkap sebuah tulisan di halaman paling depan surat kabar pagi.

Gempa Dahsyat Melanda Yogyakarta

Peristiwa gempa bumi tektonik mahadahsyat telah mengguncang dan meluluhlantakkan daerah Istimewa Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah pada 27 Mei 2006 kemarin. Gempa terjadi sekitar pukul 05.55 WIB selama 57 detik.

Gempa susulan terjadi beberapa kali seperti pada pukul 06.10 WIB, 08.15 WIB, dan 11.22 WIB Gempa bumi tersebut berkekuatan 5,9 pada skala Richter. United states Geological Survey melaporkan 6,2 pada skala Richter.

Korban tewas menurut laporan sementara dari Departemen Sosial Republik Indonesia pada hari ini berjumlah 3.000 orang. Diperkirakan korban tewas akan semakin bertambah melihat kondisi gempa yang menjadikan hampir semua perumahan warga rata dengan tanah.

Korban dan kerusakan terparah dialami oleh Kabupaten Bantul. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono segera memerintahkan Panglima TNI, Marsekal TNI Djoko Soeyanto, mengerahkan pasukan di sekitar Yogyakarta dan sekitarnya untuk melakukan langkah tanggap darurat. Rombongan presiden sendiri langsung terbang pada sorenya dan menginap malam itu juga di Yogyakarta.

Dari dalam negeri, Palang Merah Indonesia memberikan respons yang cepat melalui cabang-cabangnya di tingkat kota dan kabupaten terdekat. Mereka melakukan tindakan-tindakan pertolongan darurat, salah satunya dengan mendirikan Rumah Sakit Lapangan di Lapangan Dwi Windu, Bantul.

Sebelum tulisan itu tuntas dibacanya, tubuh Misas sudah gemetar. Sendi-sendinya terasa lunglai. Mulutnya berkomat-kamit menyebut nama Tuhan dan Milati. Perasaannya sudah jauh dari rasa enak. Sesak.

"Kenapa, Sas?" tanya Kiai Syafi', kaget melihat perubahan air muka Misas.

"Milati, Bah!"

"Milati yang penulis itu? Yang bantu-bantu di rumah kamu? Kenapa?"

Misas menyerahkan surat kabar yang tadi dibacanya pada Kiai Syafi'. "Baca ini, Bah! Saya ke dalam dulu." Misas beranjak menemui istrinya yang tengah asyik menyimak berita pagi.

"Hurin!" serunya agak tegang.

"Kemarin Yogya dilanda gempa dahsyat, Mas," kata Hurin tak kalah tegang. Rupanya berita gempa bumi dahsyat yang melanda Yogya pada tanggal 27 Mei 2006 itu telah menyebar ke semua media massa.

"Milati, Mas. Milati… Milati tidak benar-benar ke Yogya, kan?" tanya Hurin, seolah tak mau percaya.

Misas tak menyahut. Pikirannya kembali pada surat terakhir Milati. "Itukah yang Milati katakan tentang kematian, tentang, ajal, tentang misteri kuasa Tuhan?" batinnya."Ini kuasa Tuhan, Rin.

Kita harus tenang. Insya Allah Milati baik-baik saja di sana."

"Iya, tapi bukankah rumah Milati itu terletak di Bantul? Daerah itu paling parah diguncang gempa. Korbannya juga paling banyak."

"Percayalah, Rin, tenang.... Milati akan baik-baik saja. Milati tidak termasuk sekian ribu korban itu. Saya yakin Milati masih hidup, Rin. Milati baik-baik saja," ucap Misas dengan hati yang sebenarnya guncang.

"Kita harus segera ke sana, Mas. Harus. Mari kita ke sana...."

"Iya, tapi Yogya itu jauh dan keadaannya pasti masih sangat kacau...."

"Saya mohon, Mas... perasaan saya tidak enak. Saya mohon, Mas. Tolong antarkan saya ke sana. Kita harus bertemu Milati, Mas. Saya mohon, Mas..." pinta Hurin yakin. Matanya sudah basah.

Misas pun terbawa perasaan. Terbayang olehnya wajah gadis yang sebenarnya masih terlukis di hatinya itu.

"Iya, tapi haruskah sekarang?" elak Misas.

"Kapan lagi, Mas? Saya tak mau mengulur waktu. Sungguh, perasaan saya tidak enak, Mas. Sekarang kita harus ke sana," desak Hurin tak mau kalah.

"Baik, baik. Sekarang kamu bersiap-siap. Saya akan coba meminta izin pada Abah."

"Iya," ucap Hurin lega. Namun, ia masih belum bisa menenangkan hatinya. Suara Milati yang terngiang di telinganya dan memanggil-manggilnya, terasa terus mengusiknya. Membuatnya semakin cemas dan sedih.

Pagi itu juga, setelah memohon izin pada Kiai Syafi', suami istri itu berangkat ke Yogya ditemani Kang Husen, santri Kiai Syafi' yang biasa mengabdikan diri sebagi sopir pribadi Kiai.

"Kang, sebelumnya maaf kalau kami merepotkan Kang Husen. Nanti kalau Kang Husen ngantuk, gantian sama saya. Tenang saja."

"Waduh, Gus Misas ini. Saya toh sudah biasa, Gus. Kalau Gus Misas bilang begitu, saya yang jadi sungkan sendiri."

"Ya sudah kalau begitu. Ayo kita lekas berangkat."

"Inggih."

Seiring mobil yang mulai berjalan, pikiran Misas juga berjalan memikirkan segala kemungkinan yang bisa saja menimpa Milati. Sejatinya rasa cemas di hatinya amatlah besar. Sekuat tenaga ia menahan hati dan air mata karena memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi pada seorang Milati. Tidaklah jauh beda apa yang dirasakan Hurin. Mulai awal perjalanan, hatinya telah penuh dengan rasa cemas, takut, dan iba yang berlebihan.

Dari Pare, Kediri, mobil mulai merangkak ke Kertosono. Dari Kertosono ke Nganjuk, ke Madiun, kemudian melewati Magetan, berlanjut ke Ngawi, lalu ke Sragen, dan sampailah di Surakarta. Dari Surakarta mereka menuju Klaten sampai masuk ke perbatasan timur Yogyakarta. Semakin masuk ke area pusat gempa, semakin terlihat bangunan-bangunan yang tumbang. Semakin banyak dan semakin parah. Sepanjang perjalanan menuju ujung timur paling barat dari Jawa Tengah, mereka mendapati puing-puing di mana-mana. Yang paling banyak ialah puing-puing air mata.

"Mas, apa kita belum sampai? Rasanya sudah lima jam lebih perjalanan kita ini," tanya Hurin penasaran. Matanya telah kering tertabrak kantuk berkali-kali.

"Alhamdulillah, kita sudah hampir sampai. Kita sudah masuk perbatasan timur Yogya," Misas mengabarkan.

"Gus, ini sepertinya semakin masuk ke Yogya, jalanan semakin sulit dilewati," tutur Kang Husen.

"Kita masih bisa lewat, kan?"

"Iya, masih bisa, tapi kita harus pelan dan hati-hati."

"Tapi kita masih bisa kan ke daerah Milati? Kita harus menemukan Milati, Mas! Dalam keadaan apa pun," ungkap Hurin gusar.

"Tenang, Rin. Kita pasti akan menemukan Milati."

Tepat sekali dugaan Kang Husen. Semakin mendekati daerah Milati, semakin sulit ia melajukan mobilnya, terutama ketika melalui jembatan-jembatan. Banyaknya kendaraan yang berlalu-lalang membuat jalan penuh sesak. Kemungkinan mereka adalah para perantau yang pulang karena ingin mengetahui nasib keluarga mereka di Yogya. Hal ini terlihat dari pelat mobil mereka yang bermacam-macam.

Sirene ambulans terdengar meraung-raung dari semenjak mereka memasuki provinsi ini. Tak kurang dari delapan ambulans sudah mereka temui. Warga yang berinisiatif meminta sumbangan kepada para pelintas pun turut berkontribusi memperparah kemacetan ini.

Di sana sini banyak rumah banyak yang tinggal puing. Tidak sedikit pula yang tinggal menunggu roboh dengan sedikit getaran saja. Di sepanjang jalan, di tanah-tanah yang lapang berdiri tenda-tenda didirikan meski hanya seadanya. Hujan yang turun tak henti-hentinya seakan memperparah kesedihan mereka.

Dengan hati cemas dan bingung, Misas mencari-cari letak kampung Milati dari beberapa tanda yang masih bisa dia ingat. Tanda-tanda

yang masih dapat dibacanya itulah yang akan mengantarkannya ke sana, ke tempat Milati.

Mobil terus berjalan. Mata Misas mengawasi setiap penjuru dengan tangis tertahan. Melihat apa-apa yang ada. Semua rata dengan tanah. Semakin ciutlah perasaannya.

Karena mobil tak dapat lewat lebih jauh lagi, Misas membuka pintu mobil dan keluar. "Hurin, kamu di dalam mobil saja dulu sama Kang Husen. Biar saya yang berkeliling mencari Milati. Nanti kalau saya temukan dia, akan saya bawa kamu ke sana."

"Apa saya benar-benar tak bisa ikut?" rajuk Hurin cemas, wajahnya penuh keringat.

"Di sini banyak sekali bongkahan tajam bekas reruntuhan bangunan. Saya mohon, kamu bersabar dulu dan tenang. Biar Kang Husen menemani kamu."

"Baiklah. Hati-hati, Mas."

"Iya. Kang, titip Hurin dulu," ucap Misas pada Kang Husen.

"*Inggih*, Gus. Biar Ning Hurin di sini sama saya."

Misas menepuk halus tangan istrinya, bermaksud menenangkannya. Setelah mengucapkan salam, Misas berjalan meninggalkan Hurin dan Kang Husen.

Setelah pagi tadi mendung, siang menjadi sangat garang. Matahari bertengger gagah dan silau di tengah langit. Panasnya menyiram kulit-kulit legam dan wajah-wajah kuyu para manusia yang gelisah.

Misas berjalan limbung di antara reruntuhan dan puing-puing berserakan, juga mayat-mayat yang berjajar rapi di sembarang tempat. Ia menerobos lalu-lalang manusia yang tengah menjalankan kisah mereka sendiri-sendiri, seperti dirinya juga. Satu yang ada dalam pikirannya ialah Milati. Di mana Milati?

Ia berhenti di setiap posko rumah sakit darurat, mencari-cari. Wajah demi wajah manusia yang tergeletak lemah ia perhatikan. Kain-kain penutup mayat pun ia singkap satu per satu. Hampir semua dalam keadaan menyedihkan. Kalau yang didapatinya adalah orang yang tak dikenalnya, ia hanya meninggalkan doa.

Sesak dadanya semakin membuncah karena tidak kunjung menemukan Milati. Setiap orang yang ia tanyai selalu saja menjawab tidak tahu. Hatinya semakin cemas oleh tangis-tangis orang yang terus-menerus bergurindam tanpa henti seperti kawanan kumbang madu. Hatinya cemas dengan kecemasan itu sendiri. Ia menjadi gamang akan arti tangisan itu. Sekadar rasa iba, kasih

sesama manusia, atau yang lainnya. Ia mulai khawatir dengan kecemasannya.

Hawa kematian masih begitu lekat. “Inikah kiamat?” pikirnya. Ya, kiamat kecil. Mungkin Tuhan sedang memberi peringatan kepada manusia agar segera bangun, bangkit dari krisis. Krisis jasad, krisis ruh. Jangan terlena terlalu lama. Kita tak ubahnya gelandangan yang tidur di emperan toko. Pemilik toko tentu akan membangunkan si gelandangan dengan mengguyur air atau menarik alas tidurnya dengan guncangan-guncangan.

Tubuh Misas sudah lemas, wajahnya basah berkeringat dan merah. Namun, ia sama sekali tak merasakan kepayahan dirinya karena sepenuh dirinya tercurah pada keyakinan bahwa Milati masih hidup dan dia pasti akan menemukannya. Ia harus menemukan Milati demi dirinya, demi Hurin, dan demi Milati sendiri. Sesekali ia duduk di atas bongkahan reruntuhan dan mengusap wajahnya yang penuh peluh sambari menyebut-nyebut nama Milati.

Milati, Milati... di mana kamu sekarang? Apa yang sekarang kamu rasakan? Milati, Milati... siapa yang paham akan kecemasan ini? Milati di mana kamu? Mungkinkah Milati tak ada di sini? Tanah ini begitu luas. Kehancuran ini juga begitu luas. Dan Milati di mana? Aku harus tetap mencarinya.

Mulailah ia kembali berjalan dan mencari. Keadaan hatinya sudah tak bisa dibiaskannya lagi.

Sekian posko dan rumah sakit darurat telah ia lewati, beratus-ratus orang telah ia jumpai, tetapi Milati tak ada di antara mereka. Di posko rumah sakit darurat yang kesekian, ia singgah. Dilihatnya tenda-tenda ala kadarnya dengan suara rintihan memprihatinkan di dalamnya. Ia lihat pula nenek-nenek yang duduk seorang diri dengan darah kering di kepalanya. Juga seorang bayi yang menangis tak henti-henti di gendongan seorang ibu tua. Juga seorang anak kecil belasan tahun dengan mata yang biru lebam. Demi melihat itu semua, air matanya mengembang juga. Beralih pula pikirannya pada seorang gadis yatim piatu yang belum ia temukan.

Setiap kedipan mata ia mendapati kepedihan dan kepedihan. Matanya memicing, mengarah pada apa-apa yang ada di sekitarnya. Pandangannya terhenti pada seonggok sosok yang tergeletak lemah di bawah atap terpal yang tertembus panas. Hatinya kembali berdegup di antara ratapan. Ia kenal betul pakaian yang membalut tubuh tergeletak itu. Hatinya tergerak untuk mendekati. Dari kejauhan, tampak wajah itu, wajah yang sangat lekat di hatinya. Semakin dekat, ia semakin berlari. Berkejar-kejaran antara desau napas dan degup jantungnya.

"Milati!" teriaknya serak. Ia berlari semakin mendekat.

Ketika sampai di depan wajah itu, air matanya berurai lagi, semakin deras. Berbaur keringat. Ditatapnya wajah penuh luka berjilbab perban itu. "Milati, kau Milati...." Misas terbata, lalu tersedu dalam-dalam.

Terpancar keterkejutan dari mata Milati. "Mas… Mas Misas...." seperti berbisik, lemah, Milati mengeluarkan suara. Dalam keadaan di antara sadar dan tidak, Milati masih bisa merasakan debar yang menggempa di dadanya. Selalu saja begitu bila Misas ada di dekatnya. Ia tak pernah berharap begitu, tapi debaran itu datang begitu saja.

"Mbak Hurin mana, Mas?" tutur Milati lagi, masih seperti orang berbisik.

"Hurin... Hurin.... Iya, Hurin... aku akan segera membawanya kemari, Mil. Tenanglah dulu... nyamankan dirimu dulu!"

Misas panik, tak tahu harus berbuat apa dan memulainya dari mana.

"Suster, tolong jagakan saudara saya ini. Saya akan memanggil kakaknya," pinta Misas pada seorang sukarelawan.

Dengan langkah berat, Misas beranjak. Ia terhuyung menjauh sambil terus-menerus menoleh ke belakang, ke arah Milati yang terbaring lemah

dan terus menatapnya. Misas tersenyum tipis. Ia sendiri tak tahu mengapa tersenyum, apakah karena ia bahagia telah menemukan Milati? Atau mungkin ia tersenyum atas apa yang dilakoninya pada detik itu: persis seperti sebuah adegan dalam melodrama yang mendayu.

Misas masih tersenyum, sedikit getir ternyata. Air matanya masih begitu meruah, seperti banjir yang tak dapat ia cegah.

32
DAN BURUNG-BURUNG PUN PULANG KE SARANGNYA

Lama. Beberapa jam berlalu dan Misas belum juga muncul memberi kabar. Hurin semakin gelisah. Terus-terusan ia menangis. Ia dapat merasakan aroma kematian yang sangat dekat. Sangat lekat. Sangat pekat. Nuansa yang begitu lain dan tak pernah ia rasakan selama ini. Seperti hawa haru yang bercampur misteri. Tubuh Hurin lemas akibat menangis. Berkali-kali Kang Husen menyabarkan Ningnya itu. Namun, usahanya sia-sia belaka.

"Ning, sebaiknya Ning Hurin minum dulu agar tidak lemas. Ning Hurin terlalu banyak menangis dan cemas berlebihan. Pasti semua akan baik-baik saja," begitulah Kang Husen menyabarkan Hurin.

Hurin hanya mengangguk lemas. "Saya juga berharap bisa melakukannya, Kang, tapi saya tak bisa. Seperti ada kekuatan yang menyuruh saya untuk terus menangis dan terus cemas," sahut Hurin lirih.

Kang Husen terdiam dan memandangi Ning-nya dengan hati pedih.

"Mas Misas mana, Kang? Kenapa dia belum datang? Apa dia tidak menemukan Milati?" tanya Hurin lirih, hampir tak terdengar.

"Hurin...! Saya menemukan Milati!" Misas berlari kecil menuju mobil tempat istrinya tergeletak lemah.

Hurin yang mendengar teriakan itu langsung bangkit. “Bagaimana kondisi Milati, Mas? Katakan, Mas! Milati baik-baik saja, kan?”

“Milati baik-baik saja. Mari kita ke sana!” tutur Misas.

“Sepertinya Ning Hurin terlalu lemas, Gus,” Kang Husen memberi tahu Misas.

“Saya akan papah kamu pelan-pelan. Ayo....”

Misas membuka pintu mobil yang panas mengilat, lantas meraih istrinya. Ia menyandarkan tangan istrinya di pundaknya, kemudian memapahnya perlahan.

“Maaf, Kang. Kang Husen di sini dulu, ya.”

“*Inggih*, Gus, nggak apa-apa. *Monggo*... silakan….”

Misas memapah istrinya pelan-pelan. Perasaan Hurin masih seperti semula, tidak nyaman. Setengah jalan sebelum sampai ke tenda Milati, tubuh Hurin semakin lemah. Tanpa banyak pikir Misas segera membopong istrinya.

Dari jarak jauh, Milati yang setengah sadar bisa menyaksikan Misas membopong seorang perempuan.

“Mbak Hurin,” Milati berkamit lirih.

Misas menurunkan istrinya tepat di hadapan Milati yang tergeletak tanpa daya apa pun.

“Mbak Hurin,” suara Milati melemah.

"Milati... hiks... hiks...," Hurin masih dapat mendengar suara itu dengan jelas. Segera ia memeluk Milati. Bendungan di matanya jebol kembali. "Hiks... hiks... Milati... apa yang kamu rasakan sekarang, Milati? Ini Mbak, Milati...." ujar Hurin. Kata-katanya itu hampir tak jelas, bergetar bercampur isaknya yang dalam.

"Mbak Hurin... maafkan saya, Mbak... maafkan saya...," ucap Milati lemah.

Misas yang memperhatikan kedua perempuan yang sudah bertalian hati itu pun ikut terharu. Matanya yang basah semakin basah.

"Mil...," Misas tidak bisa menahan tangis. "Mil... katakan pada kami, apa yang kamu rasakan sekarang? Apa yang bisa kami lakukan buat kamu?" Misas menatap gadis itu dengan mata resah.

"Saya tidak apa-apa, Mas. Saya hanya merasa senang, sangat senang, ada kalian di sini," kata Milati dengan mata setengah terkatup dan lengket oleh air mata yang lekat hampir kering. Milati ingin sekali menatap wajah Misas, mungkin untuk yang terakhir kalinya. Tapi entah mengapa ia masih enggan. Ia tak mau melakukan itu meski kerinduan di hatinya menjadi-jadi.

Dalam keadaan seperti itu, perasaan cinta dalam hati Milati masih belum juga padam. Mungkin hampir. Ia sudah cukup lega melihat

Misas dan Hurin yang kembali seperti semula. Milati yakin masalah antara mereka berdua telah tuntas. Tapi lagi-lagi entah mengapa, ia masih juga merasakan rasa sakit yang aneh di dadanya.

Hurin melepaskan pelukannya, lantas menciumi tangan yang kuyu itu dengan perasaan yang bagai lebam membiru. “Milati... tenanglah, kamu akan baik-baik saja. Kami berdua akan menjaga dan menemanimu. Para dokter, juga para relawan yang baik hati itu akan membantu kita. Kamu akan baik-baik saja dan sehat seperti semula,” desisnya kejar-mengejar.

“Mbak… semua ini kehendak Allah. Semua milik Allah, saya juga. Dia berkehendak mengambil saya kapan pun Dia mau,” Milati tersenyum, seperti tak sadar dengan kata-kata yang diucapkannya.

“Tidak, Milati... kamu tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja, Mil... percayalah....” kata Misas dengan air mata tak berhenti mengalir. Tangannya meraih tangan Milati yang lemah berbalut perban.

“Mas… Mbak... sebelum saya pergi jauh, berilah saya kelegaan maaf atas semuanya....”

“Kamu takan pergi ke mana pun, Milati. Kami ke sini hanya untuk menemani kamu. Kamu takkan kesepian lagi. Kamu tak boleh pergi. Kami akan di sini bersamamu, Milati. Demi Allah…

kami berdua sangat menyayangi kamu, Milati," kata-kata Hurin bergetar tak seimbang, beradu dengan tangisnya.

Misas tak melakukan hal lain kecuali tergugu menggenggam erat tangan Milati yang rapat oleh perban putih kecokelat-cokelatan bercampur darah yang mulai mengering.

"Mbak... izinkanlah saya untuk berkata-kata... saya takut kalau saya tak punya kesempatan lagi…."

"Apa maksud kamu? Percayalah, kamu akan sehat seperti semula dan kita akan berkumpul bersama-sama lagi. Bu Nyai pasti sangat merindukanmu…."

Milati tersenyum. "Mungkin seperti ini rasanya seseorang yang mau pergi. Saya punya firasat…. dan untuk itu saya merasa perlu menyampaikan beberapa kata, atau mungkin wasiat…."

"Tidak, Milati, tidak... wasiat hanya untuk orang yang hendak pergi bertemu Allah, sedangkan kamu tidak apa-apa. Semua akan baik-baik saja, Milati. Kamu akan sehat akan sembuh kembali. Perihal hidup dan mati, itu urusan Yang Di Atas. Sekarang, dari caramu bicara, kamu tampak tak apa-apa, kamu akan sehat… akan sembuh seperti sediakala. Berapa kali lagi aku harus mengatakannya?"

"Mbak Hurin benar. Selagi saya bisa, biarlah saya berkata-kata, menyampaikan pesan. Hidup dan mati memang urusan Yang Di Atas. Jika Yang Di Atas masih memberi saya kesempatan untuk menapaki kefanaan, biarlah wasiat ini berlalu dan berganti cerita yang baru. Namun, bila takdir berkehendak lain, maka saya bisa pergi dengan tenang…."

"Sudah, Milati... cukup...."

"Mas… Mbak... tolonglah kalian menyimak pesan saya ini," kata Milati dengan napas semakin berat.

Sepasang suami istri itu benar-benar mencuci muka dengan air mata melihat Milati yang kembali tersungkur dan tak sadarkan diri. Misas berteriak memanggil seorang dokter sukarelawan.

Misas merenung dalam tangis. Kepada seorang relawan, Misas meminjam telepon untuk menelepon Bu Nyai.

"Assalamualaikum, Umi. Umi sudah dengar berita gempa Yogya?" kata Misas, masih tersisa isaknya.

"Iya, Nenek di sini menangis tak keruan. Desa yang dulu pernah kita datangi kini tinggal sejarah. Tangis Nenek semakin kencang saat berita di televisi menayangkan kondisi di sana yang hancur rata dengan tanah," sahut Bu Nyai. "Milati bagaimana?"

Misas tak menjawab.

"Sas… beberapa hari ini kenapa telepon Umi tak pernah diangkat?"

"Saya di Yogya, Mi…."

"Masya Allah…!" Bu Nyai tersentak kaget. "Kamu bercanda atau beneran?"

"Beneran, Mi. Ini saya di Yogya."

"Lha… ngapain kamu di Yogya? Sama siapa?"

Pertanyaan itu tak juga dijawab oleh Misas.

"Sas…."

"Saya di sini bersama Hurin, Mi, juga Kang Husen, santri Abah Syafi'. Mi… sebelumnya saya minta Umi untuk meneguhkan hati. Semuanya butuh penjelasan panjang. Sekarang saya minta Umi dan Abah berangkat ke Yogya. Nenek Milati juga."

"Ke Yogya?"

"Iya, ke Yogya. Di sini ada Milati yang sedang terbaring lemas…."

"Milati kenapa?"

"Milati pulang ke Yogya sehari sebelum gempa. Saya tak bisa mencegahnya."

Bu Nyai terhenyak. " Innalillahi...." suara Bu Nyai mulai melemah, seperti hendak mengumbar air matanya. "Lalu, bagaimana keadaan Milati? Kok bisa begitu? Ceritanya bagaimana? Kamu bener-bener bikin Umi bingung!" pekik Bu Nyai.

"Alhamdulillah… Milati masih bisa bertahan. Tadi sempat ngobrol, tapi sekarang Milati sedang tak sadarkan diri. Ia masih sangat lemas. Seharusnya kami tak mengajaknya ngobrol dulu," balas Misas dengan suara penuh sesal, "Milati adalah salah satu korban yang terluka parah, Mi. Badannya penuh perban. Itu sebabnya saya minta Umi dan rombongan segera ke sini. Jangan katakan apa pun pada nenek Milati. Katakan saja Umi hendak berkunjung untuk membantu para korban atau apa...."

"Iya, iya," suara Bu Nyai tersendat-sendat.

Beberapa saat kemudian, Milati siuman kembali. Misas menyudahi teleponnya.

"Mas? Milati.... " ujar Hurin lemas.

Mata Milati bergerak, mulutnya juga hendak bergerak tapi sangat berat.

"Milati... katakanlah, Milati. Apa yang kini kau rasakan? Apa? Kau ingin mengatakan apa, Milati? Katakanlah, Milati... katakan...." suara Hurin seperti mencecar.

"Mungkin ini bukan waktu yang tepat, Rin. Biarkan Milati beristirahat dengan tenang. Setelah dia membaik, kita obrolkan apa yang perlu kita obrolkan," Misas coba menyela.

Hurin terdiam, mengangguk pelan.

Misas menatap perempuan luka itu dengan perasaan haru yang semakin dalam. Desiran di dadanya mulai hidup lagi.

Milati seperti tak memedulikan tuturan dua orang suami istri itu. Dengan tenaga yang seperti tinggal sisa, Milati berbisik, “Mas dan Mbak... sebelum saya benar-benar pergi… saya ingin menyampaikan beberapa pesan.”

Mendadak Misas menggenggam tangan istrinya erat-erat.

Milati melanjutkan kata-katanya dengan perlahan, “Yang pertama, tolong pindahkan seluruh sisa uang saya ke kas panti asuhan dan pesantren. Yang kedua, tolong jagakan nenek saya bila saya nanti tak lagi bisa menjaganya. Ketiga, jangan pernah Mas Misas menyia-nyiakan Mbak Hurin. Cintai dia sebagaimana Mas mencintai saya sepanjang kekeliruan ini.”

Misas semakin menangis, begitu pun Hurin.

Milati menyambung kata-katanya lagi, “Yang terakhir, bilamana nanti Tuhan benar-benar memanggil saya dan tubuh saya sudah tak berarti, biarlah sesuatu yang ada dalam diri saya ini meninggalkan manfaat. Saya pernah mendengar, teknologi zaman sekarang sangat hebat sehingga anggota tubuh seseorang bisa ditukar dan diperjualbelikan untuk dipakai di tubuh orang lain. Saya tak tahu namanya dan saya tak tahu apakah

hal seperti itu benar adanya. Jika hal seperti itu memang ada, dengan bersih hati... kedua penglihatan saya ini akan saya serahkan untuk Mbak Hurin," Milati tersenyum tipis. Ia seperti baru saja mengigau.

Misas tercengang. Tangisnya semakin matang. Hurin menjadi lemas dan tak sadarkan diri. Misas segera membaringkan kepala istrinya di pundaknya.

Setelah berkata-kata demikian, napas Milati semakin pelan. Misas tertegun dalam isak-isak pelan dan dalam. Ia tak tahu harus berbuat apa. Di sisinya sang istri tengah tak sadarkan diri. Sementara itu, di hadapannya, keadaan Milati membuatnya semakin takut dan cemas. Misas memanggil seorang suster yang berjaga tak jauh dari tempatnya bertelimpuh.

"Dia pingsan lagi. Kondisi tubuhnya terlampau lemah. Sebentar, aku akan memanggil dokter," ujar sang suster setelah memeriksa denyut nadi Milati. Beberapa detik kemudian, sang suster berlalu tanpa mengatakan apa pun tapi raut wajahnya kelewat cemas.

Waktu segera menjadi batu. Terasa diam, keras, dan dingin. Misas juga merasa dirinya turut menjadi batu. Suster yang pergi memanggil dokter tak juga kembali.

Setelah waktu yang beku itu berlalu dengan sangat dingin, Misas mendapati mata Milati yang lengket bergerak-gerak serupa kerjapan yang sangat pelan. Bibirnya juga terkatup-katup, liris, seperti menggumamkan sesuatu. Tanpa suara. Misas semakin cemas.

Beberapa jenak kemudian, sang suster datang dengan seorang lelaki paruh baya berpakaian serbaputih yang membawa aneka alat medis.

Lelaki itu memeriksa Milati dengan tenang, menggunakan alat-alatnya sang suster hanya terdiam menatap lelaki paruh baya itu berjibaku dengan pasiennya, lelaki paruh baya itu menghela napas berat, beberapa jenak kemudian ia silih terdiam cukup lama, dengan tatapan kosong ke wajah Milati. Ia seperti tak tahu harus berkata apa.

"Dia sudah pergi," ujar lelaki paruh baya itu seperti menggumam. Ia menatap Misas dengan raut meminta maaf.

Sang suster yang sedari tadi hanya diam menyahut lirih, *"Innalillahi wa inna ilaihi raajiuun...."*

Misas tercengang memandangi lelaki paruh baya itu. Bibirnya berkamit tak terdengar, "Benarkah ini?" Sesaat kemudian bibirnya turut mengucap, *"Innalillahi wa inna ilaihi raajiuun...."* Tangannya mengusap kepala istrinya dengan sedu

sedan yang dalam, "Hurin... bangun, Hurin. Milati… Hurin...."

Misas kaku menatap seonggok tubuh beku yang terbaring di hadapannya. Berkali-kali pula tangan mengusap kening Milati. Hatinya kejang menahan sedu yang terlampau dalam, terlampau perih.

"Mi…la…ti...." terbata-bata ia menyebut nama itu, bercampur tangis dan sesak yang menderak-derak.

Setelah mengucap untaian doa, para sukarelawan beranjak untuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk jenazah. Dokter separuh baya yang tadi memeriksa Milati turut meneteskan air mata. Ia mengusap punggung Misas, menyabarkannya.

Misas bersimpuh. Tubuhnya lemah. Ia terus memandangi jasad kaku di hadapannya. Meski bibirnya tercekat, air mengalir lancar dari sudut-sudut matanya.

Ia menengadah ke langit lepas. Langit masihlah sama. Warnanya, juga cerahnya. Terik senja juga masih sama, mengibarkan sinar jingganya yang hangat dari tepi barat. Bayang-bayang tenda dan sisa pepohonan mulai condong ke arah timur.

Hurin terbangun. Mengusap wajah dengan kedua tangannya yang basah oleh keringat. Ia mengangkat kepala dari bahu suaminya.

"Hurin... kau baik-baik saja?" tanya Misas dengan suara serak dan kering.

"Milati bagaimana, Mas?" tanya Hurin tanpa menjawab pertanyaan suaminya.

Misas tak menjawab. Ia hanya memeluk tubuh Hurin semakin erat. Hurin bisa merasakan gelagat itu. Seketika itu pula persendiannya lumpuh. Ia tersungkur dalam pelukan suaminya antara sadar dan tidak, antara percaya dan tidak. Ia tak bisa lagi menangis. Dadanya sesak, seolah detak jantungnya terhenti sebab terhantam sesuatu yang keras dan mengganjal. Kelopak matanya terasa lengket dan berat. Lidahnya seolah keram. Meski begitu, mulutnya bergerak juga, *"Innalillahi wa inna ilaihi raaji'uun...."*

Segala yang fana wajiblah musnah. Hanya Tuhan Yang Mahabaka yang akan tetap kekal. Segala sesuatu yang ada di dunia ini pasti ada akhirnya. Mungkin juga cinta.

Kullu man 'alaiha faan. Wa yabqa wajhu rabbika dzul jalaali wal ikram...[31]

*S*enja itu langit begitu matang. Pohon-pohon seperti lelah dengan opera manusia, lantas memilih membaringkan bayang-bayang mereka. Matahari kian tenggelam. Perlahan-lahan. Kisah sepanjang

31 Semua yang ada di bumi akan lenyap, dan akan kekal wajah Tuhanmu Yang Mahatinggi lagi Mahamulia. (QS. Ar-Rahman [55]: 26-27).

siang telah usai. Nun jauh di ketinggian, di ranting-ranting malam yang mulai mengembang, burung-burung beterbangan, beriringan, pulang ke sarang-sarang mereka....

~ KHATAM ~

Tentang Penulis
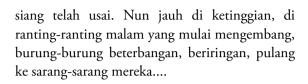
Mashdar Zainal, lahir di Madiun 15 April 1984. Suka membaca puisi dan prosa, hingga akhirnya tertular suka menulis puisi dan prosa. Aktif menulis mulai tahun 2010. Pernah menjuarai berbagai lomba penulisan sastra. Cerpennya juga tersiar di berbagai media, seperti *Kompas, Jawa Pos, Republika, Media Indonesia, Suara Merdeka, Suara Pembaruan, Sindo, Sinar Harapan, Suara Karya, Jurnal Nasional, Radar Surabaya, Surabaya Post, Malang Post,* majalah *Horison,* majalah *Femina,* dan majalah *Sabili*.

Novelnya, *Iktiraf Sekuntum Melati* diterbitkan oleh Salamadani Grafindo (2012). Beberapa tulisannya juga tergabung dalam antologi bersama. Cerpennya "Laron" dan "Pohon Hayat" masuk ke buku *Kumpulan Cerpen Terbaik Kompas*

2011 (Dari Shalawat Dedaunan sampai Kunang-Kunang di Langit Jakarta) dan *Kumpulan Cerpen Terbaik Kompas 2012 (Laki Laki Pemanggul Goni).*

Penulis tinggal di Malang, aktif di beberapa komunitas sastra budaya dan kepenulisan di Malang, seperti Komunitas Lembah Ibarat dan FLP Malang. Bagi yang ingin berbagi ilmu, saran, dan kritik bisa mengunjungi blognya di www.mashdarzainal.blogspot.com atau lewat e-mail mashdar.zainal@yahoo.co.id. Bisa juga mention di Twitter @mashdarzainal.

Bencana gempa yang memorak porandakan Yogyakarta pada tahun 2006, menyimpan banyak kisah dan kepiluan. Roman sederhana ini hanya sedikit tamsil dari ribuan kisah yang luluh lantak. Di mana cinta menjelma sesuatu yang sangat sulit untuk dieja kecuali oleh hati yang penuh ketulusan.

***

Bagi Milati, cinta tak ubahnya garis waktu yang dimulai selepas subuh. Kehidupan menggeliat, kisah-kisah berakrobat dan kemudian berkarat menjadi kenangan. Sepanjang siang ia telah hidup dengan dirinya dan ujar hatinya. Sepanjang perjalanan menuju senja, ia telah bertemu dengan banyak orang yang sebagian menjauh, dan sebagian lagi mendekat dan melekat di kedalaman hatinya. Ibarat garis waktu, yang butuh banyak pengorbanan untuk menapakinya. Seperti Misas. Seperti Hurin. Seperti cintanya.

Bagi Misas, cinta adalah sungai tanpa jembatan, meski ia jernih dan tampak bersahabat dengan para dahaga, untuk melewatinya tidaklah mudah. Sungai itu tak sejernih dan sekarib kelihatannya, ia begitu dalam dan penuh misteri. Jika ia terlampau gegabah mendekatinya, ia akan tenggelam dan berakhir dalam keheningan dan kedinginan. Ibarat sungai yang butuh jembatan untuk menyeberanginya, terkadang beberapa orang begitu rela mengorbankan dirinya. Seperti Milati. Seperti Hurin. Seperti cintanya.

Bagi Hurin, cinta adalah seruas jalan gelap yang harus ditempuh. Hanya ada satu lampu di depan sana, lampu yang remang-remang di kejauhan. Supaya tak tersesat, ia harus tertatih-tatih mengikutinya. Bagaimanapun seruas jalan itu memiliki kelokan dan jurang-jurang yang menjerumuskan. Ibarat seruas jalan yang butuh diikuti dengan langkah pelan dan hati-hati, beberapa orang terkadang begitu terburu ingin cepat sampai dengan caranya. Seperti Misas. Seperti Milati. Seperti cintanya.

***

Setelah guncangan-guncangan dahsyat itu, garis waktu telah sampai pada senja, sealir sungai telah kering tiada bersisa, dan seruas jalan telah temu titik ujungnya. Dan di sinilah saatnya kisah-kisah itu berakhir. Seperti burung-burung yang terbang beriringan di waktu senja. Pulang ke sarang-sarangnya.

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
ext. 3201 - 3202
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

desain sampul: bang doel